

SKRIPSI
KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG)
DI LEMBAGA PENDIDIKAN
(Studi Fenomenologi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal)

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

Amelia Mentari Damayanti

(1806026170)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Amelia Mentari Damayanti

NIM : 1806026170

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Lembaga Pendidikan (Studi Fenomenologi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 November 2023

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Penulisan

Bidang Substansi Materi



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.,
NIP. 197205171998031003



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A
NIP. 199101102018012003

PENGESAHAN SKRIPSI

**KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG) DI LEMBAGA PENDIDIKAN
(Studi Fenomenologi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal)**

Disusun oleh :

Amelia Mentari Damayanti

1806026170

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 13 Desember
2023 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji :



Sekretaris

Nur Hasyim, M.A.,

NIP. 197303232023211007

Penguji 1

Endang Supriyadi, M.A.,

NIP.198909152023211030

Pembimbing 1

Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.,

NIP. 197205171998031003

Pembimbing 2

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.,

NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Desember 2023

Amelia Mentari Damayanti

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil 'alamin, dalam ketidakpastian dan hiruk-pikuk kebingungan, Allah Sang Maha Memberikan Petunjuk telah menjadi cahaya panduan yang tak pernah padam, sehingga bersamaan dengan kesulitan yang datang Dia juga memberikan kemudahan bagi 'abd yang senantiasa berdoa dan berusaha. Maka, dengan penuh kerendahan hati, penulis memanjatkan syukur yang tak terbendung kepada Allah SWT, karena dengan limpahan kasih dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Lembaga Pendidikan (Studi Fenomenologi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal)”**. Sholawat serta salam tak lupa terpanjatkan kepada Kekasih-Nya, Sang Khairul Basyar yang diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menyerukan kebenaran, semoga syafa'at beliau terus mengalir kepada umat yang senantiasa ber-*mahabbah*.

Skripsi ini merupakan Tugas Akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial strata satu (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa kontribusi dan *support* dari pihak lain, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang dengan ketulusan hati telah bersedia membimbing, mengarahkan, memotivasi, mendukung dan membantu penulis selama proses penyusunan skripsi berlangsung. Ucapan terimakasih dan apresiasi tersebut secara khusus penulis berikan kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Kepala Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan tulus dan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini sehingga

segala hal yang ditulis oleh penulis bisa mengalami perkembangan yang signifikan.

4. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus dan sabar telah berkenan memberikan dorongan, arahan dan bimbingan yang amat berharga selama perjalanan penyusunan skripsi ini sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan saat ini dan kemudian hari.
5. Masrokhatun, M.Si., selaku Wali Dosen yang baik hati memahami keadaan penulis selama mengalami masa-masa sulit di perkuliahan sehingga turut memberikan dukungan moril bagi penulis untuk tetap bertahan hingga akhir.
6. Segenap Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang dengan ikhlas dan totalitas membekali penulis dengan pengetahuan lewat kegiatan belajar mengajar dan diskusi terbuka selama menjalani masa perkuliahan. Semoga Allah berkehendak menjadikannya sebagai ladang pahala di akhirat.
7. Seluruh Civitas Akademika terkhusus Jajaran Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah berkontribusi melancarkan proses administrasi perkuliahan, penelitian dan rangkaian ujian semester akhir bagi penulis.
8. Seluruh anggota komunitas pendidikan di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal, terkhusus Kepala Sekolah, Jajaran Wakasek (Wakil Kepala Sekolah) dan Kasubag TU yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk melakukan penelitian sekaligus bekerja di saat yang bersamaan serta memberikan dispensasi bagi penulis untuk meninggalkan pekerjaan sementara waktu ketika perlu ke Semarang untuk melakukan bimbingan dengan Dosen atau mengurus administrasi. Kepada segenap kolega yakni Staff dan Dewan Guru yang telah memahami keadaan penulis yang terkesan sering mengajukan permohonan izin tidak masuk kerja. Dan juga kepada para siswa yang mau bekerjasama dan bersedia menjadi subjek penelitian. Tidak kalah khusus, kepada Pengurus Yayasan BPPPMNU yang telah membantu peneliti untuk berdiplomasi dengan pihak SMK NU 1 Islamiyah Kramat untuk memberikan *privilege* kepada penulis.

9. Segenap *Mu'allimiin* dan *Mu'allimaat* yang pernah membagikan ilmunya kepada penulis sejak kecil hingga dewasa seperti sekarang ini, *khusushan* kepada *Murabbi Ruhi* Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darunnajat, alm. K.H Aminuddin Masyhudi bin Masyhudi beserta istri dan seluruh *dzuriyyah*-nya, yang telah mengenalkan tauhid Allah *Rabbul 'Alamin* dan *mahabbah* Rasul ke dalam hidup peneliti yang faqir ilmu dan iman ini. Kepada Abuya Al-Habib Sholeh bin Ali Al-Attas dan *ahlul baet*, Pengasuh Pondok Pesantren Ribath Nurul Hidayah, yang senantiasa memberikan *mauidhoh* dan motivasi untuk mengikuti jejak Sayyidah Fatimah Al-Bathul *bintu* Rasul.
10. Teristimewa, penulis mengucapkan terimakasih dan rasa cinta sedalam-dalamnya kepada Sapriyudin, A.Md. (alm) bin Abdul Muhit dan Mutmainah binti Sukri selaku orang tua dari penulis yang dengan segala kesabaran, ketabahan, kegigihan, ketulusan dan kebesaran hati telah merawat penulis sejak masih di dalam kandungan hingga dewasa seperti sekarang ini. Mereka adalah pilar terkuat dan lentera paling terang dalam perjalanan hidup penulis yang senantiasa berada di garda terdepan untuk melindungi, mendukung dan memastikan kebutuhan sandang, pangan, papan terpenuhi. Mereka selalu berupaya untuk memberikan pendidikan terbaik bagi penulis, baik itu pendidikan *bathiniyyah* ataupun *lahiriyyah* dengan harapan penulis dapat tumbuh menjadi insan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Ayah, terimakasih karena selalu menjadi sosok yang hangat, yang telah mendidik kami menjadi seorang *learner* yang haus akan pengetahuan, yang selalu menjawab pertanyaan “Mengapa” dan “Bagaimana” tanpa memberikan *judgemental advice*, yang bisa menjelma menjadi apa saja; Ayah, Guru, Sahabat untuk segala diskusi yang diinginkan. Ayah, kepulauanmu kepada Sang Maha Memiliki Hidup adalah awal dari kegelapan yang tak pernah terbayangkan, meskipun kini hanya berjalan dengan satu tumpuan tetapi kami akan tetap menjalani hidup dengan baik sebagaimana yang engkau harapkan. Mama, terimakasih karena telah menjadi orang yang paling sabar dalam menghadapi kekurangan dan kelemahan penulis, yang tidak hangat dalam menunjukkan afeksi lewat kata-kata atau *physical contact* tetapi melalui tindakan dan perilaku yang penuh makna, yang selalu tabah menghadapi segala rintangan meskipun jalan yang harus engkau lalui dilapisi kerikil tajam, yang

telah setia menemani Ayah dalam menjalani naik-turunnya roda kehidupan sampai akhirnya Tuhan memanggilnya pulang. Mama, engkau adalah figur terbaik di dalam rumah yang senantiasa memberikan *uswah hasanah* bagi anak-anak. Semoga setiap pencapaian kecil penulis bisa menjadi bagian dari kebanggaan dan kebahagiaan kalian.

11. Tak kalah istimewa, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada kakak tercinta Harfy Mutiara Hardika, S.Ag., beserta suami Daffa Muhammad Dzubyhan, S.H., dan adik tersayang Talitha Rifda Salsabila yang telah menjadi orang kedua setelah Ayah dan Mama dalam mendukung penulis untuk menyelesaikan studi. Terimakasih karena telah mendengarkan keluh-kesah penulis yang tidak berujung, yang senantiasa memberikan motivasi ketika penulis merasa *hopeless*, yang senantiasa *available* ketika peneliti membutuhkan *someone to talk with*, yang senantiasa mendoakan atau mengharapkan penulis untuk bisa mencapai *goals* yang diinginkan, dan juga senantiasa berupaya untuk memberikan dukungan materil disamping dukungan moril yang tiada habis diberikan. Semoga “Tiga Srikandi” dalam keluarga ini bisa terus bahu-membahu membanggakan dan membahagiakan Mama-Ayah *fiiddunya wal aakhirah*.
12. Kepada seluruh keluarga besar, Bani Sukri dan Bani Muhit, yang telah mendoakan hal-hal baik dan turut berkontribusi dalam kehidupan penulis, yang tidak pernah mengajukan pertanyaan “Kapan lulus?” atau pertanyaan-pertanyaan menyakitkan lainnya karena memahami kondisi internal penulis dan keluarga selepas kehilangan Ayah. Maka semestinya penulis perlu berbangga dan bersyukur tidak mengalami *comparison* yang datang dari keluarga besar sebagaimana yang orang-orang lain ceritakan.
13. Kepada para teman dan sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan secara khusus satu-persatu, namun keberadaan kalian tentunya sangat berharga dan penting bagi setiap fase yang penulis lewati. Terimakasih karena telah menjadi bagian dari kisah perjalanan hidup penulis; yang tangannya selalu terulur ketika penulis membutuhkan bantuan, yang hatinya selalu lapang ketika penulis ingin berbagi suka-duka kehidupan. Semoga setelah segala keringat dan air mata, kesuksesan menjadi keniscayaan bagi kita.

14. *To Myself, words are not enough to describe how much i love you and how much I am proud of you. But i just wanna say thanks, thanks for not giving up even though you are so sick of these stuffs. Thanks for always being the most caring to me when whole the world ignores. Thanks for always trusting that i can get trough all of this.* Dan terakhir, terimakasih karena sudah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga pencapaian hari ini, meski kecil, adalah sesuatu yang bisa membuatmu merasa *hopeful* ketika suatu saat terpaksa harus berhadapan lagi dengan *depression phase* yang melelahkan—bahwa setiap manusia pasti akan mengalami titik terendah dalam hidup tetapi bagaimanapun, berjuang untuk keluar darinya adalah suatu keharusan.

PERSEMBAHAN

All thanks to Allah, akhirnya setelah melalui berbagai proses yang *complicated*, yang diwarnai dengan keringat, air mata dan rasa sakit, peneliti dapat mempersembahkan karya kecil ini kepada orang-orang terkasih :

1. Ayah dan Mama, yang tentunya sangat menanti-nantikan momen ini tiba, momen di mana akhirnya aku bisa menyelesaikan studi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, momen di mana akhirnya aku dapat merangkai kembali *goal* yang ingin dicapai, momen di mana akhirnya satu tanggung jawab telah diselesaikan. Ayah, meskipun engkau tidak bisa hadir secara *jisman* dalam selebrasi kelulusan namun nilai-nilai dan nasihat yang engkau tanamkan senantiasa hidup di dalam hati dan pikiranku. Mama, beribu maaf terucapkan jika selama proses penyusunan karya kecil ini engkau harus menghadapi dan memahami berbagai emosi yang tidak stabil dalam diriku, yang barangkali hal tersebut sangat melukai perasaanmu. Bagaimanapun engkau adalah seseorang yang paling ingin ku perjuangkan kebahagiaannya.
2. *Last but not least*, almamater kebanggaanku, UIN Walisongo Semarang, yang di dalamnya terdapat segudang pengalaman yang sangat sayang jika tidak diceritakan.

MOTTO

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ
وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Artinya: "*Siapa saja yang membaca shalawat kepadaku sekali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, menghapus sepuluh dosanya, dan mengangkat derajatnya sepuluh tingkatan.*"

(HR An-Nasa'i).

ABSTRAK

Kekerasan berbasis gender (KBG) adalah bentuk kekerasan yang timbul karena perbedaan gender atau norma-norma yang mendukung ketidaksetaraan gender. Convention on *the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* atau CEDAW menyebutkan bahwa Kekerasan Berbasis Gender merupakan salah satu tindakan yang berupaya merampas hak-hak perempuan karena membatasi mereka untuk berekspresi secara bebas di kehidupan sosial. Kekerasan Berbasis Gender bisa terjadi di mana saja, termasuk di ruang publik, salah satunya adalah lembaga pendidikan. SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naungan Yayasan Islam tidak luput dari fenomena KBG yang kerap menimpa siswa perempuan di mana mereka menjadi korban KBG berdasarkan identitas jenis kelamin yang dibawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, Kabupaten Tegal. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi pola-pola kekerasan yang mungkin ada, serta untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendorong timbulnya perilaku tersebut di kalangan para siswa. Sehingga penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang dampak KBG terhadap kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial para siswa sebagai korban. Dengan mengidentifikasi akar masalah dan menggali persepsi siswa, guru, dan staf sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, adil, dan memiliki kesadaran gender di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, Kabupaten Tegal.

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang diharapkan dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang pengalaman langsung dari korban KBG sebagai subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer yang didapatkan langsung oleh peneliti selama proses penelitian dan data sekunder yang diambil dari penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang relevan. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Interseksionalitas Kimberlé Crenshaw yang menjelaskan bahwa pengalaman perempuan sebagai korban ketidaksetaraan atau kekerasan perlu dianalisis melalui interaksi kompleks dari berbagai dimensi identitas yang melekat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga jenis KBG yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, yakni 1) KBG verbal berupa *body-shaming, humiliation, stigmatization, stereotyping, sexual harassment, slut-shaming*. 2) KBG non-verbal berupa *intimidation, discrimination, vandalism, dating violence, sexual harassment*. 3) KBG fisik berupa *psysical assault* dan *unwanted physical touch*. Sedangkan faktor-faktor penyebabnya adalah perbedaan latar belakang di antara para siswa, norma dan nilai yang hidup sejak lama serta kurangnya pendidikan gender *awareness*. SMK NU 1 Islamiyah Kramat sebagai lembaga pendidikan telah berupaya untuk menanggulangi KBG yang terjadi, beberapa di antaranya adalah dengan secara serius menindaklanjuti laporan kasus yang masuk, memberikan hukuman tegas kepada pelaku, serta memberikan pendampingan secara psikologis dan sosial kepada korban.

Kata kunci : *Kekerasan Berbasis Gender (KBG), Lembaga Pendidikan, Teori Interseksionalitas.*

ABSTRACT

Gender-based violence (GBV) is a form of violence that arises due to gender differences or norms that support gender inequality. The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) states that Gender-Based Violence is an act that seeks to deprive women of their rights by limiting their ability to express themselves freely in social life. GBV can occur anywhere, including in public spaces, one of which is educational institutions. SMK NU 1 Islamiyah Kramat, Tegal Regency, as an educational institution under the auspices of the Islamic Foundation, is not exempt from the phenomenon of GBV that often befalls female students, where they become victims of GBV based on their gender identity.

This research aims to delve into and understand Gender-Based Violence (GBV) at SMK NU 1 Islamiyah Kramat, Tegal Regency. The focus of the research is to identify possible patterns of violence and analyze the factors that influence or encourage the occurrence of such behavior among students. Thus, this research also aims to provide an accurate description of the impact of GBV on the psychological well-being and social relationships of students as victims. By identifying the root causes and exploring the perceptions of students, teachers, and school staff, this research is expected to contribute to creating a safe, comfortable, fair, and gender-aware learning environment at SMK NU 1 Islamiyah Kramat, Tegal Regency.

In this research process, the researcher used a qualitative research method with a phenomenological approach that is expected to provide a in-depth description of the direct experiences of GBV victims as research subjects. Additionally, data was collected through observation, interviews, and documentation. There are two sources of data used in this research: primary data obtained directly by the researcher during the research process and secondary data taken from previous studies with relevant topics. The theory used is Kimberlé Crenshaw's Intersectionality Theory, which explains that the experiences of women as victims of inequality or violence need to be analyzed through the complex interaction of various dimensions of identity.

The results of this research indicate that there are three types of GBV that occur at SMK NU 1 Islamiyah Kramat, namely 1) Verbal GBV in the form of body-shaming, humiliation, stigmatization, stereotyping, sexual harassment, and slut-shaming. 2) Non-verbal GBV in the form of intimidation, discrimination, vandalism, dating violence, and sexual harassment. 3) Physical GBV in the form of physical assault and unwanted physical touch. The contributing factors are differences in background among students, long-standing norms and values, and a lack of gender awareness education. SMK NU 1 Islamiyah Kramat, as an educational institution, has made efforts to address GBV, including taking serious actions on reported cases, imposing strict penalties on perpetrators, and providing psychological and social support to victims.

Keywords: Gender-based Violence (GBV), Educational Institution, Intersectionality Theory.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	30
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	43
BAB II	46
KEKERASAN BERBASIS GENDER, LEMBAGA PENDIDIKAN, TEORI INTERSEKSIONALITAS KIMBERLÉ CRENSHAW DAN PERSPEKTIF ISLAM.....	46
A. Kekerasan Berbasis Gender dan Lembaga Pendidikan	46
B. Teori Interseksionalitas Kimberlé Crenshaw.....	49
C. Perspektif Islam	58
BAB III.....	61
GAMBARAN UMUM SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT.....	61
KABUPATEN TEGAL.....	61
A. Kondisi Geografis Desa Kemantran	61
B. Profil SMK NU 1 Islamiyah Kramat	67
BAB IV	79

JENIS-JENIS KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG) DI SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT KABUPATEN TEGAL	79
A. Kekerasan Berbasis Gender Verbal	79
B. Kekerasan Berbasis Gender Non-Verbal.....	99
C. Kekerasan Berbasis Gender Fisik.....	112
BAB V.....	121
DINAMIKA FENOMENA KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG) DI LEMBAGA PENDIDIKAN: ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT KABUPATEN TEGAL	121
A. Faktor Penyebab KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat	121
B. Dampak Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Korban	159
C. Upaya Penanggulangan KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat.....	170
BAB VI.....	186
PENUTUP.....	186
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran	187
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN.....	198
Lampiran 1	198
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	198
Lampiran 2	200
Daftar Narasumber	200
Lampiran 3	202
Surat Hukuman Penangguhan Sementara SMK NU 1 Islamiyah Kramat	202
Lampiran 4	203
Surat Peringatan SMK NU 1 Islamiyah Kramat.....	203
Lampiran 5	204
Kuisisioner	204
Lampiran 6	206
<i>Ethical Consent</i> (Surat Persetujuan Etis).....	206

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Laporan Kekerasan Berbasis Gender di Indonesia 2020-2021	2
Tabel 2	Catatan Kasus Kekerasan di SMK NU 1 Islamiyah Kramat	8
Tabel 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.....	64
Tabel 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Kemantran.....	65
Tabel 5	Tingkat Pendidikan di Desa Kemantran	66
Tabel 6	Angka Fertilitas Desa Kemantran	67
Tabel 7	Angka Mortalitas Desa Kemantran.....	67
Tabel 8	Jumlah Guru SMK NU 1 Islamiyah Kramat T.A 2023-2024.....	70
Tabel 9	Jumlah Staff SMK NU 1 Islamiyah Kramat T.A 2023-2024	71
Tabel 10	Jumlah Siswa SMK NU 1 Islamiyah Kramat T.A 2023-2024.....	71
Tabel 11	Inventaris Sarana dan Prasarana SMK NU 1 Islamiyah Kramat	72
Tabel 12	Data Keberagaman Siswa SMK NU 1 Islamiyah Kramat	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Desa Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal.....	62
Gambar 2	Gerbang Kampus I SMK NU 1 Islamiyah Kramat	68
Gambar 3	Lingkungan Kampus I SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal	69
Gambar 4	Dewan Guru dan Staff SMK NU 1 Islamiyah Kramat T.A 2023-2024	77
Gambar 5	Pengurus OSIS SMK NU 1 Islamiyah Kramat Periode 2022-2023... ..	78
Gambar 6	Pengambilan Nomor Urut PASLON Ketua dan Wakil Ketua OSIS..	119
Gambar 7	Suasana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Jurusan Akuntansi... ..	119
Gambar 8	Suasana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Jurusan TKJ	120
Gambar 9	Suasana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Jurusan TKR	120
Gambar 10	Kegiatan Kampanye Pemilihan Ketua OSIS Periode 2023-202... ..	184
Gambar 11	Pembelajaran di Luar Materi Kelas.....	184
Gambar 12	Pagelaran Seni Tari Dalam Rangkaian Kegiatan P5	185
Gambar 13	Rapat Rutin Tahunan Wali Murid SMK NU 1 Islamiyah Kramat... ..	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan adalah suatu fenomena yang masih marak terjadi di tengah masyarakat, hal tersebut dapat diketahui melalui penyebaran informasi di internet seperti media berita *online*, *social media* atau *platform* lainnya. Kekerasan menjadi momok yang menyeramkan bagi kebanyakan orang karena dapat meninggalkan rasa sakit yang mendalam, baik itu rasa sakit secara fisik maupun psikis. Adnyani dkk (2016) mengatakan ada tiga macam kekerasan yang kerap kali ditemui yakni kekerasan verbal, non-verbal dan fisik. Menurut Rasyid (2013) dalam Adnyani dkk (2016) kekerasan verbal adalah kekerasan dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakitkan. Sedangkan kekerasan nonverbal mencakup segala bentuk tindakan agresif atau penyalahgunaan tanpa menggunakan kata-kata atau kontak fisik dan kekerasan non-verbal adalah kekerasan yang dilakukan melalui kontak fisik yang dapat menyebabkan kerusakan fisik pada korban. Ketiga bentuk kekerasan tersebut dapat ditemukan pada jenis Kekerasan Berbasis Gender (KBG). Menurut Purwanti (2020) Kekerasan Berbasis Gender adalah kekerasan yang secara global telah melakukan pelanggaran terhadap hak-hak dasar perempuan yang mana sebagian besar korbannya adalah perempuan, mulai dari berbagai kekerasan verbal, kekerasan non-verbal, hingga pelanggaran hak-hak dasar perempuan.

Dalam *Convention for the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Konvensi untuk Eliminasi Seluruh Diskriminasi Terhadap Perempuan) atau CEDAW, disebutkan bahwa KBG merupakan hal yang menyalahi humanisme karena menjadi hambatan bagi perempuan untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sebab ruang privat dianggap sebagai ruang lingkup maksimum untuk wanita sedangkan ruang publik diperuntukan khusus laki-laki (Purwanti, 2020). Hingga saat ini konsepsi serta definisi mengenai KBG masih terus diperdebatkan dan berkembang sebab

keberadaannya tersebar di seluruh dunia dengan bentuk dan tingkat yang berbeda-beda. Namun, Majelis Umum PBB 2006 dalam Purwanti (2020) sepakat menyebutkan bahwa KBG adalah segala bentuk diskriminasi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang merugikan seseorang berdasarkan ketidaksetaraan kekuasaan yang dihasilkan dari peran gender.

Munasaroh (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Kekerasan Berbasis Gender dan Pencapaian Gender” menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2021 ada 338.496 kasus KBG yang dilaporkan pada Komnas Perempuan, Lembaga Layanan dan Badan Peradilan Agama (BADILAG). Kasus-kasus yang dilaporkan tersebut mengalami peningkatan sebanyak 50% jika dibandingkan dengan laporan yang masuk pada tahun 2020 dengan jumlah 226.062 kasus KBG. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel kasus KBG yang dilaporkan pada masing-masing lembaga.

Tabel 1 Laporan Kekerasan Berbasis Gender di Indonesia 2020-2021

NO	Nama Lembaga	2020	2021	Keterangan	Prosentase
1	Komnas Perempuan	2.134	3.838	Meningkat	82%
2	Badan Peradilan Agama (BADILAG)	215.694	327.629	Meningkat	52%
3	Lembaga Layanan Swasta	8.234	7.029	Menurun (diduga akibat tidak aktifnya layanan selama Pandemi Covid-19)	15%

Sumber : Jurnal penelitian “Problematika Kekerasan Berbasis Gender dan Pencapaian Gender” oleh Munasaroh (2022)

Fenomena KBG bisa terjadi di mana saja, baik di ranah domestik maupun publik. Dijelaskan oleh Lubis dkk (2023) bahwa selama 12 tahun (2001-2012) Komnas Perempuan melaporkan ada 35 perempuan menjadi korban KBG berupa *sexual harassment* (kekerasan seksual) setiap harinya di mana pada tahun 2012, terdapat 4.336 kasus pelecehan seksual, dengan 2.920 kasus terjadi di ruang publik/masyarakat, dengan bentuk terbanyak adalah pemerkosaan dan pencabulan yakni sebanyak 1.620 kasus. Sedangkan menurut Munasaroh (2022) berdasarkan laporan tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2021 tercatat ada sebanyak 2.527 kasus KBG yang terjadi di ranah personal/domestik, 1.273 kasus di ranah publik dan 38 kasus di ranah negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa di segala sudut kehidupan sosial, perempuan tetap rentan mengalami kekerasan.

Sedangkan per-Maret 2023 dalam CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan ada sebanyak 1.276 kasus KBG yang terjadi di ranah publik di mana paling banyak ditemukan adalah KBG siber sejumlah 869 kasus, disusul KBG di tempat tinggal sejumlah 136 kasus, KBG di tempat kerja sejumlah 115 kasus, KBG di lembaga pendidikan sejumlah 37 kasus, kemudian yang terakhir adalah KBG lainnya sejumlah 18 kasus. Selain itu, dalam data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari Lembaga Layanan Swasta didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%%). Jika melihat dari data yang dilaporkan oleh Komnas Perempuan dan Lembaga Layanan Swasta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis kekerasan terhadap perempuan atau KBG yang terjadi di ruang publik, yakni kekerasan seksual, kekerasan psikis dan kekerasan fisik.

Budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat menjadi faktor utama atas terjadinya KBG (Deny, 2019). Di mana budaya patriarki tersebut melahirkan ketidakadilan bagi perempuan dalam mendapatkan hak dan

kewajiban hanya karena perbedaan gender yang dimiliki. Gender dan *sex* (jenis kelamin) sejatinya adalah 2 hal yang berbeda namun seringkali dianggap sama di mana gender adalah peran, perilaku, aktivitas, harapan, dan norma-norma sosial yang masyarakat anggap sesuai untuk pria dan wanita (Fausto, 2000). Sehingga bagi masyarakat, antara laki-laki dan perempuan sudah memiliki perannya masing-masing untuk dilakukan dan tidak boleh dipertukarkan. Padahal yang lebih tepat untuk konsep tersebut adalah jenis kelamin yang merupakan pemberian dari Tuhan, di mana keberadannya adalah mutlak dan tidak bisa diubah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Deny (2019) bahwa jenis kelamin adalah aspek biologis yang sifatnya kodrati dan ada sejak lahir, di mana ia terbagi ke dalam dua kelompok yakni; (1) Memiliki penis, jakun, menghasilkan sperma maka disebut laki-laki, dan (2) Memiliki vagina, rahim, payudara dan memproduksi sel telur maka disebut perempuan.

Sederhananya, gender adalah apa yang dikonstruksi secara sosial dan kultural sedangkan jenis kelamin adalah mutlak dari Tuhan. Miskonsepsi masyarakat mengenai gender yang melahirkan ketimpangan kekuasaan, hak dan kewajiban sedikit banyaknya telah merugikan perempuan di segala aspek kehidupan (Setiawan, 2009). Perempuan dengan segala perilaku, peran, hak dan kewajiban yang telah dikotak-kotakan oleh masyarakat seringkali mengalami diskriminasi sehingga keberadaan mereka kurang diperhitungkan. Perempuan dikonsepsikan sebagai makhluk yang lemah dan kurang rasional, sehingga ia diposisikan sebagai *the second sex* yang tidak diberikan otoritas atau kesempatan untuk tampil dan berperan lebih dominan dibanding laki-laki (Deny, 2019). Sedangkan laki-laki yang dibentuk oleh sosial sebagai makhluk yang kuat diberikan kewenangan untuk memiliki kontrol penuh terhadap segala aspek kehidupan, termasuk mengontrol perempuan dan anak-anak.

Dalam ranah domestik misalnya, anggota keluarga laki-laki diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup sendiri di masa depan, baik itu pendidikan, pekerjaan ataupun pasangan. Mereka bisa merencanakan hal-hal yang ingin dicapai dan dilakukan dengan tanpa mengkhawatirkan batasan-batasan dari pihak luar, sebab sejatinya laki-laki adalah seorang pemimpin dan

petualang (Setiawan, 2009). Sedangkan perempuan, menurut Ulya (2013) hanya dianggap sebagai *konco wingking* yang tidak diberikan kebebasan untuk menentukan jalan hidup sendiri, hampir semua tindak-tanduk yang dilakukan oleh perempuan selalu diatur oleh orang lain di luar diri mereka. Seperti pernikahan yang harus dilaksanakan sesegera mungkin sebelum menjadi perawan tua, proses melahirkan yang tidak boleh *caesar*, pendidikan dan karir yang tidak boleh lebih tinggi dari pasangan, dan pekerjaan rumah yang tidak boleh dilewatkan untuk dikerjakan. Maka dengan hal-hal demikian itu, perempuan seringkali dibelenggu oleh keadaan-keadaan yang membuat mereka untuk tetap di rumah dan mengurus rumah tangga saja (Deny, 2019).

Sedangkan di ranah publik, struktur kekuasaan yang didasarkan pada pandangan dominasi maskulinitas atau laki-laki mendominasi berada di segala aspek kehidupan. Fenomena budaya patriarki tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, media, pendidikan, dan budaya populer (Purwanti, 2020). Oleh karena itu, perempuan seringkali dirampas hak-haknya. Perampasan hak perempuan di ruang publik tersebut mengacu pada pelanggaran terhadap hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya populer. Fenomena ini sering kali melibatkan diskriminasi, pembatasan, dan kekerasan yang ditujukan kepada perempuan, yang secara fundamental merugikan kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai anggota setara dalam masyarakat (Syarifudin dkk, 2023).

Ketidakadilan gender (*gender inequality*) dalam budaya patriarki menurut Fakhri (2013) menyebabkan perempuan mengalami penderitaan fisik dan psikologis, ketidakadilan tersebut termanifestasikan ke dalam lima bentuk, yakni; (1) Marginalisasi, (2) Subordinasi, (3) Stereotipe, (4) *Violence* atau Kekerasan dan (5) *Double Burden* atau beban kerja berlebih. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang menimpa perempuan tersebut kurang mendapatkan atensi dari masyarakat sebab kerap kali dianggap suatu yang normal karena bagian dari budaya yang tidak bisa dilepas (Sakina dkk, 2017). Padahal jika ditelaah lebih lanjut bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut bisa mendatangkan

kekerasan yang didasarkan pada identitas gender, yang dampaknya bisa secara serius meninggalkan rasa sakit bagi para korban sehingga *World Health Organization* dalam Bayumi dan Panorama (2022) menentang keras segala bentuk Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terjadi.

Maka, untuk mencegah atau menanggulangi KBG perlu dilakukannya pengenalan dan penerapan *gender awareness* dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah lembaga pendidikan yang merupakan tempat pembentukan karakter bagi generasi muda (Damayanti dan Rismaningtyas, 2021). *Gender awareness* atau kesadaran gender mengacu pada pemahaman dan pengakuan terhadap peran, identitas, dan perbedaan gender dalam masyarakat. Ini melibatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konstruksi sosial dari maskulinitas dan femininitas, serta melibatkan pemahaman bahwa setiap individu dapat memiliki identitas gender yang berbeda dan bahwa pengalaman gender dapat bervariasi. Dengan adanya kesadaran gender, individu dapat mengenali dan mencerminkan tentang stereotip gender, ketidakadilan, dan diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu kesadaran gender juga dapat mempengaruhi tindakan dan sikap individu dalam membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, di mana semua orang diperlakukan dengan setara tanpa memandang jenis kelamin atau identitas gender mereka (Sinanda, 2018).

Lembaga pendidikan sebagai ruang publik yang menjadi sarana pendidikan memiliki peran penting dalam penyebaran *gender awareness* sebab lembaga pendidikan memiliki peran kunci dalam mentransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, dan norma-norma kepada generasi muda. Dengan memasukkan isu-isu gender dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan, lembaga pendidikan dapat membantu mengubah sikap dan persepsi yang berkontribusi terhadap stereotip gender dan diskriminasi serta dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan konstruksi sosial gender. Melalui pengajaran yang inklusif dan diskusi terbuka, siswa dapat mempelajari tentang keragaman gender, stereotip yang ada, dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari (Damayanti dan Rismaningtyas, 2021).

Namun faktanya, pendidikan yang berbasis *gender awareness* masih sangat jarang diimplementasikan sehingga KBG masih bisa terjadi di lembaga pendidikan. Menurut Ulya (2013) ada lima faktor utama mengapa lembaga pendidikan masih sulit mengimplementasikan kurikulum yang berbasis gender awareness. Pertama, kesadaran akan pentingnya *gender awareness* dalam pendidikan masih terbatas. Kedua, tradisi dan budaya yang kuat juga menjadi penghalang. Ketiga, tantangan institusional seperti kurangnya dana, kurikulum yang kaku, dan kebijakan yang tidak memprioritaskan kesetaraan gender. Keempat, respon negatif dari pihak yang tidak siap menerima perubahan. Kelima, kurangnya sumber daya manusia yang memadai dan kompeten dalam menyebarkan kesadaran gender. Menurut laporan Komnas Perempuan dalam Bayumi dan Panorama (2022) menyebutkan bahwa yang paling banyak menjadi korban KBG adalah remaja dengan rentang usia 16-24. Maka jika melihat laporan tersebut dapat diperkirakan bahwa rata-rata korban masih duduk di bangku sekolah dan perkuliahan.

Kasus kekerasan terutama yang berbasis gender (KBG) dapat ditemukan di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, sebuah sekolah menengah kejuruan swasta yang terletak di Kabupaten Tegal. Di SMK tersebut ada beberapa diskriminasi yang dialami oleh siswa perempuan di mana diskriminasi tersebut mengarah pada kekerasan verbal, non-verbal dan fisik. Contohnya yang dialami oleh SF (17) seorang siswi dari jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) yang gagal menjadi ketua kelas hanya karena identitas gender yang melekat pada dirinya, padahal ia mendapatkan hasil voting terbanyak.

“Waktu itu kan pemilihan ketua kelasnya berdasarkan voting gitu, Bu, kandidatnya cuma aku sama si A (laki-laki) terus kan mungkin karena sekelas kebanyakan itu perempuan jadi pada milihnya aku, ya mungkin karena merasa sama-sama perempuan gitu ya. Tapi ada berapa orang yang protes katanya *wong* masih ada laki-laki kok perempuan sih yang jadi ketua, nanti lembek ga tegas. Karna ada yang protes gitu wali kelas ngiyain aja, akhirnya dia yang jadi ketua terus aku dijadiin wakilnya. Katanya (wali kelas) gapapa lah jadi wakil, kan laki-laki memang dilahirkan untuk menjadi pemimpin jadi aku ya udah aja deh engga mau ambil pusing,” (SF, 17)

Dari pernyataan SF di atas dapat diketahui adanya upaya membatasi siswa perempuan untuk berpartisipasi aktif di ruang publik dalam hal kepemimpinan karena laki-laki dianggap lebih pantas menjadi seorang pemimpin. Wali kelas sebagai pendidik sekaligus pemangku kebijakan yang memiliki otoritas untuk mempertahankan posisi SF sebagai ketua kelas justru membenarkan protes seksis yang dilontarkan oleh teman-temannya. Maka konsep *the second sex* yang diperkenalkan oleh Beauvoir (1949) bahwa di kehidupan masyarakat perempuan seringkali diposisikan sebagai “yang lain” di mana keberadaan, pendapat dan perannya tidak dianggap penting selama masih ada laki-laki, tergambar jelas di pemilihan ketua kelas tersebut. Salah satu kewajiban seorang pendidik adalah mendukung para siswa untuk bertumbuh dan berekspresi sesuai dengan yang diinginkan (Mulyani, 2021) maka membatasi gerak mereka hanya karena perbedaan identitas gender adalah hal yang semestinya tidak dilakukan sebab hal tersebut dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri siswa di mana mereka akan berhenti menggali minat dan potensi karena tidak adanya dukungan sosial.

Tabel 2 Catatan Kasus Kekerasan di SMK NU 1 Islamiyah Kramat

No	Periode	Jumlah Kasus	Jenis Kekerasan	Bentuk kekerasan	Dampak
1	Semester Gasal T.A 2021-2022	45	1. Verbal dan non-verbal 2. Fisik	1. – Mengejek - Menghina - Intimidasi 2. – Memukul – Menjambak – Menendang	10 luka fisik ringan 3 luka fisik sedang 25 menderita psikis ringan 10 menderita psikis sedang 1 menderita psikis berat

2	Semester Genap T.A 2021- 2022	37	1. Verbal dan non- verbal 2. Fisik	1. – Mengejek - Menghina - Intimidasi 2. – Memukul –Menjambak – Mencubit	7 luka fisik ringan 5 luka fisik sedang 23 menderita psikis ringan 5 menderita psikis sedang
3	Semester Gasal T.A 2022- 2023	52	1. Verbal dan non- verbal 2. Fisik	1. – Mengejek - Menghina - intimidasi - Prrovokasi 2. – Memukul – Menjambak - Mencubit - Menendang - Mendorong	11 luka fisik ringan 7 luka fisik sedang 24 menderita psikis ringan 15 menderita psikis sedang 2 menderita psikis berat
4	Semester Genap T.A 2022- 2023	47	1. Verbal dan non- verbal 2. Fisik	1. – Mengejek - Menghina - Intimidasi - Provokasi 2. – Memukul – Menjambak - Mencubit - Mendorong - Menampar	10 luka fisik ringan 7 luka fisik sedang 20 menderita psikis ringan 13 menderita psikis sedang

Sumber : *Database* Guru Bimbingan Konseling (BK) SMK NU 1 Islamiyah
Kramat

Selain diskriminasi, ada bentuk kekerasan lain yang dialami oleh para siswa yang mana bisa dilihat pada tabel laporan Guru BK (Bimbingan Konseling) di atas. Kekerasan-kekerasan tersebut mengakibatkan penderitaan fisik dan psikis bagi para korban. Menurut Ika Kurniawati, S.Pd (30) yang merupakan Guru BK di SMK NU 1 Islamiyah Kramat menyebutkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan kekerasan terjadi di antara para siswa, seperti perbedaan identitas gender, latar belakang ekonomi dan beberapa suku-budaya, lingkungan keluarga dan pergaulan, egosentrisme serta prestise kelompok (*gank*). Terhitung sejak Tahun Ajaran (T.A) 2021-2022 hingga 2022-2023 ada setidaknya 181 kasus kekerasan terjadi dengan jumlah korban terbanyak adalah perempuan. Ketika dimediasi dan dianalisa lebih lanjut, faktor identitas gender adalah yang paling mendominasi sebab siswa perempuan seringkali dianggap lebih inferior dan tidak bisa melawan. Selain itu stereotip gender yang masih hidup di tengah masyarakat yang menuntut perempuan untuk bertindak dan berperilaku sesuai standar sosial seringkali membuat para pelaku dengan mudah melontarkan kalimat tidak nyaman (kekerasan verbal) bagi para korban yang akhirnya berbuntut pada pertengkaran dan penyerangan fisik. Hal ini dijelaskan oleh Kurniawati (30):

“Sering ada kekerasan kecil-kecilan antara siswa, baik itu individu sama individu atau kelompok sama individu, Mba. Yang paling sering kejadian itu adu mulut antara murid perempuan terus jadi berganti ke kekerasan fisik kaya jambak-jambakan dan saling mendorong satu sama lain. Kalo yang antara murid laki-laki dan perempuan paling kaya si perempuannya yang dianggap ganjen, jalannya ngelenggak-ngelenggok terus banyak ngomong, ya cerewet gitu lah. Akhirnya diejek sama temen yang laki-laki katanya *menjeng*. Kadang ada yang cuma menanggapinya *guyon*, ada juga yang nyampe bertengkar. Mungkin karena di sini sekolah Islam ya Mba, ya dinaungi Yayasan Islam gitu jadi kadang kalo ada anak-anak perempuan yang kayanya perilakunya agak ganjen itu dinyinyiri dianggap ga islami banget, ga cuma sama yang laki-laki aja sih, kadang sesama perempuan juga gitu. Anak kan masing-masing ya Mba, kadang meskipun perempuan ada yang suaranya keras terus ketawa cekikian nyampe se-lorong denger, nanti dibilangin sama teman yang lain katanya perempuan kan suaranya aurat, dikecilin lagi. Jangan suka caper sama cowo,”. (Ika Kurniawati, 30)

Dari keterangan SF dan Ika Kurniawati di atas, peneliti melihat bahwa SMK yang dinaungi oleh Yayasan BPPPMNU (Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama) dan telah berdiri sejak tahun 1997 tersebut terdapat sebuah diskriminasi terhadap siswa perempuan

yang menjadi akar dari terjadinya kasus KBG di lembaga pendidikan. Maka, berangkat dari keterangan tersebut beserta *preliminary research* yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang KBG yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal Jawa Tengah sehingga menentukan judul penelitian “**Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Lembaga Pendidikan (Studi Fenomenologi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal)**”.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah untuk dikaji:

1. Apa saja jenis-jenis Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat?
2. Mengapa Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dapat terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat?
3. Bagaimana SMK NU 1 Islamiyah Kramat sebagai Lembaga Pendidikan mengambil peran dalam penanggulangan Kekerasan Berbasis Gender (KBG)?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah dibuat maka peneliti menentukan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat.
2. Untuk mengetahui Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal.
3. Untuk mengetahui peran SMK NU 1 Islamiyah Kramat sebagai Lembaga Pendidikan dalam menanggulangi Kekerasan Berbasis Gender (KBG).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan dan informasi baru mengenai kekerasan berbasis gender yang terjadi di ruang publik khususnya lingkungan sekolah sehingga siapapun, baik itu pembaca atau peneliti yang memiliki ketertarikan dengan topik yang sama dan ingin mengkajinya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan dan pendidikan moral siswa sehingga dapat mengantarkan mereka menjadi pribadi yang humanis dan *aware* terhadap segala bentuk kekerasan yang dapat terjadi di sekitar mereka dan turut mengambil sikap. Selain itu diharapkan pula supaya para siswa tidak mengkotak-kotakan gender dalam pergaulan sehingga laki-laki dan perempuan bisa mendapatkan hak yang sama tanpa dibatasi oleh jenis kelamin.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mendidik para siswa supaya dapat menjadi pribadi yang saling mengasihi sesama manusia sebagai saudara seiman dan tidak saling menyakiti. Dengan begitu segala bentuk kekerasan termasuk KBG di lembaga pendidikan khususnya sekolah dapat dicegah dan para siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan rasa aman.
- 3) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka di rumah tentang pentingnya *awareness* terhadap segala bentuk kekerasan termasuk KBG. Orang tua yang menitipkan anak-anak mereka di sekolah harus paham betul bahwa tugas mendidik bukan hanya merupakan tanggung jawab guru, tetapi juga orang tua sehingga keduanya harus saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswa untuk bertumbuh dan berkembang.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kajian keilmuan dan penelitian ini peneliti mengambil hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan bahan rujukan dan membaginya ke dalam 2 sub, yakni: 1) Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dan 2) Lembaga Pendidikan.

1. Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

Peneliti mengambil lima penelitian terdahulu dalam tema “Kekerasan Berbasis Gender” yang mana penelitian-penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Caterine dkk (2022), Arief (2018), Denny (2019), Arianto (2021) dan Ihsani (2021). Caterine (2022) menarik garis besar bahwa Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terjadi di media *online* yang mulai marak terjadi pada tahun 2017 itu memiliki 8 jenis, yakni pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan dengan media *online* (*cyber harassment*), peretasan akun (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi seseorang (*infringement of privacy*), ancaman foto atau video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*) dan rekrutmen *online* (*online recruitment*). Sedangkan Arief (2018) menyatakan bahwa Kekerasan Berbasis Gender terjadi karena adanya bias gender dalam kehidupan sehari-hari yang melekat dalam masyarakat.

Sama halnya dengan Denny (2019) yang berpendapat bahwa ketimpangan gender adalah salah satu faktor yang menyebabkan KBG masih terus terjadi, terutama ketimpangan gender yang terjadi di tengah keluarga di mana anggota keluarga laki-laki merasa mempunyai hak milik atas anggota keluarga perempuan yang lain. Arianto (2021) mengatakan bahwa sejak pandemi Covid-19 pada akhir 2019 lalu, kasus KBG kian marak terjadi di media sosial karena penggunaan teknologi yang semakin meningkat akibat dari dibatasinya kontak langsung dengan orang lain. Sama-sama membahas tentang KBGO (Kekerasan Berbasis Gender *Online*)

Ihsani (2021) memiliki fokus yang berbeda di mana ia menyebutkan bahwa budaya *victim-blaming* (menyalahkan korban) pada kasus kekerasan seksual di tengah masyarakat adalah hal yang nampak wajar di mana korban yang seharusnya dilindungi malah disalahkan dan mendapatkan komentar seksis di media sosial karena dianggap tidak dapat menjaga diri.

Pada kajian-kajian pustaka tersebut di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti di mana sama-sama membahas tentang KBG namun tidak ada satupun yang mengkaji tentang KBG di lembaga pendidikan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti fenomena KBG yang terjadi di lembaga pendidikan, khususnya di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal.

2. Lembaga Pendidikan

Dalam kajian Lembaga Pendidikan peneliti juga mengambil lima penelitian terdahulu yang relevan, yang mana pernah ditulis oleh Mulyani dkk (2021), Amri dkk (2021), Meria (2018), Perawironegoro (2018) dan Hasanah (2020). Mulyani dkk (2021) mengatakan bahwa Lembaga Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa serta kaitannya dengan bagaimana mereka dapat menjalin hubungan sosial di lingkup yang lebih besar dari keluarga. Amri dkk (2021) mengatakan bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang optimal dan efektif diperlukan kebijakan yang dapat mendukung pengelolaan dan pengembangan pendidikan sehingga dapat mencetak SDM yang berkarakter dan berkualitas. Meria (2018) mengatakan bahwa selain kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan pendidikan karakter di luar kelas juga penting seperti ekstrakurikuler karena dapat melatih kecakapan dan keterampilan.

Perawironegoro (2018) mengatakan bahwa ada empat model kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan SDM di lembaga pendidikan, yaitu: pembelajaran, pendidikan, pengembangan, dan pelatihan. Hasanah (2020) mengatakan bahwa manajemen konflik yang baik di lembaga pendidikan sangat diperlukan guna terciptanya lingkungan belajar dan kerja yang berkualitas, sehingga hubungan interpersonal antar warga sekolah

yang baik bisa menumbuhkan rasa nyaman. Manajemen konflik dalam lembaga pendidikan melibatkan strategi dan praktik untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani konflik yang muncul di antara siswa, guru, staf, dan pihak terkait lainnya dalam lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah menciptakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran, mempromosikan hubungan yang sehat antar individu, dan mengatasi perbedaan atau ketegangan yang mungkin timbul.

Pada kajian-kajian pustaka tersebut di atas semuanya membahas terkait permasalahan yang kerap ditemukan di lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan sebagai wadah untuk membentuk karakter siswa sampai pentingnya manajemen konflik di lembaga pendidikan. Ke lima tinjauan pustaka tersebut memiliki persamaan lokasi penelitian dengan peneliti yang bertempat di lembaga pendidikan namun terdapat perbedaan pada fokus kajian yang mana dalam hal ini peneliti berfokus pada fenomena KBG.

F. Kerangka Teori

a. Definisi Konseptual

a) Kekerasan Berbasis Gender

KBG adalah segala bentuk kekerasan yang diarahkan kepada seseorang berdasarkan peran gender mereka atau norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Kekerasan ini dapat meliputi kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi.

1. Pengertian

Menurut *World Health Organization* (WHO), KBG adalah segala bentuk kekerasan yang diarahkan kepada seseorang karena peran atau identitas gender mereka, yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman kekerasan, pemaksaan, atau penggunaan kekerasan untuk memaksa atau mengendalikan, baik di ruang publik maupun di ruang pribadi (Caterine dkk, 2022). Dalam Laporan LBH APIK (1992) menyebutkan bahwa KBG dapat dikonsepsikan sebagai

suatu diskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan wanita untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya, bila didasarkan pada persamaan hak dengan laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa KBG merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan terhadap individu karena peran dan identitas gender mereka, serta norma-norma sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender.

2. Jenis-jenis KBG

Secara umum KBG dibagi ke dalam tiga jenis yakni verbal, non-verbal dan fisik.

1) Kekerasan Berbasis Gender Verbal

Patricia Evans (2010) dalam bukunya yang berjudul *The Verbally Abusive Relationship: How to Recognize It and How to Respond* mendeskripsikan kekerasan verbal sebagai pola perilaku yang melibatkan kata-kata atau ucapan yang merendahkan, memermalukan, menghina, atau mengancam seseorang dengan tujuan mengendalikan atau melukai mereka secara psikologis. Hal tersebut senada dengan yang disebutkan dalam *American Psychological Association* (APA) pada tahun 2010 bahwa kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, mengancam, atau memermalukan orang lain. Ini bisa termasuk ancaman fisik, pelecehan, penghinaan, pengucilan sosial, atau kata-kata yang meremehkan.

2) Kekerasan Berbasis Gender Non-verbal

Menurut penelitian oleh Choi dkk pada tahun 2018 lalu, kekerasan non-verbal dapat melibatkan sikap tubuh yang mengintimidasi, ekspresi wajah yang menakutkan, atau gerakan tubuh yang mengancam. Kekerasan non-verbal dapat menyebabkan efek psikologis dan emosional yang serius pada korban. Dalam buku yang berjudul *"Nonviolent Communication: A Language of Life"* karya Marshall B. Rosenberg (2015) juga disebutkan bahwa kekerasan non-verbal melibatkan tindakan fisik

atau ekspresi yang menyebabkan rasa sakit, ketakutan, atau merendahkan orang lain tanpa menggunakan kata-kata.

3) Kekerasan Berbasis Gender Fisik

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kekuatan tubuh atau tindakan fisik dengan niat untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Definisi ini mencakup berbagai tindakan yang bersifat fisik, seperti pukulan, tendangan, gigitan, cakaran, atau penggunaan objek yang dapat menyebabkan cedera atau rasa sakit pada korban. Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan fisik didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan yang menyebabkan atau dapat menyebabkan cedera fisik, rasa sakit, atau kerusakan kesehatan. Sementara menurut *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), kekerasan fisik adalah penggunaan kekuatan fisik yang disengaja untuk menyebabkan atau mungkin menyebabkan cedera fisik atau sakit pada orang lain (Livani dan Anggareni, 2018).

b) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah organisasi atau institusi yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan proses pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan kepada individu. Selain itu lembaga pendidikan berfungsi untuk menyediakan lingkungan dan sarana yang mendukung pembelajaran, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta memfasilitasi perkembangan personal dan sosial peserta didik.

1. Pengertian

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Lembaga Pendidikan berasal dari dua kata yakni "Lembaga" dan "Pendidikan". Lembaga diartikan sebagai sebuah organisasi yang memiliki status resmi dan fungsi tertentu dalam masyarakat sedangkan pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan fisik, intelektual, dan moral seseorang melalui pembelajaran, pengajaran, dan latihan.

Maka lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan kemampuan fisik, intelektual, dan moral seseorang melalui pembelajaran, pengajaran, dan latihan. Selain itu, Robert M. Hutchins dalam Mulyani dkk (2021) mengatakan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem yang bertujuan membantu individu mencapai kemampuan intelektual dan moral yang tinggi, sehingga dapat mengambil bagian dalam kehidupan publik secara aktif.

2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan

James L. Bess (2009) membagi lembaga pendidikan menjadi dua jenis utama, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal merujuk pada sistem pendidikan yang terstruktur dan diatur oleh pemerintah, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup lembaga kursus, pelatihan kerja, dan program pendidikan yang tidak terikat pada kurikulum formal.

1) Lembaga Pendidikan Formal

Johnson (1990) dalam buku yang berjudul *Decision Making in Educational Leadership: Principles, Policies, and Practices* menjelaskan lembaga pendidikan formal sebagai institusi yang diakui secara hukum dan dibiayai oleh masyarakat atau pemerintah untuk menyediakan pendidikan dalam kurikulum yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan formal juga harus beroperasi sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan yang berwenang.

2) Lembaga Pendidikan Non-formal

Bess (2009) mengatakan bahwa lembaga pendidikan nonformal mencakup organisasi dan program yang bertujuan untuk memberikan pendidikan atau pelatihan khusus kepada individu atau kelompok yang tidak terikat oleh kurikulum formal yang diatur oleh pemerintah. Sistem lembaga pendidikan non formal cenderung

memiliki struktur yang lebih sederhana atau lebih longgar karena bergantung pada kebutuhan pesertanya.

b. Teori Interseksionalitas Kimberlé Crenshaw

a) Asumsi Dasar

Teori interseksionalitas berasal dari gerakan feminis dan pergerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Teori ini lahir dari pengakuan bahwa pengalaman wanita dari berbagai kelompok etnis, kelas sosial, dan orientasi seksual tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi seperti gender saja, melainkan harus dipertimbangkan secara holistik. Istilah "interseksionalitas" pertama kali diusulkan oleh Profesor Kimberlé Crenshaw (1989) dalam sebuah artikel yang berjudul "*Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics*". Dalam artikel tersebut, Crenshaw membahas tentang peran hukum dalam menghadapi diskriminasi yang dialami oleh perempuan kulit hitam. Ia mengkritik pendekatan hukum yang cenderung mengabaikan pengalaman perempuan kulit hitam yang mengalami diskriminasi berdasarkan interseksi antara ras dan gender.

Crenshaw mengemukakan bahwa kerangka hukum yang ada cenderung mengabaikan pengalaman perempuan kulit hitam karena gagal memahami bagaimana identitas tersebut paling berinteraksi dan mempengaruhi pengalaman diskriminasi mereka. Crenshaw menyadari bahwa diskriminasi tidak dapat dimengerti secara terpisah berdasarkan faktor-faktor identitas tunggal seperti ras atau gender, tetapi harus dipahami sebagai interseksi kompleks dari berbagai faktor sosial. Menurut Kriyantono (2016) faktor sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya, termasuk budaya, norma sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial.

Crenshaw juga membawa perhatian pada kebutuhan untuk memahami dan mengakui pengalaman individu yang menghadapi multipleksitas diskriminasi sehingga dalam artikel tersebut ia menyoroti pentingnya mempertimbangkan perspektif interseksional dalam memahami dan menangani ketidaksetaraan atau diskriminasi, serta menjadi dasar dan titik awal dalam pengembangan teori interseksionalitas yang kemudian meluas ke berbagai bidang studi dan disiplin ilmu, termasuk feminisme, sosiologi, ilmu politik, dan studi gender. Selain fokus utamanya terhadap rasisme yang dialami oleh perempuan kulit hitam beserta faktor-faktor sosial yang mengikuti, teori interseksionalitas juga turut menyoroti seksisme yang menjadi akar dari sebuah penindasan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan.

Seksisme mencerminkan diskriminasi atau ketidakadilan yang didasarkan pada jenis kelamin seseorang yang biasanya ditunjukkan melalui sikap, keyakinan, tindakan, atau sistem sosial. Johnson (2005) mendefinisikan seksisme sebagai sistem sosial yang memberikan keuntungan dan kekuasaan kepada laki-laki serta merugikan perempuan. Ia menggambarkan bagaimana seksisme bersifat sistemik dan melekat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keberadaan seksisme di tengah masyarakat sesungguhnya adalah hal yang mudah untuk ditemukan namun tidak semua orang bisa melihatnya sebagai hal yang merugikan karena sudah sangat melekat dan bahkan menjadi sebuah kebiasaan.

Glick dan Fiske dalam sebuah jurnal yang berjudul *The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism* (1996) mengidentifikasi dua jenis seksisme dalam penelitian mereka, yaitu seksisme yang bermusuhan (*hostile sexism*) dan seksisme yang berbelas kasihan (*benevolent sexism*). Kedua jenis seksisme tersebut saling terkait dan saling memperkuat dalam mempertahankan sistem gender yang tidak adil karena seringkali bekerja secara bersamaan untuk mempertahankan hierarki gender dan menghambat kesetaraan gender yang sebenarnya.

1. Seksisme Bermusuhan (*Hostile Sexism*): Merupakan bentuk seksisme yang mengekspresikan penolakan, kebencian, dan meremehkan terhadap perempuan. Seksisme bermusuhan melibatkan sikap yang menganggap perempuan sebagai ancaman terhadap dominasi laki-laki dan mencoba untuk menjaga *status quo* yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Contohnya, tindakan meremehkan, diskriminasi, dan perlakuan yang secara terang-terangan merugikan perempuan seperti menentang kepemimpinan perempuan dan melecehkan perempuan hanya karena mereka dianggap memiliki fisik yang lebih lemah.
2. Seksisme Berbelas Kasihan (*Benevolent Sexism*): Merupakan bentuk seksisme yang tampak lebih positif dan mengelompokkan perempuan dalam peran tradisional yang dikaitkan dengan stereotip gender. Seksisme berbelas kasihan melibatkan sikap yang seolah-olah menghormati perempuan, tetapi pada akhirnya membatasi peran dan potensi mereka. Hal ini sering kali muncul dalam bentuk perlindungan paternalistik, pemujaan romantis, atau pandangan yang menekankan perempuan sebagai objek atau pemeliharaan. Contohnya, pandangan bahwa perempuan harus dilindungi oleh laki-laki sehingga hanya boleh melakukan pekerjaan domestik yang tidak bersinggungan langsung dengan ranah publik.

Perilaku seksis yang disasarkan kepada korban KBG tidak hanya dilakukan oleh mereka yang berjenis kelamin berbeda (laki-laki), namun juga bisa dilakukan oleh sesama perempuan. Crenshaw (1989) menyebutkan bahwa sistem sosial yang tidak adil menjadi salah satu faktor mengapa perempuan masih terus mendapatkan komentar dan tindakan seksis yang padahal sistem sosial tersebut tidak selalu dikendalikan oleh laki-laki. Sebagaimana yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, struktur kepemimpinan mulai dari Kepala Sekolah hingga Wakil Kepala VI Bidang Hubungan Masyarakat didominasi oleh

perempuan, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan juga didominasi oleh perempuan, bahkan siswa perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding siswa laki-laki. Namun meski demikian tidak membuat korban KBG merasa aman dan nyaman sepenuhnya berada di sekolah sebab tindakan dan komentar seksis masih bisa dilontarkan dari sesama perempuan.

b) Konsep Kunci

Konsep teori Interseksionalitas mengacu pada ide bahwa identitas sosial seseorang tidak dapat dijelaskan secara terpisah, namun saling terkait dan saling memengaruhi. Konsep ini mencakup ide bahwa identitas sosial seseorang dapat terdiri dari berbagai faktor seperti gender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, agama, dan lain-lain, yang semuanya memainkan peran penting dalam pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Secara rinci Crenshaw (1989) menyebutkan beberapa konsep kunci dari Teori Interseksionalitas sebagai berikut;

1. Identitas tidak terpisah

Teori ini menekankan bahwa identitas seseorang tidak bisa dipahami secara terpisah atau terisolasi. Sebaliknya, identitas seseorang terbentuk melalui interaksi antara berbagai faktor identitas yang berbeda-beda, seperti gender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan faktor-faktor lainnya. Dalam kasus KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat seorang siswa yang menjadi korban tidak hanya dilihat hanya dari satu identitas yang melekat sebagai seorang perempuan saja, tetapi juga identitas lain yang menyertai, seperti agama.

Siswa perempuan yang berhijab karena dia beragama Islam dianggap harus merepresentasikan diri sebagai sosok muslimah yang bersahaja seperti santun dan lemah lembut, maka jika ada siswa perempuan yang berperilaku di luar standar muslimah tersebut akan rentan mengalami seksisme yang mengarah pada kekerasan berbasis gender berbentuk verbal, misalnya ejekan atau hinaan. Atau siswa

perempuan yang gagal menjadi ketua kelas padahal ia mendapatkan hasil voting terbanyak, ia didiskriminasi karena identitas yang ia bawa sebagai seorang perempuan yang dianggap tidak lebih unggul dari laki-laki sekaligus karena ia berasal dari keluarga menengah ke bawah sehingga seringkali dihina dan diremehkan.

2. Pengalaman yang Kompleks

Teori interseksionalitas Crenshaw menunjukkan bahwa pengalaman individu dalam masyarakat sangat kompleks dan sulit dipahami melalui satu faktor identitas saja. Misalnya, pengalaman diskriminasi seorang siswa perempuan yang berhijab tidak dapat dijelaskan hanya melalui kategori gender atau agama saja, melainkan harus dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kedua faktor tersebut. Agama sering mengajarkan norma dan nilai-nilai terkait dengan gender. Ini termasuk etika dalam berpakaian, perilaku seksual, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini orang-orang melihat bahwa agama Islam seolah memiliki kecenderungan terhadap laki-laki yang menjadi pemimpin sehingga seringkali kemampuan perempuan yang setingkat lebih unggul dalam hal kepemimpinan diabaikan.

Oleh karena itu di SMK NU 1 Islamiyah Kramat seringkali terjadi perdebatan antara siapa yang lebih pantas memimpin antar siswa, baik itu di tingkat kelas atau organisasi intra. Maka dari itu siswa perempuan seringkali mendapatkan diskriminasi hanya karena identitas gender yang melekat pada diri mereka, ditambah adanya bentuk fisik dan latar belakang yang berbeda yang seringkali memperparah kekerasan, baik itu latar belakang ekonomi, suku ataupun ras. Seperti contoh seorang siswa perempuan yang berasal dari *mix blood* (Jawa-Betawi) di mana ia dilahirkan dan besar di luar provinsi Jawa Tengah, namun saat duduk di bangku SMK harus pindah ke Kabupaten Tegal sehingga ia mengalami *culture shocked*. Secara dialek, bahasa dan tradisi, dia memiliki perbedaan yang begitu

kentara di antara teman-temannya sehingga hal ini seringkali menjadi bahan candaan yang mengarah pada kekerasan verbal.

3. Konteks sosial dan *structural*

Teori interseksionalitas Crenshaw menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan struktural seperti kebijakan publik, hukum, dan norma sosial dapat memperkuat atau melemahkan pengalaman individu. Misalnya, kebijakan publik yang merugikan kelompok tertentu dapat memperparah pengalaman diskriminasi yang dialami oleh kelompok tersebut. Konteks sosial dan struktural mengacu pada lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di mana individu dan kelompok hidup dan berinteraksi. Ini mencakup aturan, norma, nilai-nilai, dan struktur kelembagaan yang membentuk dinamika sosial dalam masyarakat.

SMK NU 1 Islamiyah Kramat memiliki standar nilai dan norma sendiri yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah yang mana tentunya dalam pembentukan nilai dan norma tersebut tidak bertentangan dengan norma yang telah lama hidup, seperti norma budaya dan agama. Namun masih ada beberapa nilai dan norma yang bias di mana salah satunya dirugikan sedangkan satu yang lainnya diuntungkan. Misalnya pelanggaran berupa membolos. Siswa laki-laki akan dianggap wajar ketika membolos karena hal tersebut selalu terjadi dari tahun ke tahun, sejak dulu hingga sekarang dengan jumlah siswa yang tidak sedikit. Namun pelanggaran membolos tersebut akan dianggap sangat tabu jika yang melakukannya adalah siswa perempuan karena dalam budaya patriarki perempuan diharuskan untuk menjadi penurut dan taat. Stereotip gender yang demikian tentunya sangat merugikan siswa perempuan dan jika terus-menerus dibiarkan akan berbuntut pada diskriminasi yang merupakan bagian dari KBG (Purwanti, 2020).

4. Perspektif kritis

Teori interseksionalitas Crenshaw menekankan pentingnya memiliki perspektif kritis dalam melihat masalah sosial sebab perspektif kritis merupakan pendekatan dalam analisis yang melibatkan pengkajian yang kritis terhadap struktur kekuasaan, ideologi, norma, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Ini melibatkan penggalian di balik pemikiran dominan dan melihat aspek-aspek yang tersembunyi atau terabaikan dalam hubungan sosial. Perspektif kritis juga menganjurkan kajian yang mempertanyakan asumsi dan pandangan dominan, serta menantang ketidakadilan dan diskriminasi.

Dalam konteks KBG yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, ketidakadilan dan diskriminasi yang terjadi pada siswa perempuan tidak secara jelas terlihat jika tidak ditelaah lebih lanjut melalui pandangan yang kritis sebab terkadang diskriminasi tersebut telah terkandung di dalam norma, seperti yang telah dijelaskan di poin sebelumnya terkait pelanggaran berupa membolos. Maka hal tersebut harus dikritisi lebih jauh bahwa sesuatu yang salah seharusnya tidak diwajibkan hanya karena perbedaan identitas gender yang dimiliki siswa, bahwa baik laki-laki atau perempuan harus menerima perlakuan yang sama ketika mereka membolos, tidak memandang identitas lain yang mereka bawa seperti latar belakang keluarga, ekonomi, suku maupun gender.

Teori interseksionalitas yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dan menganalisis KBG. Teori ini mengusulkan bahwa pengalaman individu tidak bisa dipahami secara terisolasi, tetapi harus dilihat dalam kerangka yang mempertimbangkan interaksi berbagai dimensi identitas, termasuk gender, ras, kelas sosial, agama, seksualitas dan faktor-faktor lain yang saling terkait. Dalam konteks KBG, teori interseksionalitas memperluas pemahaman peneliti tentang bagaimana kekerasan bisa terjadi sebagai hasil dari interseksi berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi.

Kekerasan yang dialami oleh individu dapat menjadi kompleks dan saling terkait dengan banyak aspek identitas mereka.

Dalam artikel lain, Crenshaw (1991) menulis bahwa, meskipun ia lebih banyak membahas ketertindasan perempuan dari perspektif gender dan ras, tetapi proyek interseksionalitas itu sendiri dapat menjadi sarana untuk menangani bentuk-bentuk marjinalisasi lainnya. Oleh karena itu meskipun teori interseksionalitas Crenshaw bermula dari diskriminasi perempuan kulit hitam di Amerika, namun teori tersebut tetap bisa digunakan untuk membahas diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam konteks lain. Sederhananya, teori interseksionalitas Crenshaw adalah teori yang berusaha melihat ketertindasan perempuan dari berbagai arah kehidupan (Sulkhan, 2021).

Dalam konteks lembaga pendidikan, teori interseksionalitas Crenshaw dapat membantu untuk memahami bagaimana KBG dapat terjadi dan berdampak pada individu dalam cara yang kompleks dan berlapis-lapis. Berikut adalah beberapa cara di mana teori interseksionalitas dapat relevan dalam memahami KBG di lembaga pendidikan:

1. Pengalaman Beragam

Teori interseksionalitas menekankan pentingnya mempertimbangkan interseksi antara gender dengan dimensi identitas lainnya, seperti ras, kelas sosial, agama, dan disabilitas. Dalam lembaga pendidikan, seorang siswa perempuan bisa menghadapi kekerasan yang berbeda tergantung pada identitas-identitas yang saling terkait ini. Misalnya, seorang siswa perempuan dari latar belakang status sosial yang rendah kerap kali menghadapi kekerasan berbasis gender yang berbeda dari siswa perempuan dari latar belakang status sosial keluarganya yang terpandang.

2. Diskriminasi Struktural

Teori interseksionalitas mengakui bahwa sistem-sistem kekuasaan seperti seksisme, rasisme, dan kelas sosial saling terkait

dan dapat mempengaruhi pengalaman individu dalam lembaga pendidikan. Misalnya, seorang siswa perempuan mungkin mengalami kekerasan berbasis gender di lembaga pendidikan sebagai akibat dari diskriminasi struktural yang menguntungkan laki-laki atau merugikan perempuan dalam sistem pendidikan.

3. Pengabaian Pengalaman

Teori interseksionalitas menyoroti bagaimana pengalaman individu yang berada pada persimpangan identitas sering diabaikan atau tidak diakui dalam lembaga pendidikan. Ini dapat berdampak pada pemahaman, respons, dan kebijakan terkait KBG. Dalam konteks ini, pendekatan interseksionalitas dapat membantu menghadirkan perspektif yang lebih inklusif dan mempertimbangkan kompleksitas pengalaman individu dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Dengan menggunakan kerangka interseksionalitas, lembaga pendidikan dapat lebih peka terhadap interaksi antara gender dengan dimensi identitas lainnya dalam konteks kekerasan berbasis gender. Hal ini dapat membantu dalam mengenali dan mengatasi ketidakadilan, menghadirkan solusi yang lebih holistik dan inklusif, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan setara bagi semua warga sekolah khususnya para siswa.

c) Perspektif Islam

Kekerasan merupakan hal yang dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yakni sebuah agama yang memelihara perdamaian antara sesama makhluk hidup. Secara harfiah "*rahmatan lil 'alamin*" dapat diterjemahkan sebagai "rahmat bagi semesta alam" atau "rahmat untuk seluruh alam semesta". Frasa ini menggambarkan sifat dan tujuan Allah yang mengutamakan kebaikan, keberkahan, dan kasih sayang-Nya yang meluas kepada seluruh makhluk-Nya. Konsep "*rahmatan lil 'alamin*" mencerminkan pemahaman bahwa Allah adalah Maha Penyayang dan

memiliki kasih sayang yang meluas kepada seluruh ciptaan-Nya. Kasih sayang Allah tidak terbatas pada umat manusia saja, tetapi juga mencakup semua makhluk di alam semesta ini.

Namun, dalam konteks kehidupan manusia, "*rahmatan lil 'alamin*" mengajarkan bahwa umat manusia seharusnya meneladani sifat-sifat rahmat Allah dalam memperlakukan sesama, mencakup orang-orang dari berbagai agama, budaya, dan latar belakang. Umat Muslim diyakini sebagai penerus dan perwujudan dari *rahmatan lil 'alamin* dan diharapkan untuk menunjukkan sikap saling mengasihi, empati, dan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia. Ramadhan (2009) dalam buku yang berjudul *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* menjelaskan bahwa "*rahmatan lil alamin*" merupakan panggilan bagi umat muslim untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang meluas kepada seluruh umat manusia dan ciptaan Allah serta menekankan bahwa rahmat tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi orang lain. Kebermanfaatan tersebut dapat diwujudkan dengan menghindari hal-hal yang berpeluang membawa kekacauan dan kerusakan sebab Allah ﷻ telah berfirman

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُمْ لَنْ نُحْيِيَ الْقَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَهُمْ كَانُوا إِعْرَابًا فَاسِدًا ۚ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مَكْرُوهًا كَانُوا يَعْتَدُونَ ۚ وَإِنَّا نُرْسِلُ الْغُلَّامَ إِنَّمَا نَحْنُ مُجْرِمُونَ ۚ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: "Oleh karena itu, Kami tetapkan bagi Bani Israel bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, kecuali karena membunuh orang lain atau karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh semua manusia. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu benar-benar melampaui batas di muka bumi,"

Kebenciaan terhadap sesuatu atau seseorang yang berlebih dapat melahirkan sebuah penindasan dan perkelahian anarkis yang mengarah pada pembunuhan. Telah disebutkan dalam Q.S Al-Maidah Ayat 32 di atas bahwa pembunuhan terhadap manusia tidaklah dibenarkan bahkan dianalogikan seperti membunuh seluruh umat manusia yang hidup di bumi, dan sebaliknya jika menyelamatkan satu manusia sama halnya seperti menyelamatkan seluruh umat manusia yang ada di bumi. Para *mufassir* dalam Mubarak dkk (2019) berpendapat bahwa Allah SWT melarang manusia melakukan pembunuhan terhadap manusia lainnya karena pembunuhan termasuk kedalam dosa besar dan hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap hak-hak hidup manusia.

Dewasa ini banyak cara yang dilakukan untuk membunuh, tidak hanya dengan kontak fisik secara langsung seperti memukul, menendang, menabrak, menusuk, menembak dan lain-lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang pada zaman dahulu ketika berperang, namun dengan cara yang lebih halus. Dalam kasus KBG misalnya, orang-orang yang memberikan pelabelan negatif terhadap perempuan sehingga membatasi hak-haknya di ranah publik dan domestik serta seringkali bertindak seksis, secara tidak langsung telah menyakiti perempuan. Mereka yang disakiti secara sosial dan emosional dapat mengalami trauma yang serius dan berkepanjangan, bergantung pada pertahanan masing-masing individu.

Sebagian bisa disembuhkan dengan waktu yang relatif singkat dan dapat melanjutkan hidup seperti biasanya, tapi sebagian lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama dan tak jarang berakhir pada perilaku bunuh diri. Menurut Klonsky dkk (2016) bunuh diri atau *self-suicide* dapat terjadi karena beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial seperti keterisolasian sosial, kurangnya dukungan sosial, atau konflik interpersonal yang persisten. Ketika seseorang mengalami keterisolasian sosial, kurangnya dukungan, atau konflik interpersonal yang persisten, mereka cenderung merasa terisolasi dan

putus asa karena mengalami kesulitan untuk berbagi beban dan mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Perasaan kesepian dan terabaikan semakin diperparah oleh kurangnya interaksi sosial yang memadai. Oleh karena itu meskipun tidak membunuh secara langsung, KBG tetaplah dilarang karena dampaknya bisa sangat fatal seperti pembunuhan jika merujuk pada Q.S Al-Maidah Ayat 32.

Dalam KBG, perempuan kerap menjadi korban karena keberadaannya dianggap sebagai objek bagi kaum laki-laki. Ditambah lagi penafsiran misoginis pada ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang seolah melegitimasi perilaku bias gender tersebut. Mulkan dalam Fauzi (2023) menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan perempuan diposisikan sebagai objek seksual bagi laki-laki; (1) Dalam Fikih perempuan dianggap sebagai "Pelayan kebutuhan seksual", (2) Di peradaban modern tubuh perempuan menjadi satu hal yang wajar untuk "dikonsumsi", (3) Tradisi lokal (khususnya Jawa) Menempatkan perempuan sebagai "konco wingking" di mana keberadaannya hanya menumpang pada laki-laki. Selain tafsir misoginis, tradisi dan budaya juga mengambil peran dalam menjadikan perempuan semakin tidak berdaya. Padahal jika melihat konteks agama, ada banyak cabang ilmu yang turut berkontribusi dalam membentengi dan melarang keras perbuatan kekerasan seksual yang merupakan bagian dari KBG. Seperti yang disebutkan dalam Fikih tentang *jinayah* (tindak pidana) bagi pelaku kekerasan seksual (Fauzi, 2023).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur dan strategi yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan, serta menganalisisnya secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) metode penelitian merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi penelitian

yang mencakup serangkaian langkah sistematis yang dijalankan dengan tujuan untuk menghasilkan data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah mereka. Penelitian ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersifat deskriptif, naratif, dan kontekstual (Denzin dan Lincoln, 2011). Sedangkan penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mengacu pada pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan subjek penelitian di lokasi yang relevan, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Waluyo, 2013).

Selain itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah studi tentang kesadaran dan pengalaman langsung yang dilakukan secara ketat dari sudut pandang subjek. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menjelajahi pengalaman manusia dengan cara mengalami sendiri dan merenungkan makna yang muncul dari pengalaman tersebut (Husserl, 1900). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena pendekatan tersebut banyak digunakan dalam penelitian di bidang psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang tertarik untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam.

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji berupa Kekerasan Berbasis Gender di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal maka peneliti ingin menggali pengalaman secara mendalam dengan memahami perasaan, persepsi dan pemahaman yang muncul dari subjek penelitian untuk kemudian merumuskannya dalam deskripsi yang mendalam.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1992) sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berasal dari tiga kategori utama, yaitu orang, tindakan, dan tulisan. Orang mencakup partisipan penelitian yang memberikan informasi melalui wawancara atau observasi. Tindakan mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku dan interaksi, sedangkan tulisan mencakup dokumen dan arsip yang memberikan gambaran tentang konteks atau pandangan yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data, yakni:

a. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung oleh penulis melalui metode seperti wawancara, observasi, atau kuesioner dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Data primer memberikan informasi yang segar, langsung, dan relevan dengan tujuan penelitian yang spesifik. Menurut Bryman (2016) data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dalam konteks penelitian tertentu. Data primer melibatkan pengumpulan baru yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada jenis data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain atau sumber lain untuk tujuan penelitian yang berbeda. Data sekunder dapat berupa publikasi ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, atau data yang tersedia dalam basis data yang relevan. Data sekunder memberikan kemungkinan untuk menggunakan dan menganalisis informasi yang sudah ada sebelumnya untuk mendukung atau melengkapi penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat diperoleh dari literatur, laporan, atau basis data yang tersedia (Kumar, 2014).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan termasuk wawancara, kuesioner,

observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dipilih berdasarkan sifat penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai (Sekaran, 2010).

1) Observasi

Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi partisipatif di mana dalam observasi ini peneliti ikut serta secara aktif dalam kegiatan atau interaksi yang diamati. Menurut Whye (1943) observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti sebagai anggota kelompok yang diamati, dengan tujuan untuk memahami secara langsung pola interaksi, nilai-nilai, dan norma sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu guna memahami pola interaksi, nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di SMK NU 1 Islamiyah Kramat peneliti menjadi bagian dari kelompok tersebut selama proses penelitian berlangsung. Peneliti akan turut serta berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian guna dapat mengamati secara mendalam tentang fenomena KBG yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat dan berdialog dengan pihak-pihak yang terlibat. Namun selama proses penelitian, peneliti tidak membuka identitas diri. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan meminimalkan gangguan pada perilaku atau lingkungan yang diamati dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah seakurat mungkin.

Hal tersebut juga dapat membantu menjaga integritas penelitian dan melindungi privasi individu atau kelompok yang terlibat dalam observasi serta mengantisipasi adanya efek *hawthorne*. Efek *hawthorne* merujuk pada perubahan perilaku atau peningkatan kinerja sementara dari individu yang sedang diobservasi atau diperhatikan. Efek ini muncul karena individu merasa bahwa mereka sedang diamati atau diberi perhatian khusus oleh peneliti atau pengamat. Akibatnya, mereka memiliki kemungkinan untuk cenderung berperilaku dengan cara yang dianggap lebih baik atau diharapkan oleh peneliti, meskipun perilaku tersebut tidak mencerminkan kondisi normal atau alami mereka. Menurut

Landsberger dalam Muldoon (2012) efek *hawthorne* memiliki implikasi penting dalam riset dan pengamatan karena dapat menyebabkan distorsi dalam data yang dikumpulkan. Perilaku yang diamati tidak mewakili perilaku sehari-hari yang sebenarnya, melainkan lebih merupakan respons terhadap perhatian atau observasi. Ini dapat mengarah pada analisis yang tidak akurat atau interpretasi yang salah terhadap data yang dikumpulkan.

2) Wawancara

Menurut Sekaran (2010), wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dan informan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian semi-struktur yang mana menggunakan panduan atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi juga memberikan fleksibilitas kepada peneliti dan informan untuk menjelajahi topik secara lebih mendalam. Wawancara semi-struktur memungkinkan interaksi yang lebih terbuka dan fleksibel, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi aspek-aspek yang penting dalam konteks penelitian (Creswell, 2013).

Peneliti menggunakan teknik purposif dalam mencari informan di mana secara sengaja memilih informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Merriam (2009), teknik purposif adalah suatu pendekatan pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu, seperti keahlian, pengalaman, atau peran yang dianggap relevan dalam penelitian. Tujuan dari teknik purposif ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dan representatif terkait dengan topik penelitian sehingga dalam pemilihan informan peneliti memiliki pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk memudahkan proses wawancara dengan teknik purposif, peneliti sudah menentukan kriteria yang dianggap tepat dan memiliki pemahaman mendalam terkait topik penelitian dan pertanyaan-

pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti mengklasifikasikan informan ke dalam dua jenis dengan kriteria yang berbeda-beda.

a. Guru

1. Pengalaman dan pengetahuan

Memilih guru yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dalam isu KBG. Mereka harus memiliki pemahaman yang baik tentang definisi, bentuk-bentuk, dan dampak kekerasan berbasis gender, serta pengetahuan tentang upaya pencegahan dan penanganannya.

2. Keterlibatan

Guru yang telah terlibat secara aktif dalam mengatasi KBG di lingkungan sekolah atau yang telah terlibat dalam program-program atau kegiatan terkait. Mereka dapat memberikan wawasan tentang upaya konkret yang telah dilakukan dan pengalaman mereka dalam menangani masalah tersebut.

3. Keterbukaan dan empati

Memilih guru yang memiliki sikap terbuka dan empati terhadap isu-isu gender dan kekerasan. Mereka harus mampu mendengarkan pengalaman siswa, mengakomodasi perspektif yang berbeda, dan bersedia berbagi informasi yang relevan secara jujur dan terbuka.

4. Kepercayaan dan kerahasiaan

Penting untuk memilih guru yang dapat menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh siswa atau informan lainnya. Guru yang dipercaya oleh siswa dan memiliki reputasi baik dalam menjaga kerahasiaan adalah pilihan yang tepat untuk memastikan bahwa partisipan merasa aman dan nyaman dalam berbagi pengalaman mereka.

5. Keterwakilan gender

Menyertakan guru perempuan dan laki-laki sebagai informan untuk mencakup perspektif yang beragam tentang kekerasan

berbasis gender. Hal ini penting untuk memahami pengalaman dan pandangan dari berbagai gender dan memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang isu tersebut.

6. Kolaborasi

Guru yang memiliki keterbukaan untuk berkolaborasi dengan peneliti dan terlibat dalam proses penelitian. Mereka harus bersedia memberikan waktu dan kerjasama dalam wawancara, observasi, atau diskusi kelompok yang mungkin dilakukan dalam penelitian.

b. Siswa

Peneliti membagi kriteria informan dari kalangan siswa ke dalam tiga jenis.

a) Korban

1. Pengalaman kekerasan

Memilih siswa yang telah mengalami KBG baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka dapat memberikan perspektif yang berharga tentang jenis kekerasan yang mereka hadapi, dampaknya, serta upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi atau melaporkan kekerasan tersebut.

2. Keterbukaan dan kepercayaan

Memilih siswa yang merasa nyaman dan percaya untuk berbagi pengalaman mereka tentang kekerasan berbasis gender. Mereka harus memiliki kepercayaan terhadap peneliti dan merasa aman dalam menjelaskan pengalaman mereka tanpa takut akan konsekuensi atau penyalahgunaan informasi yang mereka berikan.

3. Kedewasaan emosional

Memilih siswa yang memiliki kedewasaan emosional yang memadai untuk menghadapi wawancara atau diskusi terkait pengalaman kekerasan. Hal ini penting agar siswa tidak

mengalami tekanan atau kerusakan lebih lanjut dalam mengungkapkan pengalaman traumatis yang mereka alami.

4. Diversitas pengalaman

Memilih siswa dari beragam latar belakang, termasuk gender, usia, latar belakang budaya, dan sosioekonomi. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekerasan berbasis gender dari berbagai perspektif dan konteks.

b) Pelaku

1. Pengakuan atau keterlibatan dalam kekerasan berbasis gender

Memilih siswa yang mengakui atau terlibat dalam tindakan kekerasan berbasis gender. Ini bisa meliputi siswa yang memiliki pengalaman sebagai pelaku atau memiliki pemahaman mendalam tentang tindakan kekerasan yang dilakukan oleh mereka atau orang lain di sekitar mereka.

2. Keterbukaan dan kesediaan untuk berbagi pengalaman

Memilih siswa yang bersedia untuk berbicara terbuka tentang partisipasi mereka dalam kekerasan berbasis gender. Mereka harus memiliki keterbukaan untuk membagikan alasan, motivasi, atau faktor-faktor lain yang mendorong mereka melakukan kekerasan, serta pengalaman atau pemikiran mereka tentang konsekuensi dari tindakan tersebut.

3. Pertumbuhan dan perubahan

Memilih siswa yang menunjukkan kesadaran akan dampak negatif kekerasan berbasis gender dan memiliki keinginan untuk mengubah perilaku mereka. Ini bisa mencakup siswa yang telah melakukan refleksi pribadi dan menunjukkan keinginan untuk berubah serta terlibat dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender.

4. Kehadiran dan partisipasi aktif

Memilih siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sekolah atau program-program yang berfokus pada pemahaman, pencegahan, atau penghapusan kekerasan berbasis gender. Mereka dapat memberikan wawasan tentang inisiatif yang sedang dilakukan dan memberikan perspektif dari sudut pandang pelaku.

c) Saksi

1. Kehadiran saat kejadian

Memilih siswa yang hadir atau menyaksikan langsung kejadian kekerasan berbasis gender. Mereka dapat memberikan informasi tentang apa yang terjadi, konteks kejadian, dan dampak yang mereka saksikan.

2. Akurasi dan kepercayaan

Memilih siswa yang dapat memberikan kesaksian yang akurat tentang kejadian yang mereka saksikan. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengingat detail dengan baik dan memberikan informasi yang jujur dan terpercaya.

3. Keterbukaan untuk berbagi pengalaman

Memilih siswa yang bersedia untuk berbagi pengalaman mereka sebagai saksi kekerasan berbasis gender. Mereka harus merasa nyaman dalam menjelaskan apa yang mereka saksikan, menjawab pertanyaan dengan jujur, dan memberikan perspektif yang objektif.

4. Empati dan pemahaman

Memilih siswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap korban kekerasan berbasis gender. Mereka harus dapat memahami dampak emosional yang dialami oleh korban dan memberikan wawasan tentang bagaimana kekerasan tersebut memengaruhi hubungan dan iklim sosial di lingkungan sekolah.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data. Dokumentasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data melalui peninjauan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda yang lainnya dan berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diteliti (Widodo, 2017). Dari dokumen yang telah didapatkan tersebut, peneliti akan mencoba mempelajari, menganalisis dan menarik kesimpulan untuk kemudian ditulis di hasil penelitian. Data yang dihasilkan dari proses dokumentasi merupakan data pendukung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyusunan, pengurutan, transformasi, dan penginterpretasian data yang dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Miles dan Huberman, 1994). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data induktif di mana peneliti membiarkan temuan atau pola muncul secara alami dari data tanpa ada kerangka atau hipotesis sebelumnya. Dalam analisis data induktif, peneliti membuka diri untuk mengeksplorasi data secara mendalam dan membiarkan konsep atau pola-pola muncul secara alami dari data tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan pada bukti empiris yang ditemukan dalam data.

Teknik analisis data induktif adalah pendekatan dalam analisis data yang berfokus pada pengumpulan data terlebih dahulu sebelum merumuskan hipotesis atau konsep. Dalam metode ini, peneliti tidak memiliki hipotesis atau kerangka teoritis yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan membiarkan data yang terkumpul mengarahkan proses analisis. Dalam analisis data induktif, peneliti secara sistematis mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, atau dokumen yang kemudian dianalisis secara mendalam dengan mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari data yang dikumpulkan. Teknik analisis data induktif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman baru atau teori

yang muncul dari data yang terkumpul. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti pendekatan fenomenologi, *grounded theory*, atau etnografi (Charmaz, 2006).

Teknik analisis data induktif memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap kompleksitas dan keragaman fenomena yang lebih baik, serta memungkinkan perkembangan teori baru atau perluasan teori yang sudah ada berdasarkan pada temuan empiris yang ditemukan dalam analisis data (Thomas dan James, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tahap-tahap teknik analisis data yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl yang merupakan bapak fenomenologi. Menurut Belolan dkk (2019) ada lima tahap teknik analisis data menurut Huserl, yaitu:

1) Mengorganisir Data

Mengorganisir data dalam konteks fenomenologi Husserl memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif manusia. Langkah ini mencerminkan upaya sistematis untuk menyusun dan mengelompokkan informasi yang dikumpulkan dari observasi atau wawancara, menciptakan kerangka yang memudahkan analisis lebih lanjut. Dengan merinci data dengan baik, peneliti dapat membentuk struktur yang mencerminkan konteks dan pola yang mungkin muncul dari pengalaman yang diteliti. Pengorganisasian ini memberikan landasan yang kokoh untuk tahap-tahap analisis fenomenologi berikutnya, seperti reduksi fenomenologis, penyajian data, dan pembentukan kesimpulan. Dengan demikian, mengorganisir data bukan hanya tugas administratif, melainkan fondasi penting yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menjelajahi makna pengalaman subjektif dengan lebih mendalam.

2) Reduksi Data (*Epoche*)

Reduksi data, atau yang sering disebut *epoche* dalam konteks fenomenologi Husserl, merupakan tahapan esensial dalam proses analisis data yang menandai langkah fundamental untuk mencapai pemahaman mendalam terhadap fenomena manusia. Konsep *epoche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penangguhan" atau "penundaan." Dalam konteks fenomenologi, *epoche* adalah upaya peneliti untuk menanggukkan prasangka, asumsi, atau pandangan dunia mereka sendiri terhadap objek penelitian. Edmund Husserl memandang *epoche* sebagai kunci untuk melepaskan diri dari konsep atau penafsiran sehari-hari yang dapat merusak pemahaman murni terhadap fenomena.

Melalui *epoche*, peneliti memasuki tahap analisis dengan pikiran yang terbuka, membebaskan diri dari interpretasi sebelumnya, dan memungkinkan fenomena untuk "berbicara" dengan lebih jelas. *Epoche* memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan merasakan pengalaman subjektif tanpa terganggu oleh filter konseptual atau interpretatif yang biasanya melekat pada pikiran manusia. Dengan demikian, reduksi fenomenologis menciptakan ruang untuk mengalami fenomena sebagaimana adanya, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi yang lebih dalam dari makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif.

3) Penyajian/*Display* Data

Penyajian atau *display* data dalam konteks fenomenologi Husserl merupakan tahap penting dalam proses analisis yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali makna fenomena manusia secara lebih terinci. Setelah data terorganisir dan melalui tahap reduksi fenomenologis, langkah penyajian data menjadi sarana untuk mengkomunikasikan temuan dan menggambarkan esensi fenomena dengan cara yang dapat diakses dan dimengerti oleh peneliti atau pembaca lainnya.

Dalam pandangan Husserl, penyajian data tidak hanya sekadar mendeskripsikan fakta atau peristiwa, melainkan juga mencoba merinci

dan memaparkan esensi atau makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif. Penyajian data fenomenologi Husserl sering kali melibatkan deskripsi naratif yang mendalam dan mendetail, yang mencerminkan esensi fenomena tersebut. Penelitian fenomenologi menekankan pentingnya menggali makna di balik fakta atau peristiwa, dan penyajian data harus memperlihatkan nuansa, konteks, dan kompleksitas yang melekat pada pengalaman subjektif. Peneliti berusaha untuk menciptakan narasi yang memadukan kutipan langsung dari partisipan dengan interpretasi yang jelas, menciptakan gambaran yang lebih lengkap tentang pengalaman subjektif.

4) *Noema* dan *Noesis*

Dalam kerangka fenomenologi Husserl, konsep *noema* dan *noesis* merupakan elemen sentral yang membentuk dasar pemahaman terhadap pengalaman subjektif. *Noema* merujuk pada aspek objektif atau makna suatu fenomena, sementara *noesis* mengacu pada proses subjektif atau kesadaran individu yang mengalami fenomena tersebut. Edmund Husserl menempatkan keterkaitan antara *noema* dan *noesis* sebagai hal yang krusial untuk pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman manusia.

Noema merepresentasikan struktur bermakna dari suatu objek atau fenomena, termasuk segala sesuatu yang terkait dengan pengalaman tersebut. Ini mencakup aspek-aspek konseptual, intelektual, dan emosional yang dapat terkait dengan objek tersebut. *Noema* menciptakan struktur makna yang kompleks dan abstrak, yang membentuk bagian dari realitas pengalaman subjektif. Sementara itu, *noesis* merujuk pada kesadaran atau aktifitas mental subjek yang mengalami fenomena. Ini mencakup semua elemen kesadaran individu, mulai dari persepsi dan pengetahuan hingga emosi dan refleksi. *Noesis* merupakan dimensi subjektif dari pengalaman, di mana individu secara aktif terlibat dalam proses mental yang menghasilkan pemahaman terhadap fenomena tersebut.

Hubungan antara *noema* dan *noesis* menjadi inti dalam analisis fenomenologi. *Noesis*, atau kesadaran subjektif, tidak dapat dipisahkan dari *noema*, atau makna objektifnya. Dalam pengalaman manusia, proses *noesis* dan struktur *noema* saling terkait dan saling mendukung. *Noesis* membentuk cara subjek mengalami dan memahami *noema*, sementara *noema* memberikan substansi atau materi yang diperlukan untuk pengalaman tersebut.

5) Verifikasi/Kesimpulan

Dalam konteks fenomenologi Husserl, verifikasi dan pembentukan kesimpulan memainkan peran penting dalam proses analisis data untuk mencapai pemahaman mendalam terhadap esensi fenomena manusia. Setelah melalui tahap pengorganisasian data, reduksi fenomenologis, penyajian data, serta *noema* dan *noesis*, langkah verifikasi melibatkan konfirmasi temuan dengan partisipan atau pihak terkait lainnya. Proses ini bertujuan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan hasil analisis, sekaligus memberikan kesempatan bagi partisipan untuk memberikan tanggapan atau klarifikasi terhadap interpretasi yang telah dibuat.

Pembentukan kesimpulan dalam fenomenologi Husserl tidak hanya mencakup rangkuman dari temuan-temuan analisis, tetapi juga melibatkan penyatuan temuan tersebut menjadi suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang dihasilkan melibatkan sintesis makna dari seluruh proses analisis, menciptakan gambaran holistik dan kontekstual terhadap esensi fenomena manusia yang diamati. Edmund Husserl menekankan pentingnya kesimpulan sebagai hasil dari upaya untuk mengeksplorasi dan menggali makna dari pengalaman subjektif manusia dengan cara yang terorganisir dan sistematis.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan hasil penelitian ini dibuat dalam format lima bab yang mana ditujukan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan jelas mengenai tema yang telah diteliti, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), dan metode penelitian yang berfungsi sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB II KEKERASAN BERBASIS GENDER, LEMBAGA PENDIDIKAN DAN TEORI INTERSEKSIONALITAS KIMBERLÉ CRENSHAW

Bab ini memaparkan tentang teori yang relevan dengan fenomena yang akan diteliti di mana akan dibagi lagi ke dalam tiga sub-bab yaitu kerangka teori yang berisi definisi konseptual dari Kekerasan Berbasis Gender dan Lembaga Pendidikan, serta landasan teori Interseksionalitas dari Kimberlé Crenshaw.

BAB III PROFIL SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT

Bab ini membahas kondisi umum SMK NU 1 Islamiyah Kramat, mulai dari kondisi geografis, kondisi demografi, sejarah berdiri, struktur komite dan organisasi sekolah hingga kondisi sosial-ekonomi.

BAB IV JENIS-JENIS KEKERASAN BERBASIS GENDER YANG TERJADI DI SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT

Bab ini memaparkan tentang jenis dan bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat.

BAB V FENOMENA KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG) DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT

Bab ini menjelaskan tentang fenomena Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat beserta alasan dan faktor pendorong yang menyebabkan kasus KBG tersebut masih terus terjadi beserta upaya-upaya penanggulangan yang telah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap permasalahan KBG di lembaga pendidikan. Kesimpulan adalah keseluruhan hasil penelitian

yang telah dirangkum, sedangkan saran adalah pandangan idealis peneliti mengenai hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KEKERASAN BERBASIS GENDER, LEMBAGA PENDIDIKAN, TEORI INTERSEKSIONALITAS KIMBERLÉ CRENSHAW DAN PERSPEKTIF ISLAM

A. Kekerasan Berbasis Gender dan Lembaga Pendidikan

a. Kekerasan Berbasis Gender

KBG adalah segala bentuk kekerasan yang diarahkan kepada seseorang berdasarkan peran gender mereka atau norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Kekerasan ini dapat meliputi kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi.

a) Pengertian

Menurut *World Health Organization* (WHO), KBG adalah segala bentuk kekerasan yang diarahkan kepada seseorang karena peran atau identitas gender mereka, yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman kekerasan, pemaksaan, atau penggunaan kekerasan untuk memaksa atau mengendalikan, baik di ruang publik maupun di ruang pribadi (Caterine dkk, 2022). Dalam Laporan LBH APIK (1992) menyebutkan bahwa KBG dapat dikonsepsikan sebagai suatu diskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan wanita untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya, bila didasarkan pada persamaan hak dengan laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa KBG merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan terhadap individu karena peran dan identitas gender mereka, serta norma-norma sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender.

b) Jenis-jenis KBG

Secara umum KBG dibagi ke dalam tiga jenis yakni verbal, non-verbal dan fisik.

1. Kekerasan Berbasis Gender Verbal

Patricia Evans (2010) dalam bukunya yang berjudul *The Verbally Abusive Relationship: How to Recognize It and How to*

Respond mendeskripsikan kekerasan verbal sebagai pola perilaku yang melibatkan kata-kata atau ucapan yang merendahkan, mempermalukan, menghina, atau mengancam seseorang dengan tujuan mengendalikan atau melukai mereka secara psikologis. Hal tersebut senada dengan yang disebutkan dalam *American Psychological Association* (APA) pada tahun 2010 bahwa kekerasan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan, menghina, mengancam, atau mempermalukan orang lain. Ini bisa termasuk ancaman fisik, pelecehan, penghinaan, pengucilan sosial, atau kata-kata yang meremehkan.

2. Kekerasan Berbasis Gender Non-verbal

Menurut penelitian oleh Choi dkk pada tahun 2018 lalu, kekerasan non-verbal dapat melibatkan sikap tubuh yang mengintimidasi, ekspresi wajah yang menakutkan, atau gerakan tubuh yang mengancam. Kekerasan non-verbal dapat menyebabkan efek psikologis dan emosional yang serius pada korban. Dalam buku yang berjudul "*Nonviolent Communication: A Language of Life*" karya Marshall B. Rosenberg (2015) juga disebutkan bahwa kekerasan non-verbal melibatkan tindakan fisik atau ekspresi yang menyebabkan rasa sakit, ketakutan, atau merendahkan orang lain tanpa menggunakan kata-kata.

3. Kekerasan Berbasis Gender Fisik

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kekuatan tubuh atau tindakan fisik dengan niat untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Definisi ini mencakup berbagai tindakan yang bersifat fisik, seperti pukulan, tendangan, gigitan, cakaran, atau penggunaan objek yang dapat menyebabkan cedera atau rasa sakit pada korban. Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan fisik didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan yang menyebabkan atau dapat menyebabkan cedera fisik, rasa sakit, atau kerusakan kesehatan. Sementara menurut *United Nations Office on*

Drugs and Crime (UNODC), kekerasan fisik adalah penggunaan kekuatan fisik yang disengaja untuk menyebabkan atau mungkin menyebabkan cedera fisik atau sakit pada orang lain (Livani dan Anggareni, 2018).

b. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah organisasi atau institusi yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan proses pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan kepada individu. Selain itu lembaga pendidikan berfungsi untuk menyediakan lingkungan dan sarana yang mendukung pembelajaran, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta memfasilitasi perkembangan personal dan sosial peserta didik.

a) Pengertian

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Lembaga Pendidikan berasal dari dua kata yakni “Lembaga” dan “Pendidikan”. Lembaga diartikan sebagai sebuah organisasi yang memiliki status resmi dan fungsi tertentu dalam masyarakat sedangkan pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan fisik, intelektual, dan moral seseorang melalui pembelajaran, pengajaran, dan latihan. Maka lembaga pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan kemampuan fisik, intelektual, dan moral seseorang melalui pembelajaran, pengajaran, dan latihan. Selain itu, Robert M. Hutchins dalam Mulyani dkk (2021) mengatakan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem yang bertujuan membantu individu mencapai kemampuan intelektual dan moral yang tinggi, sehingga dapat mengambil bagian dalam kehidupan publik secara aktif.

b) Jenis-jenis Lembaga Pendidikan

James L. Bess (2009) membagi lembaga pendidikan menjadi dua jenis utama, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal merujuk pada sistem pendidikan yang terstruktur dan diatur oleh pemerintah, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup lembaga kursus,

pelatihan kerja, dan program pendidikan yang tidak terikat pada kurikulum formal.

1. Lembaga Pendidikan Formal

Johnson (1990) dalam buku yang berjudul *Decision Making in Educational Leadership: Principles, Policies, and Practices* menjelaskan lembaga pendidikan formal sebagai institusi yang diakui secara hukum dan dibiayai oleh masyarakat atau pemerintah untuk menyediakan pendidikan dalam kurikulum yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan formal juga harus beroperasi sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan yang berwenang.

2. Lembaga Pendidikan Non-formal

Bess (2009) mengatakan bahwa lembaga pendidikan nonformal mencakup organisasi dan program yang bertujuan untuk memberikan pendidikan atau pelatihan khusus kepada individu atau kelompok yang tidak terikat oleh kurikulum formal yang diatur oleh pemerintah. Sistem lembaga pendidikan non formal cenderung memiliki struktur yang lebih sederhana atau lebih longgar karena bergantung pada kebutuhan pesertanya.

B. Teori Interseksionalitas Kimberlé Crenshaw

a. Asumsi Dasar

Teori interseksionalitas berasal dari gerakan feminis dan pergerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Teori ini lahir dari pengakuan bahwa pengalaman wanita dari berbagai kelompok etnis, kelas sosial, dan orientasi seksual tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi seperti gender saja, melainkan harus dipertimbangkan secara holistik. Istilah "interseksionalitas" pertama kali diusulkan oleh Profesor Kimberlé Crenshaw (1989) dalam sebuah artikel yang berjudul "*Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and*

antiracist politics". Dalam artikel tersebut, Crenshaw membahas tentang peran hukum dalam menghadapi diskriminasi yang dialami oleh perempuan kulit hitam. Ia mengkritik pendekatan hukum yang cenderung mengabaikan pengalaman perempuan kulit hitam yang mengalami diskriminasi berdasarkan interseksi antara ras dan gender.

Crenshaw mengemukakan bahwa kerangka hukum yang ada cenderung mengabaikan pengalaman perempuan kulit hitam karena gagal memahami bagaimana identitas tersebut paling berinteraksi dan mempengaruhi pengalaman diskriminasi mereka. Crenshaw menyadari bahwa diskriminasi tidak dapat dimengerti secara terpisah berdasarkan faktor-faktor identitas tunggal seperti ras atau gender, tetapi harus dipahami sebagai interseksi kompleks dari berbagai faktor sosial. Menurut Kriyantono (2016) faktor sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya, termasuk budaya, norma sosial, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sosial.

Crenshaw juga membawa perhatian pada kebutuhan untuk memahami dan mengakui pengalaman individu yang menghadapi multipleksitas diskriminasi sehingga dalam artikel tersebut ia menyoroti pentingnya mempertimbangkan perspektif interseksional dalam memahami dan menangani ketidaksetaraan atau diskriminasi, serta menjadi dasar dan titik awal dalam pengembangan teori interseksionalitas yang kemudian meluas ke berbagai bidang studi dan disiplin ilmu, termasuk feminisme, sosiologi, ilmu politik, dan studi gender. Selain fokus utamanya terhadap rasisme yang dialami oleh perempuan kulit hitam beserta faktor-faktor sosial yang mengikuti, teori interseksionalitas juga turut menyoroti seksisme yang menjadi akar dari sebuah penindasan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan.

Seksisme mencerminkan diskriminasi atau ketidakadilan yang didasarkan pada jenis kelamin seseorang yang biasanya ditunjukkan melalui

sikap, keyakinan, tindakan, atau sistem sosial. Johnson (2005) mendefinisikan seksisme sebagai sistem sosial yang memberikan keuntungan dan kekuasaan kepada laki-laki serta merugikan perempuan. Ia menggambarkan bagaimana seksisme bersifat sistemik dan melekat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keberadaan seksisme di tengah masyarakat sesungguhnya adalah hal yang mudah untuk ditemukan namun tidak semua orang bisa melihatnya sebagai hal yang merugikan karena sudah sangat melekat dan bahkan menjadi sebuah kebiasaan.

Glick dan Fiske dalam sebuah jurnal yang berjudul *The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism* (1996) mengidentifikasi dua jenis seksisme dalam penelitian mereka, yaitu seksisme yang bermusuhan (*hostile sexism*) dan seksisme yang berbelas kasihan (*benevolent sexism*). Kedua jenis seksisme tersebut saling terkait dan saling memperkuat dalam mempertahankan sistem gender yang tidak adil karena seringkali bekerja secara bersamaan untuk mempertahankan hierarki gender dan menghambat kesetaraan gender yang sebenarnya.

1. Seksisme Bermusuhan (*Hostile Sexism*): Merupakan bentuk seksisme yang mengekspresikan penolakan, kebencian, dan meremehkan terhadap perempuan. Seksisme bermusuhan melibatkan sikap yang menganggap perempuan sebagai ancaman terhadap dominasi laki-laki dan mencoba untuk menjaga *status quo* yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Contohnya, tindakan meremehkan, diskriminasi, dan perlakuan yang secara terang-terangan merugikan perempuan seperti menentang kepemimpinan perempuan dan melecehkan perempuan hanya karena mereka dianggap memiliki fisik yang lebih lemah.
2. Seksisme Berbelas Kasihan (*Benevolent Sexism*): Merupakan bentuk seksisme yang tampak lebih positif dan mengelompokkan perempuan dalam peran tradisional yang dikaitkan dengan stereotip gender. Seksisme berbelas kasihan melibatkan sikap yang seolah-olah

menghormati perempuan, tetapi pada akhirnya membatasi peran dan potensi mereka. Hal ini sering kali muncul dalam bentuk perlindungan paternalistik, pemujaan romantis, atau pandangan yang menekankan perempuan sebagai objek atau pemeliharaan. Contohnya, pandangan bahwa perempuan harus dilindungi oleh laki-laki sehingga hanya boleh melakukan pekerjaan domestik yang tidak bersinggungan langsung dengan ranah publik.

Perilaku seksis yang disasarkan kepada korban KBG tidak hanya dilakukan oleh mereka yang berjenis kelamin berbeda (laki-laki), namun juga bisa dilakukan oleh sesama perempuan. Crenshaw (1989) menyebutkan bahwa sistem sosial yang tidak adil menjadi salah satu faktor mengapa perempuan masih terus mendapatkan komentar dan tindakan seksis yang padahal sistem sosial tersebut tidak selalu dikendalikan oleh laki-laki. Sebagaimana yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, struktur kepemimpinan mulai dari Kepala Sekolah hingga Wakil Kepala VI Bidang Hubungan Masyarakat didominasi oleh perempuan, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan juga didominasi oleh perempuan, bahkan siswa perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak dibanding siswa laki-laki. Namun meski demikian tidak membuat korban KBG merasa aman dan nyaman sepenuhnya berada di sekolah sebab tindakan dan komentar seksis masih bisa dilontarkan dari sesama perempuan.

b. Konsep Kunci

Konsep teori Interseksionalitas mengacu pada ide bahwa identitas sosial seseorang tidak dapat dijelaskan secara terpisah, namun saling terkait dan saling memengaruhi. Konsep ini mencakup ide bahwa identitas sosial seseorang dapat terdiri dari berbagai faktor seperti gender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, agama, dan lain-lain, yang semuanya memainkan peran penting dalam pengalaman hidup individu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Secara rinci Crenshaw (1989) menyebutkan beberapa konsep kunci dari Teori Interseksionalitas sebagai berikut;

1. Identitas tidak terpisah

Teori ini menekankan bahwa identitas seseorang tidak bisa dipahami secara terpisah atau terisolasi. Sebaliknya, identitas seseorang terbentuk melalui interaksi antara berbagai faktor identitas yang berbeda-beda, seperti gender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan faktor-faktor lainnya. Dalam kasus KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat seorang siswa yang menjadi korban tidak hanya dilihat hanya dari satu identitas yang melekat sebagai seorang perempuan saja, tetapi juga identitas lain yang menyertai, seperti agama.

Siswa perempuan yang berhijab karena dia beragama Islam dianggap harus merepresentasikan diri sebagai sosok muslimah yang bersahaja seperti santun dan lemah lembut, maka jika ada siswa perempuan yang berperilaku di luar standar muslimah tersebut akan rentan mengalami seksisme yang mengarah pada kekerasan berbasis gender berbentuk verbal, misalnya ejekan atau hinaan. Atau siswa perempuan yang gagal menjadi ketua kelas padahal ia mendapatkan hasil voting terbanyak, ia didiskriminasi karena identitas yang ia bawa sebagai seorang perempuan yang dianggap tidak lebih unggul dari laki-laki sekaligus karena ia berasal dari keluarga menengah ke bawah sehingga seringkali dihina dan diremehkan.

2. Pengalaman yang Kompleks

Teori interseksionalitas Crenshaw menunjukkan bahwa pengalaman individu dalam masyarakat sangat kompleks dan sulit dipahami melalui satu faktor identitas saja. Misalnya, pengalaman diskriminasi seorang siswa perempuan yang berhijab tidak dapat dijelaskan hanya melalui kategori gender atau agama saja, melainkan harus dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kedua faktor tersebut. Agama sering mengajarkan norma dan nilai-nilai terkait dengan gender. Ini termasuk etika dalam berpakaian, perilaku seksual, pola hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hal ini orang-orang melihat bahwa agama Islam seolah memiliki kecenderungan terhadap laki-laki yang menjadi pemimpin sehingga seringkali kemampuan perempuan yang setingkat lebih unggul dalam hal kepemimpinan diabaikan. Oleh karena itu di SMK NU 1 Islamiyah Kramat seringkali terjadi perdebatan antara siapa yang lebih pantas memimpin antar siswa, baik itu di tingkat kelas atau organisasi intra. Maka dari itu siswa perempuan seringkali mendapatkan diskriminasi hanya karena identitas gender yang melekat pada diri mereka, ditambah adanya bentuk fisik dan latar belakang yang berbeda yang seringkali memperparah kekerasan, baik itu latar belakang ekonomi, suku ataupun ras. Seperti contoh seorang siswa perempuan yang berasal dari *mix blood* (Jawa-Betawi) di mana ia dilahirkan dan besar di luar provinsi Jawa Tengah, namun saat duduk di bangku SMK harus pindah ke Kabupaten Tegal sehingga ia mengalami *culture shocked*. Secara dialek, bahasa dan tradisi, dia memiliki perbedaan yang begitu kentara di antara teman-temannya sehingga hal ini seringkali menjadi bahan candaan yang mengarah pada kekerasan verbal.

3. Konteks sosial dan structural

Teori interseksionalitas Crenshaw menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan struktural seperti kebijakan publik, hukum, dan norma sosial dapat memperkuat atau melemahkan pengalaman individu. Misalnya, kebijakan publik yang merugikan kelompok tertentu dapat memperparah pengalaman diskriminasi yang dialami oleh kelompok tersebut. Konteks sosial dan struktural mengacu pada lingkungan sosial, budaya, politik, dan ekonomi di mana individu dan kelompok hidup dan berinteraksi. Ini mencakup aturan, norma, nilai-nilai, dan struktur kelembagaan yang membentuk dinamika sosial dalam masyarakat.

SMK NU 1 Islamiyah Kramat memiliki standar nilai dan norma sendiri yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah yang mana tentunya dalam pembentukan nilai dan norma tersebut tidak bertentangan dengan norma yang telah lama hidup, seperti norma budaya dan agama.

Namun masih ada beberapa nilai dan norma yang bias di mana salah satunya dirugikan sedangkan satu yang lainnya diuntungkan. Misalnya pelanggaran berupa membolos. Siswa laki-laki akan dianggap wajar ketika membolos karena hal tersebut selalu terjadi dari tahun ke tahun, sejak dulu hingga sekarang dengan jumlah siswa yang tidak sedikit. Namun pelanggaran membolos tersebut akan dianggap sangat tabu jika yang melakukannya adalah siswa perempuan karena dalam budaya patriarki perempuan diharuskan untuk menjadi penurut dan taat. Stereotip gender yang demikian tentunya sangat merugikan siswa perempuan dan jika terus-menerus dibiarkan akan berbuntut pada diskriminasi yang merupakan bagian dari KBG (Purwanti, 2020).

4. Perspektif kritis

Teori interseksionalitas Crenshaw menekankan pentingnya memiliki perspektif kritis dalam melihat masalah sosial sebab perspektif kritis merupakan pendekatan dalam analisis yang melibatkan pengkajian yang kritis terhadap struktur kekuasaan, ideologi, norma, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Ini melibatkan penggalian di balik pemikiran dominan dan melihat aspek-aspek yang tersembunyi atau terabaikan dalam hubungan sosial. Perspektif kritis juga menganjurkan kajian yang mempertanyakan asumsi dan pandangan dominan, serta menantang ketidakadilan dan diskriminasi.

Dalam konteks KBG yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, ketidakadilan dan diskriminasi yang terjadi pada siswa perempuan tidak secara jelas terlihat jika tidak ditelaah lebih lanjut melalui pandangan yang kritis sebab terkadang diskriminasi tersebut telah terkandung di dalam norma, seperti yang telah dijelaskan di poin sebelumnya terkait pelanggaran berupa membolos. Maka hal tersebut harus dikritisi lebih jauh bahwa sesuatu yang salah seharusnya tidak diwajarkan hanya karena perbedaan identitas gender yang dimiliki siswa, bahwa baik laki-laki atau perempuan harus menerima perlakuan yang sama ketika mereka membolos, tidak memandang identitas lain yang

mereka bawa seperti latar belakang keluarga, ekonomi, suku maupun gender.

Teori interseksionalitas yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami dan menganalisis KBG. Teori ini mengusulkan bahwa pengalaman individu tidak bisa dipahami secara terisolasi, tetapi harus dilihat dalam kerangka yang mempertimbangkan interaksi berbagai dimensi identitas, termasuk gender, ras, kelas sosial, agama, seksualitas dan faktor-faktor lain yang saling terkait. Dalam konteks KBG, teori interseksionalitas memperluas pemahaman peneliti tentang bagaimana kekerasan bisa terjadi sebagai hasil dari interseksi berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi. Kekerasan yang dialami oleh individu dapat menjadi kompleks dan saling terkait dengan banyak aspek identitas mereka.

Dalam artikel lain, Crenshaw (1991) menulis bahwa, meskipun ia lebih banyak membahas ketertindasan perempuan dari perspektif gender dan ras, tetapi proyek interseksionalitas itu sendiri dapat menjadi sarana untuk menangani bentuk-bentuk marjinalisasi lainnya. Oleh karena itu meskipun teori interseksionalitas Crenshaw bermula dari diskriminasi perempuan kulit hitam di Amerika, namun teori tersebut tetap bisa digunakan untuk membahas diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam konteks lain. Sederhananya, teori interseksionalitas Crenshaw adalah teori yang berusaha melihat ketertindasan perempuan dari berbagai arah kehidupan (Sulkhan, 2021).

Dalam konteks lembaga pendidikan, teori interseksionalitas Crenshaw dapat membantu untuk memahami bagaimana KBG dapat terjadi dan berdampak pada individu dalam cara yang kompleks dan berlapis-lapis. Berikut adalah beberapa cara di mana teori interseksionalitas dapat relevan dalam memahami KBG di lembaga pendidikan:

1. Pengalaman Beragam

Teori interseksionalitas menekankan pentingnya mempertimbangkan interseksi antara gender dengan dimensi identitas

lainnya, seperti ras, kelas sosial, agama, dan disabilitas. Dalam lembaga pendidikan, seorang siswa perempuan bisa menghadapi kekerasan yang berbeda tergantung pada identitas-identitas yang saling terkait ini. Misalnya, seorang siswa perempuan dari latar belakang status sosial yang rendah kerap kali menghadapi kekerasan berbasis gender yang berbeda dari siswa perempuan dari latar belakang status sosial keluarganya yang terpandang.

2. Diskriminasi Struktural

Teori interseksionalitas mengakui bahwa sistem-sistem kekuasaan seperti seksisme, rasisme, dan kelas sosial saling terkait dan dapat mempengaruhi pengalaman individu dalam lembaga pendidikan. Misalnya, seorang siswa perempuan mungkin mengalami kekerasan berbasis gender di lembaga pendidikan sebagai akibat dari diskriminasi struktural yang menguntungkan laki-laki atau merugikan perempuan dalam sistem pendidikan.

3. Pengabaian Pengalaman

Teori interseksionalitas menyoroti bagaimana pengalaman individu yang berada pada persimpangan identitas sering diabaikan atau tidak diakui dalam lembaga pendidikan. Ini dapat berdampak pada pemahaman, respons, dan kebijakan terkait KBG. Dalam konteks ini, pendekatan interseksionalitas dapat membantu menghadirkan perspektif yang lebih inklusif dan mempertimbangkan kompleksitas pengalaman individu dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Dengan menggunakan kerangka interseksionalitas, lembaga pendidikan dapat lebih peka terhadap interaksi antara gender dengan dimensi identitas lainnya dalam konteks kekerasan berbasis gender. Hal ini dapat membantu dalam mengenali dan mengatasi ketidakadilan, menghadirkan solusi yang lebih holistik dan inklusif, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan setara bagi semua warga sekolah khususnya para siswa.

C. Perspektif Islam

Kekerasan merupakan hal yang dilarang dalam Islam karena bertentangan dengan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yakni sebuah agama yang memelihara perdamaian antara sesama makhluk hidup. Secara harfiah "*rahmatan lil 'alamin*" dapat diterjemahkan sebagai "rahmat bagi semesta alam" atau "rahmat untuk seluruh alam semesta". Frasa ini menggambarkan sifat dan tujuan Allah yang mengutamakan kebaikan, keberkahan, dan kasih sayang-Nya yang meluas kepada seluruh makhluk-Nya. Konsep "*rahmatan lil 'alamin*" mencerminkan pemahaman bahwa Allah adalah Maha Penyayang dan memiliki kasih sayang yang meluas kepada seluruh ciptaan-Nya. Kasih sayang Allah tidak terbatas pada umat manusia saja, tetapi juga mencakup semua makhluk di alam semesta ini.

Namun, dalam konteks kehidupan manusia, "*rahmatan lil 'alamin*" mengajarkan bahwa umat manusia seharusnya meneladani sifat-sifat rahmat Allah dalam memperlakukan sesama, mencakup orang-orang dari berbagai agama, budaya, dan latar belakang. Umat Muslim diyakini sebagai penerus dan perwujudan dari *rahmatan lil 'alamin* dan diharapkan untuk menunjukkan sikap saling mengasihi, empati, dan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia. Ramadhan (2009) dalam buku yang berjudul *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* menjelaskan bahwa "*rahmatan lil alamin*" merupakan panggilan bagi umat muslim untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang meluas kepada seluruh umat manusia dan ciptaan Allah serta menekankan bahwa rahmat tersebut harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi orang lain. Kebermanfaatannya tersebut dapat diwujudkan dengan menghindari hal-hal yang berpeluang membawa kekacauan dan kerusakan sebab Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-Maidah Ayat 32:

مَنْ أَجْلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ، مَنْ قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا
بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِن كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu, Kami tetapkan bagi Bani Israel bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, kecuali karena membunuh orang lain atau karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh semua manusia. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu benar-benar melampaui batas di muka bumi,”

Kebenciaan terhadap sesuatu atau seseorang yang berlebih dapat melahirkan sebuah penindasan dan perkelahian anarkis yang mengarah pada pembunuhan. Telah disebutkan dalam Q.S Al-Maidah Ayat 32 di atas bahwa pembunuhan terhadap manusia tidaklah dibenarkan bahkan dianalogikan seperti membunuh seluruh umat manusia yang hidup di bumi, dan sebaliknya jika menyelamatkan satu manusia sama halnya seperti menyelamatkan seluruh umat manusia yang ada di bumi. Para *mufassir* dalam Mubarak dkk (2019) berpendapat bahwa Allah SWT melarang manusia melakukan pembunuhan terhadap manusia lainnya karena pembunuhan termasuk kedalam dosa besar dan hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap hak-hak hidup manusia.

Dewasa ini banyak cara yang dilakukan untuk membunuh, tidak hanya dengan kontak fisik secara langsung seperti memukul, menendang, menabrak, menusuk, menombak dan lain-lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang pada zaman dahulu ketika berperang, namun dengan cara yang lebih halus. Dalam kasus KBG misalnya, orang-orang yang memberikan pelabelan negatif terhadap perempuan sehingga membatasi hak-haknya di ranah publik dan domestik serta seringkali bertindak seksis, secara tidak langsung telah menyakiti perempuan. Mereka yang disakiti secara sosial dan emosional dapat mengalami trauma yang serius dan berkepanjangan, bergantung pada pertahanan masing-masing individu.

Sebagian bisa disembuhkan dengan waktu yang relatif singkat dan dapat melanjutkan hidup seperti biasanya, tapi sebagian lainnya membutuhkan waktu yang lebih lama dan tak jarang berakhir pada perilaku bunuh diri. Menurut Klonsky dkk (2016) bunuh diri atau *self-suicide* dapat terjadi karena beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial seperti keterisolasian sosial,

kurangnya dukungan sosial, atau konflik interpersonal yang persisten. Ketika seseorang mengalami keterisolasian sosial, kurangnya dukungan, atau konflik interpersonal yang persisten, mereka cenderung merasa terisolasi dan putus asa karena mengalami kesulitan untuk berbagi beban dan mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Perasaan kesepian dan terabaikan semakin diperparah oleh kurangnya interaksi sosial yang memadai. Oleh karena itu meskipun tidak membunuh secara langsung, KBG tetaplah dilarang karena dampaknya bisa sangat fatal seperti pembunuhan jika merujuk pada Q.S Al-Maidah Ayat 32.

Dalam KBG, perempuan kerap menjadi korban karena keberadaannya dianggap sebagai objek bagi kaum laki-laki. Ditambah lagi penafsiran misoginis pada ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang seolah melegitimasi perilaku bias gender tersebut. Mulkan dalam Fauzi (2023) menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga hal yang menyebabkan perempuan diposisikan sebagai objek seksual bagi laki-laki; (1) Dalam Fikih perempuan dianggap sebagai "Pelayan kebutuhan seksual", (2) Di peradaban modern tubuh perempuan menjadi satu hal yang wajar untuk "dikonsumsi", (3) Tradisi lokal (khususnya Jawa) Menempatkan perempuan sebagai "konco wingking" di mana keberadaannya hanya menumpang pada laki-laki. Selain tafsir misoginis, tradisi dan budaya juga mengambil peran dalam menjadikan perempuan semakin tidak berdaya. Padahal jika melihat konteks agama, ada banyak cabang ilmu yang turut berkontribusi dalam membentengi dan melarang keras perbuatan kekerasan seksual yang merupakan bagian dari KBG. Seperti yang disebutkan dalam Fikih tentang *jinayah* (tindak pidana) bagi pelaku kekerasan seksual (Fauzi, 2023).

BAB III

GAMBARAN UMUM SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT

KABUPATEN TEGAL

Pada bagian ini peneliti memaparkan tentang pandangan komprehensif yang menggambarkan karakteristik fisik dan lingkungan dari area di mana penelitian ini dilakukan, yakni di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal. Di samping itu, profil ini juga memberikan wawasan tentang konteks sosial ekonomi, seperti demografi penduduk dan aspek budaya, yang mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungan sekitar sehingga sangat penting untuk diketahui sebab berkaitan dengan proses penelitian yang berlangsung.

A. Kondisi Geografis Desa Kemantran

Richard Hartshorne (1939) seorang geografer fisik asal Amerika Serikat mendefinisikan kondisi geografis sebagai keseluruhan fenomena fisik yang memengaruhi kehidupan manusia. Kondisi geografis merujuk pada berbagai aspek fisik dan lingkungan suatu wilayah atau lokasi di permukaan bumi sehingga menciptakan ciri khas suatu wilayah, memengaruhi dinamika lingkungan, dan membentuk interaksi manusia dengan alam. SMK NU 1 Islamiyah Kramat merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Tegal tepatnya di Desa Kemantran. Maka di sini peneliti akan menjelaskan tentang kondisi geografis Desa Kemantran.

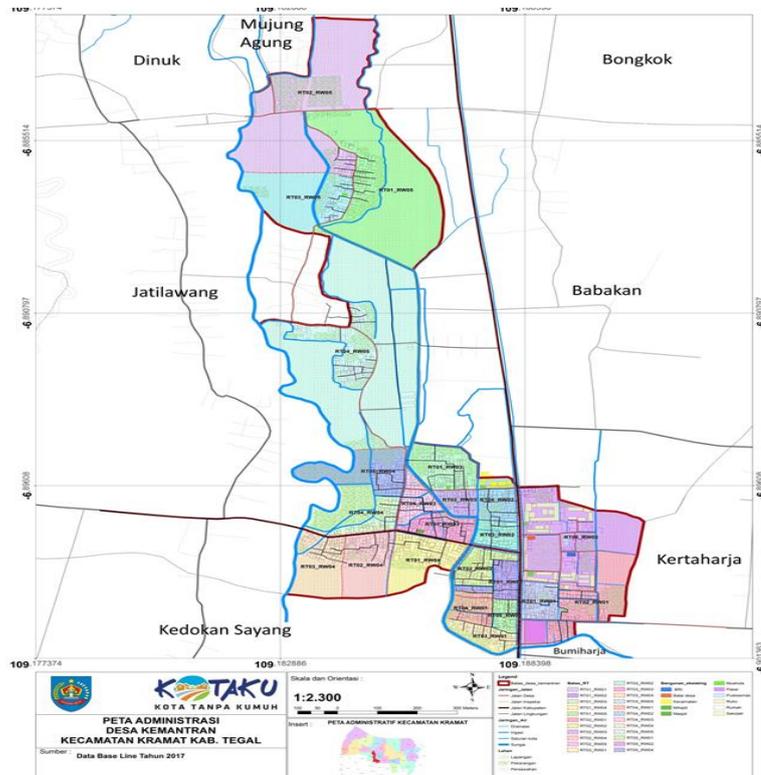
a. Letak Geografis

Desa Kemantran merupakan salah satu dari 20 desa yang ada di Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal dengan luas wilayah 70,873 Ha yang memiliki 1 dusun, 5 rukun warga (RW) dan 24 rukun tetangga (RT). Selain itu, Desa Kemantran juga memiliki persawahan dengan luas 30 Ha yang ditanami dengan padi, dan 2 Ha lainnya ditanami dengan jagung. Berikut adalah batas wilayah administratif Desa Kemantran :

a) Sebelah Utara : Desa Babakan

- b) Sebelah Timur : Desa Kertaharja
- c) Sebelah Selatan : Desa Bumiharja
- d) Sebelah Barat : Desa Jatilawang

Gambar 1 Peta Desa Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal



Sumber: <https://kemantran.id/index.php/artikel/2021/8/6/kondisi-geografis>

b. Keadaan Topografi

Topografi adalah studi tentang bentuk fisik dan karakteristik permukaan bumi, termasuk elevasi (ketinggian) dan depresi (kedalaman) berbagai fitur seperti gunung, lembah, dataran, sungai, danau, serta struktur geologis lainnya dengan melibatkan pemetaan dan pengukuran detail tentang keragaman kontur permukaan bumi dan bagaimana fitur-fitur tersebut terletak dan berinteraksi satu sama lain (Raisz, 1938). Desa Kemantran memiliki ketinggian 0 m dpl, dengan curah hujan 2.000-3.000 mm/th dan suhu rata-rata 28-33°C. Selain itu, Desa Kemantran juga merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Kramat yang memiliki Jarak tempuh ke Ibukota

Kecamatan sejauh 0,02 KM dengan lama tempuh sekitar 15 detik. Jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten sejauh 25 KM dengan lama tempuh sekitar 0,40 jam. Dan jarak tempuh ke Ibukota Provinsi 162 KM dengan lama tempuh sekitar \pm 2 jam 6 menit.

c. **Kondisi demografi**

Demografi merupakan sebuah cabang ilmu sosial yang mengkaji populasi manusia dengan memusatkan perhatian pada berbagai aspek populasi seperti ukuran, komposisi, distribusi geografis, pertumbuhan, dan perubahan dalam jangka waktu tertentu. Dengan menggabungkan analisis statistik dan interpretasi sosial, demografi membantu untuk memahami dinamika kompleks di balik perubahan populasi, seperti laju kelahiran, angka kematian, migrasi, serta struktur usia. Ilmu demografi memainkan peran penting dalam perencanaan kebijakan, pengambilan keputusan, dan pemahaman terhadap berbagai fenomena sosial dan ekonomi yang dihubungkan dengan populasi manusia sehingga selama proses penelitian kondisi demografi suatu wilayah sangatlah diperlukan karena dapat memberikan konteks yang penting dalam merancang kerangka analisis dan menginterpretasikan temuan

Dengan memahami kondisi demografi, peneliti dapat mengidentifikasi kelompok rentan atau perubahan signifikan dalam populasi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Informasi demografi juga membantu menguji hipotesis, mengidentifikasi tren jangka panjang, dan memberikan dasar bagi perbandingan antara kelompok atau wilayah yang berbeda. Dengan demikian, kondisi demografi tidak hanya memberikan konteks, tetapi juga merupakan fondasi yang solid dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, menyusun metodologi yang tepat, dan mengambil kesimpulan yang berdasarkan bukti (Davis, 1949). Berikut adalah kondisi demografi di Desa Kemantran.

a) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah istilah yang merujuk pada total individu yang tinggal dalam suatu wilayah geografis pada suatu waktu tertentu.

Pengertian ini sering digunakan dalam konteks demografi, cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari populasi manusia, termasuk karakteristik demografinya seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lainnya. Para ahli demografi, seperti Donald J. Bogue (1971), menyatakan bahwa jumlah penduduk adalah ukuran statistik dari banyaknya individu dalam suatu populasi pada waktu tertentu atau selama suatu periode tertentu. Analisis jumlah penduduk sangat penting dalam memahami dinamika populasi, pertumbuhan, dan perubahan sosial. Berikut adalah jumlah penduduk di Desa Kemantran, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal yang peneliti bagi ke dalam dua jenis, yakni; (1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan (2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk berdasarkan usia merujuk pada pengelompokan individu dalam suatu populasi berdasarkan rentang usia tertentu. Analisis ini membantu dalam memahami struktur usia populasi, memprediksi perubahan demografis, dan merencanakan kebijakan yang sesuai. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan distribusi usia sebagai pengelompokan penduduk dalam kelompok usia tertentu, biasanya dalam kategori seperti anak-anak (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia lanjut (65 tahun ke atas). Berikut adalah data penduduk berdasarkan usia di Desa Kemantran pada tahun 2022.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

NO	USIA	KATEGORI	JUMLAH
1	0-14 tahun	Anak-anak	950 jiwa
2	15-64 tahun	Produktif	2.90 jiwa
3	65 tahun ke atas	Lanjut usia	264 jiwa

Sumber : *Database* Balai Desa Kemantran Tahun 2022

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin merujuk pada pembagian atau klasifikasi individu dalam suatu populasi berdasarkan perbedaan biologis antara pria dan wanita. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah praktek membagi populasi menjadi dua kelompok, yaitu pria dan wanita. Pemahaman akan distribusi jenis kelamin dalam suatu masyarakat memungkinkan analisis yang lebih akurat terkait dengan keberlanjutan populasi, perencanaan pembangunan, dan kebijakan gender. Berikut adalah data penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Kemantran pada tahun 2022.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Kemantran

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	2.101 jiwa
2	Perempuan	2.014 jiwa

Sumber : *Database* Balai Desa Kemantran Tahun 2022

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam ilmu demografi mengacu pada distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang telah dicapai oleh individu dalam suatu populasi. Konsep ini dianggap penting dalam analisis demografi karena tingkat pendidikan seseorang dapat memberikan wawasan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku reproduksi, kesejahteraan, dan kontribusi potensial terhadap ekonomi.

Para ahli demografi, seperti Frank W. Notestein (1945) dan Kingsley Davis (1972), telah menggarisbawahi pentingnya tingkat pendidikan dalam memahami struktur dan dinamika populasi. Notestein, misalnya, memainkan peran kunci dalam mengembangkan konsep transisi demografi, yang mengaitkan perubahan dalam tingkat kelahiran dan kematian dengan perubahan dalam perkembangan sosial dan ekonomi, termasuk pendidikan. Pandangan serupa diungkapkan oleh Kingsley

Davis, yang menyoroti peran pendidikan dalam membentuk perilaku keluarga dan dampaknya terhadap tingkat kelahiran.

Dengan demikian, memahami data terkait tingkat pendidikan di suatu wilayah dapat memberikan berbagai manfaat signifikan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan. Data ini tidak hanya mencerminkan status pendidikan masyarakat, tetapi juga menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah dan peluang yang berkaitan dengan pendidikan. Berikut adalah data tingkat pendidikan masyarakat Desa Kemantran pada tahun 2022.

Tabel 5 Tingkat Pendidikan di Desa Kemantran

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak tamat SD/ sederajat	79 jiwa
2	Tamat SD/ sederajat	576 jiwa
3	Tamat SMP/ sederajat	496 jiwa
4	Tamat SMA/ sederajat	1.768 jiwa
5	D-1	52 jiwa
6	D-2	28 jiwa
7	D-3	7 jiwa
8	D-4	2 jiwa
9	S-1	147 jiwa
10	S-2	5 jiwa
11	Buta huruf	10 jiwa

Sumber : *Database* Balai Desa Kemantran Tahun 2022

c) Angka Kelahiran (Fertilitas) dan Kematian (Mortalitas)

Angka kelahiran atau fertilitas adalah suatu parameter demografis yang mengukur jumlah kelahiran sedangkan angka kematian atau mortalitas mengukur jumlah kematian, keduanya berada dalam suatu populasi dan suatu periode tertentu (Bogue, 1971). Berikut adalah tingkat fertilitas dan mortalitas di Desa Kemantran pada tahun 2022.

1. Kelahiran (Fertilitas)

Tabel 6 Angka Fertilitas Desa Kemantran

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	13 jiwa
2	Perempuan	12 jiwa

Sumber : *Database* Balai Desa Kemantran Tahun 2022

2. Kematian (Mortalitas)

Tabel 7 Angka Mortalitas Desa Kemantran

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	23 jiwa
2	Perempuan	19 jiwa

Sumber : *Database* Balai Desa Kemantran Tahun 2022

B. Profil SMK NU 1 Islamiyah Kramat

a. Sejarah SMK NU 1 Islamiyah Kramat

SMK NU 1 Islamiyah Kramat, yang terletak di Kabupaten Tegal, berdiri dengan sejarah yang kaya dan berawal dari pendirian Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1990 di bawah naungan Yayasan BPPPMNU. Pada tahun 1997, madrasah ini mengalami transformasi menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan secara resmi diberi nama SMK NU 1 Islamiyah Kramat. Keputusan untuk mengubah jenis sekolah ini mencerminkan evolusi pendidikan yang berorientasi pada kejuruan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang. Sejak awal berdirinya, SMK NU 1 Islamiyah Kramat telah berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas dengan landasan nilai-nilai keislaman.

Yayasan BPPPMNU (Badan Pendiri Pelaksana Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama), sebagai entitas yang mengelola sekolah ini, memberikan arahan dan dukungan yang berkelanjutan untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan pasar kerja modern. BPPPMNU merupakan lembaga yang didirikan dan diakui oleh Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam yang memiliki sejarah panjang dan pengaruh besar di Indonesia. BPPPMNU memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola,

mengembangkan, dan memastikan kelancaran operasional lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan NU yang dikenal dengan nama "Ma'arif". Ma'arif merupakan jaringan lembaga pendidikan Islam yang tersebar di seluruh Indonesia, mencakup tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

BPPPMNU memegang peranan strategis dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap keberlanjutan dan mutu pendidikan yang diberikan oleh lembaga-lembaga Ma'arif. Badan ini bertanggung jawab untuk menyelaraskan kebijakan pendidikan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam serta mendukung pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Nahdlatul Ulama. Dengan demikian, SMK NU 1 Islamiyah Kramat tidak hanya menawarkan keterampilan kejuruan yang solid tetapi juga memupuk nilai-nilai moral dan keagamaan pada setiap siswa sebagaimana yang diajarkan oleh ulama-ulama NU terdahulu.

Gambar 2 Gerbang Kampus I SMK NU 1 Islamiyah Kramat



Sumber : *Personal documentation*

**Gambar 3 Lingkungan Kampus I SMK NU 1 Islamiyah
Kramat Kabupaten Tegal**



Sumber : *Personal documentation*

b. Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi

Mencetak tenaga kerja menengah yang professional, mampu berkompetisi di era global dan ber-*akhlakul karimah*.

b) Misi

1. Mengantarkan lulusan yang mampu bekerja sesuai dengan bidangnya agar mencapai posisis yang strategis
2. Mengantarkan lulusan yang mampu bersaing baik secara kompetitif maupun komperatif didalam era global
3. Menciptakan calon tenaga kerja yang agamis
4. Mengantarkan SMK NU 1 Islamiyah Kramat menjadi sekolah berstandar Internasional

c) Tujuan

1. Terlaksananya KBM yang bermutu sesuai dengan bidangnya agar mencapai posisi yang strategis
2. Terbentuknya pribadi yang tangguh dan agamis bagi peserta didik dalam menyikapi era global

d) Kebijakan Mutu

1. Membentuk Sumberdaya / Lulusan yang TAKWA yaitu :

T : Trampil

A : Agamis

K : Kompetitif

W : Berwawasan

A : Aktif

2. Dengan Mutu Organisasi yang ber-HATI yaitu :

H : Harmonis

A : Amanah

T : Tanggap

I : Iman

c. Jumlah Warga Sekolah

Per-tahun ajaran (T.A) 2023-2024 berikut adalah jumlah seluruh warga SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal.

a) Guru

Tabel 8 Jumlah Guru SMK NU 1 Islamiyah Kramat T.A 2023-2024

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Kepala Sekolah	1 org
2.	Wakil Kepala Sekolah (WAKASEK)	4 org
3.	Jurusan AK	11 org
4.	Jurusan TKJ	13 org
5.	Jurusan TKR	11 org
6.	BK	1 org

Sumber : *Database Operator SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

b) Staff

Tabel 9 Jumlah Staff SMK NU 1 Islamiyah Kramat T.A 2023-2024

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Kepala Tata Usaha (TU)	1 org
2.	Operator Sekolah	1 org
3.	Bendahara Sekolah	1 org
4.	Staff TU Bid. Kepegawaian dan Kurikulum	1 org
5.	Staff TU Bid. Kesiswaan	1 org
6.	Staff TU Bid. Humas	1 org
7.	Staff TU Bid. Sarana dan Prasarana	1 org
8.	Staff TU Bid. Rumah Tangga	1 org
9.	Pustakawati	1 org
10.	Toolman AK, TKJ dan TKR	2 org
11.	Driver	1 org
12.	Satpam	1 org
13.	Pesuruh	2 org
14.	Marbot Masjid	1org

Sumber : *Database Operator SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

c) Siswa

Tabel 10 Jumlah Siswa SMK NU 1 Islamiyah Kramat T.A 2023-2024

NO	KELAS	JUMLAH
1.	X AKUNTANSI	59 anak
2.	X TKJ	117 anak
3.	X TKR	100 anak
4.	XI AKUNTANSI	84 anak
5.	XI TKJ	90 anak
6.	XI TKR	105 anak
7.	XII AKUNTANSI	79 anak

8.	XII TKJ	103 anak
9.	XII TKR	96 anak

Sumber : *Database Operator SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

d. Sarana dan Pra-sarana

Pengertian sarana dan pra-sarana dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam konteks umum, sarana dan pra-sarana merujuk pada segala sesuatu yang digunakan atau difungsikan untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan tertentu. Ini mencakup fasilitas, peralatan, atau alat yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas atau proses tertentu. Sedangkan menurut Thoha (2006), sarana dan pra-sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, seperti peralatan, tempat, atau kondisi-kondisi tertentu. SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal per-tahun ajaran (T.A) 2022-2023 memiliki sarana dan pra-sarana sebagai berikut:

Tabel 11 Inventaris Sarana dan Prasarana SMK NU 1 Islamiyah Kramat

No	Jenis Ruang	Ukuran (m ²)	Jml	Kapasitas	Total Kapasitas	Kondisi
1	Ruang Kelas	72	29	40	1080	Baik
2	Tempat Cuci Tangan	2	11	11	11	Baik
3	Ruang Bank mini	28	1	7	7	Baik
4	Ruang BK/ BP	28	1	7	7	Baik

5	Ruang Bengkel TKR	108	1	40	40	Baik
6	Ruang Lab Komputer A	72	1	40	40	Baik
7	Ruang Lab Komputer B	72	1	40	40	Baik
8	Ruang Lab Komputer C	72	1	40	40	Baik
9	Ruang Lab Komputer D	72	1	40	40	Baik
10	Ruang Lab Akuntansi	72	1	40	40	Baik
11	Ruang Lab IPA	72	1	40	40	Baik
12	Ruang Kepala Sekolah	36	1	1	1	Baik
13	Ruang Pimpinan	36	1	4	4	Baik
14	Ruang staff TU	36	1	5	5	Baik
15	Ruang loket SPP	12	1	2	2	Baik
16	Ruang Kantor Guru induk	72	2	40	40	Baik
17	Ruang Kantor Guru Timur	30	1	15	15	Baik
18	Ruang Tempat Sholat	4	1	3	3	Baik

19	Ruang BKK	14	1	2	2	Baik
20	Ruang Gudang Ekstra	14	1	4	4	Baik
21	Ruang UKS	18	1	4	4	Baik
22	Ruang Perpustakaan	72	2	40	40	Baik
23	Ruang Koperasi	4	1	5	5	Baik
24	Ruang Osis	24	1	8	8	Baik
25	Ruang Pramuka	24	1	8	8	Baik
26	Ruang Dapur	8	1	2	2	Baik
27	Ruang Penjaga	12	1	2	2	Baik
28	MCK	6	1 9	1	16	Baik
29	Masjid	232	1	200	200	Baik
30	MCK Masjid	4	2	2	2	Baik
31	Lap Upacara	160	1	500	395	Baik
32	Tempat Parkir Siswa 1	648	1	350	350	Baik
33	Tempat Parkir Siswa 2	405	1	500	500	Baik
34	Tempat Parkir Guru	49	1	35	30	Baik
35	Ruang Gudang	30	4			Rusak

	Berkas					
36	Ruang Gudang Olahraga	2	1	1	1	Baik
37	Ruang Transit	6	1	6	6	Baik
38	Ruang ganti	6	1	6	6	Baik
39	Ruang Satpam	8	1	8	8	Baik

Sumber : *Database* inventaris Sarana dan Pra-sarana SMK NU 1
Islamiyah Kramat

e. Struktur Kepemimpinan dan Organisasi

a) Struktur Kepemimpinan Sekolah

Struktur kepemimpinan sekolah merujuk pada susunan dan organisasi hierarki pimpinan di dalam lembaga pendidikan. Kepemimpinan sekolah melibatkan berbagai tingkatan tanggung jawab dan fungsi yang dirancang untuk memastikan kelancaran operasional dan pencapaian tujuan pendidikan. Struktur ini mencakup peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala bidang atau koordinator, dan seringkali melibatkan tim pengelola sekolah. Setiap tingkatan memiliki tanggung jawab dan peran spesifik untuk mencapai keberhasilan institusi pendidikan (Leithwood, 2009). Berikut adalah struktur kepemimpinan di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal.

1. Kepala Sekolah : Dra. Hj. Fatikha, M.M.
2. Wakil Kepala Sekolah
 - 1) Bidang Kurikulum : Umi Sa'atun, S.Pd., M.M.,
 - 2) Bidang Kesiswaan : Dwi Teguh Laksono, S.Pd.,
 - 3) Bidang HUMAS : Hj. Nurul Khasanah, S.Pd.
 - 4) Bidang Sarana dan Pra-sarana : Yuniar Fajar M, S.Tr.Kom.,
3. Kepala Jurusan
 - 1) Jurusan Akuntansi : Ely Wijayanti, S.E.,Gr.,

- 2) Jurusan Teknik Komputer Jaringan : Nur Dianah, S.Kom.,
- 3) Jurusan Teknik Kendaraan Ringan : Cusanto Aji, S.T.,
- 4. Kepala Laboraturium dan Bengkel
 - 1) Kepala Lab. Akuntansi dan TKJ : Ahmad Mashuri, S.Kom.,
 - 2) Kepala Bengkel TKR : Riki Murdiyono S, S.T.,
- 5. Kepala Bursa Khusus Kerja (BKK) : Moh. Hasby, S.Pd.
- 6. Guru Bimbingan Konseling (BK) : Ika Kurniawati, S.Pd.,
- 7. Pembimbing Ekstrakurikuler : 1) Purmanto Syaeful A, S.E.,
2) Herwi, S.Pd.,
- 8. Kepala Tata Usaha : Malikhatun
- 9. Operator Sekolah : Sigit Haryanto, A.Md.,
- 10. Bendahara Sekolah : Reza Intan Rahmawati
- 11. Staff TU
 - 1) Bidang Kurikulum : Liya Istiqomah
 - 2) Bidang Kesiswaan : Ajeng Ayu Lestari, A.Md.T.,
 - 3) Bidang HUMAS : Farah Sabita
 - 4) Bidang Sarana dan Pra-sarana : Amelia Mentari Damayanti
 - 5) Bidang Rumah Tangga : Tina Agustin
- 12. Pustakawati : Dian Nur Hikmah, A.Ma.,
- 13. Toolman
 - 1) Akuntansi dan TKJ : Ahmad Sinufisron
 - 2) TKR : Abdul Jabar
- 14. Satpam : Alip Ainul Yaqin
- 15. Driver : Hufro
- 16. Pesuruh : 1) Rokhimun

2) Socheh

17. Marbot Masjid

: Danuri

**Gambar 4 Dewan Guru dan Staff SMK NU 1 Islamiyah Kramat T.A
2023-2024**



Sumber : *Gallery of SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

b) Struktur Organisasi Siswa

Struktur organisasi siswa mencakup susunan hierarki, peran, dan tanggung jawab yang diatur untuk mengelola dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan siswa di dalam lingkungan lembaga pendidikan atau sekolah. Struktur ini dirancang untuk menciptakan kerangka kerja yang teratur, mempromosikan partisipasi aktif, dan memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan dan masalah-masalah di sekolah. Organisasi siswa biasa juga disebut sebagai OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), berikut adalah susunan pengurus OSIS T.A 2022-2023 di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal :

- | | |
|----------|----------------------|
| a) Ketua | : Aulia Nurhidayatri |
| b) Wakil | : Irvatul Ulum |

- | | |
|--|-----------------------------|
| c) Sekretaris | : Nia Ayu Rahmayanti |
| d) Bendahara | : Siti Erlin Sah Emi |
| e) Dept. Keamanan, Keimanan
dan Ketuhanan YME | : Aisyah Fitri Ramadhani |
| f) Dept. Budi Pekerti | : Syifa Fauziah |
| g) Dept. Kepribadian | : Firoh |
| h) Dept. Prestasi Akademik | : Dhita Novitasari |
| i) Dept. Demokrasi | : Sa'adatun Nisa |
| j) Dept. Kreatifitas & Keterampilan | : Dwi Firmansyah |
| k) Dept. Kualitas Jasmani Kesehatan | : Vicky Sulthoni |
| l) Dept. Sastra dan Budaya | : Siti Anggita Wulan Afandi |
| m) Dept. TIK | : Airin Oktaviani |

Gambar 5 Pengurus OSIS SMK NU 1 Islamiyah Kramat Periode 2022-2023



Sumber : *Gallery of SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

BAB IV

JENIS-JENIS KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG) DI SMK NU 1 ISLAMIAH KRAMAT KABUPATEN TEGAL

Kekerasan berbasis gender adalah fenomena global yang telah lama menjadi perhatian dunia, disebutkan oleh *World Health Organization* pada tahun 2009 dalam Purwanti (2021) bahwa kekerasan terhadap perempuan atau yang lebih dikenal dengan KBG telah mengambil banyak bentuk yang berbeda, dimanifestasikan dalam rangkaian bentuk yang beragam, saling terkait dan seringkali berulang. Hal tersebut dapat mencakup kekerasan fisik, seksual dan psikologis/emosional, pelecehan dan eksploitasi ekonomi, yang berpengalaman dalam berbagai pengaturan, dari pribadi ke publik, dan di dunia global saat ini, melampaui batas-batas nasional.

Dari *statement* WHO tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa KBG tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan seksual, psikologis, dan ekonomi. KBG juga dapat terjadi di berbagai konteks, baik di ruang pribadi maupun dalam lingkungan publik. Maka untuk memahami dan mengatasi permasalahan KBG lebih lanjut, penting untuk menjelajahi berbagai jenis KBG, dalam hal ini adalah jenis-jenis KBG yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal. Secara umum, ada tiga jenis KBG yang ditemukan di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, yakni (1) Kekerasan verbal, (2) Kekerasan non-verbal dan (3) Kekerasan fisik.

A. Kekerasan Berbasis Gender Verbal

Menurut Zhafarina dan Anditya (2022) KBG berbentuk verbal adalah sebuah kekerasan yang terjadi melalui penggunaan kata-kata, komunikasi, atau bahasa yang merendahkan, mendiskriminasi, atau meremehkan seseorang berdasarkan jenis kelamin. Jenis kekerasan tersebut mencakup berbagai perilaku dan tindakan verbal yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman atau beracun bagi korban. KBG berbentuk verbal seringkali digunakan sebagai alat untuk menjaga kontrol, mendominasi, atau melukai psikologis korban. Di SMK

NU 1 Islamiyah Kramat ada setidaknya enam bentuk KBG berjenis verbal yang kerap kali ditemukan.

a. *Body-shaming*

Menurut Lestari (2019) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder*” menyebutkan bahwa *body-shaming* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku merendahkan, mengkritik, atau mengejek seseorang berdasarkan penampilan fisik mereka yang mencakup komentar negatif atau kritik terhadap berat badan, bentuk tubuh, ukuran, atau aspek lain dari penampilan fisik seseorang. *Body-shaming* dapat dilakukan secara verbal, seperti mengatakan hal-hal merendahkan, atau melalui tindakan non-verbal seperti menunjuk-nunjuk, tertawa, atau mengabaikan seseorang berdasarkan penampilan mereka. Perilaku *body-shaming* sering kali merugikan dan dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan psikologis dan emosional individu yang menjadi korban yang dapat mengakibatkan rendah diri, cemas, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal para siswa perempuan seringkali mendapatkan perlakuan *body-shaming* dari teman-teman sebaya, baik itu teman sekelas maupun lintas kelas dan jurusan. Hal ini dituturkan oleh DN (16).

“Saya merasa engga ada yang salah sama bentuk badan saya ya, Bu. Tapi engga tau kenapa temen-temen kaya seneng banget ngomentarin badan saya. Katanya saya terlalu kurus lah, engga enak dilihat. Apalagi kalau pake seragam pramuka sama olahraga, itu kan pake celana ya Bu, katanya kok cewe tepos, pantatnya engga ngebentuk, disuruh makan yang banyak lah biar berisi dikit jadi badannya (bagian pantat) bisa menonjol. Padahal menurut saya engga ada hubungannya ya Bu, makan banyak atau sedikit namanya bentuk tubuh orang kan beda-beda.”. (DN, 16)

DN juga mengatakan bahwa komentar negatif tentang bentuk tubuhnya tersebut kerap dilontarkan di hadapan orang banyak sehingga ia merasa malu dan *insecure* sehingga seringkali menarik diri. Menurut Sihombing dkk (2022) *insecure* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan ketidakamanan, kerentanan, atau kurangnya kepercayaan diri seseorang terhadap diri mereka sendiri atau dalam situasi

tertentu. Orang yang merasa *insecure* cenderung merasa tidak aman atau tidak nyaman dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, pekerjaan, atau dalam mengejar tujuan dan ambisi mereka. Roxane Gay (2014) dalam bukunya yang berjudul “*Bad Feminist*” mengatakan bahwa *body-shaming* adalah salah satu faktor yang dapat secara signifikan berkontribusi pada perasaan *insecure* atau ketidakamanan diri seseorang. *Body-shaming* merujuk pada tindakan atau komentar yang merendahkan atau mempermalukan seseorang berdasarkan penampilan fisik mereka, terutama terkait dengan bentuk tubuh, berat badan, atau penampilan fisik lainnya.

Ketika seseorang menjadi sasaran *body-shaming*, mereka seringkali merasa terhina, tidak dihargai, atau merasa tidak puas dengan penampilan mereka. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan ketidakpercayaan diri, rasa tidak aman, dan bahkan masalah kesehatan mental seperti gangguan makan atau depresi. Pesan-pesan negatif yang berfokus pada penampilan fisik yang “ideal” atau tidak realistis yang seringkali disebarkan oleh media atau masyarakat dapat meningkatkan tekanan pada individu untuk memenuhi standar tersebut, dan jika mereka merasa tidak dapat mencapainya, perasaan ketidakamanan akan semakin kuat. Selain itu, *body-shaming* juga bisa memengaruhi individu dalam jangka panjang, karena perasaan *insecure* terkait penampilan fisik dapat mengganggu hubungan sosial, kesehatan mental, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Perilaku *body-shaming* yang dialami oleh DN di SMK NU 1 Islamiyah Kramat telah berdampak buruk pada kesehatan mental yang kerap mengganggu hubungannya di sekolah, DN mengaku bahwa ia tidak pernah percaya diri untuk tampil di hadapan publik meskipun ia aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selain itu dia juga menutup diri untuk bergaul dengan teman-teman lawan jenisnya karena menganggap dirinya tidak akan “dilihat” sebagai seorang perempuan hanya karena bentuk badannya yang terlalu kurus.

“Sebenarnya kalo di pramuka saya jarang dapet omongan engga enak dari temen sih Bu, tapi karena di luar itu saya sering diomongin tentang badan saya jadi kemana-mananya jadi engga PD. Misal saya ditunjuk jadi Koor juga engga pernah mau,

soalnya kalo jadi Koor kan harus mau jalin komunikasi sana-sini ya Bu, termasuk sama temen-temen lawan jenis, nah itu saya yang engga PD. Jangankan sama lawan jenis, sama yang sesama perempuan aja kadang saya engga berani soalnya beberapa dari mereka juga ada yang ngomongin bentuk tubuh saya. Kalo laki-laki ya ada juga sih, malah kadang lebih *nyablak* Bu, makanya saya *ogah* banget lah kalo harus berusan sama anak-anak cowok, soalnya pernah kan Bu saya tuh waktu kelas X (sepuluh) jadi bendahara kelas terus saya nagihin temen-temen buat bayar kas, eh yang laki-laki engga ada yang *ngegubris* Bu, saya kaya ga dianggap gitu. Tapi giliran temen saya (bendahara 2) yang nagih itu langsung pada gercep, terus saya nanya lah minta penjelasan katanya “*Oh tadi kamu yang ngomong? Aku kira gagang sapu, tipis banget sih badannya,*” Sering Bu saya nangis tapi ya malah tambah diejek jadi biasanya saya nangis di kamar mandi aja.” (DN, 16)

Dari keterangan DN di atas terlihat bahwa komentar negatif tentang bentuk tubuhnya (*body-shaming*) membatasi dirinya dalam berkontribusi lebih banyak di ruang publik sebab ia dituntut untuk memiliki bentuk tubuh ideal sesuai standar masyarakat. Dalam konteks Kekerasan Berbasis Gender, menurut Wolf (1990) *body-shaming* yang mencakup penilaian atau komentar merendahkan terhadap penampilan fisik perempuan, tidak hanya berpengaruh pada individu secara pribadi, tetapi juga dapat memiliki dampak yang meluas pada pergerakan kesetaraan gender secara keseluruhan. Pertama, *body-shaming* dapat menciptakan perasaan ketidakpercayaan diri yang kuat pada perempuan. Perjuangan untuk kesetaraan gender sering kali membutuhkan ketegasan, rasa percaya diri, dan keberanian dalam menghadapi ketidaksetaraan dan norma-norma gender yang merugikan. Namun, saat perempuan menjadi sasaran komentar merendahkan tentang penampilan mereka, perasaan ketidakpercayaan diri dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersuara dan berpartisipasi secara aktif dalam perjuangan tersebut.

Kedua, *body-shaming* bisa mengalihkan perhatian dari tujuan utama perjuangan hak-hak kesetaraan gender. Perempuan yang harus menghadapi penilaian negatif tentang penampilan fisik mereka seringkali menemukan diri mereka terpaksa menghabiskan waktu dan energi untuk menanggapi atau mengatasi komentar tersebut, daripada fokus pada upaya nyata untuk mencapai perubahan yang positif dalam masyarakat. Ini mengurangi efektivitas perempuan dalam perjuangan kesetaraan gender. Ketiga, *body-shaming* menciptakan budaya yang merugikan perempuan secara keseluruhan

sebab masyarakat memelihara norma kecantikan yang tidak realistis dan menuntut perempuan untuk memenuhi standar tertentu supaya dapat dianggap berharga. Ketika perempuan dalam perjuangan hak-hak kesetaraan gender menjadi sasaran *body-shaming*, itu menciptakan tekanan tambahan yang dapat mengintensifkan ketidaksetaraan gender.

b. *Humiliation*

Humiliation atau penghinaan adalah suatu tindakan merendahkan dalam situasi di mana seseorang dipermalukan, diejek, atau dihina dengan cara yang membuat mereka merasa malu, terhina, atau rendah diri. *Humiliation* bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam lingkungan sosial, pekerjaan, atau pribadi, dan bisa diakibatkan oleh tindakan verbal, perilaku, atau situasi tertentu yang merendahkan martabat seseorang. Menurut Lindner (2006) seorang psikolog sosial dalam bukunya yang berjudul “*Making Enemies: Humiliation and International Conflict*” menyebutkan bahwa *humiliation* adalah perasaan malu, rasa rendah diri, atau pengurangan martabat seseorang sebagai akibat dari perlakuan yang merendahkan atau merugikan yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu dan sering kali dianggap sebagai bentuk perlakuan yang tidak menghormati hak-hak dasar individu untuk menjaga kehidupan yang sehat dan terhormat.

Kaufman dan Kuch (2010) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang sering menjadi penyebab penghinaan adalah ketidaksetaraan kekuasaan. Ketika seseorang memiliki kekuasaan yang lebih besar, baik itu dalam hubungan interpersonal, lingkungan kerja, atau struktur sosial, mereka dapat memanfaatkan kekuasaan mereka untuk merendahkan individu yang lebih lemah atau rentan. Kekuasaan ini dapat bersumber dari hierarki sosial, perbedaan ekonomi, atau perbedaan dalam tingkat pengaruh. Selain itu, prasangka dan stereotip juga dapat memainkan peran besar dalam penghinaan karena ketika seseorang memiliki prasangka negatif terhadap kelompok tertentu, seperti berdasarkan etnis, gender, agama, atau orientasi seksual, mereka akan cenderung menggunakan penghinaan sebagai cara untuk

mengekspresikan prasangka mereka. Hal tersebut dapat berupa ejekan, stereotip negatif, atau tindakan diskriminatif.

Ketidaksetaraan sosial atau ekonomi juga turut berperan dalam penghinaan. Individu yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah atau kelompok marginal sering kali lebih rentan terhadap penghinaan. Mereka kerap menjadi sasaran komentar merendahkan terkait kemampuan ekonomi mereka, latar belakang keluarga, atau akses terhadap kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, latar belakang ekonomi dan keluarga menjadi faktor utama atas terjadinya *humiliation* yang menimpa siswa perempuan bernama alias Sekar (16). Sekar merupakan anak ke dua dari empat bersaudara yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, ayahnya telah meninggal dunia sejak lima tahun yang lalu dan saat ini ibunya bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART).

“Saya sedih Bu sering diejek sama temen-temen karena ibu saya pembantu, saya engga malu, kan itu pekerjaan halal ya Bu, tapi kaya sedih aja gitu kenapa dianggap rendah banget. Banyak yang engga mau deket-deket sama saya katanya penampilan saya tuh kucel, engga rapi, katanya jadi perempuan kok tidak bisa merawat diri, baju juga engga pernah ganti itu-itu aja, kusut lah, lecek. Pernah ada yang ngatain saya juga “anak pembantu” makanya engga mampu beli barang-barang bagus kaya yang lain, aslinya saya juga pengen kaya cewe-cewe lain yang seumuran saya bisa beli *skincare*, *makeup* dan lain-lain tapi gimana ya Bu saya buat jajan sehari-hari aja kurang tapi tetep saya usahain nabung buat keperluan sekolah yang mendadak, kaya iuran-iuran apa gitu, kadang kan Ibuk di rumah engga ada simpanan, Mbak (kakak perempuan) juga meskipun udah kerja uangnya sebagian dikasih ke Ibuk buat bayar cicilan, engga tau cicilan apa soalnya saya engga boleh tau katanya yang penting belajar yang bener biar bisa sekolah tinggi jadinya bisa angkat derajat keluarga.”. (Sekar, 16)

Jika melihat dari kacamata Kekerasan Berbasis Gender (KBG) *humiliation* yang dialami oleh Sekar adalah salah satu bentuk perlakuan yang merendahkan martabat individu berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender mereka. *Humiliation* terhadap perempuan tidak hanya merupakan tindakan individual yang merugikan secara langsung korban, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada ketidaksetaraan gender secara keseluruhan. *Humiliation* dapat menghambat perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka di berbagai aspek kehidupan salah satunya dapat menghasilkan dampak psikologis yang mengakibatkan perempuan

kehilangan kepercayaan diri dan harga diri. Humiliation menciptakan perasaan malu, rendah diri, dan tidak berdaya, yang dapat menghambat kemampuan perempuan untuk menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam berbagai situasi (Kaufman dkk, 2011).

c. *Stigmatization*

Stigmatization adalah proses sosial di mana individu atau kelompok diberi label negatif dan diidentifikasi sebagai berbeda, seringkali menyebabkan mereka dianggap rendah atau diucilkan oleh masyarakat luas. Para ahli sering mendefinisikan *stigmatization* sebagai suatu bentuk ketidaksetaraan sosial yang membedakan dan mengkategorikan individu berdasarkan atribut tertentu yang dianggap tidak diinginkan atau dihukum oleh norma-norma sosial. Menurut Erving Goffman (1963), seorang sosiolog terkemuka, *stigmatization* terjadi ketika individu diberi label yang menyimpang dari norma sosial, dan ini dapat menciptakan perbedaan sosial yang signifikan. Dalam bukunya yang berjudul "*Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*," Goffman (1963) menggambarkan *stigmatization* sebagai suatu proses di mana individu dianggap memiliki identitas "rusak" atau tercemar, sehingga mereka mengalami diskriminasi dan eksklusi sosial.

Sedangkan dalam konteks gender, stigmatisasi menciptakan dinamika yang merugikan, membatasi kebebasan individu untuk mengekspresikan identitas gender mereka, dan memperkuat norma-norma patriarki yang mengatur peran-peran gender. Judith Butler (1990), dalam karyanya yang terkenal "*Gender Trouble*," menyumbangkan konsep performativitas gender, di mana ia menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang inheren, melainkan sesuatu yang dibangun melalui tindakan-tindakan yang diulang-ulang. Dalam hal ini, stigmatisasi gender muncul sebagai respons terhadap individu yang mengekspresikan identitas gender di luar norma-norma konvensional.

Stigmatisasi tersebut dialami oleh siswa SMK NU 1 Islamiyah Kramat bernama alias Jae-Min (16) yang berperilaku dan berpenampilan

tomboy. Jae-Min mengungkapkan bahwa ia sering kali dikucilkan dan perlakuan-perlakuan tidak menyenangkan lainnya. Susan S. Chuang (2009) mendefinisikan “*Tomboy*” sebagai seorang gadis atau wanita muda yang menunjukkan perilaku atau minat yang lebih sering dikaitkan dengan laki-laki, seperti bermain olahraga kontak atau berpakaian dengan cara yang konvensional dianggap maskulin. Chuang juga menyoroti bahwa istilah ini sering digunakan secara normatif dan terkadang dianggap sebagai sesuatu yang perlu “dikoreksi” atau diubah dalam masyarakat.

“Saya ikut ekskul bela diri dari kelas X (sepuluh), dan pembawaan saya kan memang begini ya Bu, apa sih itu temen-temen bilanganya, *macho*. Iya katanya saya *macho*, tapi itu kan engga dibikin-bikin, memang dasarnya saya *tomboy* aja. Saya engga suka dandan, memang nyamannya begini Bu, tapi engga tahu kenapa temen-temen sukanya bilang yang aneh-aneh tentang saya. Saya kan memang kalau di luar sekolah engga pake kerudung ya Bu, rambut saya pendek, saya juga suka pake baju apa adanya, sebenarnya kalo main saya bisa sama siapa saja, tapi karena di rumah saya yang seumuran tuh kebanyakan cowo ya saya lebih seringnya main sama mereka. Tapi kalo di sekolah, saya mau kok Bu main sama anak cewek, tapi engga ada yang mau berteman sama saya gara-gara katanya saya lesbi. Saya engga tau siapa yang nyebarin, tapi gara-gara itu banyak akhirnya yang engga mau temenan sama saya, dulu saya ada teman dekat perempuan, 1-2 orang ada lah Bu, tapi gara-gara itu mereka jadi jauh katanya takut ditaksir saya, kan jahat banget ya Bu. Padahal saya kan masih normal, engga suka perempuan, tapi memang penampilan saya aja yang begini,”. (Jae-Min, 16)

Jae-Min mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perempuan hanya saja ia lebih nyaman untuk berpenampilan dan berperilaku seperti laki-laki, mulai dari tidak suka memakai riasan di wajah, memotong rambut pendek dengan *style masculine*, lebih suka menggunakan celana jeans sobek-sobek, mengikuti ekstrakurikuler bela diri di sekolah, dll. Namun itu semua disalah artikan oleh teman-teman di sekolahnya yang berujung pada penyebaran rumor jahat terkait orientasi seksual Jaemin. Padahal *tomboy* tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual, karena hal tersebut merupakan bagian dari ekspresi gender yang mengacu pada bagaimana seseorang mengungkapkan diri mereka dalam hal minat, tampilan, atau aktivitas, bukan orientasi seksual yang bersifat intrinsik.

Stigmatisasi dalam konteks ekspresi gender merujuk pada proses penolakan atau diskriminasi terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma-norma tradisional yang terkait dengan gender. Ekspresi gender

mencakup cara individu menyatakan dan mengekspresikan identitas dan peran gender mereka, yang dapat berbeda dari ekspektasi atau stereotip masyarakat terkait gender. Para ahli telah menggambarkan stigmatisasi gender sebagai fenomena yang melibatkan ketidaksetaraan sosial dan penilaian negatif terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma-norma gender yang dianggap sebagai standar. Menurut Butler (2004), ekspresi gender bukanlah sesuatu yang intrinsik atau tetap, tetapi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Stigmatisasi gender muncul ketika individu dianggap tidak mematuhi atau melanggar norma-norma gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Selain itu, Erving Goffman (1963) dalam karyanya "*Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*" memberikan wawasan tentang stigmatisasi dan bagaimana individu yang dianggap memiliki identitas yang dianggap rusak atau tercemar berusaha mengelola persepsi sosial terhadap diri mereka. Dalam konteks ekspresi gender, individu yang mengalami stigmatisasi biasanya menghadapi tekanan untuk menyembunyikan atau mengelola identitas gender mereka agar sesuai dengan norma sosial yang dominan. Stigmatisasi dalam ekspresi gender juga sering terkait dengan konsep *cisnormativity*, yaitu kecenderungan masyarakat untuk menganggap dan mendukung hanya ekspresi gender yang sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan pada saat kelahiran (Butler, 1993). Ini dapat menghasilkan ketidaknyamanan, diskriminasi, atau bahkan kekerasan terhadap individu yang tidak mematuhi norma-norma ini.

d. *Stereotyping*

Stereotyping merujuk pada proses mentransmisikan dan menginternalisasi gambaran atau keyakinan umum mengenai suatu kelompok tertentu. Hal ini sering kali melibatkan penggeneralisasian berlebihan dan sederhana terhadap karakteristik atau perilaku kelompok tersebut, tanpa mempertimbangkan keragaman individual yang ada di dalamnya. Menurut Gordon Allport (1961), seorang psikolog sosial yang memperkenalkan konsep *stereotyping*, mendefinisikan stereotip sebagai gambaran yang

dangkal dan tetap tentang suatu kelompok. Allport menyoroti bahwa stereotip seringkali bersifat statis dan bersifat umum, tidak mencerminkan keragaman yang sebenarnya dalam suatu kelompok. Dalam perspektif gender, stereotip merujuk pada pandangan umum atau keyakinan yang melibatkan persepsi dan ekspektasi tertentu tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku, berfungsi, atau berinteraksi berdasarkan jenis kelamin atau gender mereka, baik itu laki-laki atau perempuan.

Stereotip gender adalah bentuk pemahaman yang umumnya sederhana dan seringkali tidak akurat yang mencakup pandangan seperti peran gender tradisional yang membagi tugas dan karakteristik tertentu antara laki-laki dan perempuan, pandangan bahwa laki-laki seharusnya kuat, rasional, dan dominan, sementara perempuan seharusnya lembut, emosional, dan perhatian. Stereotip tersebut juga dapat melibatkan persepsi bahwa laki-laki lebih cenderung untuk mengambil risiko, sementara perempuan lebih cenderung untuk merawat dan menjaga. Sumber stereotip gender bisa berasal dari media massa, budaya populer, pengalaman pribadi, pendidikan serta norma sosial yang ada dalam masyarakat, dan mereka dapat memengaruhi perilaku, aspirasi, dan pengambilan keputusan individu serta menciptakan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender dalam masyarakat (Saguni, 2014).

Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat stereotip gender sering memengaruhi pengalaman siswa dalam berbagai aspek. Stereotip ini mencakup pandangan umum tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, berfungsi, atau berinteraksi dalam masyarakat. Salah satu stereotip yang sering dialami siswa adalah terkait dengan peran gender tradisional. Pandangan ini mendorong persepsi bahwa laki-laki seharusnya kuat, tegas, dan dominan, sementara perempuan seharusnya lembut, perhatian, dan patuh. Stereotip ini dapat memengaruhi bagaimana siswa berperilaku dalam kelas, di luar kelas, dan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, pemilihan jurusan dan karir juga dapat dipengaruhi oleh stereotip gender. Siswa sering kali terbatas dalam pilihan pendidikan dan karier mereka karena

stereotip yang menganggap bahwa beberapa bidang lebih cocok untuk laki-laki daripada perempuan, dan sebaliknya.

Contohnya yang dialami oleh Dinda (15) seorang siswa perempuan yang mengambil jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) yang mana jurusan tersebut memiliki spesialisasi dalam teknik yang berfokus pada pemahaman, perawatan, perbaikan, dan pengembangan kendaraan bermotor seperti mobil dan sepeda motor. Siswa dalam jurusan ini akan mempelajari berbagai aspek teknis yang terkait dengan kendaraan ringan, termasuk mekanika, elektronik, dan perawatan. Biasanya jurusan TKR ini didominasi oleh siswa laki-laki dan di setiap angkatan jumlah siswa perempuannya kurang dari 10 anak, oleh karena itu para siswa perempuan yang mengambil jurusan tersebut sering menghadapi stereotip dari orang-orang sekitar di lingkungan sekolah, baik itu dari teman sebaya, kakak kelas maupun guru dan staff. Berikut yang dituturkan oleh Dinda.

“Saya ngambil jurusan ini ya karna pengen aja sih Bu, soalnya belum tau juga pengen jadi apa, karena masih bingung. Cuma kayanya kalo liat cewe-cewe yang kerja di bengkel itu keren, tapi ga salah kan ya Bu kalo saya pengen kaya gitu juga? Bukan buat gaya-gayaan sih, soalnya kan tetangga-tetangga saya yang sekolah di sini juga dan udah pada lulus, itu kan pada diberangkatin ya ke Jakarta, kerja di PT apa sih itu yang motor, kan kayanya enak, nah saya pengen tuh Bu, biar lulus bisa kerja kaya gitu juga, nyenengin orang tua. Ya saya engga tau kalo ternyata yang masuk jurusan otomotif rata-rata itu laki-laki, ya saya udah tahu sih rata-rata pasti cowo, tapi engga nyangka beneran laki-laki semua, satu angkatan cewenya cuma tiga. Makanya saya juga jadi betah engga betah Bu, soalnya sering diomongin perempuan kok ngambilnya otomotif, katanya caper lah soalnya kan engga mungkin banget cewe paham mesin-mesin kaya gitu, mau kotor-kotoran juga. Katanya cewe kan rata-rata ambilnya akuntansi, yang lebih paham kalo itung-itungan, terus biar enak kerjanya di kantor, rapi, wangi, engga keringetan kaya di bengkel, cemong, itu kan pekerjaan buat laki-laki. Cewe yang ambil mesin pokoknya caper, gitu Bu katanya.”. (Dinda, 15)

Sebagaimana yang dituturkan oleh Dinda, komentar-komentar yang sering didapatkannya mencerminkan stereotip tradisional terkait peran gender yang kerap kali menciptakan pembagian yang kaku dan sempit dalam pilihan karir antara laki-laki dan perempuan. Stereotip ini tidak hanya mengakar dalam kepercayaan lama tentang kemampuan dan minat intrinsik masing-masing gender, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap pilihan dan aspirasi individu. Dalam pandangan ini, pekerjaan dianggap sebagai bentuk

ekstensi dari peran gender konvensional, dengan perempuan seharusnya lebih cenderung ke pekerjaan yang dianggap feminin seperti di kantor yang bersih dan rapi. Stereotip ini tidak hanya pilihan karir perempuan, tetapi juga menciptakan norma sosial yang memandang remeh atau merendahkan peran yang dianggap "maskulin" bagi perempuan.

Sebaliknya, pekerjaan di bengkel atau bidang teknik sering kali dianggap sebagai wilayah eksklusif bagi laki-laki, menciptakan hambatan untuk perempuan yang berusaha mengejar karir dalam bidang-bidang ini. Ini mengecilkan potensi dan ambisi individu, mengabaikan keragaman keterampilan dan minat yang bisa saja dimiliki oleh setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, penting untuk melihat melebihi batasan stereotip gender dan membuka pintu untuk semua individu untuk mengejar pilihan karir sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasi mereka, tanpa dibatasi oleh norma gender yang sudah usang (Ellemers, 2018).

e. *Sexual Harassment*

Sexual harassment atau pelecehan seksual adalah bentuk perilaku tidak diinginkan dengan unsur seksual yang terjadi di berbagai konteks, seperti tempat kerja, lingkungan pendidikan, atau masyarakat umum. Para ahli dan lembaga sering mendefinisikan *sexual harassment* sebagai tindakan yang menciptakan lingkungan yang tidak aman atau merugikan bagi individu tertentu. Seperti yang disebutkan oleh *American Psychological Association* (APA) dalam Nurbayani dkk (2022) bahwa "*Sexual harassment is unwanted sexual attention or advances. It can make a person feel uncomfortable, threatened, or humiliated. Both men and women can be sexually harassed,*". Selain itu pelecehan seksual ini bisa mencakup berbagai bentuk perilaku, baik verbal maupun fisik, yang dapat menimbulkan dampak negatif pada kesejahteraan fisik, psikologis, dan emosional seseorang.

Pelecehan seksual sering kali terjadi di berbagai konteks dan lingkungan, dan kejadian ini dapat mencakup berbagai lapisan masyarakat. Dalam banyak kasus, tempat-tempat di mana kekuasaan dan hierarki yang kuat hadir, seperti tempat kerja, pendidikan, dan lingkungan sosial, menjadi

tempat terjadinya pelecehan seksual. Salah satu tempat di mana pelecehan seksual sering dilaporkan adalah di lingkungan kerja. Keadaan ini dapat terjadi karena ketidaksetaraan kekuasaan antara atasan dan bawahan, serta kurangnya perlindungan atau prosedur yang memadai untuk mencegah dan menangani pelecehan seksual di tempat kerja. Komentar tidak senonoh, godaan seksual, atau tindakan fisik yang tidak pantas dapat merusak iklim kerja dan memberikan dampak negatif pada kesejahteraan karyawan.

Sedangkan di sektor pendidikan, pelecehan seksual dapat terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Anak-anak dan remaja bisa menjadi korban pelecehan seksual oleh teman sekelas, guru, atau staf sekolah. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar dan berkembang malah dapat menjadi tempat terjadinya pelanggaran serius terhadap hak-hak individu. *Sexual harassment* dalam bentuk verbal pernah dialami oleh LSH (17), seorang siswi kelas XI dari jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK NU 1 Islamiyah Kramat.

Pelecehan seksual berbentuk verbal adalah bentuk perilaku tidak diinginkan dengan unsur seksual yang terjadi melalui kata-kata atau komunikasi lisan. Ini mencakup komentar atau perkataan yang bersifat seksual. Contoh pelecehan seksual verbal melibatkan komentar seksual yang tidak pantas, lelucon yang merendahkan berbasis seksual, percakapan yang memuat bahasa kasar atau cabul, atau permintaan seksual yang tidak diinginkan (Nurbayani dkk, 2022). Berikut yang dituturkan oleh LSH:

“Awalnya saya suka di *body-shaming* sama temen-temen karena bentuk badan saya, katanya payudara sama pantat saya besar, jadi suka dibilangin *montok* gitu, Bu. Tadinya saya engga apa-apa, mikir *wong* paling itu cuma *guyon*, tapi lama-lama saya risih, apalagi kalau yang ngomong begitu lawan jenis. Dulu saya pernah dilabrak sama kakak kelas waktu masih anak baru, kelas X (sepuluh), katanya kalau pakai baju jangan ngetat, diliatin laki-laki, *sok* kecantikan. Padahal Bu, saya juga enggak mau punya badan begini, bikin serba salah, katanya saya yang maju-majuin dada biar *njedil* jadi nonjolin payudara sama pantat buat narik cowo, *menjeng* lah, padahal saya kalau pake kerudung aja engga berani diangkat (diselampirkan) ke pundak Bu, pasti nutup dada, tapi kan bentuknya memang begitu, jadi udah ditutup-tutupin juga tetep menonjol. Kalau pantat, susah lagi bu, kan bajunya dimasukin, jadi mau engga mau rok saya mbentuk pantat banget. Saya kalau lewat di depan cowo, pas lagi dipanggil guru buat maju ke depan, atau ngelewatin gerombolan siswa laki-laki, pasti kaya *disuwiwitin* (disiulin) sambil cekikikan. Dan pernah ada yang ngejek mengarah kesana (18+) katanya “*Itu*

si L empuk tuh kalau ditindih apalagi pas hujan-hujan, anget, atau kamu engga berat apa setiap hari bawa dua semangka ke sekolah,” Saya paham maksudnya kemana itu, Bu,”. (LSH, 17)

Menurut Hill dan Kearn (2011) ada dua jenis *sexual harassment* dalam bentuk verbal, yakni (1) Langsung dan (2) Tidak langsung. Pelecehan seksual verbal langsung terjadi ketika kata-kata atau tindakan dengan unsur seksual secara eksplisit diarahkan kepada individu tertentu. Bentuk ini melibatkan komentar, lelucon, atau tindakan dengan maksud seksual yang ditujukan secara langsung kepada korban. Contohnya melibatkan permintaan seksual yang eksplisit, komentar kasar terkait penampilan fisik seseorang, atau lelucon seksual yang ditujukan secara langsung kepada individu. Pelecehan seksual langsung sering kali memiliki dampak emosional yang lebih mendalam karena korban merasa secara langsung menjadi target perilaku tersebut.

Di sisi lain, pelecehan seksual verbal tidak langsung terjadi ketika kata-kata atau tindakan bersifat seksual, tetapi tidak secara langsung diarahkan kepada individu tertentu. Hal tersebut bisa mencakup lelucon, komentar, atau percakapan dengan konten seksual dalam lingkungan umum atau di dalam kelompok tanpa menyebutkan nama individu secara spesifik. Meskipun tidak secara eksplisit diarahkan kepada satu orang. Dalam kasus LNH, ia mengalami dua jenis sekaligus *sexual harassment* dalam bentuk verbal, di mana pelaku secara terang-terangan menyebut nama panggilan LNH ketika melayangkan komentar kasar, dan yang kedua, pelaku menyelipkan kalimat implisit berupa “semangka” untuk menggambarkan salah satu bagian tubuh LNH.

Pelecehan seksual memiliki dampak serius yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan psikologis dari individu yang menjadi korban. Dalam konteks pelecehan seksual, termasuk pelecehan seksual verbal, dampaknya dapat sangat merugikan dan berjangka panjang. Secara fisik, korban pelecehan seksual dapat mengalami dampak kesehatan yang berhubungan dengan stres, kecemasan, dan depresi. Gangguan tidur, gangguan makan, dan bahkan masalah kesehatan kronis dapat muncul sebagai respons terhadap trauma

yang dialami. Aspek emosional dari pelecehan seksual dapat mencakup perasaan malu, rendah diri, dan kehilangan harga diri. Korban dapat mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat akibat trauma yang mereka alami.

Selain itu, pelecehan seksual secara verbal tentunya dapat mengganggu aktivitas siswa di sekolah karena lingkungan yang tidak lagi aman untuk belajar. Kata-kata atau komentar dengan unsur seksual yang tidak pantas dapat memberikan dampak langsung pada kesejahteraan psikologis siswa, menghambat kemampuan mereka untuk fokus pada aktivitas belajar dan mengganggu perkembangan sosial-emosional mereka. Siswa yang menjadi korban pelecehan seksual verbal berpotensi mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan performa akademis mereka.

Selain itu, pelecehan semacam itu dapat menciptakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran dalam berinteraksi dengan rekan sekelas dan staf pengajar. Siswa yang merasa terancam atau tidak aman di lingkungan sekolah cenderung menarik diri dari partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sosial sekolah. Dalam jangka panjang, pelecehan seksual verbal dapat memberikan dampak psikologis yang berkepanjangan, termasuk rendahnya harga diri, depresi, atau gangguan stres pasca-trauma (Hill dan Kearl, 2011).

f. *Slut-shaming*

Slut-shaming adalah fenomena sosial yang melibatkan penilaian dan penghakiman negatif terhadap perempuan berdasarkan penampilan, perilaku seksual, atau stereotip tertentu yang berhubungan dengan seksualitas mereka. Istilah ini merujuk pada tindakan merendahkan dan mencemarkan martabat perempuan dengan mengaitkan mereka dengan asumsi negatif terkait perilaku seksual mereka. *Slut-shaming* menciptakan lingkungan di mana perempuan yang memilih untuk mengekspresikan kebebasan seksual mereka atau yang tidak sesuai dengan norma-norma tradisional tentang "keperempuanan" dapat mengalami diskriminasi, penghinaan, atau perlakuan merendahkan.

Menurut para ahli, *slut-shaming* adalah hasil dari budaya patriarki yang mempertahankan norma-norma moral ganda dan menekankan pengendalian terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Dr. Carol Queen dalam Pickel dan Gentry (2016), seorang penulis dan aktivis seksual, mengatakan bahwa *slut-shaming* mencerminkan upaya untuk menjaga ketertiban gender tradisional dengan menciptakan standar perilaku yang ketat bagi perempuan. Istilah *slut-shaming* berasal dari kata "*slut*" dalam Bahasa Inggris yang seringkali digunakan sebagai kata peyoratif untuk merujuk kepada perempuan yang dianggap terlalu terbuka atau bebas secara seksual dan penampilan (Almazan dan Bain, 2015).

Konsep tersebut mencerminkan suatu pola perilaku sosial yang mengecam dan menyalahkan perempuan atas keputusan pribadi mereka dalam mengelola kehidupan seksual dan penampilan fisik. Para ahli mencatat bahwa *slut-shaming* seringkali memiliki akar dalam budaya patriarki dan norma-norma moral ganda. Budaya patriarki, yang menekankan kendali terhadap tubuh perempuan dan menormalkan perilaku yang sesuai dengan stereotip gender tradisional, memainkan peran besar dalam pembentukan dan pemeliharaan *slut-shaming*. Dr. Emily Lindin (2019) misalnya, seorang penulis dan pendiri proyek *UnSlut*, menyatakan bahwa *slut-shaming* adalah hasil dari upaya untuk menjaga perempuan agar tetap dalam batas-batas yang ditentukan oleh norma sosial yang konservatif.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat di mana *slut-shaming* sering kali dimulai. Anak perempuan sering diekspos pada tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma ketat terkait penampilan dan perilaku seksual. Komentar negatif, intimidasi, atau penilaian merendahkan dapat merusak kesejahteraan mental dan emosional mereka. Seperti yang dialami oleh siswi SMK NU 1 Islamiyah Kramat yang berinisial NFK (17) dan bernama alias Ha-Eun (18). NFK sering mendapat perlakuan *slut-shaming* dari teman-temannya sebab ia tertarik dengan berbagai kegiatan berbau seni di luar sekolah, seperti turut bergabung di sebuah sanggar tari dan beberapa kali mengikuti parade ataupun kompetisi *fashion show* sehingga ia belum bisa

untuk *istiqomah* memakai jilbab. Namun hal tersebut malah menjadi penyebab dari perlakuan *slut-shaming* yang diterimanya, karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan norma sekolah yang berdiri di bawah yayasan organisasi islam.

“Saya menjaga penampilan sekali Bu, biar badan saya tetap bagus, soalnya kan saya model, kaya misal ada MUA yang mau ikut pertunjukan atau lomba nanti biasanya saya dipanggil buat jadi modelnya. Tapi itu juga di luar jam sekolah kok Bu, kaya hari minggu atau pas liburan, soalnya kalau pas hari-hari sekolah engga boleh sama Ibu. Kan kalau kaya gitu susah ya Bu, pake jilbab terus, maksudnya apa ya, kadang si MUA nya butuh contoh riasan yang non-hijab buat ditunjukkan ke yang mau pake jasanya (*customer*), makanya saya kadang engga pake. Terus saya juga rajin olahraga sama *treatment* juga, ya pokoknya ngerawat diri lah ya Bu, tapi teman-teman tuh kaya menganggap saya berlebihan. Padahal saya *treatment* juga pake duit sendiri dari hasil *nge-job* jadi model, halal. Tapi ada yang bilang katanya saya—begitulah Bu, cewe engga bener pokoknya. Terus katanya saya terlalu *sexy*, engga wajar buat anak seumuran saya, ya orang saya begini kan karena tuntutan, makanya saya rajin olahraga. Saya juga sering ikut pertunjukan tari di luar, kalau saya kegendutan kan juga menghambat gerakan nari saya, Bu, dan jadi engga enak dilihat juga soalnya kalau tari tradisional gitu kan pakai baju adat yang ketat-ketat, kadang juga kemben. Tapi pas ada temen saya yang tahu ternyata saya kaya gitu di luar, malah tambah dikatain yang engga-engga, katanya *lenjeh* banget mau pake baju terbuka begitu kaya *tlembuk* (PSK dalam Bahasa Tegal),” (Ha-Eun, 18)

Sedangkan Ha-Eun, ia kerap kali mendapatkan komentar *slut-shaming* karena beberapa siswa laki-laki pernah menyatakan perasaan suka terhadapnya namun ditolak oleh Ha-Eun karena ia sudah memiliki pacar di sekolah yang berbeda. Namun salah satu dari siswa tersebut tidak terima dengan penolakan Ha-Eun sehingga ia memprovokasi teman-temannya untuk membenci Ha-Eun dengan menyebarkan rumor yang tidak pantas mengenai perilaku seksual Ha-Eun, selain itu beberapa siswi perempuan yang *envy* dengan popularitas Ha-Eun di kalangan siswa laki-laki juga turut memberikan komentar tidak pantas yang mengarah pada *slut-shaming*.

“Kalau yang lain kan banyak yang masuknya sama teman-teman lama dari SMP atau SD ya Bu, sedangkan saya pindahan dari Sunda (Bandung) makanya engga begitu punya banyak teman. Saya suka kesusahan banget kalau komunikasi soalnya jarang ada yang ngomong pake Indonesia full, kebanyakan jawa, kan saya engga paham. Eh waktu itu ada yang ngatain saya “*Tlembuk*”, itu waktu kelas XI, meskipun saya udah bisa Bahasa Jawa sedikit-sedikit tapi itu saya engga paham sama artinya. Saya nanya lah ke temen deket saya, terus dia kaget, katanya “Siapa yang bilang gitu?” terus saya jawab engga tau tadi waktu lewat depan gerombolan laki-laki, karena malu jadi saya *melongos* aja ga merhatiin ada siapa aja di situ, itu kejadiannya habis dari kamar mandi, ada yang nyeletuk gitu terus yang lain ikut ketawa. Akhirnya sama temen saya disamperin Bu, dia memang baik banget orangnya dan beranian, terus diaduin lah ke guru BK, eh habis itu kita (Ha-Eun,

teman Ha-Eun dan pelaku) dipanggil ke ruang BK. Ternyata yang si cowo ini tuh yang dulu pernah bilang suka sama saya, dia anak TKR jadi beda kelas, Bu. Bukan cuma itu, saya juga pernah dikatain murahan sama teman-teman kelas saya yang perempuan gara-gara saya mau diboncengin laki-laki pas kerja kelompok padahal saya udah punya pacar, ya emangnya kenapa ya Bu? Orang tua saya juga engga apa-apa karena kebetulan waktu itu satu arah, dan pacar saya juga engga marah kan kita mah masih sekolah temenan sama siapa aja, engga harus begini-begitu, banyak aturan,”. (NFK, 17)

NHK dan Ha-Eun sama-sama mengalami penyebaran rumor yang tidak pantas mengenai diri mereka. Penyebaran rumor dalam kasus *slut-shaming* merupakan bentuk penyerangan sosial yang sering kali melibatkan penyebaran informasi palsu atau tidak diverifikasi tentang kehidupan pribadi perempuan. Rumor-rumor ini dapat mencakup aspek-aspek seperti kehidupan seksual, hubungan romantis, atau perilaku sosial, dan seringkali bertujuan untuk merendahkan dan mencemarkan reputasi perempuan tersebut. Proses penyebaran rumor ini sering kali dimulai melalui percakapan atau komunikasi interpersonal di lingkungan sekitar, tetapi dengan kemajuan teknologi dan media sosial, rumor dapat dengan cepat menyebar dan mendapatkan daya sebar yang lebih luas. Sebagaimana yang digambarkan oleh Gordon W. Allport dan Leo J. Postman dalam buku yang berjudul "*The Psychology of Rumor*" bahwa rumor merupakan sebuah pernyataan tertulis atau lisan yang tersebar dengan cepat dan tidak diketahui dengan pasti apakah benar atau salah (1947).

Berikut adalah beberapa aspek yang kerap menjadi bahan komentar berbau *slut-shaming* menurut Ringrose dan Renold (2016) dalam jurnal yang berjudul "*Slut-Shaming, Girl Power and 'Sexualisation': Thinking Through The Politics of The International Slutwalks with Teen Girls*".

1. Penampilan Fisik dan Cara Berpakaian

Dalam *slut-shaming*, perempuan sering kali dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka. Komentar negatif atau stereotip biasanya termasuk ukuran tubuh, bentuk tubuh, atau fitur-fitur tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan yang dikonstruksi. Selain itu, perempuan yang mengalami pertumbuhan biologis lebih cepat dibanding teman-

teman seusianya juga rentan mendapatkan komentar *slut-shaming*. Seperti remaja perempuan yang memiliki bentuk payudara atau pantat lebih besar dibanding anak-anak seusianya dianggap sebagai anak yang “centil” karena memiliki penampilan fisik yang lebih dewasa.

Sedangkan pilihan berpakaian perempuan sering kali dijadikan bahan penilaian negatif dalam *slut-shaming*. Pakaian yang dianggap terlalu terbuka, ketat, atau tidak sesuai dengan norma sosial tertentu dapat menjadi alasan untuk merendahkan. Selain itu *slut-shaming* juga sering melibatkan asumsi bahwa cara berpakaian perempuan mencerminkan moralitas atau karakter mereka. Pemaknaan moralitas berdasarkan pakaian menciptakan norma-norma gender yang tidak adil dan merendahkan.

2. Hubungan Romantis dan Pernikahan

Dalam konteks *slut-shaming*, jumlah pasangan romantis perempuan dapat dijadikan bahan penilaian negatif. Perempuan yang memiliki sejumlah pasangan romantis di waktu yang berbeda sering kali dihakimi dan diberi label dengan asumsi bahwa hal itu mencerminkan perilaku seksual yang dianggap tidak pantas. *Slut-shaming* juga sering terkait dengan stigma terhadap perempuan yang telah memiliki beberapa hubungan romantis. Ada asumsi bahwa perempuan dengan sejarah hubungan yang berubah-ubah tidak dapat dihormati atau dianggap serius dalam konteks hubungan jangka panjang.

Pernikahan atau ketiadaan pernikahan dapat menjadi objek *slut-shaming* tergantung pada norma sosial tertentu. Perempuan yang menikah muda atau menolak pernikahan dapat dihakimi dengan asumsi bahwa status pernikahan mencerminkan moralitas dan keberhasilan hidup. Pilihan perempuan untuk hidup tanpa menikah atau untuk menjalani gaya hidup yang tidak sejalan dengan norma-norma sosial tertentu dapat menjadi sasaran *slut-*

shaming. Ada pandangan bahwa perempuan harus mengejar pernikahan dan keluarga sebagai bagian dari kesuksesan hidup.

3. Partisipasi Dalam Kegiatan Sosial

Dalam konteks *slut-shaming*, aspek kegiatan sosial menjadi ranah di mana perempuan sering kali menjadi sasaran penilaian negatif dan stereotip gender. Partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial tertentu, seperti acara malam, pesta, atau pertemuan dengan teman-teman, seringkali dihubungkan dengan penilaian moralitas dan karakter mereka. Frekuensi kehadiran dalam acara-acara semacam itu, atau asosiasi dengan teman atau lingkungan tertentu, dapat dijadikan dasar untuk merendahkan dan menghakimi. Pandangan ini menciptakan budaya yang mengurangi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial sesuai dengan keinginan mereka.

4. Aktivitas di Media Sosial

Dalam era media sosial, perempuan sering menjadi target penilaian dan penghakiman berbasis gender melalui aktivitas online mereka. *Slut-shaming* di media sosial dapat termanifestasi melalui beberapa bentuk, termasuk komentar negatif, meme merendahkan, atau bahkan penyebaran informasi palsu yang dapat merugikan reputasi seseorang. Perempuan sering dihakimi berdasarkan foto, pembaruan status, atau interaksi online mereka, yang seringkali diartikan sebagai tanda kurangnya moralitas atau kendali diri. Aktivitas di media sosial yang mencerminkan kebebasan berpakaian atau mengekspresikan diri seksual sering disalahartikan dan dihakimi berdasarkan pandangan patriarki yang mengekang kebebasan perempuan.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa *slut-shaming* bukan hanya masalah seksualitas saja, tetapi juga merupakan cerminan dari norma-norma sosial dan budaya yang merugikan bagi perempuan. Untuk

mengatasi *slut-shaming*, diperlukan perubahan dalam sikap masyarakat terhadap norma-norma gender dan pemahaman yang lebih baik tentang hak individu untuk menentukan dan mengontrol tubuh atau diri mereka sendiri tanpa takut dihakimi dan dicemooh.

B. Kekerasan Berbasis Gender Non-Verbal

Kekerasan berbasis gender non-verbal adalah bentuk kekerasan yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata atau komunikasi lisan, tetapi masih memiliki tujuan yang sama seperti bentuk kekerasan berbasis gender lainnya, yaitu untuk mendiskriminasi, merendahkan, atau merugikan individu berdasarkan jenis kelamin atau gender mereka (Illene dkk, 2019). Kekerasan berbasis gender non-verbal adalah bagian dari spektrum yang lebih luas dari kekerasan berbasis gender dan seringkali merupakan manifestasi dari norma-norma gender yang merugikan dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat ada setidaknya ada empat bentuk Kekerasan Berbasis Gender Non-Verbal.

a. *Intimidation*

Intimidation atau intimidasi adalah tindakan atau perilaku yang ditujukan untuk menciptakan rasa takut, kecemasan, atau ancaman terhadap orang lain. Menurut Olweus (1993), seorang pakar intimidasi dari Norwegia, intimidasi adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Intimidasi dapat melibatkan tindakan fisik, verbal, atau relasional (non-verbal). Dalam konteks hubungan sosial, "relasional" merujuk pada aspek-aspek yang terkait dengan hubungan interpersonal dan interaksi sosial antara individu atau kelompok. Ini mencakup komunikasi, saling pengertian, dukungan emosional, dan dinamika hubungan antarmanusia. Bentuk intimidasi dalam kekerasan non-verbal sering kali bersifat lebih halus tetapi tetap efektif dalam menciptakan ketidaknyamanan dan rasa takut pada korban. Bahasa tubuh yang merendahkan, seperti ekspresi wajah merendahkan atau menghina, dapat menyampaikan pesan negatif tanpa kata-kata.

Seseorang biasa menggunakan gestur atau sikap tertentu yang dimaksudkan untuk mengintimidasi, seperti menunjukkan superioritas dengan tatapan, ekspresi wajah dan menyeringai. VR (17) seorang siswi kelas XII dari jurusan Akuntansi mengaku mendapatkan sikap intimidasi dari teman-temannya di kelas. Teman-teman VR tersebut berjumlah tujuh orang yang berada dalam satu grup (*gank*). Menurut pengakuan VR, awal mula intimidasi itu terjadi adalah karena pelaku yang bernama alias Santi (17) menyukai seorang siswa laki-laki di jurusan TKR bernama alias Fandy (18) yang merupakan anggota inti *volley club* di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, namun ternyata tersebar rumor bahwa Fandy menyukai VR. Rumor tersebut tidak pernah diklarifikasi oleh Fandy, namun Santi yang sudah terlanjur cemburu langsung menelan mentah-mentah rumor tersebut sehingga mengajak teman-teman satu grupnya untuk membenci VR. Santi dan teman-temannya tidak secara terang-terangan mem-*bully* VR melalui ucapan atau serangan fisik, tapi melalui sikap yang mengintimidasi. Berikut penuturan VR:

“Misal kan Bu ada tugas kelompok, terus kebetulan beberapa di antara mereka itu satu kelompok sama saya, pasti saya kaya engga diajak diskusi untuk ngerjain tugasnya. Kalau saya lagi ngomong, ya ngobrol sama temen atau lagi maju ke depan buat jawab pertanyaan guru, mereka selalu kaya ngasih tatapan engga suka, kadang melotot (membesarkan mata), kadang juga senyum tapi kaya bibirnya bagian atas ditarik ke atas (smirk), Bu, terus mulutnya ikut-ikutan ngomong tapi engga ada suaranya, kaya ngikutin saya ngomong, pokoknya kaya nyinyir gitu. Di anggota gank itu (bernama alias Mawar) kan ada yang pacaran sama cowo TKR juga (bernama alias Ozy), nah dia cerita ke pacarnya itu tentang masalah ini dan pacarnya bawa temen-temen satu gank-nya buat ikut-ikutan engga suka sama saya. Saya engga pernah denger langsung, tapi saya tau dari temen saya, Bu. Saya sebenarnya engga mau percaya, karena engga denger langsung, sampai akhirnya saya pernah papasan sama si cowo ini (Ozy) sama temen-temennya pas mau ke Lab, tiba-tiba si Ozy nyenggol saya (bahu ketemu bahu) nyampe saya teriak dan hampir jatuh, dia nengok tapi engga bilang maaf atau apa, cuma ekspresinya kaya gimana ya Bu, pokoknya kaya engga suka gitu sama saya, dia ngeliatin saya sebentar dan langsung jalan lagi, temen-temannya yang waktu itu sama dia juga engga bilang apa-apa cuma ikut liatin aja sambil ketawa.” (VR, 17)

VR yang kerap kali mendapatkan sikap intimidasi dari Santy dan teman-teman mengaku menjadi takut dan cemas setiap akan berangkat sekolah, meskipun Santy dan teman-teman tidak secara terang-terangan

menyerang VR namun tetap membuat VR tidak betah untuk berlama-lama di sekolah, apalagi setelah mengetahui bahwa teman satu grup Santy yang bernama Mawar juga mengajak pacarnya untuk turut memusuhi VR. Dalam kaca mata KBG, ajakan Mawar kepada Ozy untuk mengintimidasi Mawar adalah karena Mawar akan merasa mendapatkan *power* yang lebih besar jika dibantu oleh laki-laki untuk menyerang seseorang. Sebab dalam budaya tradisional laki-laki seringkali dicitrakan sebagai makhluk yang kuat dan perkasa sehingga dianggap memiliki kekuatan fisik yang lebih dominan dan bisa melindungi perempuan. Dan perempuan seringkali merasa takut untuk berkonflik dengan laki-laki sebab mereka merasa inferior sebab ketidakseimbangan kekuasaan yang masih melekat dalam struktur sosial.

Ditinjau dari segi psikologis, perempuan cenderung mengalami kekhawatiran akan konsekuensi emosional yang serius jika terlibat dalam konflik dengan laki-laki. Beberapa merasa takut bahwa konfrontasi akan menghasilkan reaksi emosional yang negatif, seperti kemarahan atau penolakan, yang dapat merugikan hubungan interpersonal mereka. Oleh karena itu, perempuan biasanya akan menghindari konflik dengan laki-laki untuk menjaga stabilitas emosional dan hubungan. Norma-norma budaya dan sosial juga dapat menciptakan persepsi bahwa perempuan yang berkonflik dengan laki-laki akan mengalami risiko lebih tinggi terhadap kekerasan atau pembalasan. Kekhawatiran akan keselamatan pribadi dapat menjadi faktor yang signifikan dalam menghambat perempuan untuk bersikap tegas atau mengungkapkan pendapat yang berlawanan dengan laki-laki (Nurbayani dkk, 2022).

b. *Discrimination*

Discrimination atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai diskriminasi merujuk pada perlakuan tidak adil atau membeda-bedakan seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, jenis kelamin, agama, orientasi seksual, atau faktor-faktor lain. Menurut Dovidio dkk (2009), diskriminasi adalah pengkategorian dan perlakuan negatif terhadap orang atau kelompok tertentu yang berasal dari kategori tersebut.

Mereka menyoroti bahwa diskriminasi dapat bersifat eksplisit (terbuka) atau implisit (tersembunyi), tetapi dalam kedua kasus tersebut, itu menciptakan dan memperkuat ketidaksetaraan. Sedangkan secara historis, diskriminasi telah menjadi kendala serius bagi perkembangan sosial dan ekonomi. Martha Minow (1997), seorang ahli hukum, dalam karyanya "*Not Only for Myself: Identity, Politics, and the Law*" menguraikan bagaimana diskriminasi dapat merusak jaringan sosial dan menghambat individu dalam mencapai potensi mereka.

Dalam kacamata gender, diskriminasi merujuk pada perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok berdasarkan jenis kelamin. Definisi diskriminasi gender mencakup berbagai aspek kehidupan, dari lapangan pekerjaan hingga hak-hak reproduksi, dan menyoroti ketidaksetaraan sistemik yang dihadapi oleh perempuan di berbagai masyarakat. Selain itu, diskriminasi sering kali dilihat sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya tentang peran-peran gender yang tradisional. Para teoretikus gender, seperti Judith Butler (1990), menyoroti bagaimana norma-norma gender diciptakan dan dipertahankan melalui tindakan-tindakan performatif yang dilakukan oleh masyarakat. Diskriminasi gender kemudian terjadi ketika individu atau kelompok diberi perlakuan yang tidak setara berdasarkan asumsi-asumsi ini tentang apa yang "seharusnya" dilakukan oleh pria atau wanita dengan kata lain masyarakat memaksa individu untuk sesuai dengan norma-norma gender tertentu dan menghukum mereka yang melanggar atau tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut.

Diskriminasi gender adalah suatu realitas yang dapat merasuki berbagai aspek kehidupan, merentang dari lingkungan pribadi hingga struktur institusional yang lebih besar. Tempat-tempat di mana diskriminasi gender sering terjadi mencakup tempat kerja, pendidikan, kesehatan, media dan hiburan, rumah tangga, sistem keadilan dan hukum, serta dalam ranah budaya dan agama. Dalam dunia pendidikan khususnya, menurut Tuwor dan Sossou (2018) diskriminasi gender dapat terjadi dalam banyak bentuk, termasuk di dalam kelas, di koridor keputusan akademis, dan melalui kurikulum yang

berpotensi mencerminkan bias gender. Guru atau staf sekolah cenderung tidak memberikan perhatian yang sama terhadap prestasi siswa berdasarkan jenis kelamin, dan stereotip gender dapat mempengaruhi pilihan mata pelajaran atau karir yang diusulkan kepada siswa.

Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, beberapa siswa perempuan kerap mengalami diskriminasi, salah satunya adalah SF (17) yang pernah ditolak menjadi ketua kelas oleh teman-teman sekelasnya dan Anininda (17) yang pernah mengalami masa sulit selama mencalonkan diri menjadi ketua OSIS hanya karena mereka berjenis kelamin perempuan. SF mendapatkan hasil voting terbanyak di kelas tetapi menurut teman-temannya, selama masih ada laki-laki, perempuan tidak pantas memimpin sebab dianggap tidak bisa tegas dan terlalu mengedepankan perasaan. Sedangkan Anininda, dipandang tidak akan mampu menghadapi paslon lawan yang mana semua posisi ketua dipegang oleh laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan penilaian bahwa perempuan lebih emosional menurut budaya patriarki yang berkaitan dengan konstruksi sosial dan norma gender yang telah mempengaruhi persepsi terhadap perempuan selama berabad-abad. Dalam masyarakat patriarki, peran gender tradisional sering kali mengandung pandangan bahwa perempuan lebih terkait dengan perasaan dan emosi daripada pria (Eagly dan Stefan, 1986). Berikut penuturan SF:

“Waktu itu kan pemilihan ketua kelasnya berdasarkan voting gitu Bu, kandidatnya cuma aku sama si A (laki-laki) terus kan mungkin karena sekelas kebanyakan itu perempuan jadi pada milihnya aku, ya mungkin karena merasa sama-sama perempuan gitu ya. Tapi ada berapa orang yang protes katanya *wong* masih ada laki-laki kok perempuan sih yang jadi ketua, nanti lembek ga tegas. Karna ada yang protes gitu wali kelas ngiyain aja, akhirnya dia (si A) yang jadi ketua terus saya dijadiin wakilnya. Katanya (wali kelas) gapapa lah jadi wakil, kan laki-laki memang dilahirkan untuk menjadi pemimpin jadi aku ya udah aja deh engga mau ambil pusing,” (SF, 17)

“Ada yang komentar, banyak, katanya *“Itu engga kebalik? Kok wakilnya cowo sih, harusnya yang ketua tau yang cowo. Emang bisa ya cewe jadi ketua OSIS?”* saya juga sebenarnya engga PD sih, Bu, dicalonkan jadi ketua OSIS soalnya ya itu tadi,

karena banyak yang bilang begitu, saya lama-lama jadi *ciut*, Bu. Apalagi ada teman yang kaya ngompor-ngomporin biar engga usah pilih saya,” (Anininda, 17)

Tidak didukungnya SF untuk menjadi ketua kelas dan Anininda menjadi ketua OSIS karena identitas gender yang mereka miliki, merupakan salah satu diskriminasi gender di lingkungan sekolah yang dapat berdampak buruk pada berbagai macam aspek, salah satunya adalah psikologis. Dampak psikologis dari diskriminasi gender dapat mencakup tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi pada siswa yang menjadi korban. Studi menunjukkan bahwa ketidaksetaraan, pelecehan gender, atau penolakan berbasis gender di sekolah dapat menyebabkan gangguan kesejahteraan mental, termasuk depresi dan kecemasan (Sax, 2017). Para siswa yang merasa tidak diakui atau tidak aman dalam lingkungan sekolah mereka cenderung mengalami konsekuensi psikologis yang serius.

Selain dampak psikologis tersebut, diskriminasi gender juga dapat memengaruhi prestasi akademis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan yang mengalami diskriminasi atau tidak setara perlakuan dalam kelas cenderung mengalami penurunan motivasi dan partisipasi akademis (Kiefer dkk, 2017). Ketidaksetaraan dalam penghargaan dan dukungan guru dapat menciptakan kesenjangan prestasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, diskriminasi gender dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merugikan secara sosial. Siswa yang mengalami diskriminasi berbasis gender berpotensi mengalami isolasi sosial, kesulitan membentuk hubungan dengan teman sebaya, atau bahkan menjadi korban pelecehan atau intimidasi. Ini dapat memengaruhi kesejahteraan sosial dan psikologis mereka dalam jangka panjang (Case, 2017).

c. *Vandalism*

Vandalism adalah tindakan merusak properti, benda, atau lingkungan. *Vandalism* juga seringkali dilakukan secara sengaja tanpa izin atau niat positif. Menurut Emile Durkheim (1893), seorang sosiolog Prancis terkenal pada abad ke-19, vandalisme dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang

melanggar norma sosial dan membahayakan integritas sosial. Durkheim memandang vandalisme sebagai manifestasi dari anomie, yaitu keadaan ketidakpastian atau kekacauan moral di masyarakat yang dapat mengakibatkan perilaku destruktif. Sedangkan dalam perspektif psikologis, Sigmund Freud menyajikan interpretasi yang lebih dalam. Menurut Freud (1930), vandalisme bisa menjadi hasil dari dorongan naluri agresif yang dimiliki setiap individu. Tindakan merusak properti atau lingkungan bisa mencerminkan keinginan untuk mengungkapkan ketidakpuasan, kebencian, atau frustrasi yang mungkin berasal dari konflik internal atau eksternal.

Perilaku vandalisme, ketika dipahami melalui lensa perspektif gender, mengungkap dinamika kompleks antara norma gender, sosialisasi, dan interaksi sosial (Sutherland, 1939). Dalam banyak masyarakat, konstruksi gender tradisional dapat memainkan peran dalam membentuk cara individu mengekspresikan diri melalui tindakan vandalisme. Stereotip gender yang mengaitkan laki-laki dengan keberanian, agresi, atau dorongan untuk menguasai ruang publik dapat memberikan konteks bagi partisipasi laki-laki dalam tindakan vandalisme. Sebaliknya, stereotip perempuan yang terkait dengan norma-norma sosial dan kepatuhan dapat menciptakan tekanan untuk tidak terlibat dalam perilaku yang dianggap destruktif. Menurut Gofan (1959) respons sosial terhadap perilaku vandalisme juga bisa dipengaruhi oleh gender. Dalam beberapa kasus, tindakan vandalisme oleh laki-laki cenderung dianggap sebagai "pelanggaran hukum yang biasa" atau "perilaku nakal," sementara perempuan yang terlibat dalam perilaku serupa dapat menghadapi stigma yang lebih besar karena bertentangan dengan norma-norma gender yang diharapkan.

Perilaku vandalisme di sekolah dapat dipahami melalui berbagai perspektif, termasuk aspek sosial, psikologis, dan lingkungan. Dalam beberapa kasus, perilaku ini dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi dari ketidakpuasan siswa terhadap lingkungan sekolah atau sebagai cara untuk mengekspresikan diri dalam mencari identitas. Studi telah menunjukkan bahwa beberapa faktor, seperti kekurangan pengawasan, kurangnya

keamanan, atau ketidaksetaraan dalam perlakuan siswa, dapat menjadi pemicu perilaku vandalisme di sekolah (Anderson, McCormick, & Gifford, 1994). Vandalisme yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, terjadi kepada perseorangan di mana siswi perempuan bernama alias Angelina (16) turut mengalami vandalisme yang dilakukan oleh teman laki-lakinya di kelas. Vandalisme tersebut berupa perusakan barang pribadi milik Angelina seperti buku, tas, tempat pensil, alat *make-up* dan juga fasilitas sekolah berupa kursi dan meja yang menjadi tempat duduk Angelina sehari-hari. Berikut penuturan Angelina:

“Si Ridho (nama alias pelaku) senang banget ngerusakin barang-barang saya, kaya tiba-tiba tas saya dilempar nanti isinya keluar semua, buku saya *dioper-oper* nyampe sobek juga pernah. Kadang dia juga ngajak yang lain buat ikut ngisengin saya. Saya engga tau Bu, maksudnya apa, engga berani ngelawan juga, soalnya kalau saya mau ngadu ke guru, dia suka *melototin* saya, saya kan takut, paling cuma nangis tok. Pernah dulu dia ditegur sama wali kelas tapi habis itu malah tambah parah ngeledeknya, tempat duduk saya, di mejanya dicoret-coret pake tipe-X dan kata-katanya itu macem-macem, nakal banget Bu. Saya ngerasa diteror banget Bu, mau ngelawan engga berani, dia kan cowo, takut nanti ngapa-ngapain saya, apalagi dia punya temen banyak, engga sebanding lah Bu, mau ngadu ke orang tua juga takut dikatain tukang ngadu.” (Angelina, 16)

Dari penuturan Angelina tersebut, ia mengaku ketakutan untuk melawan Ridho karena merasa fisiknya sebagai perempuan tidak lebih kuat dari Ridho yang merupakan seorang laki-laki. Perilaku vandalisme yang ditujukan dari laki-laki ke perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender, kekerasan, dan ketidakmampuan untuk menangani konflik dengan cara yang sehat. Selain itu pemahaman tradisional mengenai peran gender juga berdampak menciptakan norma-norma yang memberikan wewenang laki-laki untuk memegang kendali dan dominasi atas perempuan. Stereotip yang menghubungkan kekuatan, otoritas, atau agresi dengan maskulinitas dapat memicu perilaku vandalisme sebagai cara untuk menegaskan kekuasaan dan dominasi (Boschetti, 2012).

Menurut Heise (2011) aspek budaya juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan perilaku vandalisme terhadap perempuan. Norma-norma yang merugikan dan melecehkan perempuan dapat membentuk pandangan bahwa perempuan dapat dianggap sebagai

objek atau target untuk tindakan agresif. Budaya yang memperkuat ketidaksetaraan gender dalam representasi media dan hiburan populer dapat membentuk persepsi dan norma-norma di masyarakat. Selain itu, pendidikan dan sosialisasi juga turut memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Pendidikan yang tidak mempromosikan kesetaraan gender atau bahkan mendukung norma-norma merugikan dapat memberikan dasar untuk perilaku vandalisme. Selain itu, ketidaksetaraan dalam pengajaran dan peran gender dalam lingkungan pendidikan dapat menciptakan pola perilaku yang tidak sehat.

d. *Dating Violence*

Dating violence, atau kekerasan dalam hubungan pacaran, merujuk pada bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang terjadi dalam konteks hubungan romantis atau pacaran. Para ahli dan organisasi kesehatan menyepakati bahwa *dating violence* mencakup tindakan agresif yang dapat melibatkan kekerasan fisik, pelecehan verbal, emosional, atau seksual. Pemahaman tentang konsep ini mencakup dimensi psikologis, sosiologis, dan kesehatan masyarakat. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) atau Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit dalam Bokwala dkk (1992) *dating violence* mencakup perilaku yang merugikan, seperti ancaman, pelecehan verbal, dan kekerasan fisik, yang dapat terjadi antara pasangan yang sedang berkencan atau terlibat dalam hubungan romantis. Sedangkan *American Psychological Association* (APA) menyatakan bahwa *dating violence* mencakup segala perilaku agresif yang terjadi dalam konteks hubungan romantis, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan kontrol yang merugikan (non-verbal).

Dating violence dapat dialami oleh siapa aja dengan latar belakang yang bermacam-macam namun remaja merupakan yang paling rentang mengalami *dating violence* sebab mereka sedang dalam fase perkembangan dan eksplorasi hubungan romantik yang bisa jadi merupakan pengalaman pertama mereka. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pengalaman dalam mengenali dan menanggapi tanda-tanda kekerasan dalam hubungan (Snyder,

2019). Remaja umumnya belum memiliki keterampilan interpersonal yang cukup matang untuk mengelola konflik atau mengidentifikasi perilaku yang tidak sehat. Selain itu, kurangnya pengalaman ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap manipulasi atau pengendalian oleh pasangan mereka. Norma-norma gender dan ekspektasi tradisional tentang peran gender juga dapat memberikan kontribusi terhadap *dating violence* pada remaja. Kekerasan atau kontrol sering kali muncul dalam konteks norma-norma yang merendahkan dan membatasi perempuan atau menegaskan maskulinitas secara berlebihan (Bancroft, 2002). Hal ini dapat menciptakan dinamika di mana remaja merasa sulit untuk menyuarakan kekhawatiran atau menentang perilaku yang merugikan.

Dating violence tersebut dialami oleh siswi SMK NU 1 Islamiyah Kramat berinisial ZM (17). ZM sudah menjalin hubungan dengan siswa laki-laki dari kelas XII bernama alias Kavi (18). Selama hampir satu tahun berpacaran ZM mengaku sering mendapatkan perilaku yang tidak nyaman dari Kavi, puncaknya adalah ketika Kavi mengajak ZM untuk kabur ke Jakarta karena kedekatan mereka ditentang oleh keluarga ZM yang menganggap bahwa anak-anak seusia remaja tidak semestinya menjalin hubungan romantis karena dikhawatirkan dapat mengganggu kegiatan belajar di sekolah. Ketika ZM dan Kavi pergi secara diam-diam tersebut, keluarga ZM datang ke sekolah dan meminta bantuan untuk mencari ZM. Akhirnya ZM dan Kavi ditemukan di terminal Kota Tegal dan Kembali dibawa ke sekolah untuk kemudian diinterogasi oleh pihak sekolah dan orang tua. Berikut penuturan ZM (17) ketika diwawancara secara pribadi oleh peneliti.

“Dia (Kavi) suka ngancem-ngancem saya misal engga mau nurutin maunya dia. Kaya misal saya kan pengennya pulang sekolah langsung pulang ke rumah, kadang udah capek, tapi dia maunya main dulu bareng. Saya sebenarnya kan bawa motor Bu, ke sekolah, dulu. Tapi dia (Kavi) suka engga ngebolehin katanya biar pulang sama dia, padahal sama kakak saya engga boleh, makanya saya bohong aja, bilang berangkat sama temen yang cewe. Kakak sih percaya aja, kan dia (kakak) kerja di pabrik jadi berangkat shubuh, kalau Mamah engga tau kan di luar kota. Dia (Kavi) juga minta tukeran *password* ig sama fb, kalau saya ganti pasti dia marah, ujung-ujungnya minta lagi, jadi ya udah dari pada berantem saya mending kasih aja, soalnya saya juga takut, Bu. Kemarin pas kabur itu gara-gara saya tukeran HP sama dia (Kavi) terus ketahuan sama kakak, saya ditanyain macam-macam katanya masih kecil, duit masih dikasih orang tua kok mau tukeran HP sama pacar begitu, orang Kakak kalau mau minjem

juga engga boleh. Akhirnya berantem itu, saya sama Kakak, terus HP nya Kavi direbut, saya dipaksa ngasih PW (*password*) HP sama semua sosmed jadi Kakak lihat chattingan saya sama Kavi, sama foto pas jalan-jalan bareng juga ke Guci (sebuah objek wisata di Kabupaten Tegal). Kakak marah banget, akhirnya nelpon si Kavi sambil marah-marah gitu, disuruh putus. Kavi nya mungkin engga terima, besoknya pas berangkat sekolah dia nunggu saya deket rumah, ngajak berangkat bareng, saya sudah nolak Bu, soalnya saya udah janji sama teman buat bonceng dia aja berangkatnya, soalnya takut banget gara-gara kejadian semalem, takut dia (Kavi) macem-macem ke saya. Terus dia (Kavi) ngajak kabur ke Jakarta, ke tempat saudaranya katanya. Katanya (Kavi) dari pada di sini disuruh putus mending pergi sekalian. Saya takut Bu, terus saya ngechat Kakak saya pas di jalan, habis itu HP nya diambil sama dia (Kavi), terus mungkin Kakak saya ngechat Lilik (Paman dalam Bahasa Tegal) akhirnya disusulin ke sekolah, ketemu Pak Teguh (Waka Kesiswaan),” (ZM, 17)

Dari pengakuan ZM di atas, dapat dilihat ada unsur paksaan yang dilakukan pelaku Kavi kepada ZM sehingga ZM sebagai korban kerap merasa takut, terbukti dalam kalimatnya yang secara berulang menyebut kata “takut”. *Dating violence* seringkali mencakup unsur paksaan yang dapat membahayakan dan merugikan satu pihak dalam hubungan. Unsur paksaan ini dapat bersifat fisik, emosional, atau seksual. Dalam konteks *dating violence*, paksaan dapat terjadi sebagai bentuk kontrol yang tidak sehat yang dilakukan oleh salah satu pasangan terhadap yang lain. Salah satu bentuk paksaan yang umum adalah paksaan fisik, yang melibatkan penggunaan kekuatan atau ancaman untuk melukai pasangan. Ini bisa mencakup pukulan, tendangan, mendorong, atau tindakan fisik lain yang menimbulkan cedera atau ketakutan pada pasangan. Paksaan fisik ini menciptakan atmosfer yang berbahaya dan merugikan di dalam hubungan (DeKeseredy dan Dragiewicz, 2018). Namun dalam kasus ZM, ia mengalami paksaan berupa emosional.

Paksaan emosional sering terjadi dalam *dating violence*. Ini melibatkan penggunaan kata-kata atau perilaku yang merendahkan, menghina, atau mengontrol pasangan secara emosional. Pasangan yang melakukan *dating violence* sering menggunakan manipulasi psikologis, mengisolasi pasangan dari teman dan keluarga, atau merendahkan harga diri pasangan untuk mempertahankan kekuasaan (Levy, 2019). Paksaan seksual adalah bentuk serius lainnya dari *dating violence*. Ini mencakup segala tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan yang jelas dari pasangan, termasuk

pemeriksaan atau pemaksaan untuk melakukan tindakan seksual tertentu. Paksaan seksual dapat meninggalkan dampak trauma yang serius dan menciptakan ketidakamanan dalam hubungan.

Selain bentuk-bentuk tersebut, paksaan juga dapat termanifestasi dalam bentuk pengawasan yang berlebihan. Pengawasan berlebihan atau kontrol yang berlebihan dalam konteks *dating violence* dapat merugikan dan merusak hubungan, menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak sehat. Pengawasan berlebihan dapat mencakup pemantauan aktivitas sehari-hari pasangan, komunikasi yang terus-menerus, dan intervensi yang tidak diinginkan terhadap kehidupan pribadi pasangan (Bancroft, 2002). Seorang pasangan yang melakukan pengawasan berlebihan bisa dalam bentuk memantau lokasi fisik pasangan melalui ponsel atau media sosial, memeriksa pesan teks atau panggilan telepon secara teratur, meminta *password* media sosial atau bahkan mengendalikan keputusan-keputusan kecil dalam kehidupan sehari-hari pasangan.

e. *Sexual Harassment*

Sexual harassment atau pelecehan seksual merujuk pada perilaku yang tidak diinginkan, tidak diundang, atau merendahkan yang memiliki unsur seksual dan dapat mencakup berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal. Pelecehan seksual bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan seringkali menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merugikan (Gunawan dkk, 2020). Sexual harassment memiliki beberapa bentuk, jika sebelumnya sudah dijelaskan sexual harassment secara verbal maka di sini peneliti akan menjelaskan sexual harassment secara non-verbal.

Menurut Nurbayani dkk (2022) pelecehan seksual nonverbal merujuk pada perilaku yang memiliki unsur seksual dan tidak melibatkan ekspresi verbal yang eksplisit. Dalam banyak kasus, bentuk pelecehan ini lebih bersifat tersirat dan sulit diidentifikasi karena tidak melibatkan perkataan langsung, melainkan melalui tindakan atau perilaku yang bersifat seksual dan merendahkan. Ini mencakup berbagai bentuk komunikasi nonverbal yang

menyiratkan keinginan seksual atau mengekspresikan daya dominasi yang tidak diinginkan, tanpa memerlukan perkataan yang jelas. Perilaku nonverbal ini bisa termasuk ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh, atau kontak fisik yang tidak diinginkan.

Para ahli mengidentifikasi pelecehan seksual non-verbal sebagai bentuk pelecehan yang seringkali sulit untuk diukur atau diidentifikasi, karena seringkali bersifat tersirat, ambigu, dan tersembunyi di balik tindakan yang tidak langsung. Ahli psikologi dan aktivis hak asasi manusia berpendapat bahwa pelecehan seksual nonverbal seringkali mencerminkan perimbangan kekuasaan dan kontrol, di mana pelaku menggunakan isyarat nonverbal untuk mendominasi dan merendahkan korban secara seksual (Munawaroh dan Suponyono, 2019). Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal ditemukan kasus sexual harassment yang melibatkan siswi bernama alias Adelia (16) dan Ranty (17). Mereka mengaku bahwa sering menjadi korban kejahatan teman-temannya di kelas yang mengarah pada tindak sexual harassment.

Teman-teman laki-laki Adelia dan Ranty tidak secara langsung melakukan kontak fisik dengan mereka, tidak juga melayangkan komentar tidak pantas yang berbau *sexual* namun mereka menggunakan cara non-verbal untuk melecehkan Adelia dan Ranty. Adelia misalnya, ia mengaku beberapa temannya di kelas sering membuat gerakan membidik dengan gelang karet ke arah kerudungnya dari samping belakang saat sedang duduk di kelas, sehingga kerudung yang menutupi dadanya agak sedikit tersingkap dan membuat dadanya sangat jelas terlihat. Setelah itu teman-teman Adelia akan menertawakannya.

“Saya gendut Bu, ya saya tau. Makanya susu saya besar, saya juga beban aslinya Bu. Disuruh ditutup, jangan nggoda, lah *wong* saya diem aja nggoda dari mana? Saya kan juga kalo pake seragam ikut aturan sini (sekolah), engga macem-macem, kerudung juga ya lurus-lurus aja engga diapa-apain tapi *wong dasare ukurane* segini ya Bu, terus saya harus apa? Kaya salah banget punya badan besar padahal masih sekolah, malah dituduh katanya saya pake yang busa sengaja buat caper ke cowo-cowo, ih itu mah otaknya mereka aja yang *ngeres*,”. (Adelia, 16).

Sedangkan Ranty, dia mengaku bahwa hampir setiap mata pelajaran olahraga selalu ada teman laki-laki yang memperhatikan Ranty dengan tatapan *sexual*. Menurut Ranty hal tersebut dilandasi oleh pakaian olahraganya yang terlalu membentuk tubuh sehingga beberapa titik menonjol di tubuh Ranty, seperti payudara dan tubuh bagian belakang bisa terlihat jelas.

“Mereka suka ngikutin cara saya lari, tapi sambil megang-megang dada jadi seolah nunjukin *susu* saya yang *mbel-mbel*. Itu di depan orang banyak Bu, ya saya malu, makanya engga pernah suka kalo pelajaran olahraga. Kadang juga ada dari jauh yang ngasih gerakan tangan muter-muter (memberi contoh seperti sedang meraba sesuatu) terus *cekikikan*. Terus kan kalo habis olahraga kita ganti baju ya Bu, pake seragam biasa, kadang kalo di kamar mandi kan lama, ngantri gitu gantian, makanya pada suka ganti di kelas nanti kan gantian jaga di pintu, jendela juga ditutupin pokoknya sebisa mungkin engga keliatan lah, Bu. Tapi yang cowo tuh, dasar memang nakal, suka ngintip nanti dobrak-dobrak pintu. Pernah Bu waktu itu saya kan baru ganti rok, tapi udah lepas kerudung, tau-tau yang cowok pada masuk, kaya *ngepung* saya, engga tau itu gimana ceritanya kok bisa lolos, intinya saya cuma berdua sama temen saya di dalem terus mereka ketawa-ketawa liat kita ketakutan, saya nangis Bu, rasanya kaya mau diapain banget. Makanya jujur males banget kalau ada pelajaran olahraga,” (Ranty, 17).

Dari pernyataan Adelia dan Ranty tersebut, dapat dianalisa bahwa pakaian yang dikenakan oleh perempuan dianggap sebagai *consent* mereka untuk diperlakukan tidak senonoh. Padahal pakaian seseorang adalah bagian dari ekspresi individual dan identitas pribadi yang bukanlah sumber persetujuan seksual. Memandang pakaian sebagai *consent* dapat menciptakan lingkungan yang merendahkan dan melegitimasi perilaku yang tidak etis. Menyalahkan pakaian untuk pelecehan seksual dapat merusak hak setiap individu untuk memilih pakaian sesuai dengan keinginan dan kenyamanan mereka tanpa takut akan konsekuensi negatif. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai hak asasi manusia dan kesetaraan gender, di mana setiap individu berhak hidup tanpa takut akan pelecehan atau diskriminasi apa pun, tanpa memandang pakaian yang dikenakan (Bernadika dan Kavita, 2021).

C. Kekerasan Berbasis Gender Fisik

Kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang melibatkan penggunaan kekuatan tubuh dengan tujuan untuk menyebabkan cedera atau rasa sakit pada orang atau hewan. Tindakan ini mencakup berbagai perilaku yang dapat merugikan integritas fisik seseorang, seperti memukul, menendang, mendorong,

atau menggigit. Kekerasan fisik bisa terjadi dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan interpersonal, di tempat kerja, di sekolah, atau dalam situasi konflik bersenjata (WHO, 2016). Kekerasan fisik dalam konteks KBG didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang secara khusus diarahkan pada seseorang berdasarkan perbedaan gender mereka. Ahli kekerasan berbasis gender seperti WHO (*World Health Organization*) dalam Heise (1998) menekankan bahwa hal tersebut mencakup penggunaan kekuatan fisik yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan perempuan secara fisik. Kekerasan fisik jenis ini mencerminkan struktur kekuasaan yang patriarkal di mana laki-laki dianggap memiliki kontrol atau dominasi atas perempuan.

Definisi KBG secara fisik mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik, seperti pukulan, tendangan, pemukulan, atau tindakan agresif lainnya yang dapat menyebabkan cedera fisik pada perempuan. Penting untuk memahami bahwa kekerasan berbasis gender bukanlah hasil dari kemarahan atau konflik individual semata, melainkan merupakan produk dari ketidaksetaraan sistemik dan norma-norma sosial yang merugikan perempuan. Para ahli feminis dan organisasi advokasi seperti UN Women (2012) menekankan bahwa kekerasan fisik dalam konteks KBG mencerminkan upaya untuk menjaga atau memperkuat struktur kekuasaan gender yang merendahkan perempuan. Di SMK NU 1 Islamiyah, ada setidaknya 2 bentuk KBG secara fisik.

a. *Physical Assault*

Physical Assault diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai "serangan fisik." Istilah ini merujuk pada tindakan agresi yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik untuk menyakiti atau menyebabkan cedera pada orang atau hewan. *Physical assault* dapat mencakup berbagai tindakan, seperti pukulan, tendangan, atau penggunaan benda tajam, yang bertujuan untuk merugikan atau mengancam keamanan seseorang. Menurut Walker dan Straus (2019), *physical assault* sering kali menjadi bagian dari pola perilaku kekerasan yang dapat mencakup aspek-aspek psikologis dan emosional. Sedangkan dalam pandangan kesehatan masyarakat, *World Health Organization* (WHO) menggambarkan *physical assault* sebagai

ancaman serius terhadap kesehatan fisik dan mental individu. Mereka menyoroti dampak jangka panjang, termasuk cedera fisik, trauma psikologis, dan risiko kesehatan mental yang meningkat (WHO, 2013).

Sedangkan *physical assault* dalam perspektif KBG mengacu pada tindakan kekerasan fisik yang terjadi sebagai hasil dari ketidaksetaraan gender dan norma-norma sosial yang merugikan perempuan. Perspektif ini menekankan bahwa kekerasan tidak hanya merupakan akibat dari konflik individu, tetapi juga terkait dengan struktur sosial yang memengaruhi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Norma-norma gender yang memosisikan laki-laki sebagai yang lebih kuat dan dominan dapat memberikan dasar bagi *physical assault* terhadap perempuan sebagai bentuk kontrol dan penegasan kekuasaan. Tindakan ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari struktur kekuasaan patriarki yang merasionalisasi dan mendukung perilaku kekerasan (Heise, 1994).

Perempuan rentan menerima atau mengalami *physical assault* karena terjat dalam suatu sistem norma-norma gender dan ketidaksetaraan kekuasaan yang merugikan. Menurut penelitian *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki memberikan dasar bagi perilaku dominan laki-laki yang dapat mendorong terjadinya kekerasan fisik terhadap perempuan. Norma-norma yang merugikan ini dapat memberikan sinyal bahwa tindakan kekerasan adalah suatu cara untuk menegakkan atau mempertahankan kekuasaan. Selain itu, perempuan seringkali mengalami ketidaksetaraan ekonomi yang dapat meningkatkan risiko kekerasan fisik. Ahli dalam bidang KBG, seperti Jewkes (2002), menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi perempuan pada pasangan atau anggota keluarga dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kekerasan, karena sulit bagi mereka untuk meninggalkan hubungan yang merugikan.

Selain itu, ketidaksetaraan kekuasaan di kalangan pelajar dapat meningkatkan risiko *physical assault* terhadap siswa perempuan. Bila ada ketidaksetaraan dalam struktur sosial di sekolah, terdapat potensi bagi siswa

laki-laki untuk menggunakan kekuasaan mereka dengan cara yang merugikan siswa perempuan. Dalam konteks ini, kekerasan seringkali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau memperkuat posisi dominan di antara rekan-rekan sekelas. Lingkungan sekolah yang tidak responsif terhadap kasus-kasus kekerasan dapat menyulitkan siswa perempuan untuk melaporkan insiden-insiden tersebut. Stigma sosial terhadap korban kekerasan dan kurangnya mekanisme dukungan yang efektif dapat membuat siswa perempuan enggan atau takut melaporkan insiden kekerasan. Hal ini menciptakan atmosfer di mana pelaku merasa dapat menghindari pertanggungjawaban atas tindakan mereka (Smith dan Brain, 2000).

Seorang siswa perempuan bernama alias Keira (16) dari kelas XI jurusan TKJ, Elena (17) dari kelas XI jurusan Akuntansi dan Rania (17) dari kelas XI jurusan TKR mengaku pernah beberapa kali mendapatkan serangan fisik dari teman laki-lakinya, baik yang satu kelas, ataupun yang berbeda kelas dan jurusan. Berikut penuturan Keira, Elena dan Rania.

“Mereka (siswa laki-laki) sukanya nyuruh-nyuruh, kaya piket, kadang kan mereka engga mau piket, jadi nyuruh yang cewe-cewe aja buat piket, kalau misal diingetin buat piket katanya “*Enyong lanang masa nyapu, kowen lah sing wadon* (aku laki-laki masa nyapu, kamu lah yang perempuan),” nanti kalau dipaksa-paksa terus merekanya jadi kaya kasar, misal banting sapu, banting pintu, pernah juga mukul di bagian ini (antara bahu dan lengan) sama dorong-dorong saya. Ya kadang mau lapor orang mereka juga banyak sih Bu, nanti dikatain cepu, cemen,” (Keira, 16).

“Saya dari rumah bawa bekal buat *maem* siang, kadang ada yang maintain, anak cowo, tapi saya nolak Bu, lah itu kan jatah saya, biar hemat jajannya. Tapi dipaksa-paksa, nanti kalau nolak kerudung saya ditarik nyampe hampir lepas Bu, jadi rambut saya yang di depan ini keliatan nyampe tengah. Ya saya sih pernah lapor dan sudah ditindak juga sama Guru BK. Terus kadang kalau bercanda juga suka keterlaluhan, masa nyampe nyubit-nyubit, terus tangan saya juga ditarik Bu, misal ada yang mau minjem tipe-X dan saya engga mau, takut hilang, soalnya anak cowo kalau minjem barang-barang saya suka engga dibalikin atau kadang rusak, jadi saya tolak, eh malah tangan saya yang ditarik nyampe pernah kecengklek (terkilir),” (Elena, 17).

“Anak cowo yang di kelas saya memang iseng-iseng banget, Bu, engga tau mungkin karena kita (siswa perempuan) itu dikit kali ya, jadi mereka merasa menang. Kalau ngejek-ngejek begitu, saya mah udah kebal Bu, saking seringnya, memang *lemes-lemes* (mudah menyakiti orang lewat perkataan dalam Bahasa Tegal) banget mulutnya. Tapi yang paling parah itu kalau sudah main fisik, Bu,

pernah tuh saya didorong nyampe perut saya kena meja, saya nangis, ya memang sakit, Bu, tapi bukan gara-gara itu, tapi kaya marah aja gitu kenapa sih kok keterlalu banget, besoknya saya engga mau berangkat sekolah tapi karena wali kelas tau jadi langsung nindak, anaknya dibawa ke rumah saya buat minta maaf,” (Rania, 17)

Dari penuturan Keira, Elena dan Rania di atas, dapat dilihat bahwa siswa laki-laki cenderung menggunakan kekuatan fisik dan kekerasan untuk memaksa siswa perempuan menuruti keinginan mereka. Beberapa teori menyatakan bahwa perilaku agresif atau kekerasan oleh siswa laki-laki terhadap siswa perempuan dapat terkait dengan struktur sosial patriarki di mana kekuasaan seringkali terkonsentrasi pada pria. Pemahaman ini menganggap bahwa beberapa individu mungkin merasa bahwa mereka memiliki hak untuk menggunakan kekerasan untuk mempertahankan atau memperkuat posisi dominan mereka.

Dalam perspektif KBG, ketika siswa laki-laki melakukan serangan fisik terhadap siswa perempuan, itu mencerminkan adanya ketidaksetaraan kekuasaan yang mendasar dan norma-norma budaya yang memperkuat perbedaan gender. Kekerasan ini bukan sekadar tindakan fisik semata, tetapi juga merupakan ekspresi dari dinamika sosial yang menciptakan dan mempertahankan ketidaksetaraan gender. Selain itu, serangan fisik dalam konteks kekerasan berbasis gender tidak hanya menciptakan luka fisik tetapi juga melibatkan dimensi psikologis yang serius. Ini termasuk rasa takut, kecemasan, dan ketidakamanan yang mungkin dialami oleh korban. Dalam situasi ini, serangan fisik bukan hanya sebagai bentuk kekerasan fisik tetapi juga sebagai cara untuk menegakkan kontrol dan kekuasaan atas tubuh perempuan (Jawkes, 2002).

c. *Unwanted Physical Contact*

Unwanted physical contact atau kontak fisik yang tidak diinginkan, merujuk pada tindakan menyentuh atau mendekati seseorang tanpa izin atau persetujuan mereka. Ini bisa mencakup sentuhan tangan, pelukan, ciuman, atau tindakan fisik lainnya yang dapat dirasakan sebagai invasif atau tidak diinginkan oleh penerima. Kejadian semacam ini dapat terjadi dalam

berbagai situasi dan dapat menciptakan rasa ketidaknyamanan, kecemasan, atau bahkan trauma bagi korban. Kontak fisik yang tidak diinginkan seringkali berkaitan dengan isu-isu keamanan dan keselamatan pribadi. Korban cenderung merasa terancam, kehilangan kontrol atas tubuh mereka, atau merasa tidak aman dalam situasi tertentu. Pelanggaran batas pribadi dan ketidaksetujuan dalam konteks ini dapat mengakibatkan dampak psikologis yang serius.

Unwanted physical contact atau kontak fisik yang tidak diinginkan dapat termasuk dalam kategori KBG. KBG sendiri mencakup segala bentuk tindakan atau perilaku yang merugikan seseorang berdasarkan perbedaan gender atau yang terkait dengan norma-norma gender yang ada dalam suatu masyarakat. Kontak fisik yang tidak diinginkan dapat menjadi manifestasi dari ketidaksetaraan kekuasaan dan norma-norma sosial yang merugikan.

JSN (17) yang merupakan siswa kelas XII dari jurusan TKJ mengaku bahwa ia merasa keberatan jika harus melakukan kontak fisik dengan lawan jenis, sebab sebelum menjadi siswa di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, ia terlebih dahulu mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama tiga tahun, setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). JSN mengatakan bahwa ia tidak terbiasa untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis, ditambah ia juga selalu membiasakan diri untuk menjaga wudhunya, sehingga ketika bersentuhan dengan lawan jenis wudhunya terpaksa batal. Namun, kebiasaan JSN tersebut ternyata menuai banyak pertanyaan dan rasa penasaran dari teman-teman sekelasnya, tak terkecuali siswa laki-laki. Mereka seringkali mengusili JSN dengan berusaha menyentuhnya.

“Tanganku suka dipegang-pegang sama laki-laki, engga dipegang tapi kaya disentuh, kulit ketemu kulit, jadi kan wudhu saya batal. Saya sudah pernah menegur, Ibu, bahkan marah-marah *yo* sudah, tapi mereka malah makin *ngeledak*, kadang tangan saya juga ditarik kaya digandeng, suka megang-megang lengan saya, kepala, ya meskipun engga kena kulit langsung dan wudhu saya engga batal, tapi saya risih nggih, Ibu. Soalnya engga satu-dua orang saja yang begitu, tapi *katah*, *mboteh katah* tapi *2-3 tiang nggih wonten*, Bu. Terus kadang mereka *ngeledak* kaya mau nyentuh-nyentuh gitu, kulo menghindar nggih Bu, kan takut kena beneran, eh pas banget posisinya dekat tangga, *kulo mboten terlalu ngeh* akhirnya jatuh itu, Bu, ya engga terlalu banyak anak tangganya, tapi kaki saya

kesleo terus diurut, tiga hari engga berangkat soalnya, engga kuat buat naik tangga kan kelas saya di lantai tiga, Bu,”. (JSN, 17)

Kontak fisik yang terjadi antara JSN dengan teman laki-lakinya di kelas tentunya dilakukan dengan tanpa *consent* atau persetujuan. Menurut World Helath Organization (2013) *consent* adalah ekspresi sukarela dan sadar dari keinginan untuk terlibat dalam aktivitas seksual atau bentuk kontak fisik lainnya. Dan jika ada salah satu pihak yang terlibat namun dia tidak secara sadar atau mau memberikan persetujuan, maka hal tersebut bisa disebut sebagai pelecehan sebab *consent* merupakan aspek fundamental dalam hubungan manusia yang mencerminkan izin sukarela dan sadar dari semua pihak yang terlibat dalam suatu tindakan atau hubungan. Pentingnya *consent* mencakup sejumlah dimensi, mulai dari hubungan interpersonal hingga aspek hukum, dan memiliki dampak yang signifikan dalam memastikan kesejahteraan individu.

Persetujuan tidak hanya sekadar kata setuju, tetapi sebuah proses komunikasi yang jelas dan sukarela antara individu. Ini melibatkan pemahaman bersama mengenai apa yang akan terjadi dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Persetujuan bersifat dinamis dan dapat dicabut kapan saja. Konteks dan kondisi berubah, dan oleh karena itu, persetujuan harus terus-menerus diperbarui dan disampaikan secara eksplisit. Dari perspektif kesehatan mental, ketidaksetujuan dapat merusak kepercayaan diri dan harga diri seseorang hal ini disebutkan oleh *American Psychological Association* bahwa pelecehan seksual berat bisa berawal karena kontak fisik ringan yang tidak diinginkan namun dianggap remeh oleh banyak orang (Heise, 1998).

Gambar 6 Pengambilan Nomor Urut PASLON Ketua dan Wakil Ketua OSIS



Sumber : *Personal documentation*

Gambar 7 Suasana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Jurusan Akuntansi



Sumber : *Personal documentation*

Gambar 8 Suasana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Jurusan TKJ



Sumber : *Personal documentation*

Gambar 9 Suasana KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Jurusan TKR



Sumber : *Personal documentation*

BAB V

DINAMIKA FENOMENA KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG) DI LEMBAGA PENDIDIKAN: ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI SMK NU 1 ISLAMIAH KRAMAT KABUPATEN TEGAL

Dalam perjalanan evolusi sosial yang terus berkembang, keberadaan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) menjadi sorotan penting, terutama ketika fenomena ini menembus ruang pendidikan, tempat yang seharusnya menjadi lanskap kesetaraan dan keamanan. SMK NU 1 Islamiyah Kramat, sebagai lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islami, tidak terkecuali dari kompleksitas dinamika ini. Fenomena KBG, meskipun masih sering kali tersembunyi di balik seragam sekolah dan tata tertib kelas, menjadi tantangan yang memerlukan kajian mendalam untuk memahami alasan mendasar yang memicu gejala tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat. Mulai dari norma sosial-budaya yang masih tertanam kuat hingga interaksi interpersonal di koridor pendidikan, setiap elemen akan dipelajari untuk menguraikan pola-pola yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam.

Selain itu, dalam bab ini, peneliti juga akan secara rinci membahas sejumlah tindakan yang sudah diimplementasikan untuk mengatasi fenomena kekerasan berbasis gender (KBG) di lingkungan SMK NU 1 Islamiyah Kramat, Kabupaten Tegal. Penelitian ini akan memaparkan langkah-langkah konkret yang telah diterapkan untuk menangani permasalahan tersebut. Melalui analisis yang komprehensif, peneliti bertujuan memberikan wawasan mendalam tentang upaya penanggulangan KBG yang dapat membuka jalan menuju lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal.

A. Faktor Penyebab KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat

Kekerasan berbasis gender (KBG) bisa terjadi di tengah masyarakat karena merupakan hasil kompleksitas norma-norma budaya yang meresap dalam struktur sosial, memberikan ruang untuk reproduksi ketidaksetaraan gender,

serta menyuburkan pola perilaku yang merugikan perempuan. Dalam buku yang berjudul “*Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics*”, Conell (1987) menjelaskan bahwa budaya memainkan peran kunci dalam membentuk norma dan nilai-nilai yang menentukan bagaimana perempuan dan laki-laki diharapkan untuk berperilaku. Patriarki, sebagai sistem norma dan nilai yang mendukung dominasi laki-laki, dapat menciptakan lingkungan di mana perempuan dianggap lebih rendah dan rentan terhadap kekerasan. Norma-norma ini merintis jalan bagi ekspresi kuasa dalam bentuk KBG sebagai alat untuk mempertahankan struktur dominasi. Pandangan ini diperkuat oleh teori-teori feminis, yang menunjukkan bahwa norma-norma budaya telah memberikan dasar bagi pengaturan sosial yang merugikan perempuan dan memperkuat ketidaksetaraan gender.

Kimberlé Crenshaw misalnya, seorang feminis berkulit hitam yang menyoroti bagaimana perempuan bisa menjadi korban KBG hanya karena perbedaan latar belakang yang mereka miliki. Perempuan sering menghadapi ketidaksetaraan dan risiko yang tidak hanya berasal dari satu dimensi identitas, tetapi dari persilangan berbagai dimensi tersebut. Misalnya, perempuan yang juga berada di dalam kelompok yang menghadapi ketidaksetaraan rasial atau ekonomi dapat menghadapi risiko yang lebih besar terhadap KBG (Crenshaw, 1991). Perbedaan latar belakang, sesungguhnya, bisa terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja. Di lembaga pendidikan misalnya, para siswa selain membawa perbedaan identitas gender yang melekat, mereka juga turut membawa identitas lain yang tidak terpisahkan seperti ras, suku, agama, kelas sosial, kondisi fisik-psikologi, dan lain-lain. SMK NU 1 Islamiyah Kramat sebagai lembaga pendidikan juga memiliki begitu banyak keberagaman latar belakang yang dibawa oleh siswa, berikut peneliti uraikan datanya.

Tabel 12 Data Keberagaman Siswa SMK NU 1 Islamiyah Kramat

NO	KELAS	JENIS KELAMIN	JML	AGAMA	JML	SUKU	JML	KONDISI EKONOMI-SOSIAL	JML
1	X AK 1	Laki-laki	0	Islam	30	Jawa	28	Pra-sejahtera	10
		Perempuan	30	Lainnya	0	Mix	1	Menengah	17

						Lainnya	1	Sejahtera/Mapan	3
2	X AK 2	Laki-laki Perempuan	0 29	Islam Lainnya	30 0	Jawa Mix Lainnya	29 0 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	5 20 4
3	X TKJ 1	Laki-laki Perempuan	10 19	Islam Lainnya	29 0	Jawa Mix Lainnya	25 3 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	7 17 5
4	X TKJ 2	Laki-laki Perempuan	7 22	Islam Lainnya	29 0	Jawa Mix Lainnya	28 0 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	8 17 4
5	X TKJ 3	Laki-laki Perempuan	9 20	Islam Lainnya	29 0	Jawa Mix Lainnya	26 3 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	5 20 4
6	X TKJ 4	Laki-laki Perempuan	13 17	Islam Lainnya	30 0	Jawa Mix Lainnya	27 1 2	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	9 15 6
7	X TKR 1	Laki-laki Perempuan	31 3	Islam Lainnya	34 0	Jawa Mix Lainnya	33 0 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	10 19 5
8	X TKR 2	Laki-laki Perempuan	33 0	Islam Lainnya	33 0	Jawa Mix Lainnya	33 0 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	8 18 7
9	X TKR 3	Laki-laki Perempuan	33 0	Islam Lainnya	33 0	Jawa Mix Lainnya	29 1 3	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	11 19 3
10	XI AK 1	Laki-laki Perempuan	0 28	Islam Lainnya	28 0	Jawa Mix Lainnya	28 0 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	3 20 5
11	XI AK 2	Laki-laki Perempuan	0 28	Islam Lainnya	28 0	Jawa Mix Lainnya	27 0 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	4 19 5
12	XI AK 3	Laki-laki Perempuan	0 28	Islam Lainnya	28 0	Jawa Mix Lainnya	25 2 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	6 17 5
13	XI TKJ 1	Laki-laki Perempuan	11 19	Islam Lainnya	30 0	Jawa Mix Lainnya	28 2 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	7 16 7
14	XI TKJ 2	Laki-laki Perempuan	10 20	Islam Lainnya	30 0	Jawa Mix Lainnya	27 1 2	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	3 20 7
15		Laki-laki	14	Islam	30	Jawa	29	Pra-sejahtera	5

	XI TKJ 3	Perempuan	16	Lainnya	0	Mix Lainnya	1 0	Menengah Sejahtera/Mapan	19 6
16	XI TKR 1	Laki-laki Perempuan	32 3	Islam Lainnya	35 0	Jawa Mix Lainnya	34 1 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	10 20 5
17	XI TKR 2	Laki-laki Perempuan	35 0 35	Islam Lainnya	35 0	Jawa Mix Lainnya	33 2 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	8 20 7
18	XI TKR 3	Laki-laki Perempuan	35 0 35	Islam Lainnya	35 0	Jawa Mix Lainnya	30 4 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	12 20 3
19	XII AK 1	Laki-laki Perempuan	0 26	Islam Lainnya	26 0	Jawa Mix Lainnya	26 0 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	11 12 3
20	XII AK 2	Laki-laki Perempuan	0 26	Islam Lainnya	26 0	Jawa Mix Lainnya	23 2 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	3 18 5
21	XII AK 3	Laki-laki Perempuan	1 26	Islam Lainnya	27 0	Jawa Mix Lainnya	25 0 2	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	9 13 5
22	XII TKJ 1	Laki-laki Perempuan	7 27	Islam Lainnya	34 0	Jawa Mix Lainnya	34 0 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	4 20 10
23	XII TKJ 2	Laki-laki Perempuan	9 26	Islam Lainnya	35 0	Jawa Mix Lainnya	33 2 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	5 27 3
24	XII TKJ 3	Laki-laki Perempuan	15 19	Islam Lainnya	34 0	Jawa Mix Lainnya	33 0 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	6 19 9
25	XII TKR 1	Laki-laki Perempuan	31 1	Islam Lainnya	32 0	Jawa Mix Lainnya	31 0 1	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	8 15 9
26	XII TKR 2	Laki-laki Perempuan	29 3	Islam Lainnya	32 0	Jawa Mix Lainnya	30 2 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	9 6 7
27	XII TKR 3	Laki-laki Perempuan	32 0	Islam Lainnya	32 0	Jawa Mix Lainnya	29 3 0	Pra-sejahtera Menengah Sejahtera/Mapan	6 22 4

Sumber : *Database Operator SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

Dengan keberagaman yang kompleks tersebut, para siswa yang masih berusia remaja sering kali mengalami kesulitan dalam menerima atau menghargai perbedaan latar belakang teman-temannya di sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor yang kompleks, yang mencakup aspek sosial, psikologis, dan pendidikan. Menurut para ahli, pemahaman mengenai dinamika ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut. Salah satu faktor utama adalah ketidaktahuan atau kurangnya pendidikan yang menyeluruh tentang keragaman dan perbedaan. Menurut Beverly Daniel Tatum (1997), seorang psikolog dan penulis buku "*Why Are All the Black Kids Sitting Together in the Cafeteria?*" ketidapahaman sering kali muncul karena kurangnya pengetahuan dan dialog terbuka tentang perbedaan ras, etnis, dan latar belakang lainnya. Sistem pendidikan sering kali tidak menyediakan kurikulum yang memadai untuk memahamkan siswa tentang keragaman, sehingga membuat mereka kurang siap menghadapi perbedaan ketika mereka bertemu dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, bias dan stereotip yang terinternalisasi juga dapat memainkan peran penting. Menurut Gordon Allport (1954), seorang psikolog sosial, ketidaktahuan dan prasangka terhadap kelompok lain dapat muncul dari kurangnya interaksi positif dan pengetahuan yang akurat mengenai kelompok tersebut. Para remaja cenderung membentuk identitas mereka melalui pemahaman terhadap kelompok sosial mereka sendiri, dan hal ini dapat menyebabkan stereotip dan kurangnya apresiasi terhadap perbedaan. Dalam konteks sosial, teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1986) menunjukkan bahwa individu cenderung membentuk identitas kelompok yang positif dan mengasosiasikan diri mereka dengan kelompok yang serupa. Ini dapat menciptakan batasan antara "kita" dan "mereka," sehingga menyulitkan mereka untuk menghargai perspektif dan pengalaman kelompok lain.

Berkaca pada pendapat para ahli mengenai kesulitan yang dihadapi oleh para remaja dalam menerima perbedaan tersebut, tidak dipungkiri bahwa di lembaga pendidikan masih terjadi kasus-kasus kekerasan yang bersumber dari perbedaan identitas dan latar belakang. Maka berikut adalah beberapa faktor

yang menyebabkan fenomena KBG terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal.

a. Perbedaan Latar Belakang

Latar belakang dalam masyarakat merupakan konsep yang mencakup sejumlah faktor dan dimensi yang membentuk kerangka, karakteristik, serta identitas suatu kelompok manusia. Di Indonesia sendiri, ada banyak sekali latar belakang yang berbeda-beda di masyarakat, sebab Indonesia merupakan negara dengan masyarakat heterogen yang memiliki perjalanan histori panjang dalam pembentukannya. Masyarakat heterogen merujuk pada masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok atau elemen yang berbeda-beda dalam hal demografi, budaya, agama, bahasa, dan faktor-faktor lainnya. Konsep ini menyoroti keragaman yang ada dalam suatu kelompok masyarakat dan kompleksitas hubungan antarindividu atau kelompok-kelompok yang berbeda (Khanifa, 2022).

Para ahli telah membahas masyarakat heterogen dari berbagai perspektif, dan pemahaman tentang keragaman ini memiliki dampak signifikan pada dinamika sosial dan integrasi. Contohnya Clifford Geertz (1973) yang berbicara dari sudut pandang antropologi di mana dia menekankan pentingnya simbol-simbol budaya dalam memahami masyarakat heterogen. Ia menyatakan bahwa masyarakat bukan hanya serumpun dalam keragaman etnis atau kelompok budaya, tetapi juga dalam kesamaan makna simbol-simbol budaya yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Pemahaman ini membantu menjelaskan cara masyarakat heterogen menciptakan makna bersama di tengah keragaman budaya mereka.

Namun sebaliknya, jika masyarakat heterogen tidak bisa memahami dan memaknai keragaman latar belakang yang mereka miliki maka akan berdampak buruk dalam kehidupan sehari-hari dan melahirkan kericuhan, seperti kekerasan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Crenshaw (2018) dalam teori Interseksionalitas yang

dicetuskannya, di mana ia menyebutkan bahwa latar belakang seperti gender, ras, etnisitas atau suku, kelas sosial, orientasi seksual, agama, tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi dan lain-lain merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan atau KBG.

Penjelasan Crenshaw tersebut memiliki relevansi dengan KBG yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, di mana para siswa perempuan kerap mengalami KBG karena keberagaman latar belakang yang mereka bawa. Berikut adalah beberapa latar belakang tersebut;

1. Ras

Definisi ras telah mengalami perubahan sepanjang waktu dan seringkali menjadi kontroversial karena sebagian besar ahli setuju bahwa konsep ini lebih bersifat sosial dan budaya daripada biologis. Begitu juga yang dijelaskan oleh *American Anthropological Association* (AAA) dalam Evelina (2015) bahwa konsep ras lebih baik dipahami sebagai kategori sosial yang mencerminkan perbedaan budaya daripada kategori biologis. Mereka menekankan bahwa perbedaan antar-grup manusia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan budaya daripada faktor-faktor genetik.

Ras merupakan ciri fisik manusia seperti warna kulit, struktur rambut, bentuk wajah termasuk mata, hidung dan bibir, rorporsi tubuh atau tinggi badan, dan warna bola mata. Boas (1940) menjelaskan bahwa ciri fisik manusia dalam konsep ras bukan hanya berasal dari kondisi biologis ataupun genetik saja, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya karena menurutnya perbedaan biologis antar-kelompok manusia tidak dapat menjelaskan perbedaan budaya yang kompleks. Perbedaan budaya yang kompleks tersebut juga turut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti isolasi geografis, adaptasi terhadap iklim dan sumber daya alam yang berbeda, serta interaksi budaya.

Dalam konteks KBG, Crenshaw (1989) menyoroti bagaimana konsep ras, ketika terkait dengan gender, dapat menjadi penyebab atau peningkat dari berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Crenshaw melalui teori interseksionalitas membantu memahami bahwa pengalaman perempuan yang menjadi korban KBG berkaitan erat dengan identitas dan latar belakang mereka, salah satunya adalah ras. Stereotip rasial dan prasangka masyarakat terhadap kelompok tertentu dapat membentuk persepsi dan respon terhadap KBG. Perempuan dari kelompok minoritas atau kelompok ras tertentu sering kali dihadapkan pada stereotip yang merugikan, yang membuat mereka dianggap aneh dan diasingkan karena memiliki ciri fisik yang berbeda.

Sama halnya yang dialami oleh DN (16) di mana dia menjadi korban KBG secara verbal dalam bentuk *body-shaming* oleh teman-temannya. DN mengeluh bahwa teman-temannya kerap mengejek bentuk badannya yang kurus, sehingga berdampak pada keaktifannya sebagai pengurus kelas. DN mengaku bahwa ejekan teman-temannya yang mengarah pada bentuk tubuh DN sangat melukai perasaannya sehingga ia malu untuk bergaul dan cenderung mengisolasi diri. Selain bentuk tubuhnya yang dianggap sangat kurus oleh teman-temannya, DN juga mengalami penghinaan terkait warna kulitnya yang lebih gelap dari teman-temannya karena DN mewarisi genetik ayahnya yang merupakan orang Maluku di mana rata-rata ciri fisik rasial masyarakat Indonesia Timur adalah betkulit lebih gelap dengan struktur rambut keriting atau bergelombang.

Berikut penutursan teman sekelas DN bernama alias Steffy (17) yang beberapa kali menyaksikan DN diejek oleh teman-temannya.

“DN itu kan kalo di rumah engga pake kerudung, Bu, ya sama sih saya juga pake kerudung kalau keluar rumah aja. Tapi asal mulanya itu waktu kerja kelompok di rumah DN, terus si Bian (nama alias pelaku) yang

memang iseng sekali anaknya, lihat DN engga pake kerudung pas keluar rumah nungguin kita. Waktu itu cowonya cuma Bian, eh besoknya heboh itu Bu di kelas, katanya si DN rambutnya keriting kaya orang Papua, orang negro, gitu katanya, Bu. Dan saya baru tahu ternyata bapaknya si DN ini memang orang Maluku, kan saya ketemu waktu kerja kelompok di rumah DN itu, ya fisiknya memang beda sih, terus saya nanya baik-baik ke DN “Bapak kamu bukan orang sini (Tegal) ya?” terus dijawab iya gitu,” (Steffy, 17)

Berdasarkan kesaksian dari Steffy dapat diketahui bahwa KBG berbentuk verbal yang dialami DN tersebut berangkat dari perbedaan ras yang dimiliki oleh DN. DN sendiri mengaku bahwa ia sudah pernah menyampaikan keluhan mengenai *body-shaming* dan komentar rasis yang dilayangkan oleh teman-temannya, namun wali kelasnya pada saat itu menimpali bahwa teman-temannya itu hanya bercanda dan DN tidak semestinya memikirkannya terlalu jauh sampai masuk ke hati.

“Sudah Bu, saya sudah pernah bilang kok ke Bu EW (wali kelas) tapi malah dibilang engga boleh baper, kan bercanda biar akrab. Terus juga dibilangin katanya pakai *skincare* lah kaya teman-teman cewe saya yang lain, pake *sunscreen* gitu biar engga gosong padahal warna kulit saya kan memang begini, Bu. Ya saya engga tau itu Bu E maksudnya bercanda apa engga, tapi gara-gara itu saya engga mau ngadu-ngadu lagi, kapok. Meskipun sekarang wali kelas saya sudah ganti,” (DN, 17)

Pengakuan DN tersebut sesuai dengan pandangan Crenshaw (1989) dalam teori interseksionalitas bahwa perbedaan ras dapat menyebabkan KBG melalui beberapa mekanisme, dan fenomena ini sering kali bersifat saling memperkuat. Menurut Crenshaw perbedaan ras dapat memperdalam ketidaksetaraan sistemik yang mendasari KBG. Perempuan yang berasal dari kelompok minoritas seringkali menghadapi hambatan struktural dan sistemik yang kompleks, seperti isolasi sosial, pengalaman yang diremehkan dan diskriminasi dalam hal penuntutan keadilan.

Dalam kasus DN, pengalamannya sebagai korban KBG turut diremehkan oleh wali kelas di mana ketika ia mengadu justru wali kelas memintanya untuk tidak terlalu memikirkan dan malah mewajarkan tindakan teman-temannya yang dianggap sebagai

candaan semata. Sedangkan DN sebagai korban malah diminta untuk merawat diri dengan menggunakan *skincare* supaya kulitnya bisa menjadi lebih terang padahal warna kulit asli DN adalah cenderung lebih gelap dibanding teman-temannya karena perbedaan ras yang ia miliki, di mana wana kulit tersebut tidak akan berubah menjadi terang hanya karena menggunakan *skincare*.

2. Etnisitas atau Suku

Suku (juga disebut etnik) merujuk pada kelompok manusia yang memiliki ikatan bersama berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti keturunan, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan yang berbagi. Suku adalah konsep sosial dan kultural yang menggambarkan kelompok manusia yang saling berhubungan berdasarkan faktor-faktor seperti keturunan, bahasa, adat istiadat, dan sejarah bersama. Dr. Fredrik Barth (1969), seorang antropolog sosial, menggambarkan suku sebagai hasil dari interaksi dan hubungan manusia, di mana batasan antara kelompok etnis tidak selalu bersifat tegas atau tetap, tetapi lebih bersifat dinamis dan berubah seiring waktu. Sedangkan Dr. Clifford Geertz (1973), seorang antropolog budaya, memberikan penekanan pada makna simbolik dalam konsep suku. Menurut Geertz, suku bukan hanya kumpulan individu dengan karakteristik fisik atau budaya yang serupa, melainkan juga sebuah sistem simbolik yang memberikan makna dan identitas bersama.

Ahli antropologi lain, Dr. Anthony C. Wallace (1966), memandang suku sebagai suatu bentuk organisasi sosial yang memenuhi kebutuhan manusia untuk identitas dan afiliasi. Wallace menyatakan bahwa suku menciptakan batasan sosial yang memungkinkan individu mengidentifikasi diri mereka dan merasa terhubung dengan kelompok tertentu. Dengan demikian, konsep suku mencakup aspek-aspek sosial, kultural, dan simbolis yang

membentuk identitas kelompok manusia dan terus berkembang melalui interaksi sosial, interpretasi, dan dinamika sejarah.

Definisi suku sering kali reflektif terhadap pandangan dan pendekatan ahli yang berbeda di bidang antropologi dan sosiologi. Keberadaan suku atau etnis yang beragam di setiap daerah tentunya menjadi hal yang wajar, namun terkadang perbedaan tersebut menjadi akar dari sebuah kekacauan yang merugikan sebagian pihak. Seperti dalam teori Interseksionalitas milik Kimberlé Crenshaw, Crenshaw memberikan pandangan yang sangat berharga tentang bagaimana perempuan yang berasal dari etnis atau suku minoritas dapat mengalami kekerasan berbasis gender.

Perempuan dari etnis atau suku minoritas, menurut Crenshaw (1989), menghadapi pengalaman yang unik dan terkadang terabaikan dalam konteks KBG. Pandangan ini memecah mitos tentang pengalaman perempuan sebagai homogen, dan mengakui bahwa faktor-faktor seperti ras dan etnis sangat memengaruhi cara perempuan mengalami dan menanggapi kekerasan. Salah satu aspek penting dalam pemikiran Crenshaw adalah kesalahpahaman bila masyarakat hanya mempertimbangkan satu dimensi identitas, seperti gender saja. Dengan menerapkan konsep interseksionalitas, Crenshaw menunjukkan bagaimana perempuan etnis atau suku minoritas menghadapi *multiple jeopardy* (risiko ganda atau bahkan banyak) - yaitu, mereka bisa menghadapi diskriminasi atau KBG yang berangkat dari identitas etnis.

Sebagaimana yang dialami oleh Ha-Eun, yang merupakan minoritas di SMK N 1 Islamiyah Kramat. Ha-Eun merupakan pendatang di Kabupaten Tegal, yang mana sebelumnya ia telah lama menetap di Bandung sehingga ia memiliki perbedaan bahasa dalam hal komunikasi sehari-hari. Ha-Eun mengaku bahwa ia masih kesulitan untuk memahami Bahasa Jawa Tegalan yang digunakan oleh teman-temannya untuk berkomunikasi sehingga ia

tidak begitu mengerti jika ada teman yang berkata tidak pantas tentangnya, di mana kata-kata tersebut mengarah pada pelecehan seksual. Namun setelah mengetahui artinya, Ha-Eun mengaku cukup sakit hati dan bahkan sempat beberapa hari tidak masuk kelas sampai Guru BK harus melakukan *home visit* untuk mengetahui kabar Ha-Eun yang terkesan menghilang setelah dibantu mediasi dengan pelaku didampingi oleh Laras sebagai saksi. Berikut kesaksian Laras.

“Waktu itu si Ha-Eun sempet engga masuk, lama sih Bu, kaya tiga harian, kan tumben soalnya si Ha-Eun bukan tipe-tipe yang suka ijin sekolah gitu lho, Bu. Terus saya *chat* lah ke si Ha-Eun, dia engga balas, kaya ngilang aja gitu. Ya saya bilang ke wali kelas kemarin si Ha-Eun habis di-*bully* terus dipanggil ke ruang BK, itu belum tau Bu, wali kelas saya, terus kayanya wali kelas saya *nembungin* ke Guru BK, berapa harinya si Ha-Eun disamperin.”. (Laras. 17)

Setelah mendengar kesaksian dari Laras, peneliti berusaha menelusuri pelaku yang bernama alias Raihan yang melakukan KBG berupa *slut-shaming* kepada Ha-Eun.

“Engga apa-apa, saya engga gimana-gimana sama Ha-Eun, dulu saya memang suka Bu sama dia, tapi dia nolak saya soalnya sudah punya pacar. Saya lihat Ha-Eun kaya menye-menye banget, kalau kata orang sih *lenjeh*, Bu, mungkin karena orang sunda ya Bu, kan katanya orang Sunda begitu alus, beda sama kita lah tapi kok lebih ke menye-menye *lenjeh* makanya saya iseng aja *ngeledek* Ha-Eun, ya biar dia ngelirik saya aja gitu. Cuma engga nyangka kalau waktu itu efeknya bisa separah itu nyampe dia engga masuk. Saya juga udah minta maaf kok ke dia.”. (Raihan, 18)

Dari pernyataan Raihan tersebut terlihat bahwa salah satu hal yang menyebabkan Raihan melakukan KBG kepada Ha-Eun adalah salah satunya dilandasi oleh perbedaan suku. Di mana Raihan menganggap bahwa suku sunda cenderung tidak tegas sehingga ia memiliki tendensi untuk mengejek supaya diperhatikan oleh Ha-Eun. Padahal cara berkomunikasi seseorang tidak bisa dilihat dari suku apa ia berasal, tetapi suku atau wilayah di mana seseorang tinggal dapat berpengaruh pada dialek dan aksen. Menurut Boas (1940) perbedaan geografis memainkan peran penting dalam munculnya dialek dan aksen. Daerah yang terpisah secara geografis

dapat mengalami isolasi linguistik, di mana kelompok-kelompok di wilayah yang berbeda mengembangkan variasi dalam pengucapan, kosakata, dan tata bahasa mereka sendiri. Perbedaan ini dapat berkembang seiring waktu dan mengakibatkan perbedaan dialek yang mencolok.

Sedangkan hal yang berbeda dialami oleh Anininda (17) yang mendapatkan diskriminasi sebagai calon ketua OSIS karena ia merupakan siswa pindahan, Anininda baru saja resmi menjadi siswa di SMK NU 1 Islamiyah Kramat pada tahun ajaran ke dua, yang mana pada tahun pertama ia bersekolah di luar pulau, yakni di Medan Provinsi Sumatera. Aninda lahir di Tegal, tetapi ia memiliki darah Sumatera dari Ayahnya. Saat duduk di kelas dua SD sampai satu SMK, Anininda bersekolah di Medan namun akhirnya ia harus kembali ke Tegal saat duduk di kelas dua SMK sehingga ia tidak terlalu familiar dengan *culture* yang ada di Jawa Tengah, khususnya Tegal. Oleh karena itu, Anininda mengaku masih sering merasa kesulitan untuk beradaptasi namun meski demikian, ia termasuk siswa yang pintar secara akademis dan juga aktif mengikuti kegiatan di luar kelas, seperti ekstrakurikuler, kompetisi lintas sekolah, dan organisasi, salah satunya OSIS.

Hingga pada akhirnya, Anininda dicalonkan menjadi ketua OSIS untuk periode berikutnya namun ia mendapatkan diskriminasi dari teman-temannya yang menganggap bahwa ia tidak pantas menjadi ketua OSIS karena hanya ia satu-satunya perempuan yang mencalonkan diri sebagai Ketua OSIS sedangkan dari paslon lawan yang mencalonkan diri sebagai ketua adalah laki-laki seluruhnya. Selain itu, Anininda juga dianggap tidak akan bisa memimpin karena ia merupakan siswa pindahan dari luar Jawa yang memiliki perbedaan budaya. Berikut penuturan beberapa pelaku yang sempat menolak atas pencalonan Anininda sebagai Ketua OSIS :

“Dia ngomong bahasa jawa aja masih susah kok, Bu, ya memang sih dia itu pintar, tapi aneh, dia baru masuk tahun kemaren, terus langsung boleh ikut OSIS, eh malah sekarang mencalonkan diri, ya aneh aja, *ora udeng* (engga paham),” (UD, 16)

“Sah-sah aja sih, Bu, siapa aja bisa mencalonkan, tapi saya sama temen-temen tuh memang kurang sreg aja, dia kan pindahan, dia juga suka bilang “Dulu di Medan aku gini, kok di sini gitu ya,” ya mungkin dia ngerasa ada perbedaan, tapi kalo dijadikan ketua OSIS bakal susah, Bu, *wong* dia juga banyak kagetnya (dengan budaya). Terus kan yang orang asli sini banyak, kenapa harus yang baru gitu yang dipilih, yang dulunya engga disini,” (YFG, 16)

“Yang jadi ketua di OSIS periode berikutnya kan laki-laki sih, Bu, maksudnya engga ada cewe yang jadi ketua, kita mah ragu aja, ya ragu karna lawan dia cowo semua dan ragu karna dia itu pindahan, kadang kalau diajak ini-itu banyak bingungnya, katanya belum terbiasa, apalagi jadi ketua, Bu, kan mimpin, nanti dia engga bisa mengarahkan anggotanya,” (JA, 16)

Dari keterangan ketiga pelaku tersebut, dapat dilihat bahwa ada keraguan di diri mereka terkait identitas Anininda yang saling terkait, yakni jenis kelamin dan suku. Menurut mereka, selama ada laki-laki yang mencalonkan diri sebagai ketua OSIS dan warga asli Kabupaten Tegal, maka sebaiknya orang-orang tersebutlah yang terpilih sebagai ketua OSIS dan Anininda tidak semestinya mencalonkan diri. Hal tersebut diperkuat oleh kesaksian MN (16) yang merupakan anggota OSIS di angkatan yang sama dengan Anininda.

“Kalau saya denger-denger sih, yang di kelas saya ya, Bu, itu engga setuju karna Anininda pindahan. Ya di sini banyak juga sebenarnya yang pindahan, tapi kan Anininda itu beda, dia dari jauh, Sumatera apa ya kalau engga salah. Saya engga tau dia kalau di kelas gimana, tapi selama ikut OSIS sama saya sih memang anaknya aktif ya, Bu, meskipun dia anak baru tapi engga maluan, tapi dia suka kaya *shock* gitu, maksudnya misal ada kegiatan-kegiatan yang waktu dulu di kampungnya engga ada, dia suka kaget. Makanya kalau di kelas saya itu ada yang ngompor-ngomporin buat engga pilih dia, mungkin karena iri, tapi saya engga tau persisnya, Bu, tapi seringnya saya denger karena dia bukan asli sini, kan temannya engga banyak,” (MN, 16).

Dari kesaksian MN, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan suku dan budaya yang melekat pada diri MN membuat ia mendapatkan perlakuan diskriminasi dari teman-temannya. Dalam teori interseksionalitas, Crenshaw (1989) menyebutkan bahwa pengalaman perempuan sebagai korban KBG harus dipahami

dengan faktor-faktor lain yang menyertai, salah satunya adalah suku. Sehingga perempuan yang berasal dari suku minoritas di lingkungannya rentan mengalami KBG.

3. Kelas Sosial

Kelas sosial merujuk pada sistem hierarki dan stratifikasi yang ada dalam suatu masyarakat berdasarkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik. Konsep kelas sosial telah menjadi fokus utama dalam berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, ekonomi, dan ilmu politik. Dalam perspektif sosiologi, Max Weber (1944) memberikan kontribusi yang signifikan dengan mengembangkan pandangan kelas sosial yang mencakup tiga dimensi utama: kelas ekonomi, status sosial, dan kekuasaan politik. Menurut Weber, kelas sosial tidak hanya didasarkan pada faktor ekonomi, tetapi juga melibatkan perbedaan dalam status sosial dan kekuasaan politik. Weber juga mengembangkan konsep kelas sosial untuk menggambarkan ketidaksetaraan dan stratifikasi sosial yang kompleks.

Kelas sosial seringkali menjadi akar dari konflik dalam masyarakat karena adanya ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya, hak, dan peluang antara berbagai kelompok sosial. Kesenjangan ekonomi yang tajam antara kelas-kelas sosial dapat menciptakan ketidakpuasan dan ketegangan yang berpotensi memicu konflik. Kelas sosial biasanya terkait dengan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kekayaan, sehingga membentuk hierarki yang mendalam di dalam masyarakat (Ardiva dkk, 2022). Dalam beberapa kasus, ketidaksetaraan kelas sosial juga dapat diwarnai oleh perbedaan etnis, agama, atau identitas lainnya, yang semakin memperkeruh suasana dan memperbesar kesenjangan. Kombinasi faktor-faktor ini dapat menciptakan ketidakstabilan sosial yang rentan terhadap kerusuhan, demonstrasi massa, atau bahkan konflik bersenjata.

Dalam konteks pandangan Crenshaw (1989), perempuan dengan kelas sosial rendah rentan mengalami KBG karena interaksi kompleks antara ketidaksetaraan ekonomi dan gender. Perempuan dari kelas sosial rendah sering kali menghadapi ketidaksetaraan ekonomi yang dapat meningkatkan risiko mereka terhadap KBG. Ketidaksetaraan ekonomi dapat menciptakan ketergantungan ekonomi, terutama jika perempuan tersebut terjebak dalam pekerjaan yang tidak stabil, berbayar rendah, dan tanpa jaminan sosial. Kondisi ini bisa membuat perempuan kurang mampu untuk mengatasi kekerasan atau melarikan diri dari hubungan yang berpotensi berbahaya.

Selain itu, dalam kelas sosial rendah, perempuan sering kali menghadapi stigmatisasi sosial dan ketidaksetaraan dalam sistem hukum dan norma sosial sebab mereka mengalami ketidaksetaraan yang kerap mengaburkan atau meremehkan pengalaman mereka sebagai korban KBG. Perempuan dengan kelas sosial rendah cenderung tidak memiliki kepercayaan diri untuk *speak up* tentang pengalaman buruknya menjadi korban sebab ia merasa tidak memiliki dukungan yang kuat dalam bentuk materil maupun moril untuk melaporkannya ke pada pihak yang bertanggung jawab.

Hal tersebut juga turut terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat di mana para korban KBG dengan kelas sosial yang rendah tidak memiliki keberanian untuk melawan atau melaporkannya kepada pihak sekolah, sebab mereka merasa bahwa pelaku lebih kuat dari berbagai aspek kelas sosial yang mereka bawa. Peneliti menemukan ada setidaknya tiga jenis kelas sosial yang melatarbelakangi KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, berikut uraiannya:

- 1) Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dalam kacamata sosiologi merujuk pada pemahaman tentang bagaimana struktur

dan dinamika ekonomi memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif sosiologi, ekonomi tidak hanya dipahami sebagai suatu sistem produksi dan distribusi barang dan jasa, tetapi juga sebagai suatu fenomena sosial yang terjalin erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Faktor-faktor sosial seperti budaya, kebijakan publik, ketidaksetaraan, dan interaksi sosial menjadi pusat perhatian dalam menganalisis kondisi ekonomi (Durkheim, 1893).

Menurut Aprillia dkk (2016) kondisi ekonomi suatu keluarga memiliki dampak yang mendalam pada penilaian dan posisi mereka di tengah masyarakat. Aspek ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara faktor ekonomi dan struktur sosial yang membentuk dinamika kehidupan masyarakat. Pertama-tama, kondisi ekonomi keluarga memengaruhi akses mereka terhadap sumber daya kritis seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik. Keluarga dengan kecukupan finansial cenderung dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dan akses layanan kesehatan yang memadai, memungkinkan anggota keluarga untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Di sisi lain, keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan dasar ini, yang dapat membatasi perkembangan potensi individu.

Selanjutnya, kondisi ekonomi juga menciptakan perbedaan dalam akses terhadap peluang ekonomi dan pekerjaan. Keluarga yang mapan secara finansial dapat memberikan peluang lebih baik bagi anggota keluarga mereka untuk memilih karir yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Sebaliknya, keluarga yang

mengalami kesulitan ekonomi mungkin terbatas dalam opsi pekerjaan, yang dapat memengaruhi kestabilan ekonomi mereka dalam jangka panjang. Perbedaan ini tidak hanya menciptakan disparitas ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan struktur kelas dalam masyarakat.

Oleh karena itu, anak-anak yang berasal dari kondisi ekonomi keluarga yang mapan cenderung berbangga atas kekayaan yang dihasilkan oleh orang tuanya (Aprillia dkk, 2015). Hal tersebut turut terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat yang dialami oleh ZM (17), di mana ZM berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Ibunya bekerja di luar negeri sebagai TKW dan ia hanya tinggal di rumah bersama kakak perempuan dan neneknya. ZM berpacaran dengan Kavi (18) yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang cukup mapan, sehingga Kavi merasa memiliki *power* untuk mengontrol ZM. Berikut penuturan TVA (17), sahabat ZM sekaligus saksi dalam KBG berupa *dating violence* yang dialami oleh Kavi.

“Kavi anaknya orang kaya, Bu, orang tuanya punya usaha sembako kayanya, udah berangkat haji juga ya uang jajannya banyak makanya dia kan sering ngasih-ngasih ke ZM. Kadang bayarin makan, kadang beliin macam-macam, ya pokoknya kalau pergi sama Kavi si ZM aman, saya sebagai temen juga pernah kecipretan karna sering main sama mereka. Tapi si Kavi orangnya memang posesif banget, Bu, dikit-dikit marah, dikit-dikit cemburu, pokoknya ZM engga boleh deket sama siapapun terutama yang laki-laki. Kadang juga kasar suka narik-narik tangan ZM, ya ZM sering banget curhat ke saya, nangis-nangis, tapi engga mau putus soalnya dia masih butuh Kavi, mungkin karna kalau sama Kavi si ZM ini kaya terjamin, soalnya si ZM ini kan dia engga punya bapak ya, Bu, bukan meninggal, tapi katanya *minggat*, terus ibunya kan jauh, kakaknya juga sibuk kerja di pabrik berangkat shubuh pulang maghrib, jadi mungkin dia kaya kekurangan kasih sayang soalnya keluarganya pada sibuk, makanya *dilalah* punya pacar Kavi yang anak orang kaya eh suka ngasih-ngasih lagi,”. (TVA, 17)

Dari kesaksian TVA, dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi ZM merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ia mengalami KBG. Sebab pelaku yang bernama alias Kavi, dengan kondisi ekonomi yang jauh lebih mapan dari ZM merasa memiliki hak untuk mengontrol ZM. Selain itu, kondisi ekonomi tersebut juga dapat membuat ZM untuk tidak berani membuka pengalamannya ke pada orang banyak, termasuk Guru di sekolah karena takut akan disalahkan. Selain ZM, ada juga Sekar (16), Jaemin (16), dan Dinda (15) yang mengalami KBG karena kondisi ekonomi keluarganya. Berikut penuturan para saksi yang beberapa kali melihat mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

“*Melasi*, Bu, itu (Sekar) sukanya diejek-ejek sama teman sekelas, biasanya yang mengejek itu yang *circle-circle* populer, anak-anak orang kaya lah, kaya si A (pelaku), itu kan dia anak orang kaya ya, kalau ke sekolah juga bawa barangnya yang bagus-bagus, kaya *make-up*, *skincare*, sepatu, makanya kan mereka seneng banget ngejek temen-temen yang menurut mereka engga sebanding, kaya si Dinda, katanya “*Anake jongos*” gitu, Bu,” (RG, 16).

“Setau saya, Jae-Min anaknya memang tomboy, di meskipun di ke sekolah pake rok, tapi kelihatan perawakannya itu tomboy, kaya cowo lah, Bu. Tapi dia dikatain engga mampu beli *skincare* sama *make-up*, terus dikatain *pick me* juga, katanya kalau engga mampu tah engga mampu aja, jangan sok-sok’an natural biar temenan sama cowo,” (Faza, 16)

“Dinda di kelas anaknya memang rumil, kaya cewe kebanyakan, Bu, tapi di kelas rata-rata kan cowo jadi dia dilihatnya aneh aja makanya pada bilang caper. Tapi pernah ada yang ngomong, pas Dinda nya engga ada, katanya “*Rumil nemen tapi jebule anake tukang* (cerewet banget tapi ternyata anaknya kuli)” begitu, Bu,” (Dimas, 16)

Dari kasus-kasus yang dialami oleh ZM, Sekar, Jae-min dan Dinda tersebut, dapat dilihat bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan KBG kepada para

korban. Dalam teori interseksionalitas, pemahaman tentang kondisi ekonomi tidak hanya terfokus pada satu dimensi, melainkan diperluas untuk mempertimbangkan saling bersinggungannya berbagai faktor identitas sosial. Kimberlé Crenshaw (1989) menciptakan kerangka kerja ini untuk mengeksplorasi bagaimana ketidaksetaraan dan diskriminasi dapat berkembang secara kompleks dan saling memengaruhi.

Dalam konteks kondisi ekonomi, interseksionalitas memperlihatkan bahwa pengalaman ekonomi seseorang tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan identitas sosialnya yang beragam, seperti suku, jenis kelamin, kelas sosial, dan sebagainya. Interseksionalitas memperlihatkan bahwa pengalaman seseorang dalam ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh bagaimana identitas sosialnya berinteraksi dengan struktur sosial yang lebih luas. Konsep ini menggarisbawahi bahwa kebijakan ekonomi yang tidak mempertimbangkan kerentanan dan kompleksitas berbagai identitas sosial dapat memperkuat ketidaksetaraan. Sebagai contoh, kebijakan yang tidak memahami perbedaan dalam akses dan peluang ekonomi berdasarkan suku atau jenis kelamin dapat merugikan kelompok-kelompok tertentu secara tidak proporsional.

2) Status Sosial Keluarga

Status sosial keluarga merujuk pada posisi atau derajat relatif suatu keluarga dalam struktur sosial masyarakat. Status sosial keluarga mencakup sejumlah faktor yang bersifat multidimensional, seperti tingkat kekayaan, pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap

sumber daya sosial. Selain itu, menurut Soekanto (1964) status sosial adalah posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestise, hak, dan kewajiban.

Pada umumnya, status sosial terbagi ke dalam 3 bentuk yakni; 1) *Ascribed status*, yaitu tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya. 2) *Achieved status*, yaitu status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya seperti harta kekayaan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll. 3) *Assigned status*, yaitu status sosial yang diberikan oleh masyarakat atau kelompok tertentu kepada seseorang berdasarkan peran atau tugas yang diemban, seperti status sebagai guru, dokter, atau polisi.

Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, kerap terjadi KBG yang berdasar pada perbedaan status sosial keluarga, di mana anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial terpendang, kerap melakukan hal yang tidak menyenangkan kepada siswa perempuan. Hal ini terjadi pada NFK, VR, SF dan Keira di mana mereka memiliki pengakuan bahwa pelaku berasal dari keluarga yang status sosialnya lebih tinggi dari mereka sehingga memiliki arogansi untuk bertindak seenaknya. Berikut adalah kesaksian dari Na-Ra (17) dan Vadya (16) yang merupakan saksi dari peristiwa KBG yang dialami oleh NFK dan SF.

“Saya sering denger si NFK dapet omongan yang engga enak, katanya “Kecil-kecil *tlembuk* (PSK dalam Bahasa Tegal), orang tuanya engga mampu apa ya ngasih duit jajan yang cukup nyampe harus jual diri,” gitu Bu, katanya, itu mereka (pelaku) ngomongnya di belakang tapi kayanya ada yang

nembungin ke NFK terus ribut tuh di kelas. Ya si B (pelaku) memang *gemedhe* (sombong) sih, Bu, mentang-mentang keluarganya tuh orang terpandang, saya denger-denger aja katanya di desa tuh jadi orang terhormat, pamong apa ya, itu Ibunya, kalau Bapaknya malah S2 katanya, mereka suka ngasih-ngasih juga ke guru misal habis jalan-jalan, jadi ujung-ujungnya juga si B sama temen-temennya yang dibela, mungkin (wali kelas) mau ngandani engga enak sama orang tuanya.” (Na-Ra, 17)

“Yang dipilih jadi calon ketua kelas SF sama Fadil, Fadil ini kan anak orang kaya, Bu, orang tuanya udah berangkat haji semua, terus bapaknya pernah jadi camat, makanya suka ngajak sekelas makan-makan di rumahnya, orang tuanya memang baik, ramah banget. Makanya temen-temen lebih kepengen Fadil yang jadi ketua, apalagi yang cowo-cowo katanya biar engga usah ada uang kas, kan bisa ditanggung Fadil, terus ada anak cewe yang suka Fadil, dia same *circle* nya juga ikut ngompor-ngomporin,” (Vadya, 16).

Sedangkan berikut adalah keterangan pelaku bernama alias Santy (17), Ozy (17) dari peristiwa KBG yang dialami oleh VR dan FL (17) dari KBG yang dialami oleh Keira.

“Pas itu saya cuma kesel aja soalnya Fandy suka sama VR, padahal kan saya yang duluan suka sama dia, kenapa harus VR gitu. Kan secara cantik aja kayanya biasa aja, Bu, masih mending saya, saya juga pinter, soalnya ikut les dimana-mana, orang tua saya guru, PNS, masa Fandy engga ngelirik saya? Malah lebih milih si VR yang bapaknya di sawah,” (Santy, 17)

“Pokoknya Mawar cerita kalau lagi sebel aja sama satu orang, saya engga kenal, Bu, kan beda kelas, beda jurusan juga. Saya tanya ke Mawar sebel sama siapa, kenapa, terus dia cerita. Saya waktu itu nabrak VR sih engga sengaja Bu, sumpah, tapi waktu dia jatuh kan, saya liat mukanya oh ternyata itu si VR yang pernah ditunjukin Mawar, sebagai pacar ya saya bela Mawar sih, Bu, makanya pas banget waktunya,” (Ozy, 17)

“Bapak saya kenal sama yayasan, malah suka nyumbang, engga mungkin lah ada yang berani negur saya, termasuk guru-guru juga, saya iseng aja, Bu, engga ada dendam ke Keira, tapi di antara yang lain kayanya dia yang paling engga bisa ngelawan makanya saya berani,” (FL, 17)

Dari keterangan para saksi dan pelaku dapat dilihat bahwa anak-anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial terpandang, memiliki kecenderungan untuk

membanggakan pencapaian orang tua mereka dengan cara yang tidak patut. Sebab status tersebut sering kali mencerminkan sejumlah pencapaian dan keberhasilan yang dapat memberikan dampak positif pada kehidupan mereka. Pertama-tama, keberadaan mereka sering dikaitkan dengan akses lebih besar terhadap sumber daya dan peluang. Orang-orang dengan status sosial yang tinggi cenderung memiliki akses lebih mudah ke pendidikan berkualitas, pekerjaan yang baik, dan lingkungan sosial yang mendukung. Hal ini menciptakan lingkaran positif di mana mereka dapat terus meningkatkan status sosial mereka dan mendapatkan manfaat lebih lanjut.

Selain itu, orang dengan status sosial yang baik sering kali memiliki pengaruh yang besar dalam membuat keputusan dan membentuk kebijakan. Keterlibatan mereka dalam berbagai bidang, seperti bisnis, politik, atau masyarakat, memungkinkan mereka memiliki suara yang lebih besar dalam menentukan arah suatu komunitas atau bahkan negara. Oleh karena itu, keberadaan mereka seringkali diperhitungkan oleh orang lain yang berupaya memanfaatkan hubungan atau dukungan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, orang dengan status sosial yang baik cenderung menjadi model peran bagi banyak orang. Masyarakat sering mengamati dan menilai mereka sebagai contoh yang patut diikuti. Oleh karena itu, keberadaan mereka dapat memengaruhi norma dan nilai dalam masyarakat. Orang dengan status sosial yang tinggi sering dianggap sebagai pemimpin atau panutan, dan tindakan atau

keberhasilan mereka dapat menjadi inspirasi bagi orang lain.

b. Norma dan Nilai yang Hidup di Masyarakat

Norma merupakan aturan atau pedoman perilaku yang diterima dan diharapkan oleh suatu masyarakat. Menurut Merton (1938), norma dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu norma positif yang menggambarkan tindakan yang diharapkan, dan norma negatif yang menggambarkan tindakan yang tidak diharapkan. Durkheim (1895) melihat norma sebagai faktor penting dalam mempertahankan integrasi sosial. Norma dapat bersifat formal, seperti hukum, atau informal, seperti adat istiadat dan etika. Masyarakat membutuhkan norma untuk menciptakan keteraturan dan stabilitas.

Sedangkan nilai adalah keyakinan atau prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh individu atau kelompok. Menurut Rokeach (1973), nilai adalah tujuan yang diinginkan atau keadaan yang diinginkan, dan nilai-nilai ini membimbing perilaku individu. Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) mengidentifikasi nilai sebagai konsep abstrak yang diterima oleh suatu masyarakat. Nilai memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan memberikan dasar untuk penilaian etis.

Norma dan nilai saling terkait dalam membentuk struktur etika dan perilaku dalam masyarakat. Norma-norma sering kali mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Sebagai contoh, norma-norma etika di tempat kerja sering kali mencerminkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Sebaliknya, nilai-nilai yang dipegang oleh individu atau kelompok dapat membentuk dasar bagi pembentukan norma-norma tertentu dalam interaksi sosial.

Norma dan nilai memiliki andil yang signifikan dalam membentuk perilaku suatu masyarakat karena keduanya bertindak sebagai panduan dan landasan moral yang membimbing individu dan kelompok dalam

interaksi sosial. Sifat interdependen antara norma, nilai, dan perilaku menciptakan dasar untuk keteraturan sosial dan integritas budaya dalam masyarakat. Albert Bandura (1977) dalam teorinya tentang "pemodelan" atau *observational learning* menyoroti peran norma dan nilai dalam proses pembentukan perilaku. Ia berpendapat bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, dan norma sosial serta nilai-nilai berperan sebagai model yang memberikan pedoman bagi tindakan yang dianggap tepat dalam suatu masyarakat.

Tidak semua norma dan nilai dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat karena adanya perbedaan nilai, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan yang dapat terkandung dalam norma dan nilai tersebut. Beberapa ahli dan konsep teoritis memberikan wawasan mendalam tentang mengapa norma dan nilai tertentu dapat memiliki dampak negatif dalam kehidupan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Marion Young (2006) bahwa struktur masyarakat dapat menghasilkan ketidaksetaraan, dan norma serta nilai masyarakat dapat memainkan peran dalam mempertahankan struktur tersebut. Norma dan nilai yang diterapkan dalam sistem yang tidak adil dapat menghasilkan ketidaksetaraan sosial yang mendalam.

Dengan demikian, penjelasan para ahli tersebut sejalan dengan beberapa norma dan nilai yang cenderung merugikan perempuan sehingga memperparah KBG yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal, berikut adalah norma dan nilai tersebut.

a) Norma Gender dan Budaya Patriarki

Norma gender adalah aturan atau harapan sosial yang ditetapkan oleh masyarakat mengenai cara-cara yang dianggap sesuai atau diharapkan dari individu berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender mereka. Norma gender mencakup ekspektasi, peran, dan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat tertentu.

Konsep ini berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat memahami dan membentuk peran gender, serta bagaimana individu diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma ini.

Para ahli gender, seperti Judith Butler (1990), memperluas pemahaman tentang norma gender melalui konsep performativitas gender. Butler menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang sudah ada atau diberikan, melainkan merupakan hasil dari tindakan sehari-hari yang diulangi dan dipertunjukkan oleh individu. Menurutnya, norma gender dibentuk dan diperkuat melalui performativitas, yaitu tindakan-tindakan yang menciptakan dan mempertegas identitas gender di mana performativitas tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya sehingga sulit dihilangkan.

Dalam norma gender, segala tindak-tanduk bagi laki-laki dan perempuan sudah diatur, baik itu di lingkungan yang paling sempit seperti keluarga, ataupun lingkungan yang lebih luas yakni kehidupan bermasyarakat. Sekolah merupakan tempat yang membentuk dan melatih para remaja untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana seharusnya, yang memang sejak dulu berlaku di masyarakat, termasuk norma gender. Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, beberapa siswa perempuan yang menjadi korban KBG disebabkan karena norma gender yang cenderung merugikan.

Beberapa di antaranya adalah Jae-Min (16) yang menjadi korban *stigmatization* karena ia memiliki ekspresi gender yang berbeda dengan perempuan kebanyakan di sekolahnya. Ada juga Adelia (16), Ranty (17), LSH (17) yang menjadi korban *sexual harassment* dalam bentuk verbal dan non-verbal karena memiliki bentuk tubuh yang lebih menonjol daripada teman-teman seusianya, juga NFK (17) dan Ha-Eun

(18) yang menjadi korban *slut-shaming* karena mereka memiliki aktivitas di luar sekolah yang berkaitan dengan kebebasan berekspresi.

Perempuan yang dianggap melanggar norma gender seperti para korban di SMK NU 1 Islamiyah Kramat yang disebutkan di atas, akan mendapatkan sanksi sosial berupa gunjingan atau pengucilan sebab hal tersebut merupakan respons terhadap perempuan yang berani menantang atau melampaui peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh penuturan beberapa saksi dan pelaku di masing-masing peristiwa KBG yang menimpa Jae-Min dkk.

“Aneh lihat Jae-Min, soalnya di sini engga ada perempuan kaya gitu, rambut pendek kaya cowo, dicat merah malah kadang gonta-ganti, terus pake celana sobek-sobek, kan kaya anak punk, Bu. Dilihatnya engga enak banget, harusnya perempuan itu wangi, rapi, kalau cewe-cewe yang kaya gitu keliatannya kaya lesbi, yang cewe suka cewe, ngeri, Bu, kalau saya jujur takut dekat-dekat Jae-Min,” (Pelaku DH, 16)

“Menurut saya si Adelia harusnya engga pake baju yang ngetat sih, Bu, jadinya kan keliatan banget itu, bagian dadanya. Saya ikutan temen-temen yang lain aja, soalnya pada ngejek si Adelia, ya kaya udah jadi bahan guyonan aja kalau di kelas, Bu,” (Pelaku AKA, 16)

“Saya ikut-ikutan aja, Bu, kaya yang lain, soalnya si Ranty ini begitu lah, kaya badannya beda sendiri aja kaya mancing-mancing,” (Pelaku TZ, 17)

“Kalau saya memang sering LSH dibilangin macem-macem sama anak cowok di kelas, Bu, kaya diomongin badannya. Katanya seksi, *montok*, ya begitu-begitu, kan tempat duduk saya itu di belakang, dekatnya gerombolan cowok-cowok, ngeri banget kalau dengerin, Bu, katanya cewe tuh pake baju yang bener biar engga mancing, tapi si LSH kan memang badannya begitu, ya memang lebih bongor aja, Bu,” (Saksi Halimah, 16)

“Saya juga suka iri, Bu, sama si NFK. Dia kan masih sekolah tapi sudah bisa cari uang sendiri dari jadi model foto sama penari, ya mungkin temen-temen yang lain juga iri sama NFK makanya ngomong yang engga-engga. Kalau saya irinya lebih ke pengen gitu punya uang sendiri biar engga ngerepotin orang tua. Tapi si NFK ini ya kasian sih, Bu, dia kan memang suka posting-posting kegiatannya di ig sama fb, status WA juga, nah temen-temen tuh suka pada ngomongin di belakang katanya anak cewek kok bebas banget, pakanya terbuka, itu pasti udah ngapa-ngapin sama pacarnya, tapi saya engga tau NFK punya pacar apa engga cuma denger-denger aja, Bu,” (Saksi BG, 17).

“Ha-Eun cantik, Bu, setau saya memang banyak yang naksir sam dia, ya cantik, kulitnya putih, anaknya *kemayu*, tapi ya memang kadang kemayunya dia itu bikin orang jadi apa ya, kaya seenaknya, karna kan Ha-Eun alus banget, kaya engga bisa marah. Terus dia kan pacaran tuh udah lama, dari SMP apa ya, pokonya sebelum dia pindah ke Tegal, makanya cowok-cowok yang engga terima Ha-Eun punya pacar itu suka rese, Bu, mulutnya *astaghfirullah*. Katanya itu cewe pacaran lama-lama engga mungkin tuh engga ngapa-ngapain, kaya T (inisial *tlembuk*),” (Saksi EL, 17)

Dari pernyataan beberapa pelaku dan saksi dalam kasus KBG, dapat dilihat bahwa norma gender menjadi salah satu faktor yang mendorong terus terjadinya fenomena KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat. Norma gender erat kaitannya dengan budaya patriarki, dalam budaya patriarki Cara berpakaian sering kali tercermin dalam norma-norma gender yang mengatur dan memandu bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berpakaian. Budaya patriarki cenderung mengekang kebebasan berekspresi perempuan dan laki-laki secara berbeda, dengan tumpuan utama pada kontrol terhadap tubuh perempuan. Pakaian perempuan sering kali menjadi titik fokus karena dianggap sebagai sarana pengukur moralitas, kehormatan, dan kepatuhan terhadap norma-norma gender yang ada.

Dalam banyak budaya patriarki, terdapat ekspektasi bahwa perempuan harus memakai pakaian yang sopan, tertutup, dan sesuai dengan norma kecantikan yang ditetapkan. Ini mencerminkan pandangan bahwa tubuh perempuan adalah objek yang perlu dikontrol dan dinormakan oleh masyarakat. Pemakaian pakaian yang dianggap terlalu terbuka atau provokatif sering kali dihubungkan dengan perilaku "tidak patut" atau "melanggar norma." Adanya tekanan ini dapat menciptakan keterbatasan dalam kebebasan berekspresi perempuan dan mengarah pada pengawasan yang lebih ketat terhadap pilihan pakaian mereka.

Dan dalam banyak kasus, cara berpakaian perempuan diarahkan oleh ekspektasi patriarkal yang melekat pada konsep kehormatan dan keluarga. Perempuan diharapkan untuk memakai pakaian yang mencerminkan kesucian dan keanggunan agar dapat diterima dalam masyarakat. Pemakaian pakaian yang dianggap "melanggar norma" dapat diartikan sebagai desakan pada norma-norma kepatutan dan dapat mengakibatkan stigma atau bahkan pengucilan sosial.

Sebaliknya, dalam budaya patriarki, pakaian laki-laki sering kali tidak diberikan sebanyak perhatian. Laki-laki sering diberi lebih banyak kebebasan untuk memilih pakaian mereka tanpa dihakimi atau dikucilkan. Ini mencerminkan dominasi laki-laki dalam mendefinisikan aturan dan norma-norma seputar berpakaian. Selain dalam hal berpakaian, budaya patriarki juga seringkali mengekang perempuan dalam hal kebebasan berekspresi dan berpendapat. Sebagaimana yang dialami oleh SF (17) dan Anininda (17) yang mendapatkan diskriminasi dengan tidak diterimanya mereka menjadi ketua di tingkat pengurus kelas dan OSIS. Hal ini dituturkan oleh beberapa pelaku yang tidak setuju atas terpilihnya SF sebagai ketua kelas dan dicalonkannya Anininda sebagai ketua OSIS.

“Menurut saya Bu, mending laki-laki yang jadi ketua, karena kalau perempuan kan *lembek*, engga tegas, nanti juga pilih kasih soalnya kan *circle-circle-an*, beda sama laki-laki yang adil dan pake logika, engga baperan,” (YJ, 17)

“OSIS (lingkupnya) lebih besar ketimbang kelas, di kelas aja kayanya jarang kalau ketuanya itu cewe selama ada anak cowo, apalagi OSIS, Bu. Saya sebagai anggota OSIS yang ngeliat gimana perbedaan Anininda dan calon ketua lain yang cowo sih ya, mending cowok, Bu, engga baperan terus apa-apa langsung dikerjain engga pake banyak omongan kaya cewe, soalnya kalau ketua OSIS yang dulu kan cewe, saya liatnya juga kurang sreg, ngerasain sendiri, soalnya banyak marah-marahnya, pake perasaan,”. (Aura Nasyila, 17).

Dari pernyataan kedua pelaku tersebut sangat relevan dengan nilai-nilai dalam budaya patriarki yang menyebutkan

bahwa laki-laki lebih pantas memimpin sebab budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama, menciptakan suatu hierarki sosial yang menguntungkan laki-laki dalam peran kepemimpinan. Dalam budaya patriarki, laki-laki sering kali dianggap lebih tegas dan logis, dan pandangan ini tercermin dalam norma-norma gender yang mendominasi masyarakat. Ketegasan dianggap sebagai karakteristik yang diperlukan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan.

Selain itu dalam budaya patriarki juga laki-laki sering kali didorong untuk menunjukkan otoritas dan ketegasan, sehingga membangun citra bahwa mereka lebih mampu mengelola situasi yang kompleks dan mengambil keputusan yang sulit dengan cepat dan efektif. Pandangan ini kemudian menjadi dasar dalam memberikan laki-laki akses yang lebih besar terhadap posisi kepemimpinan di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di sekolah, begitupun yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat di mana ternyata norma gender dan budaya patriarki yang telah lama hidup masih terus dipercaya dan menjadi suatu pedoman tidak tertulis dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuatu yang telah menjadi tradisi atau kebiasaan, tidak selalu buruk untuk terus dilestarikan namun jika hal tersebut memiliki dampak buruk yang merugikan salah satu atau beberapa pihak maka seharusnya sekolah, dalam hal ini SMK NU 1 Islamiyah Kramat, bisa tetap mengadopsi nilai-nilai tersebut dengan kaca mata yang bijak dan tidak bias gender.

b) Norma Religius dan Tafsir *Mantuqiyah*

Norma religius merujuk pada aturan atau pedoman perilaku yang berasal dari ajaran agama atau keyakinan keagamaan tertentu. Norma-norma ini memberikan petunjuk tentang cara hidup yang dianggap sesuai dengan ajaran agama

dan nilai-nilai spiritual. Selain itu norma religius juga mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari etika pribadi hingga kewajiban sosial dan keterlibatan dalam praktik keagamaan. Para ahli telah mengamati bahwa norma-norma ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu dan membangun komunitas yang diatur oleh keyakinan keagamaan. Salah satunya adalah Emile Durkheim (1912) yang menyatakan bahwa agama memberikan dasar untuk solidaritas sosial dan norma-norma moral yang mempersatukan masyarakat.

Dalam konteks agama Islam, norma religius tercermin melalui prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Norma religius dalam Islam mengemuka sebagai pilar etika dan panduan moral bagi umat Muslim, mencakup aspek ritual, sosial, dan individual. Dr. Yusuf al-Qaradawi (1960), seorang ulama kontemporer, dalam karyanya yang monumental berjudul "*Fiqh of Priorities*," menyoroti urgensi memahami norma religius dalam konteks tatanan prioritas. Al-Qaradawi menekankan bahwa dalam Islam, norma religius tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual semata, tetapi juga menuntut perhatian terhadap prioritas-prioritas moral dan sosial yang mengakar dalam ajaran Islam.

Namun apa yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits seringkali menjadi perdebatan, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kekayaan dan kedalaman Bahasa Arab klasik sering kali menimbulkan tantangan dalam interpretasi. Beberapa kata dan ayat memiliki makna yang mendalam dan konteks linguistik yang kaya, yang dapat memberikan ruang bagi berbagai pemahaman. Proses penafsiran memerlukan pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab, sejarah, dan konteks sosial pada saat wahyu diturunkan.

Masyarakat dengan budaya yang berbeda dapat memiliki pandangan yang beragam terhadap interpretasi tertentu. Pengaruh budaya lokal, tradisi, dan norma-norma sosial dapat memainkan peran dalam pemahaman dan penerimaan ajaran agama. Dalam banyak kasus, perdebatan ini juga tercermin dalam perbedaan dalam pendekatan terhadap kehidupan sehari-hari, hukum-hukum Islam, dan isu-isu sosial kontemporer. Ketidaksepakatan dapat timbul dalam penerapan prinsip-prinsip agama ke dalam konteks modern dan evolusi masyarakat. Contohnya yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari berbunyi :

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Tidak sekali kali aku tinggalkan suatu fitnah yang paling membahayakan diri kalian, selain fitnah perempuan,”. (H.R Bukhari).

Jika ditafsirkan secara *mantuqiyah*, maka kandungan Hadits tersebut memberikan pandangan bahwa Islam adalah agama yang bias dan tidak mendukung kesetaraan, sebab menggambarkan kekhawatiran Rasulullah terhadap suatu fitnah yang dianggap sangat berbahaya, yaitu fitnah yang berasal dari perilaku atau pengaruh perempuan. Fitnah dalam konteks ini mencakup segala bentuk godaan, gangguan, atau ujian yang dapat membawa bahaya dan menggoyahkan iman dan ketakwaan seseorang. Disebutkan oleh Mitaminah (2021) bahwa *syarah* Hadits tentang perempuan sumber fitnah paling berbahaya ini, dilihat di dalam **tuhfatul ahwadzi**, maksud hadits ini adalah: kalimat “*Mataraktu Ba'diy*” artinya: tindaklah aku tinggalkan, “*Fitnah*” artinya: ujian dan cobaan,

jadi perempuan di sini diartikan menjadi ujian dan cobaan bagi laki-laki.

Dalam sumber lain yakni dalam Nurdin dan Sari (2014) mengutip perkataan Al-Hafiz yang menyebutkan bahwa sesungguhnya fitnah perempuan lebih dahsyat daripada fitnah selainnya, dan dia bersaksi dengan perkataan Allah ta'ala : “*Manusia itu dihiasi dengan kecintaan syahwat dari wanita,*” dan sebagian ulama mengatakan bahwa perempuan itu buruk semuanya dan buruk apa yang ada pada dirinya dan tidak ada ruang kosong darinya, sesungguhnya mereka kurang akal dan agamanya, mereka membawa laki-laki untuk tunduk terhadap kekurangan akal dan agama dengan menyibukkan mereka kepada urusan yang lain daripada untuk menyibukkan diri ke dalam urusan agama, dan membawa mereka kepada kecelakaan dengan membawa mereka untuk menyibukkan diri untuk dunia dan itulah yang dimaksud dengan fitnah dan kerusakan yang dahsyat.

Tafsir *mantuqiyah* cenderung mengkaji Al-Qur'an atau Al-Hadits secara tekstual sebab tafsir *mantuqiyah* adalah metode penafsiran yang berfokus pada pemahaman makna harfiah atau mewujudkan dari teks Al-Qur'an atau Hadits. Istilah "*mantuqiyah*" sendiri berasal dari kata "*mantuq*" yang dalam konteks ini merujuk pada apa yang diucapkan atau diwujudkan oleh kata-kata atau kalimat. Dengan demikian, tafsir *mantuqiyah* berusaha memahami dan mengartikan ayat atau hadits sesuai dengan makna yang sebenarnya yang dapat diambil dari kata-kata dan kalimat tersebut.

Metode tersebut melibatkan analisis bahasa Arab dan pemahaman secara langsung dari struktur gramatikal ayat atau hadits. Tujuan utamanya adalah untuk menggali makna harfiah dan literal dari teks, sehingga pemahaman terhadap pesan-

pesan yang terkandung dalamnya menjadi lebih jelas dan tepat. Dalam tafsir *mantuqiyah*, ulama cenderung mengacu pada kamus bahasa Arab untuk memahami arti kata-kata, memperhatikan struktur kalimat, dan melihat penggunaan kata-kata dalam konteks tertentu. Mereka juga memperhitungkan peraturan tata bahasa Arab untuk menafsirkan ayat atau hadits dengan benar.

Penafsiran Al-Quran dan Al-Hadits dengan metode *mantuqiyah* dapat mempengaruhi norma-norma religius di masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, norma sosial dan lain sebagainya. Namun, di Indonesia masih banyak orang-orang yang memahami sebuah teks Al-Qur'an atau Al-Hadits secara *mantuq*, sehingga menganggap perempuan adalah makhluk yang derajatnya lebih rendah daripada laki-laki karena keberadaan mereka adalah sebuah fitnah, sebagaimana bunyi Hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Hal tersebut juga terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, sebuah sekolah kejuruan yang berada di bawah naungan yayasan berbasis Islam, yakni Badan Pengurus Pelaksana Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama (BPPPMNU), sehingga nilai-nilai religius yang diajarkan oleh Islam dan ulama NU terdahulu masih terus melekat dan dipraktikan, salah satunya adalah ajaran moral dan sosial yang terkandung dalam teks-teks keagamaan. KBG yang peneliti temukan di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, beberapa di antaranya berkaitan dengan nilai religiusitas dalam Islam, sebagaimana yang dituturkan oleh beberapa pelaku dalam peristiwa KBG.

“Saya sering denger Bu, ada yang bilang kalau laki-laki itu engga boleh dipimpin cewe, ya di sini kan masih banyak laki-laki, kecuali kaya AK (Akuntansi) itu kan perempuan semua, ya engga masalah

kalau yang mimpin itu cewe. Terus di mana harga diri cowo kalau kalah sama perempuan? Nabi aja engga ada yang perempuan kan, Bu?” (Pelaku BR, 17).

“Di agama kita kan jelas Bu, harus tutup aurat, di sekolah juga kan diwajibin pake kerudung, ya tertutup lah ya, tapi kok di luar malah kaya gitu, pake baju terbuka, keliatan auratnya, ya kaya bukan Islam banget,” (Pelaku TSE, 17).

“Ada guru yang bilang, waktu pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) apa ya, udah lama, pas itu belajar kepemimpinan, katanya Nabi pernah bilang kalau pemimpinnya itu cewe maka negaranya bakal rusak, makanya kita aja engga punya presiden cewe selain siapa ya itu, Bu? Megawati? Tuh dia aja cuma satu-satunya, ya pantes, kalo pemimpinnya cewe itu pake perasaan,” (Pelaku Thomas, 17)

“Si Angelina tuh, Bu, *rumil nemen*, mikir saya, Bu, kok cewe kaya gitu banget, *menjeng, jengal-jengil*, saya greget aja, Bu. *Gadi wadon ya sing anteng bae, aja kakehan polah* (Jadi cewe yang tenang aja, jangan kebanyakan tingkah), soalnya di ajaran Islam kan begitu, katanya cewe suara aja aurat, bisa jadi godaan, kok ya ini malah jerit-jerit makanya saya iseng aja berantakin barang-barang dia,” (Pelaku PY, 17)

Dari keterangan-keterangan pelaku tersebut dapat dilihat bahwa salah satu hal yang mendasari perilaku mereka dalam kasus KBG adalah karena ada nilai-nilai religiusitas dalam Islam seolah mendukung bias gender. Padahal teks-teks keagamaan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak dapat dipahami secara literal atau tekstual saja, tetapi juga harus secara kontekstual untuk mempertimbangkan persamaan hak bagi semua manusia, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Disebutkan oleh Erniati dalam Mitamimah (2021) bahwa perbedaan (*distinction*) antara lelaki dengan perempuan, akan tetapi perbedaan itu bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Perbedaan yang dimaksud untuk mendukung isi pokok Islam, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari kasih sayang.

Meskipun ada beberapa Hadits yang terkesan memojokkan perempuan namun sesungguhnya Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan

laki-laki dihadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk yang setara, bebas bertasaruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan (Hanapi, 2015).

Perempuan telah diberi kemuliaan yang mutlak oleh Allah sebagai hak dasarnya. Kemuliaan ini melekat pada perempuan tanpa perlu membuktikannya, yang justru dapat menjadi beban bagi kaum perempuan sendiri. Namun setidaknya, ada lima situasi di mana keagungan seorang perempuan termanifestasi: sebagai anak perempuan, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai saudari, dan sebagai hamba Allah (Mitamimah, 2021). Maka berangkat dari hal-hal yang telah diperjuangkan oleh Rasulullah dan ketetapan Allah untuk mensetarakan derajat laki-laki dan perempuan, tidak semestinya masyarakat termasuk lembaga pendidikan mendidik para siswa dengan teks-teks keagamaan yang dipahami secara *mantuqiyah* atau tekstual.

c. Kurangnya Pendidikan *Gender Awareness*

Pendidikan *gender awareness* merupakan suatu pendekatan yang mendasar dan penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif terkait peran dan hak asasi gender. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada individu tentang keberagaman gender, menghapus stereotip dan diskriminasi berbasis gender, serta mendorong kesetaraan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan (Imtiqa dan Julaiha, 2018).

Dalam ranah pendidikan, pendekatan *gender awareness* melibatkan integrasi konsep-konsep gender dalam kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru dan staf pendidikan memiliki peran kunci dalam menyampaikan informasi dan membentuk pola pikir yang menghargai dan memahami perbedaan

gender. Ini mencakup memberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan gender, mendekonstruksi stereotip gender, dan mengajarkan pentingnya kerjasama dan keterlibatan semua individu tanpa memandang jenis kelamin.

Pendidikan *gender awareness* juga mencakup aspek keterlibatan orang tua, membangun kesadaran gender di rumah, dan menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat tumbuh tanpa terpengaruh oleh ekspektasi gender yang sempit. Melalui pendidikan ini, diharapkan masyarakat dapat menghasilkan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak-hak gender, menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, dan menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan gender di semua lapisan masyarakat (Damayanti dan Rismaningtyas, 2021).

Meskipun pendidikan *gender awareness* sangat penting demi terciptanya lingkungan yang setara bagi laki-laki dan perempuan namun ternyata belum banyak lembaga pendidikan yang memasukkan *gender awareness* dalam kurikulum atau metode pembelajaran mereka, baik yang di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks seperti belum siap dengan perubahan budaya sebab perubahan budaya seringkali membutuhkan waktu yang lama dan dapat menghadapi resistensi dari berbagai pihak (Imtiqa dan Julaiha, 2018).

Menurut Setyowati (2019) pendidikan *gender awareness* sering kali mengajak untuk mengubah pandangan dan norma-norma yang sudah tertanam dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Beberapa lembaga pendidikan biasanya enggan mengadopsi perubahan ini karena takut menghadapi ketidaksetujuan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, orang tua siswa, atau staf pendidik yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai peran gender. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan gender awareness juga menjadi salah satu faktor.

Banyak lembaga pendidikan belum sepenuhnya memahami dampak positif dari penerapan pendekatan ini terhadap perkembangan siswa dan iklim pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi dan advokasi yang lebih besar untuk menyadarkan lembaga-lembaga pendidikan akan manfaat dan kebutuhan akan pendidikan *gender awareness*. Adanya ketidaksetaraan sumber daya dan dukungan institusional juga dapat menjadi hambatan sebab lembaga pendidikan, terutama yang berada di lingkungan dengan sumber daya terbatas, umumnya mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum atau program pendidikan baru. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dana, fasilitas, dan pelatihan yang diperlukan.

SMK NU 1 Islamiyah Kramat menjadi salah satu lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya melibatkan pendidikan *gender awareness* dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, sebab norma-norma yang selama ini sudah menjadi kebiasaan akan sulit dihilangkan. Zaman yang terus berubah menuntut SMK NU 1 Islamiyah Kramat untuk beradaptasi di mana saat ini sebenarnya banyak siswa, guru dan staff yang turut memberikan argumentasi secara implisit tentang pentingnya pendidikan *gender awareness*. Namun untuk meluaskan pemahaman ini kepada seluruh pihak tentunya mengalami banyak tantangan, karena menyamakan prinsip dan pemikiran banyak orang, yang jumlahnya puluhan bahkan ratusan, membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal tersebut dituturkan oleh Guru BK SMK NU 1 Islamiyah Kramat.

“Di sini kan gurunya banyak yang udah sepuh ya, Mba, ya orang tua gimana sih mikirnya, kan menurut mereka orang zaman dulu itu engga macem-macem, disuruh apapun mau, engga terlalu *welcome* dengan perubahan. Kalau saya ya, karena generasi milenial, meskipun jarak usia saya sama anak-anak engga terlalu deket, tapi ya saya paham keadaan mereka, kan saya juga aktif *scroll socmed*, liat apa yang lagi trending. Tapi itu kan saya, kita, sama Mba Amel juga kan? Tapi belum tentu atasan-atasan kita paham, Mba. Makanya meskipun di mapel BK ada bab tentang gender itu sebenarnya engga terlalu ada *impact* karena guru-guru yang sepuh, ya engga harus yang sepuh sih, tapi mereka-mereka yang engga mengikuti perkembangan *issue* terkini ya memang masih suka membedakan siswa laki-laki sama perempuan. Kalau saya, dilalah Guru BK,

dan di BK ada bab tentang gender itu tadi, makanya kan saya harus mengikuti, Mba, biar bisa masuk pas ngobrol sama siswa, nanganin kasus, dan lain-lain. Kan anak zaman sekarang tingkahnya macem-macem ya, Mba, jadi sebagai pendidik kita juga harus mengikuti terus perkembangan siswa,” (Ika Kurniawati, 30)

Dari keterangan Ika Kurniawati terlihat bahwa pemerintah telah memasukkan gender dalam kurikulum sekolah, salah satunya adalah mapel BK. Namun hal tersebut tetap menjadi sulit sebab tidak semua pendidik paham dengan *issue* gender dan resistensi terhadap perubahan. Resistensi terhadap perubahan adalah fenomena kompleks yang dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan kerja, lembaga pendidikan, organisasi, atau dalam masyarakat secara lebih luas. Resistensi ini mencerminkan sikap atau tindakan penolakan terhadap perubahan yang diusulkan atau diimplementasikan.

Menurut Muhammad (2017) salah satu alasan orang-orang dari generasi terdahulu memiliki resistensi atau ketakutan terhadap perubahan adalah karena khawatir akan hilangnya tradisi dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh generasi tua. Perubahan sosial dan budaya, seperti pergeseran dalam norma-norma keluarga, peran gender, atau pandangan agama, dapat memicu ketakutan akan kehilangan identitas dan kestabilan nilai-nilai tradisional. Perubahan semacam itu dianggap sebagai ancaman terhadap fondasi sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun.

B. Dampak Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Korban

a. Kondisi Psikologis

Dampak psikologis merujuk pada efek yang terjadi dalam dimensi psikis atau mental seseorang sebagai hasil dari pengalaman atau peristiwa tertentu. Dalam konteks berbagai kejadian kehidupan, dampak psikologis dapat melibatkan berbagai reaksi emosional, kognitif, dan perilaku yang memengaruhi kesejahteraan mental seseorang. Korban Kekerasan Berbasis Gender (KBG), khususnya perempuan, sering kali mengalami dampak psikologis yang merusak seiring dengan pelanggaran hak asasi manusia yang

mereka alami. CEDAW, sebagai instrumen hukum internasional yang mengedepankan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita, mengakui pentingnya memberikan perlindungan penuh terhadap hak asasi manusia (HAM) perempuan, termasuk hak untuk hidup tanpa kekerasan.

Dalam konteks ini, dampak psikologis dari KBG tidak hanya dipandang sebagai konsekuensi pribadi, melainkan juga sebagai konsekuensi dari ketidaksetaraan gender dan pelanggaran hak asasi manusia. Korban KBG dapat mengalami sejumlah dampak psikologis, mulai dari yang ringan hingga serius. Dampak ini dapat berlangsung dalam jangka pendek atau panjang, dan intensitasnya dapat bervariasi tergantung pada tingkat kekerasan yang dialami, dukungan sosial yang diterima, dan faktor-faktor individu lainnya. Berikut adalah beberapa dampak psikologis yang umum dialami oleh korban KBG:

1. *Anxiety Disorder*

Anxiety disorder adalah kelompok gangguan mental yang mencirikan oleh pengalaman perasaan cemas, ketakutan, atau kekhawatiran yang berlebihan, yang dapat mengganggu fungsi sehari-hari seseorang. Gangguan ini tidak hanya terbatas pada kecemasan yang wajar yang dialami oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari, melainkan mencakup tingkat kecemasan yang intens, berkepanjangan, dan seringkali tidak proporsional terhadap situasi yang dihadapi. Gangguan kecemasan dapat melibatkan berbagai bentuk dan tingkat keparahan, termasuk gangguan kecemasan umum, gangguan panik, fobia sosial, gangguan obsesif-kompulsif, dan gangguan stres pasca-trauma.

Sama halnya dengan pandangan David H. Barlow (1988), seorang ahli psikologi terkemuka, yang menjelaskan bahwa *anxiety disorder* adalah suatu kondisi mental yang kompleks dan melibatkan berbagai gejala yang dapat memengaruhi individu secara signifikan. Dalam karyanya yang terkenal, Barlow telah menyoroti bahwa gangguan kecemasan tidak hanya terbatas pada pengalaman ketegangan atau kekhawatiran biasa yang dapat dirasakan oleh setiap orang, tetapi lebih

merupakan suatu bentuk ketidakseimbangan neurobiologis yang serius. Masih menurut Barlow (1988) penyebab *anxiety disorder* sangat kompleks dan melibatkan kombinasi berbagai faktor seperti biologis, psikologis, dan sosial.

Dalam konteks KBG, *anxiety disorder* yang menimpa para korban biasanya disebabkan oleh faktor sosial, yakni pengalaman traumatis yang mereka dapatkan selama menjalani kehidupan sosial dengan orang lain. Seperti yang dialami oleh para siswa sebagai korban KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat di mana mereka mengaku bahwa kerap mengalami kecemasan yang sangat hebat setiap akan berangkat ke sekolah. Beberapa di antara mereka memilih untuk tidak masuk sekolah setelah pengalaman traumatis tersebut sehingga pihak sekolah harus melakukan *home visit*, dan beberapa di antaranya memilih tetap masuk tetapi mengalami perubahan dalam hubungan interpersonal hingga mengisolasi diri karena cemas akan diperlakukan dengan tidak menyenangkan lagi.

Berikut adalah pengakuan beberapa korban yang diperkuat oleh keterangan dari wali kelas dan Guru BK.

“Saya kalau di kelas itu bawaannya engga bisa tenang, Bu, suka banyak yang dipikirin jadi kadang engga fokus sama pelajaran, sama apa yang lagi dijelaskan sama guru. Setiap ada anak cowok yang mau ngajak saya ngomong, saya takut, engga berani *ngerewes*, ya mungkin mereka aslinya engga bermaksud apa-apa tapi saya engga berani, Bu, soalnya yang paling suka ngeledek saya itu kan murid cowo. Kalau saya disuruh presentasi atau jawab pertanyaan, tangan saya gemeter, saya takut aja, Bu, takut disorakin, soalnya pernah di-kaya-gitu-in,” (Adelia, 16)

“Saya engga punya banyak teman, mungkin karena saya pindahan, Bu. Kalau yang lain kan rata-rata masuk sini udah barengan dari SD atau SMP, saya engga terlalu mikirin, Bu. Tapi setelah saya denger pada engga suka sama saya gara-gara saya dicalonkan jadi ketua OSIS, itu saya takut banget setiap mau ke sekolah, takut ada yang ngomongin lagi, suka mikir apa semua orang tuh engga suka ya sama saya?” (Anininda, 17)

“Habis diejek anak pembantu, dikatain engga mampu beli *skincare*, engga bisa ngerawat diri, saya jujur jadi males berangkat sekolah. Bukan males, Bu, tapi kaya takut, makanya saya nangis di kamar, setiap mau siap-siap berangkat kaya belum siap buat ke sekolah. Takut diejek lagi, takut diketawain lagi,” (Sekar, 16)

“Saya engga berani masuk kelas, saya bolos, Bu, sebenarnya saya ngasih surat izin tapi kayanya ada temen yang bilang ke wali kelas terus saya disusulin katanya kenapa engga berangkat, ada masalah apa, saya engga mau jawab tapi orang tua saya yang ngomong. Terus pas ditanya saya nangis deh, Bu, meskipun

udah disamperin wali kelas, udah ditengahin juga tapi saya jadi takut kalau lewat gerombolan cowok, takut dikatain kaya gitu lagi,” (Ha-Eun, 18)

“Ya begitu lah Mba Amel, siswa laki-laki sama perempuan memang suka ribut, ya beberapa saja, engga semuanya. Cuma memang rata-rata begitu, yang laki-laki kan kalau ngomong memang suka asal ceplos, sedangkan yang perempuan pakai perasaan. Sudah bolak-balik dikasih tahu, harus jaga omongan, jaga sikap, tidak boleh menyakiti teman tapi *uangele, subhanallah*, padahal kan sudah besar-besar ya, Mba, tapi ya begitulah anak-anak. Saya kadang capek *ngandani* anak-anak, tapi saya kasihan sama mereka yang diejek, sampai nangis, mogok sekolah, kan engga enak juga sama wali murid dikira kita engga bisa mendidik. Kalau ada kasus begitu ya saya diskusi sama Guru BK, nanti ditindaklanjuti, biasanya *home visit* kalau anaknya sudah bolos sehari-hari,” (Wali kelas Bu E, 52)

“Banyak Mba, yang habis berantem terus engga masuk tuh banyak, engga berantem ya tapi *ditakalin*, jadi yang laki-laki nakalin yang perempuan. Pernah ada sampai yang nangis-nangis pas didatengin ke rumah katanya “Itu Bu si A ngatain saya begini begini begini, saya kan sekolah mau cari ilmu, belajar, tapi malah dikatain engga bener cuma gara-gara badan saya begini,” susah ya Mba Amel, namanya anak-anak tuh udah pada *baligh*, engga kaya anak SD yang kritisnya masih bisa kita jawab, kalau anak SMK kan dikandani malah lebih galak,” (Ika Kurniawati, 32)

Dari keterangan beberapa korban beserta salah satu wali kelas dan Guru BK tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa KBG yang menimpa para korban membuat mereka mengalami ketakutan untuk berangkat ke sekolah. Beberapa memilih menghindari rasa takut tersebut dengan mengistirahatkan diri di rumah selama sehari-hari dan tidak berangkat sekolah, sebagian lainnya memilih untuk menghadapi rasa takut tersebut meskipun mengalami kondisi mental yang memburuk dan berdampak pada fisik, seperti dada sesak, salah satu anggota tubuh gemetar dan lain sebagainya.

Menurut Barlow (2014) dalam karyanya yang berjudul “*The Anxiety and Related Disorders Interview Schedule for DSM-5*” menjelaskan bahwa orang-orang seringkali salah mengidentifikasi rasa cemas sebagai rasa takut karena keduanya merupakan reaksi emosional yang melibatkan perasaan tidak nyaman yang intens terhadap situasi tertentu. Rasa takut umumnya terkait dengan respons terhadap ancaman yang jelas dan spesifik. Ini bisa menjadi reaksi terhadap sesuatu yang dianggap berbahaya atau mengancam keselamatan individu, seperti

kehadiran binatang buas, penjahat dengan senjata tajam dan lain sebagainya.

Namun di sisi lain, rasa cemas dapat lebih bersifat umum dan tidak selalu terkait dengan ancaman yang konkret atau langsung. Cemas seringkali muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian, perasaan tidak aman, atau kekhawatiran terhadap suatu hal yang pernah atau belum terjadi. Ini dapat melibatkan pikiran-pikiran yang lebih abstrak, seperti kekhawatiran akan penilaian orang lain, kegagalan, atau ketidakmampuan untuk mengendalikan situasi. Masih menurut Barlow (2014) para penyintas *anxiety disorder* seringkali tidak menyadari gejala-gejala awal yang muncul, sebab mereka hanya mengidentifikasinya sebagai perasaan takut yang umum dirasakan semua orang.

Sama halnya yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat di mana para korban secara berulang-ulang menyebutkan takut sebagai respon perasaan mereka setelah mengalami peristiwa KBG. Padahal gejala-gejala yang para korban jelaskan mengarah pada *anxiety disorder* yang perlu ditangani lebih lanjut supaya tidak mengganggu produktivitas mereka dalam belajar. Barlow (2014) menyebutkan bahwa beberapa gejala awal *anxiety disorder* adalah perasaan gelisah dan khawatir yang berlebihan sehingga mengganggu hubungan interpersonal karena khawatir akan penilaian orang lain, sulit berkonsentrasi, otot tegang hingga gemetar, peningkatan denyut jantung sehingga seringkali membuat dada sesak.

2. *Depression*

Depression atau depresi sebuah gangguan mental yang melibatkan perasaan yang mendalam dan persisten dari kesedihan yang melampaui respons emosional yang wajar terhadap kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya perasaan sedih sementara atau kekecewaan, tetapi merupakan pengalaman yang mencengkeram dan meresap dalam kehidupan seseorang, mempengaruhi berbagai aspek seperti pikiran, perasaan, dan perilaku. Orang yang mengalami depresi cenderung kehilangan minat

atau kesenangan dalam kegiatan yang sebelumnya dianggap menyenangkan, mengalami perubahan dalam pola tidur dan nafsu makan, serta merasa lelah secara berlebihan. Pikiran negatif yang persisten tentang diri sendiri, kehidupan, dan masa depan juga sering kali menjadi ciri khas depresi (Dirgayunita, 2016).

Menurut Andrew Solomon (2001) dalam buku yang berjudul *The Noonday Demon: An Atlas of Depression* menyebutkan bahwa depresi disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengalaman pribadi yang berkaitan dengan hubungan sosial. Korban KBG sering kali mengalami dampak yang mendalam terhadap kesejahteraan mental mereka, dan salah satu dampak yang sering muncul adalah depresi. Pengalaman KBG dapat menciptakan tingkat stres yang luar biasa tinggi pada korban. Stres kronis ini dapat memicu perubahan fisik dalam otak dan sistem saraf, memengaruhi keseimbangan kimia otak, dan menjadi faktor pemicu depresi. Rasa takut, cemas, dan ketidakpastian yang terkait dengan kekerasan berbasis gender dapat menciptakan beban psikologis yang berlebihan.

Ketidakamanan dan rasa tidak aman yang muncul akibat KBG dapat merusak rasa harga diri dan identitas korban. Merasa tidak berdaya, malu, atau bersalah adalah respons emosional umum yang dapat memperdalam kondisi depresif. Korban sering kali merasa terisolasi dan tidak dapat membagikan pengalaman mereka karena faktor stigma sosial atau ketakutan terhadap balasan dari pelaku KBG. Gejala depresi tersebut turut dialami oleh para korban KBG di SMK NU 1 Islamiya Kramat di mana para korban menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-teman di sekolah dan tidak lagi menaruh minat pada hal-hal yang mereka sukai sebelumnya. Berikut penuturan para korban yang diperkuat oleh wali kelas dan Guru BK.

“Sempet lama engga mau berangkat ke sanggar tari, berapa minggu lah pokoknya sebulan lebih, Bu, padahal jadwal latihan saya dua kali seminggu. Ya saya malu, dikatain begitu sama temen-temen padahal saya dari kecil suka banget nari, makanya orang tua saya juga mendukung. Saya kepikiran terus, Bu, apa yang saya lakuin ini salah ya, saya perang batin antara lanjut atau engga. Di

sekolah kan banyak kegiatan yang kadang ada narinya, kaya P5, perpisahan, atau pensi kemah, dulu saya paling semangat maju, Bu, guru-guru juga yang udah tau bakat saya suka nunjuk saya. Tapi habis ada yang ngatain begitu saya engga mau, saya pernah nyampe nangis kalau tetep disuruh terus,” (NFK, 17)

“Saya suka banget sama pramuka, Bu, dari kelas X nyampe sekarang, tapi gara-gara dikomentarin badan saya terus yang katanya *tepos* ya saya jadi males, udah gitu engga cuma diledek tapi diketawain juga kalau saya lagi ngomong di depan memandu adik-adik kelas, kalau saya minta tolong juga engga digubris sama yang cowok. Engga enak, Bu, rasanya, saya nangis setiap mau tidur habis kejadian itu kaya sebel aja gitu sama diri saya, kenapa sih saya kok jadi cewe begini banget, engga bisa cantik kaya yang lain, yang kulitnya putih, badannya bagus. Makanya pas pramuka saya diem aja, ya tetep berangkat soalnya wajib, Bu, kan udah jadi pengurus, tapi saya diem aja duduk, menyendiri. Terus mungkin ada sadar saya berubah, saya dipanggil sama pradani dan pradana (ketua dalam ekstrakurikuler PRAMUKA) diajak ngobrol tapi saya engga berani cerita,” (DN, 16)

“Saya engga PD banget sama bentuk badan saya, setiap pelajaran olahraga saya nangis di rumah, engga mau berangkat, pokoknya nyari alesan aja, Bu, biar saya engga ikut. Pura-pura sakit, jadi nanti di kelas aja engga ikut ke lapangan. Saya sensi banget Bu kalau ada yang nyuruh saya olahraga makanya saya sempet adu mulut sama temen sekelas yang mungkin *ngeh* saya engga pernah ikut olahraga, habis itu saya dipanggil sama Guru BK, ditanyain kenapa engga pernah olahraga ya saya jawab aja suka diejek kalau pake seragam olahraga, saya nangis, habis itu sehari-hari engga mau masuk, Bu, saya malu punya badan begini, mancing-mancing cowok katanya,” (Ranty, 17)

Berikut adalah keterangan para guru terkait peristiwa KBG yang dialami korban.

“Saya perhatikan si DN kok murung terus, Mba, padahal kan anaknya aktif ya sebelumnya, meskipun memang tidak terlalu cerewet, tapi ya engga sediem itu. Tapi saya mikir oh mungkin sedang ada masalah saja di rumah, ya wajar, bukan saya membiarkan ya, Mba, tapi bisa jadi yang namanya anak-anak mungkin memang perlu waktu dulu, dan takutnya kalau saya bertanya lebih jauh anaknya tidak nyaman,” (Bu D, 40)

“Iya Mba, waktu itu pernah si NFK nangis kaya sampai histeris gitu, keras pokonya suara dia sampai kelas yang lain dengar. Saya yang waktu itu lagi ngajar di lantai yang sama kan dengar ya, Mba, padahal ada wali kelasnya itu di dalam kelas, akhirnya saya bawa ke ruang BK, sama wali kelasnya, dia masih sesenggukan, engga mau cerita. Tapi pas wali kelasnya pergi karena ada jam lagi, dia baru mau jawab pas saya tanyain pelan-pelan, katanya dia engga mau nari buat acara P5, dia malu, dia enggak suka soalnya pernah dikatain begitulah sama teman yang sekelas,” (Ika Kurniawati, 32)

“Lumayan lama ya Mba Amel si Ranty bolosnya, saya awalnya maklum mungkin memang dia sakit makanya 1-2 kali engga ikut mapel saya. Tapi makin lama malah makin sering, kaya engga pernah ikut, dan kalau ketemu saya di sekolah Ranty seperti menghindar dari saya. Akhirnya saya bilang lah ke wali kelas, Mba, ini kenapa kok Ranty bolos terus kalo pas pelajaran olahraga, terus selebihnya ditanganin sama wali kelas sih, Mba, terus saya nanya kan kelanjutannya gitu, apakah ini anak ada masalah sama saya atau bagaimana?

Tapi ternyata sama teman-temannya yang cowok, suka *diledak*, makanya sekarang saya bener-bener jadi merhatiin banget anak-anak pas pelajaran olahraga di lapangan, takutnya ada Ranty Ranty yang lain,” (Pak IS, 35)

Berdasarkan keterangan para korban KBG dan guru di SMK NU 1 Islamiyah Kramat dapat terlihat bahwa para korban cenderung memiliki perasaan yang lebih sensitif dan mudah marah atau menangis. Hal tersebut serupa dengan yang dikatakan oleh Solomon (2001) bahwa orang yang mengalami depresi seringkali mengalami perubahan dalam respons emosional mereka, termasuk kecenderungan untuk mudah marah dan terlihat lebih sensitif. Depresi sering disertai oleh perasaan putus asa, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Orang yang mengalami depresi biasanya memiliki ambivalensi terhadap perasaan mereka sendiri dan dunia sekitarnya. Rasa putus asa dan ketidakmampuan untuk merasa senang atau bahagia dapat menciptakan frustrasi yang kemudian dapat diekspresikan dalam bentuk kemarahan.

Masih menurut Solomon (2001) depresi dapat memengaruhi persepsi dan penilaian terhadap situasi sehari-hari. Individu yang depresi mungkin cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lebih negatif atau mengartikan situasi dengan lebih sensitif. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa terancam atau terluka lebih mudah, meningkatkan kecenderungan untuk merespon dengan emosi yang lebih kuat, termasuk kemarahan. Namun jika sudah sangat putus asa atau kecewa orang-orang yang mengalami depresi akan mengekspresikannya dengan tangisan.

Gejala-gejala yang dialami para korban KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat tersebut, baik *anxiety disorder* ataupun *depression* merupakan analisis dasar dari peneliti yang tidak memiliki background keahlian psikologis atau jiwa, sehingga semestinya perlu dilakukan penanganan lanjut untuk para korban KBG yang melibatkan ahli psikologis atau ahli jiwa yang kompeten sehingga perasaan tidak nyaman yang mereka alami akibat peristiwa KBG dapat terobati. Menurut Hidayat dan

Taufiqurrahman (2021) dampak psikologis dari peristiwa kekerasan berbasis gender terhadap korban remaja perempuan memerlukan penanganan yang mendalam dan berkelanjutan karena memiliki konsekuensi yang serius terhadap kesejahteraan psikologis, emosional, dan perkembangan mereka.

Dampak psikologis yang dialami oleh para korban dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional korban secara substansial. Rasa malu, rendah diri, dan perasaan bersalah sering kali menyertainya. Penanganan psikologis memainkan peran penting dalam membantu korban memahami bahwa kekerasan tersebut bukanlah kesalahan mereka, meresapi nilai-nilai diri yang positif, dan membangun kembali kepercayaan pada diri sendiri. Selanjutnya, dampak psikologis dari KBG dapat membahayakan hubungan sosial dan interpersonal korban. Mereka seringkali mengalami kesulitan membangun hubungan yang sehat dan saling percaya dengan orang lain. Penanganan psikologis dapat membantu memperbaiki kerusakan pada interaksi sosial, membangun kembali kemampuan untuk membentuk hubungan yang positif, dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Selain itu, Hidayat dan Taufiqurrahman (2021) juga menambahkan bahwa dampak psikologis dari peristiwa KBG dapat menghambat perkembangan pendidikan dan karir korban. Kesulitan berkonsentrasi, kehilangan minat pada prestasi akademis, atau merasa tidak berdaya dalam mencapai tujuan karir dapat menjadi dampak dari kekerasan berbasis gender. Sehingga melalui penanganan psikologis yang tepat, diharapkan korban dapat mendapatkan dukungan untuk mengatasi hambatan ini, memulihkan motivasi, dan merestrukturisasi tujuan masa depan mereka. Dengan memprioritaskan penanganan dampak psikologis, dapat membantu korban remaja perempuan dalam proses penyembuhan dan pemulihan sehingga dukungan profesional, seperti konseling psikologis atau terapi trauma, menjadi sarana penting untuk membantu mereka menghadapi dan mengatasi dampak psikologis dari kekerasan berbasis gender, serta membantu mereka membangun kembali kesejahteraan psikologis yang optimal.

b. Kesehatan Fisik

Dampak fisik merujuk pada efek yang bersifat konkret dan terukur yang dialami oleh individu atau lingkungan sebagai akibat dari suatu peristiwa atau fenomena. Dampak fisik dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk tubuh manusia, struktur fisik, atau unsur alam tertentu. Dalam konteks yang lebih spesifik, dampak fisik bisa merujuk pada efek langsung terhadap tubuh manusia atau struktur fisik sebagai hasil dari suatu kejadian atau tindakan tertentu. Dalam konteks Kekerasan Berbasis Gender (KBG), dampak fisik merujuk pada konsekuensi langsung dan terukur yang dialami oleh korban sebagai akibat dari tindakan kekerasan yang bersifat gender. KBG mencakup berbagai bentuk kekerasan yang diberlakukan terutama terhadap perempuan karena jenis kelamin mereka, dan dampak fisik merupakan salah satu aspek yang sangat signifikan.

Para korban KBG sering mengalami dampak fisik yang serius dan merugikan. Pukulan, tendangan, atau benturan fisik lainnya dapat menyebabkan luka-luka seperti memar, luka gores, atau bahkan cedera internal yang dapat membahayakan nyawa. *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* atau CEDAW menyebutkan bahwa korban KBG biasanya mengalami dampak fisik yang mempengaruhi kualitas hidup mereka sehari-hari. Dampak fisik tersebut dibagi ke dalam tiga kategori yakni cedera fisik ringan, sedang dan serius. Namun di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, siswa perempuan yang menjadi korban KBG secara fisik mengalami dua jenis cedera saja, yakni cedera fisik ringan dan cedera fisik sedang. Berikut penuturan para korban.

“Saya pernah dipukul sama si A (pelaku) di bagian lengan cuma gara-gara dia engga mau piket, kan kita bareng, Bu, jadwalnya. Ya biasalah anak cowok kalau disuruh piket engga mau, katanya bersih-bersih itu kan tugasnya cewe. Tapi gara-gara saya udah *gedeg* banget ya tetep saya suruh, Bu, eh malah dipukul, di sini (menunjukkan bagian tubuh antara lengan dan bahu), sakit, Bu, saya mau nangis tapi malu, ya sebel, ya sudah dianya pergi aja engga ngerasa bersalah, tapi habis itu sayanya langsung nangis terus *dineng-nengi* sama temen saya yang cewe, yang piket bareng, katanya “*Biasa lanang ka kaya kuwe* (biasa cowo mah begitu)”. Besoknya saya engga apa-apa sih, Bu, sakit di lengannya bentaran *tok* soalnya kan memar,” (Keira, 16)

“Pas didorong perut saya yang kena, Bu, sakit banget sih itu, tapi engga kenapa-kenapa, maksudnya engga yang nyampe sakit sehari-hari terus harus periksa gitu, engga, cuma memang agak lecet sedikit. Untungnya kan kena mejanya bukan yang bagian pojok yang lancip itu lho, Bu, jadi ya *alhamdulillah* banget. Engga kebayang kalau kena yang bagian pojok yang lancip itu,” (Rania, 17)

Cedera yang dialami oleh Keira dan Rania akibat KBG adalah termasuk ke dalam jenis cedera fisik ringan. Menurut *World Health Organization* dalam Ridho (2020) cedera fisik ringan mengacu pada luka atau trauma fisik yang umumnya dianggap tidak serius atau mengancam jiwa. Meskipun cedera ini tidak menyebabkan kerusakan berat atau komplikasi yang serius, tetapi masih dapat memengaruhi kesehatan dan kenyamanan seseorang. Pengalaman cedera fisik ringan dapat bervariasi mulai dari lecet, memar, hingga goresan atau memar ringan. Salah satu contoh cedera fisik ringan adalah lecet atau luka goresan yang umumnya disebabkan oleh kontak langsung dengan benda kasar atau permukaan keras. Meskipun cedera ini biasanya tidak memerlukan perawatan medis intensif, tetapi dapat menyebabkan rasa sakit, kemerahan, dan pembengkakan di area yang terkena.

Sedangkan dua korban lainnya, yakni Elena (17) dan JSN (17) mengalami cedera fisik sedang. Berikut penuturan mereka.

“Tangan saya ditarik-tarik nyampe kecengklek, saya dibawa ke tukang urut sama Mamah saya, ditanya kenapa kan, ya saya jawab aja habis ditarik-tarik sama si A (pelaku). Berapa hari ke sekolahnya dianter, biasanya kan nyetir sendiri, tapi karna yang sakit ini (menunjuk pergelangan tangan) jadi ya engga kuat buat nyetir, Bu. Lama sih itu kayanya lebih dari seminggu dianternya, Bu,” (Elena, 17)

“Pas saya jatuh di anak tangga itu kan banyak yang *semerep nggih*, Bu, soalnya yang *ngeledak* saya itu gerombolan. Pas saya jatuh *rencang sing estri* pada nolongin saya, tapi saya nangis soalnya kan kaki saya kesleo, terus manggil Pak IS yang *saged mijet niku lho*, Bu, terus saya ditanganin saat itu juga. Tapi masih sakit, pulangnyanya saya diantar sama teman terus motor saya dibawakan, soalnya kata Pak IS takut kenapa-kenapa, jadi jangan nyetir sendiri dulu,” (JSN, 17)

Dari keterangan Elena dan JSN dapat dilihat bahwa mereka mengalami cedera fisik sedang akibat KBG yang menimpa mereka. Cedera fisik sedang adalah jenis cedera yang lebih serius dibandingkan dengan cedera fisik ringan, tetapi tidak seberat cedera fisik yang dapat mengancam jiwa. Dalam konteks medis, cedera fisik sedang dapat mencakup berbagai kondisi, dari patah tulang dan memar yang lebih serius hingga cedera internal yang memerlukan perhatian medis lebih lanjut. Disebutkan oleh *World*

Health Organization (WHO) dalam Ridho (2020) cedera fisik internal adalah jenis cedera yang mempengaruhi organ atau struktur tubuh di dalam, yang tidak terlihat secara langsung dari luar. Cedera ini dapat melibatkan organ dalam tubuh seperti otot, tulang, sendi, jantung, paru-paru, hati, ginjal, otak, dan lainnya.

Menurut Ika Kuniawati (32), cedera fisik yang dialami siswa perempuan akibat KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat memang cenderung lebih ringan, berbeda dengan kasus *bullying* yang biasa dialami siswa tanpa memandang gender atau pertengkaran antara siswa laki-laki dan laki-laki yang saling melibatkan fisik dan beradu kekuatan sehingga sampai berakibat pada cedera fisik yang serius seperti harus dibawa ke Rumah Sakit untuk ditangani dan lain sebagainya. Namun meski demikian, KBG terhadap siswa perempuan di sekolah tetap harus dikaji dengan serius supaya mereka dapat merasa aman dan nyaman untuk menjalani kegiatan belajar di sekolah tanpa merasa takut atau terancam.

C. Upaya Penanggulangan KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat

1. Menindaklanjuti Kasus KBG yang Terjadi

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di lembaga pendidikan, khususnya di SMK NU 1 Islamiyah Kramat merupakan isu serius yang juga memerlukan penanganan serius dan tindakan tegas dari pihak terkait. Sebab KBG menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung bagi siswa. Kondisi ini dapat menghambat kesejahteraan mental dan emosional siswa yang menjadi korban, merugikan kesehatan mereka, dan bahkan dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar (Subiantara, 2023). Selain itu, KBG menciptakan ketidaksetaraan dan diskriminasi di dalam lingkungan sekolah. Ketidaksetaraan gender yang terjadi melalui KBG dapat menghambat pengembangan potensi siswa dan menciptakan norma sosial yang merugikan. Tindakan diskriminatif tersebut tidak hanya

merugikan individu secara langsung, tetapi juga menciptakan pola perilaku yang merugikan seluruh masyarakat sekolah.

Oleh karena itu, penindaklanjutan terhadap KBG adalah langkah kritis dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan adil. SMK NU 1 Islamiyah Kramat sudah mengupayakan beberapa cara untuk menanggulangi fenomena KBG yang terjadi, salah satunya adalah dengan menindaklanjuti setiap laporan atau keluhan yang diterima terkait insiden KBG. Sebagai langkah awal, biasanya SMK NU 1 Islamiyah Kramat akan segera membentuk tim investigasi yang terdiri dari tenaga pendidik yakni wali kelas atau guru mapel yang sedang bertugas saat kejadian, konselor yakni Guru BK, dan perwakilan siswa yang mendengar dan melihat langsung saat kejadian. Tim ini akan bertugas mengumpulkan bukti, mendengarkan pengalaman para korban, dan mencari informasi tambahan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang insiden tersebut.

“Sedikit siswa yang mau lapor, Mba, ya takut dimusuhin kali ya, sama teman-teman yang lain. Makanya kalau kita nanganin kasus itu biasanya karena ada laporan dari guru atau wali kelas yang lihat langsung, atau malah pas saya yang lihat langsung. Kalau kasus kekerasan tuh banyak ya Mba, sebenarnya, tapi biasanya ya itu, cewe sama cewe jambak-jambakan, cowo sama cowo adu fisik, sama sekolah lain juga pernah. Aduh pusing banget, Mba. Tapi kalau kasus yang kaya mba Amel ceritain itu, yang karena gender, ya ada memang, cuma di sini kan memang engga tau istilah begituan Mba, taunya ya *bullying* aja. Makanya kalau ada laporan masuk pasti bilanginya “Bu itu ada yang lagi berantem, Bu itu ada yang di-*bully*,” begitu, Mba. Tapi memang, siswa laki-laki di sini, terutama TKR yang rata-rata cowok semua, sama TKJ juga yang ada cowoknya, itu memang sering banget bikin nangis siswa cewek, ya macem-macem, kadang lewat omongan, kadang dipukul, kadang karena mereka engga suka aja soalnya yang cewek terlalu *jengal-jengil*, *rumil* sama ngatur-ngatur. Makanya saya suka dapet omongan kadang yang jadi pengurus kelas atau organisasi di luar kelas, kalau itu cewe, pasti jadi ogah-ogahan karena ya begitu, yang laki-laki seenaknya. Biasanya saya panggil anak-anak yang bersangkutan, kalau parah banget nyampe si korban mogok sekolah ya saya kasih sanksi, Mba, si pelakunya. Macem-macem, tapi biasanya saya manggil orang tuanya dulu biar tau gimana perilaku anaknya di sekolah, tergantung reaksi orang tuanya juga, Mba. Kalau mau kerja sama ya anaknya dipantau juga di rumah, tapi kalau engga, saya kasih hukuman di sini, di sekolah, yang mantau wali kelas sama teman-temannya, saya panggil salah satu siswa yang sekelas sama pelaku, yang sekiranya bisa dipercaya, nanti kaya saya suruh mata-matain gitu, si anak ini ada perubahan engga,” (Ika Kurniawati, 30)

Menurut Pamungkas dan Hutabarat (2020) Pemberian sanksi terhadap pelaku KBG di lingkungan sekolah sangat penting karena

merupakan langkah krusial dalam menegakkan norma-norma etika, hak asasi manusia, dan keadilan dalam sebuah komunitas pendidikan. Dengan memberikan sanksi, SMK NU 1 Islamiya Kramat juga turut memberikan sinyal jelas bahwa perilaku KBG tidak dapat diterima dan akan mendapat respons tegas. Hal tersebut tidak hanya menunjukkan komitmen SMK NU 1 Islamiyah Kramat untuk menciptakan lingkungan yang aman, tetapi juga mengirim pesan kuat kepada seluruh komunitas sekolah bahwa setiap tindakan KBG akan dihadapi konsekuensi serius. Lebih lanjut Ika Kurniawati menyebutkan bahwa ada setidaknya lima bentuk sanksi yang diberikan kepada pelaku KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, berikut pemaparannya:

- 1) Peringatan Lisan dan Tertulis

Pemberian peringatan kepada pelaku KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat memiliki tujuan yang penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Peringatan tersebut bukan hanya merupakan tindakan disiplin, tetapi juga merupakan upaya untuk memberikan kesempatan kepada pelaku untuk merefleksikan perilaku mereka, memahami dampaknya, dan merencanakan perubahan positif dalam sikap dan tindakan mereka ke depan.

“Biasanya dikasih peringatan lisan dulu Mba, tapi kalau anaknya *bandel, angel dikandani*, ya manggil walinya, tertulis, pake SP yang ditandatangani Ibu (panggilan untuk Kepala Sekolah) sama Waka Kesiswaan,” (Ika Kurniawati, 30)

Surat peringatan (SP) berfungsi sebagai langkah pertama dalam proses disiplin yang lebih luas. Dengan memberikan peringatan tertulis, SMK NU 1 Islamiyah Kramat menciptakan catatan resmi mengenai pelanggaran tersebut. Catatan ini dapat menjadi dasar untuk tindakan lebih lanjut jika perilaku serupa terulang atau jika diperlukan sanksi yang lebih berat. Peringatan menjadi instrumen penting dalam menegakkan kedisiplinan yang adil dan konsisten di seluruh lingkungan sekolah.

Selain itu, peringatan menciptakan lingkungan sekolah yang responsif dan mendukung bagi korban. Dengan menindak pelaku, SMK NU 1 Islamiyah Kramat menegaskan komitmen mereka untuk melindungi dan mendukung korban KBG. Hal tersebut dapat memberikan rasa keamanan dan kepercayaan kepada korban bahwa tindakan mereka dilaporkan dengan serius dan bahwa sekolah bertindak untuk melibatkan pelaku secara bertanggung jawab.

2) Hukuman Penangguhan Sementara

Hukuman penangguhan sementara di lembaga pendidikan, khususnya di SMK NU 1 Islamiyah Kramat adalah tindakan disiplin yang melibatkan pemisahan siswa dari kegiatan sekolah dan lingkungan belajar untuk jangka waktu tertentu. Tindakan ini diambil sebagai respons terhadap perilaku serius yang melanggar peraturan sekolah atau dapat membahayakan keamanan dan kesejahteraan anggota warga sekolah. Penangguhan sementara dapat diterapkan pada tingkat yang berbeda-beda, mulai dari penangguhan satu hari hingga penangguhan yang lebih panjang, tergantung pada kebijakan dan keparahan pelanggaran.

“Kita ngasih skors jarang ya, Mba, jarang banget sebenarnya, tapi kalau memang sudah keterlaluan, nyampe orang tua korban kesini karena laporan anaknya nangis-nangis, ya mau engga mau kita harus tegas. Tapi Ya Allah, Mba, *namane bocah wis kangelan*, di-skors kok malah seneng, malah kaya nantang gitu katanya kurang lama, makanya kita juga kalau mau skors liat-liat dulu anaknya. Tapi kalau mau skors itu biasanya kan dikasih SP dulu, Mba, nah kalau SP nya udah lebih dari tiga kali anak suruh bikin surat pengunduran diri dari sekolah, soalnya kita swasta kan engga boleh nge-DO siswa, jadi ya begitu caranya. Makanya biasanya yang SP nya udah dua kali, itu mulai takut kalo diskors, jadi engga nantang malah *ngerengek* enggak mau,” (Ika Kurniawati, 30)

Hukuman penangguhan sementara di SMK NU 1 Islamiyah berfungsi untuk melindungi siswa lain yang sudah atau belum pernah menjadi korban KBG jika memang pelaku

menciptakan ancaman atau mengganggu keamanan dan ketertiban di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, penangguhan sementara dianggap sebagai langkah yang diperlukan untuk mengatasi situasi tersebut. Hal ini menciptakan ruang bagi SMK NU 1 Islamiyah Kramat untuk menilai dan menanggapi pelanggaran dengan serius, menunjukkan komitmen mereka terhadap keamanan dan kesejahteraan semua siswa.

Menurut Rahmawati dan Hasanah (2021) dalam mengimplementasikan hukuman penangguhan sementara, penting bagi pihak sekolah untuk memastikan bahwa prosesnya adil dan transparan. Ini mencakup memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dan melibatkan orang tua atau wali murid dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penangguhan sementara harus menjadi bagian dari suatu kerangka kerja disiplin yang seimbang dan mendukung, yang bertujuan untuk membentuk karakter positif dan lingkungan belajar yang aman.

3) Penugasan Proyek Pembelajaran

Memberikan penugasan proyek pembelajaran sebagai sanksi bagi pelaku KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu gender, hak asasi manusia, dan dampak negatif dari perilaku KBG. Sanksi ini dirancang tidak hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai kesempatan bagi pelaku untuk memahami akar masalah dari tindakan mereka, memicu refleksi, dan merangsang perubahan perilaku positif.

“Paling kaya saya suruh bikin essay atau karangan yang temanya ada di buku LKS mapel BK, sama ngerjain soal sih, Mba, jadi kaya mereka diisolasi berjam-jam di ruangan saya sendirian buat ngerjain hukuman itu. Soal-soalnya dari mapel BK juga, yang ada di LKS, nanti kalau sudah selesai kan saya ajak ngobrol, nasehatin, tapi ya namanya manusia ya, Mba, saya juga pasti ada sesi marah-marahnya pas ngehukum anak soalnya kan engga semua siswa mau ngerti kalau diajak

ngmong baik-baik, saya nya harus galak dulu biar mereka mau nurut,”
(Ika Kurniawati, 30)

Pemberian penugasan proyek pembelajaran sebagai sanksi bagi pelaku Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di sekolah tidak hanya bertujuan sebagai tindakan disiplin, tetapi juga membawa sejumlah manfaat yang luas bagi perkembangan siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sebab hal tersebut dapat menciptakan budaya sekolah yang berbasis pembelajaran dan pertumbuhan, menggantikan pendekatan yang murni punitif. Hal ini juga menciptakan kesempatan untuk mendidik seluruh komunitas sekolah tentang pentingnya kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender.

4) Hukuman Fisik (Terbatas)

SMK NU 1 Islamiyah Kramat masih memberlakukan hukuman fisik pada pelaku KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat untuk menunjukkan sikap tegas sekolah terhadap segala jenis pelanggaran hak yang dilakukan oleh siswa, namun tentunya hukuman fisik tersebut tetap dilakukan pada batas yang wajar dan tidak berakibat serius pada kesejahteraan fisik pelaku yang dikenai hukuman tersebut.

“Engga semua anak mau ngerti kalau dikasih tau lewat omongan doang, Mba, apalagi yang kalau siswa laki-laki, duh, diajak ngomong serius matanya kemana-mana, malah kadang cekikikan. Makanya kalau kesabaran saya sudah habis, timbang saya marah-marah engga karuan, saya panggil Pak Teguh (Waka Kesiswaan) buat nge-*handle*, nah nanti baru itu, sama Pak Teguh dikasih hukuman fisik. Tapi saya juga berkali-kali mengingatkan, Mba, biar jangan yang berat-berat, yang penting anak *kapok* aja, udah, paham sama apa yang mereka lakuin bahwa itu salah dan engga boleh diulangi. Sama Pak Teguh, anak paling disuruh *push-up*, lari keliling lapangan, atau mentok-mentoknya berdiri berjamban di ruangan WAKA sambil kaki diangkat satu, nanti Pak Teguh ceramahin. Engga nyampe yang kontak fisik Mba, maksudnya bukan kita yang mukul atau gimana, tapi begitu *tok* hukumannya,” (Ika Kurniawati, 30)

Menurut Ika Kurniawati, hukuman fisik tersebut perlu dilakukan sebab beberapa siswa sebagai pelaku KBG seringkali mengabaikan hukuman-hukuman yang diberikan jika memang

hukuman tersebut hanya berupa peringatan lisan, penangguhan sementara atau penugasaan proyek pembelajaran.

“Ya biasa itu Mba, anak-anak, kalau cuma dikasih peringatan lewat mulut, dimarahin, itu kadang engga ngefek. Pengennya ngasih hukuman yang edukatif, kaya hafalan gitu ya, tapi *wong* pelajaran aja mereka jarang yang bener-bener ngerjain kalau ada PR, apalagi ini. Jadi ya kadang saya suruh lari-lari aja sih Mba, keliling halaman depan sama *push-up*, kadang juga saya suruh buat bersih-bersih kamar mandi siswa atau masjid, lumayan lah Mba biar ada hasilnya ngehukum anak, kan jadi bersih kamar mandinya. Saya sih kadang greget ya Mba, pengen *ngeremed*, tapi anak sekarang kan engga bisa digituin, engga kaya zaman kita dulu pas sekolah dipukulin guru itu biasa kalo memang *bandel*, tapi sekarang mah harus hati-hati banget apalagi kita swasta.”. (Pak Teguh, 32)

Menurut Muaja (2021) dalam jurnal yang berjudul “Dilema Hukuman Fisik oleh Guru Terhadap Murid di Sekolah” mengatakan bahwa Dilema berkenaan dengan hukuman fisik oleh guru terhadap murid di sekolah makin menjadi perhatian antara lain karena makin banyak suara orang tua yang cenderung tidak menghendaki anaknya dikenakan hukuman fisik di sekolah. Ada dua jenis hukuman fisik bagi murid di sekolah, yakni 1) hukuman fisik langsung dan 2) hukuman fisik tidak langsung. Hukuman fisik tidak langsung mendapatkan respon yang lebih baik dari masyarakat daripada hukuman fisik langsung di mana kebanyakan masih dapat menerimanya sebagai konsekuensi dari murid yang tidak mematuhi aturan sekolah. Maka, SMK NU 1 Islamiyah Kramat mengambil langkah aman untuk memberikan hukuman fisik tidak langsung kepada para siswa pelaku KBG. Namun perlu diketahui bahwa hukuman fisik bukan sesuatu yang melekat pada kepentingan pendidikan melainkan hukuman fisik hanya merupakan suatu metode yang dianggap dapat membantu tujuan pendidikan.

2. Pendampingan Sosial dan Psikologis Bagi Korban

Pendampingan sosial dan psikologis bagi korban KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat adalah suatu upaya holistik yang bertujuan

membantu korban mengatasi dampak traumatis dan memulihkan kesejahteraan mereka. Proses pendampingan ini melibatkan berbagai strategi dan intervensi yang mencakup aspek emosional, psikologis, dan sosial untuk memastikan bahwa korban mendapatkan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pendampingan sosial memberikan korban kekerasan akses kepada jaringan dukungan yang dapat membantu mereka mengatasi isolasi dan rasa malu yang sering kali terkait dengan pengalaman traumatis. Melalui pendampingan sosial, korban dapat merasa didengar, dipahami, dan diterima oleh masyarakat, keluarga, atau kelompok dukungan. Hal ini penting karena dukungan sosial dapat membantu mengurangi beban emosional yang mereka rasakan, memperkuat rasa identitas positif, dan membangun kembali kepercayaan diri yang telah rusak akibat KBG.

Sementara itu, pendampingan psikologis memiliki peran krusial dalam membantu korban mengelola dampak traumatis kekerasan. Konseling atau terapi psikologis dapat membantu korban mengidentifikasi dan memproses perasaan mereka, mereduksi gejala gangguan stres pasca-trauma, dan membangun strategi pemulihan yang kuat. Profesional psikologis yang terlatih dalam merespon trauma gender juga dapat membantu korban mengatasi ketakutan, cemas, dan depresi yang mungkin muncul akibat pengalaman traumatis. Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, ada tiga bentuk penanganan untuk pendampingan psikologis dan sosial korban KBG.

1) Konseling Individu

Konseling individu bagi korban kekerasan berbasis gender (KBG) di sekolah memainkan peran krusial dalam membantu mereka mengatasi dampak psikologis dan sosial yang mungkin timbul akibat pengalaman traumatis tersebut. Pertama-tama, konseling individu memberikan ruang yang aman bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman mereka tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Profesional

konseling dapat membantu korban memproses emosi yang rumit, seperti rasa takut, malu, atau marah, yang sering kali terkait dengan KBG.

Selain itu, konseling individu juga dapat membantu korban KBG mengidentifikasi dan memahami dampak jangka panjang dari pengalaman traumatis tersebut terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Korban KBG yang masih sekolah biasanya mengalami kesulitan konsentrasi, kehilangan minat dalam belajar, atau mengalami penurunan harga diri. Konselor dapat bekerja sama dengan korban untuk mengembangkan strategi mengatasi dan mengurangi gejala-gejala ini agar mereka dapat kembali fokus pada proses pendidikan.

“Biasanya kalau ada laporan masuk yang saya cari duluan itu korbannya, kan saya juga engga bisa gegabah langsung ngehukum pelaku ya, Mba, jadi harus dengar penjelasan kedua belah pihak, kadang ya bawa temen sekelas yang bisa jadi saksi. Tapi engga semua korban mau ngomong pas dihadapkan sama pelaku, mungkin merasa terintimidasi, makanya saya panggil terpisah. Pas udah tau kronologi lengkapnya, baru saya tinjau Mba, si korbannya ini, saya ajak ngobrol, ya konseling lah, Mba. Tapi kalau awal-awal engga semua anak mau terbuka, biasanya harus ada berapa kali konseling, rutin, dan *alhamdulillah*, ada yang mau terbuka dan engga takut lagi buat ke sekolah,” (Ika Kurniawati, 30)

Menurut Yandri dkk (2019) konseling individu bagi korban kekerasan berbasis gender (KBG) di sekolah membawa sejumlah manfaat yang signifikan, membantu korban mengatasi dampak psikologis dan sosial yang mungkin terjadi akibat pengalaman traumatis tersebut. Salah satu manfaat utama adalah memberikan ruang yang aman bagi korban untuk mengungkapkan dan memproses pengalaman mereka tanpa takut dicemooh, dihakimi, atau disalahkan. Konselor yang terlatih dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, membantu korban merasa didengar, dan memahami kebutuhan dan perasaan mereka.

Manfaat lainnya adalah membantu korban KBG memahami dan mengelola dampak emosional dari kekerasan tersebut. Konseling individu memungkinkan korban untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai emosi seperti rasa takut, marah, dan malu yang mungkin muncul. Proses ini membantu korban membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, mendukung pertumbuhan emosional, dan mereduksi gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma yang mungkin muncul.

2) *Home Visit*

SMK NU 1 Islamiyah Kramat memiliki agenda rutin untuk melakukan Home Visit kepada beberapa siswa yang mengalami masalah di sekolah, salah satunya adalah siswa yang menjadi korban KBG. Home visit dalam konteks pemulihan korban KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat dapat menjadi strategi yang sangat efektif. Melibatkan kunjungan langsung ke lingkungan rumah korban memberikan kesempatan bagi seluruh elemen sekolah untuk menunjukkan rasa kepedulian serta memberikan dukungan yang lebih terpersonal dan terarah kepada korban.

“Biasanya ada *home visit*, saya sama wali kelas, tapi kadang juga sama WAKA kalau memang sudah parah sekali kasusnya, Mba. Kadang juga ajak teman sekelas, teman yang dekat ya, sama ketua kelas, biar si anak punya perasaan “*Oh masih banyak kok yang peduli sama aku,*” jadi mereka engga ngerasa sendirian dan engga takut buat ke sekolah kaya biasa,” (Ika Kurniawati, 30)

Ika Kurniawati menambahkan bahwa saat melakukan *home visit* biasanya pihak sekolah akan terlebih dahulu membangun hubungan dan kepercayaan dengan korban dan keluarganya. Ini mungkin melibatkan pengenalan diri, menjelaskan tujuan kunjungan, dan mendengarkan dengan empati terhadap pengalaman dan kekhawatiran korban. Memahami keadaan keluarga dan memberikan kepastian

tentang keamanan dan kerahasiaan informasi adalah langkah awal yang kritis. Selanjutnya, pihak sekolah akan melakukan evaluasi kebutuhan dan risiko. Hal tersebut mencakup mendiskusikan pengalaman KBG yang dialami korban, mengeksplorasi dampak psikologisnya, dan mengidentifikasi faktor-faktor risiko atau keamanan di lingkungan rumah. Selama kunjungan, pihak sekolah juga dapat mengevaluasi dukungan sosial yang tersedia dan mengidentifikasi sumber daya komunitas yang dapat dimanfaatkan.

Selama *home visit*, pihak sekolah dapat memberikan informasi dan edukasi kepada korban dan keluarganya tentang hak-hak mereka, sumber daya dukungan yang tersedia, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk melibatkan diri dalam proses pemulihan. Hal ini mencakup memberikan informasi tentang layanan konseling, dukungan sosial, dan sumber daya pendidikan yang mungkin relevan. Selama *home visit*, pihak sekolah dapat memfasilitasi dialog antara korban dan keluarganya untuk memperkuat dukungan sosial. Ini dapat mencakup mendiskusikan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, merestorasi hubungan yang mungkin terganggu oleh kekerasan, dan membangun jaringan dukungan yang kuat.

3) Dukungan dari Teman Sekelas

Memberikan dukungan pada korban (KBG) di sekolah adalah suatu kewajiban moral dan sosial yang sangat penting bagi teman sekelas. Dukungan ini bukan hanya mengandung nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga berperan besar dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua individu. Selain itu, memberikan dukungan kepada korban KBG menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan. KBG dapat meninggalkan dampak

psikologis yang serius pada korban, seperti trauma dan depresi. Dengan mendukung secara aktif, teman sekelas dapat membantu korban merasa didengar, diterima, dan tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman sulit mereka. Dukungan sosial seperti ini dapat memainkan peran kritis dalam mempercepat proses pemulihan dan membantu korban mengatasi dampak traumatis.

“Saya panggil temen sekelasnya, Mba, yang memang kayanya akrab sama korban. Ya saya kasih tau, saya arahin biar saling ngejaga aja, kalau ada apa-apa jangan dipendem tapi dikasih tau ke wali kelas, tapi kan engga semua wali kelas itu mau repot Mba, jadi saya bilang buat langsung aja nemuin saya, pasti akan saya tindak. Tapi bukan temen yang akrab aja Mba, tapi sama ketua kelasnya juga, kan dia yang punya otoritas di kelas jadi biar bisa mengkondisikan dan memastikan bahwa semua temen-temennya di kelas itu aman, engga ada yang berantem, dan korban ini jangan malah dijauhin, jangan dikucilkan tapi harus diajak terus, diajak ngobrol terus,” (Ika Kurniawati, 30)

Dukungan teman sekelas juga dapat membantu mengurangi stigma yang mungkin dialami oleh korban KBG. Kekerasan berbasis gender sering kali dihadapi dengan stigma dan persepsi negatif, yang dapat membuat korban merasa malu atau bersalah. Dengan menunjukkan dukungan, teman sekelas dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang korban KBG, menghilangkan stigma, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Teman sekelas yang memberikan dukungan juga berkontribusi pada pencegahan kekerasan berbasis gender di sekolah.

Dengan menunjukkan bahwa perilaku kekerasan tidak dapat diterima dan dengan mengedukasi teman-teman sekelas tentang pentingnya penghargaan dan kesetaraan, mereka membantu menciptakan budaya yang menolak kekerasan dan mempromosikan hubungan yang sehat dan saling menghormati. Selain itu, memberikan dukungan pada korban KBG mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Teman sekelas yang berdiri bersama korban memberikan sinyal bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil, tanpa memandang gender. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana hak-hak semua orang dihormati dan dilindungi.

3. Memasukkan Tema Gender Dalam Kurikulum

Memasukkan tema gender dalam kurikulum merupakan strategi yang efektif dalam menanggulangi kekerasan berbasis gender (KBG) di lingkungan pendidikan. Dengan mengintegrasikan isu-isu gender ke dalam materi pembelajaran, sekolah dapat berperan dalam membentuk pola pikir yang inklusif, merangsang kesadaran, dan merubah norma sosial terkait gender. Memasukkan tema gender dalam kurikulum menciptakan kesadaran gender sejak dini. Melalui pendidikan yang menyeluruh, siswa dapat belajar tentang peran gender, kesetaraan hak, dan pentingnya menghormati keragaman gender. Ini membentuk landasan yang kuat bagi pengembangan sikap yang inklusif dan menghargai keberagaman gender.

Di SMK NU 1 Islamiyah Kramat sendiri, khususnya di mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) ada bab yang secara khusus membahas tentang gender, mulai dari kelas X (sepuluh) hingga kelas XII (dua belas), tema tersebut bukanlah hal baru, melainkan sudah ada di kurikulum pada tahun-tahun sebelumnya tetapi masih dianggap sebagai hal baru karena tidak semua orang familiar dengan isu gender sehingga untuk meneggakan budaya sekolah yang tidak bias gender memang merupakan tantangan bagi SMK NU 1 Islamiyah sendiri, ditambah tidak semua guru atau staff memiliki *concern* dengan isu gender tersebut.

“*Wong* saya juga mengikuti isu gender juga baru-baru ini, Mba, ya beberapa tahun yang lalu lah pas tema gender mulai dimasukkin ke mapel BK, tapi engga lama banget, *wong* masih baru, jadi saya mulai mempelajari, mulai mengikuti kasus-kasus yang lagi viral, yang berkaitan sama gender. Makanya kan sedikit-sedikit pas lagi mapel saya, saya kan ajak siswa diskusi tentang tema gender ini, biar mereka paham, ngerti kalau laki-laki sama perempuan itu punya hak yang sama dan engga boleh membeda-bedakan. Tapi jujur memang masih awal banget Mba, jadi ya wajar kalau pemahaman (tentang *gender equality*) ini belum menyeluruh, karena Guru BK nya kan cuma satu, sedangkan saya ngajar semua

kelas yang satu minggunya cuma satu jam, jadi saya juga ngerasa memang belum maksimal sih,” (Ika Kurniawati, 30)

Meskipun upaya dalam memasukkan tema gender ke kurikulum sekolah belum maksimal karena kurangnya sumber daya manusia yang memadai, namun apa yang diupayakan SMK NU 1 Islamiyah Kramat cukup menunjukkan bahwa pendidikan berbasis gender awareness memanglah penting. Kurikulum yang memasukkan tema gender dapat memerankan peran penting dalam mengatasi stereotip gender. Materi pembelajaran dapat dirancang untuk menghadirkan contoh-contoh peran yang tidak terpaku pada stereotip tradisional, sehingga siswa dapat melihat keberagaman peran gender di dalam masyarakat. Hal ini membantu mengubah pandangan masyarakat dan meredakan tekanan konformitas terhadap norma-norma gender yang dapat memicu kekerasan.

Selain itu, pendidikan gender membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi serta menanggulangi KBG. Materi kurikulum dapat mencakup informasi tentang jenis-jenis kekerasan berbasis gender, dampaknya, serta cara melaporkan dan mencegahnya. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak mereka dan hak-hak orang lain, serta menjadi advokat perubahan sosial. Kurikulum yang mencakup tema gender juga dapat menjadi wadah untuk membahas hubungan sehat, persetujuan, dan batasan-batasan pribadi. Dengan membuka diskusi tentang isu-isu ini, sekolah menciptakan ruang di mana siswa dapat memahami pentingnya hubungan yang sehat dan menghormati kehendak satu sama lain. Ini adalah langkah yang kritis dalam mencegah kekerasan dalam hubungan.

Gambar 10 Kegiatan Kampanye Pemilihan Ketua OSIS Periode 2023-2024



Sumber : *Gallery of SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

Gambar 11 Pembelajaran di Luar Materi Kelas



Sumber : *Gallery of SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

Gambar 12 Pagelaran Seni Tari Dalam Rangkaian Kegiatan P5



Sumber : *Gallery of SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

Gambar 13 Rapat Rutin Tahunan Wali Murid SMK NU 1 Islamiyah Kramat



Sumber : *Gallery of SMK NU 1 Islamiyah Kramat*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Kekerasan Berbasis Gender di Lembaga Pendidikan (Studi Fenomenologi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal) peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan 3 jenis Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal, yakni KBG verbal, non-verbal dan fisik. Dalam KBG verbal ada enam bentuk kekerasan yakni; 1) *Body-shaming*, sebuah tindakan atau perilaku merendahkan atau mencemooh bentuk fisik dan penampilan seseorang. 2) *Humiliation*, sebuah tindakan atau perilaku menghina seseorang yang membuat mereka merasa malu dan direndahkan. 3) *Stigmatization*, tindakan atau perilaku menandai, mengecualikan, atau mencap individu atau kelompok dengan label negatif. 4) *Stereotyping*, tindakan atau perilaku yang memberikan gambaran umum atau asumsi tentang karakteristik, sikap, perilaku individu atau kelompok berdasarkan pada atribut tertentu. 5) *Sexual Harassment*, tindakan atau perilaku pelecehan seksual melalui kata-kata atau bahasa lisan. 6) *Slut-shaming*, tindakan atau perilaku merendahkan dan mencemooh seseorang, khususnya wanita karena kebebasan mereka dalam berekspresi termasuk cara berpakaian dan hubungan romantis. Sedangkan KBG non-verbal dibagi ke dalam lima bentuk, yakni; 1) *Intimidation*, tindakan atau perilaku yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau menciptakan rasa takut pada seseorang. 2) *Discrimination*, tindakan atau perilaku tidak adil yang diberikan kepada seseorang berdasarkan karakteristik atau ciri khas yang dimiliki. 3) *Vandalism*, tindakan atau perilaku merusak properti publik atau pribadi tanpa izin dan persetujuan pemiliknya. 4) *Dating Violence*, tindakan atau perilaku kekerasan dalam

hubungan romantis, khususnya pacaran. 5) *Sexual Harasement*, tindakan atau perilaku pelecehan seksual tanpa melibatkan kata-kata ataupun kontak fisik. Kemudian yang terakhir, KBG secara fisik dibagi ke dalam dua bentuk yakni; 1) *Psysical Assault*, serangan fisik yang dilakukan kepada seseorang dengan maksud menyakiti dan menyebabkan cedera. 2) *Unwanted Physical Touch*, sentuhan fisik yang dilakukan tanpa persetujuan seseorang.

2. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan KBG bisa terjadi di SMK NU 1 Islamiyah Kramat, faktor-faktor tersebut adalah: 1) Perbedaan latar belakang di antara para siswa, seperti perbedaan jenis kelamin, ras, suku dan kelas sosial. 2) Norma dan nilai yang masih melekat seperti norma gender yang berkaitan dengan budaya patriarki serta norma religiusitas yang berkaitan dengan tafsir *mantuqiyah*, yakni sebuah metode penafsiran ayat Al-Qur'an atau teks Hadits secara tekstual. 3) Kurangnya pendidikan *gender awareness*. Selain itu, KBG di SMK NU 1 Islamiyah Kramat juga mendatangkan dampak yang buruk bagi para korban, beberapa dampak buruk tersebut adalah cedera psikologis berupa *anxiety disorder* dan *depression*, serta cedera fisik ringan dan sedang yang membutuhkan penanganan tepat supaya tidak memperparah kondisi korban. Oleh karena itu, SMK NU 1 Islamiyah Kramat berupaya untuk menanggulangi KBG dengan beberapa cara seperti menindaklanjuti secara serius laporan-laporan kasus yang masuk, memberikan pendampingan psikologis dan sosial kepada korban, dan memasukkan tema gender dalam kurikulum bimbingan konseling (BK) meskipun belum secara maksimal diimplementasikan.

B. Saran

1. Bagi SMK NU 1 Islamiyah Kramat Kabupaten Tegal, sebagai lembaga pendidikan semestinya dapat memperkuat implementasi kebijakan anti-Kekerasan Berbasis Gender yang telah ada dengan melibatkan semua stakeholder, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua. Melalui pelatihan dan sosialisasi, semua anggota komunitas sekolah dapat memahami

konsep dan dampak KBG serta peran masing-masing dalam mencegahnya. Selain itu, diperlukan juga untuk mengencarkan kampanye kesetaraan gender melalui kurikulum pendidikan, baik kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas ataupun kegiatan di luar kelas seperti organisasi siswa dan ekstrakurikuler.

2. Bagi Orang Tua, sebagai rumah pertama bagi anak-anak semestinya dapat menjalin komunikasi yang terbuka sehingga anak-anak dapat menceritakan pengalamannya sebagai korban KBG tanpa ketakutan akan mendapatkan respon judgmental dan ignorant. Selain itu, para orang tua juga perlu tegas terhadap anak-anak mereka sebagai pelaku KBG dengan mau bekerjasama untuk memberikan sanksi sebagai konsekuensi atas tindakan buruk yang mereka lakukan di sekolah.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dengan topik yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan beberapa aspek kunci guna meningkatkan pemahaman dan dampak positif terhadap penelitian dan penanganan isu KBG.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almazan, Vanessa A dan Steve F Baim. (2015). College Students' Perceptions of Slut-Shaming Discourse on Campus. *Research in Higher Education Journal*, Vol. 28 (4).
- Allport, Gordon W. (1961). *Pattern and Growth in Personality*. NYC: Henry Holt and Company, Inc.
- Allport, Gordon W dan Leo J Postman. (1947). *The Psychology of Rumor*. NYC: Henry Holt and Company, Inc.
- American Psychological Association. (2017). APA Guidelines for Psychological Practice with Boys and Men. *American Psychologist*, Vol.74(7), 863-875.
- Amri, dkk. (2021). Analisis Pengelolaan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Non-Formal Dalam Menciptakan SDM Berkarakter. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 (5), 1904-1909.
- Aprillia, Winda dkk. (2015). Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Ekonomi di Keluarga dan Economic Literacy terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1 (3), 78-84.
- Arianto, Bambang. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia. *PERSEPSI: Communication Journal*, Vol. 04(02), 129-141.
- Arief, Anggreany. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Petitum*, Vol. 6(2), 76-86.
- Barth, Fredrik. (1969). *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Oslo: Universitetsforlage Press.
- Barlow, David H. (1988). *Anxiety and Its Disorders: The Nature and Treatment of Anxiety and Panic*. London : Routledge.
- Barlow, David H. (2014). *The Anxiety and Related Disorders Interview Schedule for DSM-5 (ADIS-5)*. London : Routledge.
- Bayumi, Muhamad Rahman dan Maya Panorama. (2022). Internalisasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di Indonesia. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional*, Vol 01(1), 135-159.
- Beauvoir, de Simone. (1949). *The Second Sex*. Paris: Gallimard.
- Bess, J. L. (2009). *Rethinking College Organization: An Introduction to the Study of College Organizational Behavior*. Sterling: Stylus Publishing.
- Blake-Beard, S., Bayne, M. L., Crosby, F. J., & Muller, C. B. (2011). Matching by Race and Gender in Mentoring Relationships: Keeping Our Eyes on The Prize. *Journal of Social Issues*, Vol. 67(3), 622–643.
- Boas, Franz. (1940). *Race, Language, and Culture*. NYC: Routledge.

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Bogue, Donald J. (1971). *Principles of Demography*. New Jersey: Wiley Publisher.
- Bookwala, Jamilla dkk. 1992. Predictors of Dating Violence: A Multivariate Analysis. Springer Publishing Company, Vol. 7 (4).
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Butler, Judith. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*. London: Routledge Publisher.
- Butler, Judith. (2004). *Undoing Gender*. NYC: Routledge Publisher.
- Caterine dkk. (2022). Kebijakan Penegakan Hukum Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO): Studi Urgensi Pengesahan RUU PKS. *Jurnal Jurist-Diction*. Vol. 5(1), 17-34.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Choi, Y. J., Tarsoly, I., & Kis, B. (2018). Nonverbal Aggression: A Comprehensive Analysis of Individual Differences, Perceived Motives, and Outcomes. *Aggressive Behavior*, Vol. 4(2), 204-216.
- Chuang, Susan S. (2009). *Gender Roles in Immigrant Families: Parenting Views, Practices, and Child Development*. Berlin: Springer Publisher.
- Crenshaw, Kimberlé. (1989). Demarginalizing The Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics. *University of Chicago Legal Forum*, Vol.1, 139-167.
- Crenshaw, Kimberlé. (1991). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color. *Stanford Law Review*, Vol. 43(1241), 91-272.
- Crenshaw, Kimberlé. dkk. (2013). Toward a Field of Intersectionality Studies: Theory, Applications, and Praxis. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, Vol. 38(4), 785-810.
- Connell, R.W. (1987). *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics*. Cambridge: Blackwell Publishers Ltd.
- Crenshaw, Kimberlé. (2018). *On Intersectionality: Essential Writings*. NYC: The New Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousan Oaks: SAGE Publications.
- Damayanti, Dini dan Fitria Rismaningtyas. (2021). Memahami Komunikasi Kelompok Dalam Pendampingan Korban Kekerasan Berbasis Jender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 10(1), 60-75.
- Davis, Kingsley. (1949). *Human Society*. New York: Macmillan Publishers

- Davis, Kingsley. 1972. Population Policy: Will Current Programs Succeed?. *Science Journal*, Vol. 158 (3802), 730-739.
- DeKeseredy, Walter S dan Molly Dragiewicz (2018). *Violence Against Women: Myths, Facts, Controversies*. Canada : University of Toronto Press Inc.
- Deny P, Yanuar. (2019). Peran Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Dalam Perlindungan Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender. *Jurnal UNDIP*, Vol. 5(2), 11-25.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dirgayunita, Aries. (2020). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Dan Penelitian Psikologi*, Vol.1 (1), 1-14.
- Djarmiko Waluyo, D. (2013). *Penelitian Lapangan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Durkheim, Emile. (1893). The Division of Labor in Society. *American Journal of Sociology*, Vol. 40 (3).
- Eagly, A. H., & Steffen, V. J. (1986). Gender and Aggressive Behavior: A Meta-Analytic Review of The Social Psychological Literature. *Psychological Bulletin*, Vol. 100(3), 309–330.
- Efendi, Erfan. (2018). Gender Perspektif Etika Pesantren. *Jurnal An-Nisa*, Vol. 12(2), 255-270.
- Evans, P. (2010). *The Verbally Abusive Relationship: How to Recognize It and How to Respond*. Massachusetts: Adams Media.
- Evelina, Wati Lidya. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) di Media Social Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 (1), 107-122.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fausto-Sterling, Anne. (2000). *Sexing the Body; Gender Politics and the Construction of Sexuality*. New York: W.W Norton & Company.
- Fauzi, Moh. (2023). *Fikih Anti Kekerasan Seksual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gay, Roxane. (2014). *Bad Feminist*. NYC: Harper Collins Publishers.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 70(3), 491-512.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. NYC: Basic Books Publisher.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. NYC: Simon & Schuter Publisher.
- Hafaniyah, Nur. (2021). Reorientasi Peran Domestik: Melacak Pembagian Peran Dalam Lingkup The Second Power Akibat Teks Otoritatif Bias Gender, Konstruksi Budaya Patriarki dan Seksisme. *Sakina: Jurnal of Family Studies*. Vol. 5(1), 30-59.

- Hanafi, Wahyu dan Rizki Amalia Sholihah. (2018). Bahasa dan Gender: Bias Komunikasi Seksis “Bahasa Asing” Masyarakat Pesantren. *Jurnal Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra*, Vol. 1(1), 25-57.
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan Dalam Islam. *Jurnal Agama Islam*, Vol. 1(1), 15–26.
- Hasan, Bahruddin. (2019). Gender dan Ketidakadilan. *Jurnal Signal*, Vol. 7(1), 63-86.
- Hasanah, Uswatun. (2020). Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 10 (1), 1-11.
- Heise, L. L. (1998). Violence Against Women: An Integrated, Ecological Framework. *Violence Against Women*, Vol.4(3), 262-290.
- Heise, L. L. (2011). *What Works to Prevent Partner Violence? An Evidence Overview*. London: STRIVE Research Consortium.
- Hidayat Muslim dan Taufiqurrahman. (2021). Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 2 (1), 1-9.
- Hill, Catherine dan Holly Kearl. (2011). *Sexual Harassment at School*. Washington DC: AAUW.
- Husserl, Edmund. (1900). *Logische Untersuchungen [Logical Investigations]*. Halle an der Saale: Max Niemeyer.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 2(1), 12-21.
- Illene, Dkk. (2019). Perancangan Kampanye Sosial Mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Dkv Adiwarna*, Vol. 1(4), 20-30.
- Imtiqa dan Siti Julaiha. (2018). Education Policy on Gender Responsive. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education and Islamic Culture*, Vol. 9 (1), 186-197.
- Jannah, Putri Miftahul. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Pendekatan Bystander. *Jurnal Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol. 2(1), 61-70.
- Jauhari, Najib dan Siti Malikhah Thowaf. (2019). Kesetaraan Gender di Pesantren Dalam Kajian Literatur. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 13(2). 179-188.
- Jaya, Dadang. (2019). Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam. *Jurnal At-Thabiq: Jurnal Akhwal Syakhsiyah*, Vol. 3(1), 19-41.
- Jewkes, R. (2002). Intimate Partner Violence: Causes and Prevention. *The Lancet*, Vol. 359 (9315), 1423-1429.
- Johnson, A. G. (2005). *The Gender Knot: Unraveling Our Patriarchal Legacy*. Temple University Press.
- Johnson, E. M. (1990). *Decision Making in Educational Leadership: Principles, Policies, and Practices*. United State: Allyn & Bacon.

- Karim, Abdul. (2014). Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sawwa*, Vol. 10(1), 83-98.
- Kaufmann, Paulus dkk. (2011). *Humiliation, Degradation, Dehumanization. Human Dignity Violated*. Berlin: Klett-Cotta Publisher.
- Khanifa, Nurma Khusna. (2022). Penyelesaian Konflik Pluralisme Bernuansa Agama Dalam Masyarakat Heterogen. *Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam*, Vol. 22 (1), 27-44.
- Kiefer, A. K., Sanchez, D. T., & Ybarra, O. (2017). The Contingent Nature of the Gender Stereotype Threat Effect: A Meta-Analysis. *Sex Roles*, Vol. 76(3-4), 171-183.
- Kumar, R. (2014). *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginners*. Oxford: Oxford University Press.
- Laksono, Puji. (2017). Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto). *Jurnal Lakon*, Vol. 6(1), 29-44.
- Leithwood, Kenneth. (2009). *Distributed Leadership According to The Evidence*. NYC: Teachers College Press.
- Lembaga Bantuan Hukum Anak Perempuan Indonesia. (1992). Laporan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia. *Jurnal LBH APIK*, Vol. 1(1), 25-115.
- Lestari, Sumi. (2019). Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder. *Philanthropy Journal of Psychology*, Vol. 3 (1), 1-74.
- Levy, Barrie. (2019). *In Love and in Danger: A Teen's Guide to Breaking Free of Abusive Relationships*. NYC : Routledge.
- Lindin, Emely. (2019). *Unslut: A Diary and A Memoir*. San Francisco: Zestbooks.net
- Lindner, Evelin. (2006). *Making Enemies: Humiliation and International Conflict*. Berlin: Klett-Cotta Publisher.
- Mead, George Hebert. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Meria, Aziza. (2018) Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Diri Peserta Didik di Lembaga Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 6 (2), 1-12.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A Guide to Design and Implementation*. New Jersey: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Minow, Martha. (1997). *Not Only for Myself: Identity, Politics, and The Law*. NYC: The New Press.
- Mitamimah, Aih. 2021. Kesetaraan Kedudukan Perempuan dan Laki-Laki Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 (1), 29-44.
- Money, John. (1988). *Gay, Straight and In-Between. The Sexology of Erotic Orientation*. NYC: Oxford University Press.

- Muaja, Harly Stanly. 2021. Dilema Hukuman Fisik oleh Guru Terhadap Murid di Sekolah. *Lex Et Societatis Journal*, Vol. 9 (2).
- Mubarak, Muhammad Syihab dkk. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Maidah Ayat 32 Tentang *Hifdzun Nafs*. *Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 (2), 198-203.
- Muhammad, Nurdinah. 2017. Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia Jurnal*, Vol. 19 (2).
- Muldoon, Jeffrey. (2012). The Hawthorne Legacy: A Reassessment of The Impact of The Hawthorne Studies on Management Scholarship 1930-1958. *Journal of Management History*, Vol. 18(1), 105-119.
- Mulyani dkk. (2021). Peran Pendidik dan Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Kesalahan Individu (Studi Perspektif Normatif). *Al-fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 (2), 207-225.
- Munasaroh, Anisa. (2022). Problematika Kekerasan Berbasis Gender dan Pencapaian Gender Equality Dalam SustainableDevelopment Goals di Indonesia. *Indonesai Journal of Gender Studies*, Vol. 3(1), 1-25.
- Mutawakkil, M Hajir. (2014). Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender. *Jurnal Kalimah*, Vol. 12(1), 67-89.
- Notestein, Frank W. (1945). *Population: The Long View*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nurbayani dkk. (2022). Utilizing Library Repository for Sexual Harassment Study in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Heliyon Journal*, Vol. 8 (7), 1-8.
- Nurdin, & Sari, R. (2014). Misogynist Di Dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya). *Jurnal Marwah*, Vol. 12 (2), 199–218.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Blackwell.
- Perawironegoro, Djamaluddin. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, Vol. 8 (1), 1-11.
- Ph, Livana dan Rina Anggraeni. (2018). Pendidikan Kesehatan Tentang Perkembangan Psikososial Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Fisik dan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Kota Kendal (Health Education O Psychosocial Development As An Effort of to Prevent Physical and Verbal Violence of School Aged Children in Kendal City). *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 5 (2), 97-104.
- Pickel, Kerry L dan Rachel H. Gentry. (2016). Slut Shaming in a School Bullying Case: Evaluators Ignore Level of Harm When the Victim Self-Presents as Sexually Available. *Springer Publishing Company*, Vol. 10 (16).
- Purwanti, Ani. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Raisz, Erwin. (1938). *General Cartography*. NYC: McGraw-Hill.
- Ramadan, Tariq. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press.
- Ramadhan, Tri Wahyuni. (2016). Tafsir Gender. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 10(1), 79-97.
- Ringrose, Jessica dan Emma Renold. (2012). Slut-shaming, girl power and ‘sexualisation’: thinking through the politics of the international SlutWalks with teen girls. *Gender and Education Journal*, Vol. 24 (3), 333-343.
- Rosenberg, M. B. (2015). *Nonviolent Communication: A Language of Life*. La Crescenta: Puddle Dancer Press.
- Saguni, Fatimah. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa*, Vol. 6 (2), 195-224.
- Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Jurnal*, Vol. 7(1), 1-129.
- Salma, Nadiatus. (2013). Seksisme Dalam Sains. *Jurnal Sawwa*, Vol. 8(2), 311-322.
- Sekaran, U. (2010). *Research Methods for Business: A Skill-building Approach*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Setiawan, Yulianto Budi. (2009). Memahami Komunikasi Kelompok Dalam Pendampingan Korban Kekerasan Berbasis Jender. *Jurnal The Messenger*, Vol. (3)2, 111-123.
- Setyowati, Nanik. (2019). Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender Dalam Pelajaran PAI di SD Ma’arif Ponorogo. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalism*, Vol. 1 (1), 35-47.
- Sigmund, Freud. (1930). *Civilization and Its Discontents*. London: Hogarth Press.
- Sihombing, dkk. (2022). Designing Socio-Commercial Campaign Reducing Body Shaming Action on Teenagers in Batam with Nivea. *e-Proceeding of Art & Design*, Vol.8 (5), 3874-3885.
- Sinanda, Jena. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Kesadaran Gender: Kajian Gender Novel Last Forever Karya Windry Ramadhina. *Jurnal UNDIP*. Vol. 8(1), 43-56.
- Snyder, Rachel Louise. (2019). *No Visible Bruises: What We Don't Know About Domestic Violence Can Kill Us*. NYC : Blomsbury Publishing Inc.
- Soekano, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solomon, Andrew. 2001. *The Noonday Demon: An Atlas Of Depression*. United States : Scribner Publisher.
- Suarga. (2019). Tugas dan Fungsi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Idaarah*, Vol. 3(1), 221-233.
- Subhan, Zaitunah. (2017). Gender Dalam Tinjauan Tafsir. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol. 3(3), 1-10.

- Subiantara, Ananda Febrilina. (2023). Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme dengan Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 10 (2), 411-426.
- Sulkhan, Khumaid Akhyat. (2021). Relasi Kuasa dan Pertautan Identitas Dalam Novel Entrok dan Maryam Karya Okky Madasari: Sebuah Kajian Interseksionalitas. *Jurnal Kawistara*, Vol. 11(3), 353-363.
- Sumadi. (2017). Islam dan Seksualitas: Bias Gender Dalam Humor Pesantren. *Jurnal El-Harkah*, Vol. 19(1), 21-40.
- Suryandi, Dkk. (2020). Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Darma Agung*, Vol. 28 (1), 84-91.
- Suryanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tajfel, Henri dan John Turner. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior: Aims, Assumptions, and Evidence. *Social Science Information Journal*.
- Tatum, Beverly Daniel. (1997). *Why Are All the Black Kids Sitting Together in the Cafeteria?*. United States: Basic Books Publisher.
- Thoha, Miftah. (2006). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Thomas, D. R., & James, D. (2006). *Reinventing Grounded Theory: Some Questions About Theory, Ground and Discovery*. London: Routledge.
- Tuwor, Theresa dan Marie-Antoinette Sossou. (2008). Gender Discrimination and Education in West Africa: Strategies for Maintaining Girls in School. *International Journal of Inclusive Education*, Vol. 12 (4).
- Wallace, Anthony C. (1966). *Religion: An Anthropological View*. United States: Random House Publisher.
- Warliah, Wiwin. (2017). Pendidikan Berbasis Gender Awareness: Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 1(2), 118-130.
- Weber, Max. (1944). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Washington DC: The Johns Hopkins University Press.
- Weiss, R. S. (1995). *Learning from Strangers: The Art and Method of Qualitative Interview Studies*. NYC: Simon and Schuster.
- Widodo, D. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Whyte, W. F. (1943). *Street Corner Society: The Social Structure of an Italian Slum*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wolf, Naomi. (1990). *The Beauty Myth*. London: Chatto & Windus.
- World Health Organization. (2012). *Understanding and Addressing Violence Against Women: Intimate Partner Violence*. United Staes: Pan American Health Organization.
- World Health Organization. (2016). *Violence Prevention: The Evidence*. WHO.

- World Health Organization. (2013). Global and Regional Estimates of Violence Against Women: Prevalence and Health Effects of Intimate Partner Violence and Non-Partner Sexual Violence. *WHO*.
- Wijayanti, Y. T. (2015). Manajemen Konflik Organisasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Profetik*, Vol. 8(1), 43–56.
- Yandri, Dkk. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik Dalam Layanan Konseling Individu oleh Gurubimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 (1), 53-64.
- Zahriyanti. (2014). Konsep Gender Dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Lentera*, Vol. 14(2), 89-95.
- Zhafarina, Adlia Nur dan Ariesta Wibisono Anditya. (2022). Pemahaman Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Mahasiswa Sebagai Upaya Non-Penal Dalam Penanggulangan Kekerasan Berbasis Gender di Lingkungan Kampus. *Jurnal Mimbar Hukum UGM*, Vol. 34 (2), 497-520.
- Zubaedah, Siti. (2010). Mengurai Problematika Gender dan Agama. *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 5(2), 243-260.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Amelia Mentari Damayanti
NIM : 1806026170
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 15 Mei 2000
No HP : 0856-0067-0654
Email : mentarisenja094@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : WNI
Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- TK MNU Masyitoh Kemantran : 2005-2006
- SD N Kemantran 01 : 2006-2012
- MTs Darunnajat : 2012-2015
- MA Darunnajat : 2015-2018

2. Pendidikan Non-formal

- TPQ MNU Islamiyah Kemantran : 2006-2012
- Pondok Pesantren Modern Darunnajat : 2012-2018
- Ribath Nurul Batul : 2022-
sekarang

3. Pengalaman Organisasi

- PMII Rayon FISIP : 2018-2020
- HMJ Sosiologi : 2018-2019
- FISIP English Club (FEC) : 2018-2020
- Radio MBS Fm : 2018-2021
- Volunteer Disabilitas Tegal Bahari : 2023 (on
going)

4. Pengalaman Kerja

- Bimbingan Belajar Be Brilliant Semarang : 2019-2020
- TPQ/MI MNU Islamiyah Kemantran : 2020-2022
- Bimbingan Belajar Rumah Belajarku Bandung : 2020-
sekarang
- SMK NU 1 Islamiyah Kramat : 2023 (on
going)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan dengan semestinya.

Semarang, 06 Desember 2023

Amelia Mentari Damayanti

Lampiran 2
Daftar Narasumber

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Status
1	DN	16	Perempuan	Korban
2	S	16	Perempuan	Korban
3	JM	16	Perempuan	Korban
4	D	15	Perempuan	Korban
5	LSH	17	Perempuan	Korban
6	NFK	17	Perempuan	Korban
7	HE	18	Perempuan	Korban
8	VR	17	Perempuan	Korban
9	SF	17	Perempuan	Korban
10	A	17	Perempuan	Korban
11	AL	16	Perempuan	Korban
12	ZM	17	Perempuan	Korban
13	ADL	16	Perempuan	Korban
14	R	17	Perempuan	Korban
15	K	16	Perempuan	Korban
16	E	17	Perempuan	Korban
17	R	17	Perempuan	Korban
18	JSN	17	Perempuan	Korban
19	DH	16	Laki-laki	Pelaku
20	AKA	16	Laki-laki	Pelaku
21	TZ	17	Laki-laki	Pelaku
22	UD	16	Laki-laki	Pelaku
23	YFG	16	Laki-laki	Pelaku
24	JA	16	Laki-laki	Pelaku
25	YJ	17	Perempuan	Pelaku
26	TSE	17	Perempuan	Pelaku
27	BR	17	Laki-laki	Pelaku
28	T	17	Laki-laki	Pelaku
29	PY	17	Laki-laki	Pelaku
30	M	17	Perempuan	Pelaku
31	O	17	Laki-laki	Pelaku
32	RH	17	Laki-laki	Pelaku
33	L	17	Perempuan	Saksi
34	S	17	Perempuan	Saksi
35	H	16	Perempuan	Saksi
36	RG	17	Perempuan	Saksi
37	EL	17	Perempuan	Saksi

38	MN	16	Perempuan	Saksi
39	NR	17	Perempuan	Saksi
40	V	16	Perempuan	Saksi
41	D	16	Laki-laki	Saksi
42	F	16	Laki-laki	Saksi
43	IK	30	Perempuan	Guru BK
44	IS	35	Laki-laki	Guru PJOK
45	EZ	55	Perempuan	Wali Kelas
46	ND	38	Perempuan	Wali Kelas
47	DTL	32	Laki-laki	Waka Kesiswaan
48	LR	49	Perempuan	Wali Kelas
49	AB	48	Laki-laki	Wali Kelas
50	MH	42	Laki-laki	Wali Kelas

Lampiran 3
Surat Hukuman Penangguhan Sementara
SMK NU 1 Islamiyah Kramat

BADAN PELAKSANA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG KAB. TEGAL
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT
TERAKREDITASI "B"

JALAN GARUDA NOMOR 39 KEMANTRAN KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL
TELP/FAX (0283) 6144969 EMAIL : smenuiskra@gmail.com

Akta Notaris : Mulyati Sulfam, SH., NIA. No. 04 Tanggal 10 03 2013 / Kepmenkumham No ARII-119/II.01.08 Tahun 2013 Tanggal 26-06-2013

Nomor :/VI-SMK/0844/103/.../.....
Lampiran :
Hal : SURAT HUKUMAN PENANGGUHAN SEMENTARA
Kepada : Wali murid a n

Di -
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa/i, kami selaku pihak sekolah merasa perlu mengambil tindakan tegas guna menegakkan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kami memberitahukan bahwa siswa/i dikenai hukuman penangguhan sementara dari kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler untuk jangka waktu tertentu yaitu selama hari.

Adapun alasan hukuman penangguhan sementara ini adalah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa/i seperti yang telah dijelaskan dalam surat pemberitahuan sebelumnya.

Selama masa penangguhan sementara ini, siswa/i dilarang mengikuti kegiatan belajar, kegiatan organisasi, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kami berharap siswa/i tsb dapat memanfaatkan waktu ini untuk introspeksi diri dan memahami pentingnya kedisiplinan dalam membentuk karakter yang baik.

Apabila setelah masa penangguhan sementara tidak ada perubahan positif dari perilaku siswa/i atau terdapat pelanggaran tambahan, kami akan meninjau kembali tindakan disiplin yang lebih lanjut.

Demikian surat ini kami sampaikan sebagai bentuk tindakan disiplin yang diambil sebagai respons terhadap pelanggaran yang dilakukan. Kami berharap siswa/i dapat mengambil hikmah dari hukuman ini dan berkomitmen untuk memperbaiki perilaku di masa mendatang.

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Wali Murid, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

Guru Bimbingan Konseling (BK)

Wali Kelas

Ika Kurniawati, S.Pd.,

NIPY. 2015 03 079

.....
NIPY.

Mengetahui,

Kepala SMK NU 1 Islamiyah Kramat

Dra. Hj. FATIKHA, M.M.,

NIPY. 1990 03 016

Lampiran 4

Surat Peringatan SMK NU 1 Islamiyah Kramat

BADAN PELAKSANA PENDIDIKAN MA'ARIF NU CABANG KAB. TEGAL
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SMK NU 1 ISLAMIYAH KRAMAT
TERAKREDITASI "B"

JALAN GARUDA NOMOR 39 KEMANTRAN KECAMATAN KRAMAT KABUPATEN TEGAL
TELP/FAX (0283) 6144969 EMAIL : smenuiskra@gmail.com

Akta Notaris : Munsyati Sulam, SH., MA. No. 04 Tanggal 10.03.2013 / Kepmenkumham No A/HI-119/II.01.08 Tahun 2013 Tanggal 26.06.2013



Nomor :/VI-SMK/0844/103/.../.....
Lampiran :
Hal : SURAT PERINGATAN
Kepada : Wali murid a n

Di -
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa/i, kami selaku pihak sekolah merasa perlu memberikan peringatan resmi melalui Surat Pemberitahuan Pelanggaran Disiplin ini.

Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa/i adalah

Berdasarkan hal tersebut, maka siswa/i diwajibkan untuk:

1. Memahami kesalahan yang telah dilakukan dan menyadari dampak negatifnya terhadap diri sendiri, teman-teman, dan lingkungan sekolah.
2. Menjelaskan alasan di balik tindakan tersebut kepada orang tua atau wali.
3. Menandatangani surat pernyataan kesalahan dan kesanggupan untuk tidak mengulangi perbuatan serupa di masa mendatang.

Apabila siswa/i tidak mematuhi ketentuan di atas, kami akan mengambil tindakan lanjutan sesuai dengan prosedur disiplin sekolah.

Demikian surat ini kami sampaikan sebagai bentuk peringatan resmi. Kami berharap agar siswa/i dapat belajar dari kesalahan ini dan memperbaiki perilaku di masa depan.

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Wali Murid, kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,

Guru Bimbingan Konseling (BK)

WAKA I Bid. Kesiswaan

Ika Kurniawati, S.Pd.,

Dwi Teguh Laksono, S.Pd.,

NIPY. 2015 03 079

NIPY. 2017 03 086

Mengetahui,

Kepala Sekolah SMK NU 1 Islamiyah Kramat

Dra. Hj. FATIKHA, M.M.,

NIPY. 1990 03 016

Lampiran 5

Kuisisioner

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :
No. HP/WA :

Silakan jawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang pernah kamu alami/lihat/dengar! Semua jawaban dan identitas bersifat rahasia, jadi jangan ragu untuk menjawab dengan jujur, ya.

1. Apakah kamu pernah diperlakukan dengan tidak menyenangkan oleh orang lain di sekolah? (Contoh: Diejek, dihina, dibentak, dikucilkan, ditendang, didorong, dipukul, dicubit, dll).
 - Ya
 - Tidak
2. Apakah kamu pernah melihat/mendengar teman kamu diperlakukan dengan tidak menyenangkan oleh orang lain di sekolah?
 - Ya
 - Tidak
3. Apa yang akan kamu lakukan jika kamu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan di sekolah?
 - Diam saja
 - Berusaha melawan
 - Bercerita pada teman
 - Melapor pada Guru/orang tua
4. Apa yang akan kamu lakukan jika melihat/mendengar teman kamu diperlakukan dengan tidak menyenangkan di sekolah?
 - Diam saja (tidak melakukan tindakan apa-apa)
 - Berusaha membela/meleraikan
 - Bercerita pada teman
 - Melapor pada Guru/orang tua
5. Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang berbeda (diskriminasi/diistimewakan) dari guru atau teman karena jenis kelamin yang kamu miliki?
 - Ya
 - Tidak

6. Apakah kamu merasa bahwa siswa laki-laki dan perempuan seringkali diperlakukan berbeda?

- Ya
- Tidak

7. Kamu lebih senang berteman/bergaul dengan lawan jenis atau sesama jenis? Mengapa?

- Lawan jenis
- Sesama jenis

Alasan :
.....
.....

8. Apakah kamu pernah atau sedang mengikuti organisasi, kepanitiaan atau ekstrakurikuler di sekolah?

- Ya
- Tidak

9. Menurut kamu siapa yang lebih pantas untuk menjadi pemimpin (ketua) di kelas/organisasi/kepanitiaan? Mengapa?

- Laki-laki
- Perempuan
- Keduanya

Alasan :
.....
.....

10. Apakah menurut kamu laki-laki dan perempuan harus memiliki perbedaan dalam bertindak, berperilaku dan berperan? Mengapa?

- Ya
- Tidak

Alasan :
.....
.....

Lampiran 6
Ethical Consent (Surat Persetujuan Etis)

SURAT PERSETUJUAN ETIS (*ETHICAL CONSENT*) PENELITIAN SKRIPSI
KEKERASAN BERBASIS GENDER (KBG) DI LEMBAGA PENDIDIKAN
(STUDI FENOMENOLOGI DI SMK NU 1 ISLAMIAH KRAMAT KABUPATEN TEGAL)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (alias/inisial) :
Jenis Kelamin :
TTL :
Usia :
Alamat :
No. WA :
Nama orang tua/wali :
Pekerjaan orang tua/wali :

Dengan ini memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian dan kegiatan yang disebutkan di atas. Saya telah menerima informasi yang cukup dan memadai tentang penelitian atau kegiatan ini dari saudara **Amelia Mentari Damayanti** selaku **Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang** yang bertindak sebagai peneliti. Selain itu, saya juga telah diberikan kesempatan untuk bertanya serta mendapatkan penjelasan tentang aspek-aspek berikut:

1. Tujuan penelitian atau kegiatan.
2. Rincian tentang apa yang akan saya lakukan atau apa yang akan diuji/diteliti pada diri saya.
3. Durasi dan jadwal pelaksanaan penelitian atau kegiatan.
4. Manfaat yang diharapkan dari penelitian atau kegiatan ini.
5. Potensi risiko atau dampak negatif yang mungkin timbul dari partisipasi saya.
6. Prosedur yang akan digunakan untuk melindungi kerahasiaan dan privasi saya.
7. Hak-hak saya sebagai subjek penelitian atau peserta kegiatan, termasuk hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif.

Dengan memberikan persetujuan ini, saya menyatakan bahwa saya telah diberikan kesempatan untuk mempertimbangkan semua informasi yang relevan, saya dengan sadar dan sukarela setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian atau kegiatan ini.

Subjek Penelitian

Peneliti

.....

Amelia Mentari Damayanti

Mengetahui,
Orang tua/wali

.....